YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP

Transformasi Digital Akuntansi, Perpajakan dan Kepatuhan di Era Coretax Administration System



Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak

Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP
Transformasi Digital Akuntansi, Perpajakan dan Kepatuhan di Era Coretax Administration System

Penulis :
Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak

ISBN :

Editor :
Dr. Bambang Widjanarko Susilo, S.Kom, S.Ak., M.M., M.Ak.

Penyunting :
Dr. Iwan Koerniawan, SE, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak :
Irdha Yunianto, S.Ds., M.Kom

Penebit :
Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Anggota IKAPI No: 279 / ALB / JTE / 2023

Redaksi :
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :
Universitas STEKOM
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ajar yang berjudul "**SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP**" ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ajar ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sistem informasi akuntansi, teknologi informasi, dan administrasi perpajakan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya transformasi digital.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pengelolaan informasi keuangan dan pelaksanaan kewajiban perpajakan. Digitalisasi administrasi perpajakan melalui implementasi *Core Tax Administration System* (Coretax) Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menjadi salah satu langkah penting dalam mewujudkan sistem perpajakan yang lebih terintegrasi, transparan, akuntabel, dan efisien. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa, akademisi, tenaga profesional akuntansi, serta pelaku usaha untuk memahami keterkaitan antara proses akuntansi, sistem informasi, pengelolaan data, dan administrasi perpajakan dalam lingkungan digital.

Buku ajar ini hadir untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, mekanisme, teknologi, serta penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam lingkungan administrasi perpajakan berbasis Coretax DJP. Pembahasan tidak hanya berfokus pada aspek konseptual sistem informasi akuntansi, tetapi juga menguraikan bagaimana siklus akuntansi, dokumentasi sistem, pengelolaan basis data, pengendalian internal, audit, serta berbagai siklus transaksi bisnis dapat mendukung pengelolaan informasi keuangan dan pemenuhan kewajiban perpajakan secara terintegrasi.

Materi dalam buku ini disusun ke dalam sebelas bab yang saling berkaitan. Bab pertama membahas konsep dasar Sistem Informasi Akuntansi dalam perpajakan, meliputi definisi, karakteristik, tujuan, manfaat, fungsi, serta tantangan implementasinya. Bab kedua menguraikan siklus akuntansi dalam SIA berbasis Coretax, termasuk tahapan pencatatan dan rekonsiliasi data akuntansi dengan data perpajakan. Bab ketiga membahas teknik dokumentasi sistem, prinsip dokumentasi, efektivitas dokumentasi, serta pentingnya keterlacakan data (*data traceability*).

Selanjutnya, Bab keempat mengkaji pemanfaatan teknologi dalam Sistem Informasi Akuntansi berbasis Coretax DJP, mulai dari komponen sistem hingga implementasi teknologi. Bab kelima membahas pengendalian internal dan audit sistem informasi akuntansi sebagai upaya menjaga keandalan, keamanan, dan integritas informasi. Bab keenam menguraikan tren teknologi dan masa depan SIA dalam menghadapi perkembangan ekosistem digital. Bab ketujuh hingga bab kesepuluh berfokus pada penerapan sistem informasi akuntansi dalam berbagai siklus dan proses bisnis, yaitu siklus pendapatan dan pengeluaran, siklus produksi, sistem penggajian, serta sistem buku besar (*general ledger*). Sementara itu, bab kesebelas membahas pembuatan model data dan desain database sebagai fondasi penting dalam pengembangan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi.

Dengan cakupan materi tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori akuntansi, sistem informasi, dan praktik administrasi perpajakan digital. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, bagi praktisi dalam meningkatkan pemahaman mengenai integrasi sistem akuntansi dan perpajakan, serta bagi pelaku usaha dalam mempersiapkan proses pengelolaan informasi keuangan yang lebih tertib, efektif, dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Penyusunan buku ajar ini tentu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Perkembangan teknologi dan kebijakan perpajakan yang dinamis, khususnya dalam implementasi Coretax DJP, menuntut adanya pembaruan pengetahuan dan penyesuaian materi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembaca diharapkan tetap memperhatikan peraturan perpajakan terbaru, pedoman resmi Direktorat Jenderal Pajak, serta ketentuan teknis yang berlaku dalam penerapan setiap proses dan prosedur perpajakan. Buku ini lebih menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan integrasi Sistem Informasi Akuntansi dengan administrasi perpajakan digital, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggantikan ketentuan resmi maupun panduan teknis penggunaan aplikasi Coretax DJP.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi substansi, penyajian materi, maupun kedalaman pembahasan. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif dari para akademisi, praktisi, mahasiswa, serta pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku ajar "***SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP***" ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi salah satu referensi dalam mendukung pengembangan kompetensi di bidang akuntansi dan perpajakan digital. Semoga kehadiran buku ini turut berkontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan transformasi digital di bidang akuntansi dan perpajakan.

Selamat dan Semangat Membaca...!!!

Semarang, November 2026
Penulis

Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 KONSEP DASAR SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM PERPAJAKAN **1**
1.1 Pendahuluan 1
1.2 Definisi Sistem Informasi Akuntansi 3
1.3 Karakteristik Utama Sistem Informasi Akuntansi 5
1.4 Tujuan Dan Manfaat Sistem Informasi Akuntansi 7
1.5 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi 9
1.6 Tantangan Dalam Implementasi Sistem Informasi Akuntansi 12
1.7 Solusi & Strategi Mengatasi Kendala Dalam Sistem Informasi Akuntansi 13
1.8 Soal Latihan 16
BAB 2 SIKLUS AKUNTANSI DALAM SIA BERBASIS CORETAX **18**
2.1 Pendahuluan 18
2.2 Definisi Siklus Akuntansi 19
2.3 Pentingnya Siklus Akuntansi 20
2.4 Tahapan Dalam Siklus Akuntansi 22
2.5 Rekonsiliasi Data Akuntansi Dan Data Perpajakan 31
2.6 Soal Latihan 33
BAB 3 TEKNIK DOKUMENTASI SISTEM DALAM SIA BERBASIS CORETAX **35**
3.1 Konsep Teknik Dokumentasi Sistem 35
3.2 Fungsi Teknik Dokumentasi Sistem 37
3.3 Prinsip Dokumentasi Sistem Dalam SIA Berbasis Coretax 39
3.4 Dokumentasi Sistem Yang Efektif 49
3.5 Dokumentasi Dan Traceability Data 52
BAB 4 TEKNOLOGI DALAM SIA BERBASIS CORETAX DJP **57**
4.1 Pendahuluan 57
4.2 Teknologi Dan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 58
4.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 60
4.4 Peran Teknologi Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 62
4.5 Implementasi Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 63
4.6 Soal Latihan 72
BAB 5 PENGENDALIAN DAN AUDIT SIA BERBASIS CORETAX **74**
5.1 Pendahuluan 74
5.2 Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 75
5.3 Audit Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 78
5.4 Klasifikasi Audit Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 79
BAB 6 TREN DAN MASA DEPAN SIA BERBASIS CORETAX **86**
6.1 Pendahuluan 86
6.2 Tren Teknologi Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 86

6.3 Masa Depan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax 89
6.4 Transformasi Sistem Informasi Akuntansi Menuju Ekosistem Digital 95
BAB 7 APLIKASI SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN SIA BERBASIS CORETAX 98
7.1 Pendahuluan 98
7.2 Konsep Dasar Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran 99
7.3 Integrasi Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran SIA Berbasis Coretax 103
7.4 Implementasi Aplikasi Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran 109
7.5 Pengendalian Internal Pada Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran 111
BAB 8 APLIKASI SIKLUS PRODUKSI SIA BERBASIS CORETAX 119
8.1 Pendahuluan 119
8.2 Tahapan Siklus Produksi 121
8.3 Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Siklus Produksi 122
8.4 Pengendalian Internal Pada Siklus Produksi 126
8.5 Teknologi Pendukung Sistem Informasi Akuntansi Pada Siklus Produksi 129
8.6 Soal Latihan 133
BAB 9 SISTEM PENGGAJIAN DALAM SIA BERBASIS CORETAX 135
9.1 Pendahuluan 135
9.2 Konsep Dasar Sistem Penggajian 136
9.3 Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Sistem Penggajian 138
9.4 Pengendalian Internal Pada Sistem Penggajian 140
9.5 Tahapan Implementasi Sistem Penggajian Terintegrasi 144
9.6 Soal Latihan 147
BAB 10 SISTEM BUKU BESAR (GENERAL LEDGER) SIA BERBASIS CORETAX 148
10.1 Pendahuluan 148
10.2 Akun, Sub-Ledger Dan General Ledger 150
10.3 Teknologi Dan General Ledger Modern 152
BAB 11 PEMBUATAN MODEL DATA DAN DESAIN DATABASE 155
11.1 Pendahuluan 155
11.2 Pemodelan Data Dan Tingkat Abstraksi 156
11.3 Desain Basis Data Dan Independensi Data 157
11.4 Database Sebagai Fondasi SIA Berbasis Coretax 161
11.5 Soal Latihan 165
DAFTAR PUSTAKA 167

BAB 1
KONSEP DASAR SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM PERPAJAKAN

1.1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara organisasi menjalankan aktivitas bisnis, mengelola keuangan dan memenuhi kewajiban perpajakan. Jika pada masa lalu pencatatan transaksi, penghitungan pajak dan penyusunan laporan dilakukan melalui dokumen serta proses manual yang terpisah, saat ini berbagai aktivitas tersebut semakin banyak dilakukan melalui sistem digital yang saling terhubung. Perubahan tersebut tidak sekadar berkaitan dengan penggunaan komputer atau aplikasi. Lebih jauh, transformasi digital telah mengubah cara organisasi menghasilkan, mengolah, menyimpan, mengendalikan dan menggunakan informasi. Dalam konteks akuntansi, perubahan ini mendorong berkembangnya sistem informasi akuntansi (SIA) sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan manusia, prosedur, teknologi dan data untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi (SIA) pada dasarnya dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, mengolah dan menyajikan data keuangan menjadi informasi yang relevan bagi pengguna. Informasi tersebut tidak hanya dibutuhkan oleh bagian akuntansi, tetapi juga oleh manajemen, pemilik, investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, keberadaan sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi semakin strategis. Perusahaan tidak hanya membutuhkan informasi tentang berapa besar pendapatan, biaya, aset, utang dan laba yang dimiliki, tetapi juga membutuhkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan yang lebih strategis meliputi :

- Apakah perusahaan sehat secara keuangan?
- Apakah biaya dapat dikendalikan?
- Apakah kewajiban pajak telah dihitung dengan benar?
- Apakah transaksi dapat ditelusuri?
- Apakah perusahaan telah memenuhi kewajiban perpajakannya secara tepat?

Dalam konteks perpajakan, kualitas sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi semakin penting karena data akuntansi merupakan salah satu sumber utama dalam menentukan kewajiban perpajakan. Kesalahan dalam mencatat transaksi, mengklasifikasikan akun, menentukan objek pajak, atau menghitung pajak dapat berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan perpajakan. Oleh sebab itu, sistem yang mampu menghubungkan transaksi bisnis dengan proses akuntansi dan informasi perpajakan menjadi kebutuhan penting bagi organisasi.



Gambar 1.1. encatatan pengabian keputusan

Alur tersebut menunjukkan bahwa perpajakan tidak berdiri sendiri. Kewajiban pajak berawal dari transaksi ekonomi yang dicatat dalam sistem akuntansi. Semakin baik kualitas data pada tahap awal, semakin besar peluang informasi perpajakan yang dihasilkan menjadi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh Kontekstual

Transformasi digital perpajakan di Indonesia semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Dalam naskah ini, *Coretax Administration System* (Coretax System) ditempatkan sebagai bagian penting dari modernisasi administrasi perpajakan yang mendukung pengelolaan proses perpajakan secara digital dan terintegrasi. Naskah sumber juga mengaitkan sistem tersebut dengan pengelolaan transaksi perpajakan, perhitungan kewajiban pajak, pelaporan, pembayaran, serta pengelolaan data perpajakan. Dengan demikian, pembahasan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam perpajakan tidak cukup jika hanya melihatnya sebagai alat pencatat transaksi. sistem informasi akuntansi (SIA) perlu dipahami sebagai infrastruktur informasi yang menghubungkan transaksi bisnis, data akuntansi, proses perpajakan, pengendalian internal dan pengambilan keputusan.

Sebuah perusahaan membeli bahan baku senilai Rp100 juta. Dalam sistem yang terintegrasi, transaksi tersebut tidak berhenti pada pencatatan sebagai persediaan dan utang. Data transaksi dapat menjadi dasar untuk menentukan perlakuan akuntansi, mengidentifikasi aspek perpajakan yang terkait, menyimpan dokumen pendukung dan menyediakan informasi yang diperlukan ketika perusahaan melakukan pelaporan atau pemeriksaan. Artinya, satu transaksi dapat menghasilkan berbagai informasi untuk berbagai kebutuhan. Di sinilah nilai

strategis sistem informasi akuntansi (SIA) terlihat.

1.2 DEFINISI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Pemahaman mengenai sistem informasi akuntansi (SIA) berawal dari pembedaan antara data dan informasi. Data merupakan fakta atau catatan transaksi yang masih bersifat mentah dan belum memiliki makna yang memadai bagi pengguna. Melalui proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian, data kemudian menjadi informasi yang memiliki makna dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengambilan keputusan. Romney dan Steinbart (2022) menjelaskan bahwa informasi merupakan hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat bagi penggunanya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), data transaksi menjadi dasar yang diolah untuk menghasilkan informasi akuntansi yang mendukung kegiatan operasional, pengendalian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas informasi sangat bergantung pada kualitas data dan proses pengolahannya. Semakin akurat, relevan, lengkap dan tepat waktu informasi yang dihasilkan, semakin memberikan dasar yang kuat bagi pengguna dalam mengambil keputusan. Secara sederhana, proses transformasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2. Transformasi Data Menjadi Informasi

Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen tersebut dapat berupa manusia, prosedur, teknologi, data dan sumber daya lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, sistem informasi akuntansi (SIA) dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengelola data transaksi melalui proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, pengolahan dan penyajian sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang relevan, akurat, tepat waktu dan dapat diandalkan.

Sistem informasi akuntansi (SIA) memadukan prinsip-prinsip akuntansi dengan teknologi informasi sehingga tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat lunak akuntansi. Sistem ini mencakup seluruh unsur yang mendukung pengelolaan informasi, seperti sumber daya manusia, prosedur, perangkat teknologi dan basis data. Keterpaduan unsur-unsur tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi (SIA) berfungsi secara efektif dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan

operasional dan pengambilan keputusan organisasi.

Tabel 1.1. Unsur Dasar Sistem Informasi Akuntansi

Unsur	Peran
Data	Bahan dasar yang diolah menjadi informasi
Manusia	Mengoperasikan, mengendalikan dan menggunakan sistem
Prosedur	Mengatur bagaimana transaksi diproses
Teknologi	Mendukung pencatatan, pengolahan, penyimpanan dan penyajian
Database	Menyimpan data secara terstruktur
Informasi	Hasil pengolahan data yang digunakan untuk keputusan
Pengendalian	Menjaga keandalan, keamanan dan integritas sistem

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Dalam Konteks Perpajakan

Ketika digunakan untuk mendukung aktivitas perpajakan, sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena tidak hanya berfungsi menghasilkan informasi keuangan, tetapi juga mengelola data yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan. Dalam konteks ini, sistem informasi akuntansi (SIA) mengintegrasikan rangkaian proses mulai dari transaksi bisnis, pencatatan akuntansi, pengolahan data, identifikasi dan perhitungan kewajiban pajak, hingga pelaporan dan dokumentasi perpajakan. Seiring dengan digitalisasi administrasi perpajakan, sistem informasi akuntansi (SIA) dapat diintegrasikan dengan berbagai sistem perpajakan digital, termasuk Coretax System, untuk mendukung pengelolaan data dan proses perpajakan secara lebih terpadu. Namun, keberhasilan integrasi tersebut tetap bergantung pada kualitas data yang digunakan sebagai dasar pemrosesan. Digitalisasi tidak secara otomatis dapat menghilangkan kesalahan. Apabila data akuntansi yang digunakan tidak akurat, maka hasil pengolahan dan informasi perpajakan yang dihasilkan juga berpotensi tidak tepat. Oleh karena itu, kualitas data menjadi fondasi penting dalam membangun sistem informasi perpajakan yang andal dan mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan secara efektif.

Contoh Kontekstual

Sebagai ilustrasi, suatu perusahaan mencatat transaksi penjualan sebesar Rp500 juta, tetapi sebagian transaksi tersebut mengalami kesalahan klasifikasi. Sistem mungkin tetap dapat memproses dan menyajikan data dengan cepat, namun kecepatan pemrosesan tidak menjamin bahwa informasi yang dihasilkan telah benar dan dapat diandalkan. Kesalahan pada data awal akan terbawa ke dalam proses pengolahan dan pada akhirnya memengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan. Kondisi tersebut menggambarkan prinsip **Garbage In, Garbage Out (GIGO)**, yaitu :



Prinsip ini menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas data yang menjadi dasar

pemrosesan. Oleh karena itu, pengendalian kualitas data perlu dilakukan sejak tahap input agar informasi yang dihasilkan dapat mendukung kegiatan operasional, pengendalian dan pengambilan keputusan secara andal.

1.3 KARAKTERISTIK UTAMA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Kualitas sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemampuannya menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai bagi pengguna. Informasi tersebut harus memiliki karakteristik yang mendukung keandalan dan pemanfaatannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Secara umum, karakteristik utama sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi akurasi, relevansi, ketepatan waktu, keamanan dan kemudahan penggunaan. Karakteristik ini menjadi landasan untuk menilai kemampuan sistem dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan organisasi, termasuk dalam mendukung pengelolaan dan pemenuhan kewajiban perpajakan.

Tabel 1.2. Karakteristik Utama **Sistem Informasi Akuntansi**

Karakteristik	**Makna**	**Contoh dalam Perpajakan**
Akurat	Informasi sesuai dengan data dan proses yang benar	Nilai pajak dihitung berdasarkan transaksi yang benar
Relevan	Informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna	Manajemen memperoleh informasi kewajiban pajak periode berjalan
Tepat waktu	Informasi tersedia pada saat dibutuhkan	Data tersedia sebelum batas waktu pelaporan
Aman	Data terlindungi dari akses atau perubahan yang tidak sah	Hak akses pengguna dibatasi sesuai tugas
Mudah digunakan	Sistem dapat digunakan secara efektif oleh pengguna	Staf dapat memahami prosedur input dan pelaporan

Sistem informasi akuntansi (SIA) dalam perpajakan memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan kebutuhan pengelolaan data transaksi dan informasi keuangan untuk mendukung perhitungan, pembayaran dan pelaporan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya dituntut menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu, tetapi juga mampu menjaga keandalan data, mendukung efisiensi proses, serta menyesuaikan pengelolaan informasi dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Karakteristik tersebut menempatkan sistem informasi akuntansi (SIA) sebagai bagian penting dalam menghubungkan transaksi bisnis, proses akuntansi dan pengelolaan informasi perpajakan. Berdasarkan fungsi tersebut, beberapa karakteristik utama sistem informasi akuntansi (SIA) dalam perpajakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Terintegrasi dengan Proses Akuntansi dan Perpajakan**
   Dalam pengelolaan perpajakan, sistem informasi akuntansi (SIA) idealnya terintegrasi dengan proses akuntansi sehingga data transaksi yang dicatat dapat langsung dimanfaatkan sebagai dasar pengelolaan informasi perpajakan. Integrasi ini

memungkinkan aliran data berlangsung secara lebih konsisten, mulai dari pencatatan transaksi hingga penghitungan dan pelaporan kewajiban pajak. Selain meningkatkan efisiensi, integrasi juga mengurangi kebutuhan untuk memasukkan data yang sama secara berulang ke dalam sistem yang berbeda. Sebaliknya, proses yang berjalan secara terpisah dapat meningkatkan risiko terjadinya duplikasi, perbedaan, atau ketidaksesuaian data. Oleh karena itu, integrasi antara proses akuntansi dan perpajakan menjadi aspek penting dalam menjaga konsistensi data serta menghasilkan informasi perpajakan yang andal sebagai dasar pemenuhan kewajiban perpajakan.

2. **Otomatisasi Perhitungan Pajak**

   Otomatisasi memungkinkan sistem informasi akuntansi (SIA) menjalankan proses pengolahan data berdasarkan aturan dan parameter yang telah ditetapkan. Ketika suatu transaksi telah diklasifikasikan memiliki konsekuensi perpajakan, sistem dapat menggunakan data tersebut untuk mendukung proses penghitungan dan pelaporan pajak. Meskipun demikian, otomatisasi tidak menghilangkan kebutuhan akan verifikasi. Setiap proses yang dilakukan secara otomatis tetap memerlukan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan bahwa data, aturan dan hasil pengolahan telah sesuai.

3. **Kesesuaian dengan Peraturan Perpajakan**

   Sistem informasi akuntansi (SIA) dalam perpajakan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ketentuan yang berlaku. Perubahan tarif, objek pajak, mekanisme pelaporan, maupun ketentuan administratif dapat memengaruhi proses dan konfigurasi sistem. Oleh karena itu, pemeliharaan sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga kepatuhan perpajakan. Sistem yang tidak diperbarui berisiko menghasilkan perhitungan atau informasi yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. **Pencatatan dan Penyimpanan Data Secara Sistematis**

   Pengelolaan perpajakan membutuhkan data yang terdokumentasi secara terstruktur, mulai dari transaksi dan dokumen pendukung hingga faktur, bukti pemotongan dan informasi pelaporan. Penyimpanan secara digital memudahkan organisasi menemukan kembali data ketika diperlukan, sekaligus mendukung proses penelusuran informasi. Kemampuan tersebut memungkinkan organisasi menjawab pertanyaan mendasar mengenai asal suatu angka, pihak yang memasukkan data, waktu pencatatan, dokumen pendukung, hingga proses terbentuknya angka dalam laporan. Rangkaian informasi yang memungkinkan penelusuran tersebut dikenal sebagai audit trail dan menjadi bagian penting dalam pengendalian serta pemeriksaan sistem.

5. **Penyusunan Laporan Pajak secara Elektronik**

   Sistem informasi akuntansi (SIA) dapat membantu menyiapkan dan mengolah data yang diperlukan untuk pelaporan pajak secara elektronik. Integrasi antara data akuntansi dan kebutuhan perpajakan memungkinkan proses pelaporan dilakukan secara lebih terstruktur, konsisten dan efisien. Pemanfaatan sistem juga dapat

mengurangi pekerjaan manual sehingga waktu dan sumber daya yang diperlukan dalam proses pelaporan dapat diminimalkan.

6. **Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas**
   Pencatatan transaksi secara sistematis menghasilkan jejak informasi yang memungkinkan setiap angka dalam laporan ditelusuri kembali ke sumbernya. Dengan demikian, transparansi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan data, tetapi juga dengan kemampuan organisasi menjelaskan asal, proses dan dasar pembentukan informasi tersebut. Kondisi ini memperkuat akuntabilitas karena setiap proses dapat didukung oleh data dan dokumentasi yang memadai.
7. **Meminimalkan Risiko Kesalahan dan Ketidakpatuhan**
   Otomatisasi dapat mengurangi kesalahan yang muncul dari proses manual, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan risiko. Kesalahan tetap dapat terjadi akibat input yang tidak tepat, kesalahan klasifikasi, konfigurasi sistem yang keliru, data yang tidak lengkap, kurangnya pemahaman pengguna, maupun perubahan regulasi yang belum diakomodasi dalam sistem. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) perlu dipandang sebagai bagian dari sistem pengendalian, bukan sebagai pengganti pengendalian. Efektivitasnya tetap memerlukan kualitas data, prosedur yang memadai, kompetensi pengguna, pemutakhiran sistem, serta proses verifikasi dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencatat transaksi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan organisasi. Melalui pengelolaan data yang sistematis, sistem informasi akuntansi (SIA) membantu organisasi menjalankan kegiatan operasional, melakukan pengendalian, merencanakan aktivitas, mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tujuan dan manfaat sistem informasi akuntansi (SIA) penting untuk melihat kontribusinya terhadap efektivitas pengelolaan organisasi.

Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan utama sistem informasi akuntansi (SIA) adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengelolaan serta pengambilan keputusan dalam organisasi. Informasi tersebut dihasilkan melalui serangkaian proses, mulai dari pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, hingga penyajian data transaksi kepada pihak yang membutuhkan. Secara umum tujuan sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi :

- Mengelola data keuangan secara sistematis dan efisien;
- Menghasilkan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu;
- Mendukung pengambilan keputusan yang tepat;
- Meningkatkan efisiensi kegiatan operasional;
- Menjaga keamanan, keandalan dan integritas informasi keuangan.

Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sistem yang mengubah data keuangan menjadi informasi yang bernilai bagi pengelolaan dan pengambilan keputusan organisasi.

Tabel 1.3. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi dan Pertanyaan yang Didukung

Tujuan	Pertanyaan yang Didukung
Mengelola data	Transaksi apa saja yang terjadi dalam organisasi?
Menghasilkan informasi	Berapa jumlah pendapatan, biaya, aset dan kewajiban?
Mendukung keputusan	Apakah organisasi perlu melakukan ekspansi atau investasi?
Meningkatkan efisiensi	Bagaimana proses pencatatan dan pengolahan data dapat dilakukan lebih cepat?
Menjaga keamanan	Siapa yang berwenang mengakses atau mengubah data?

Dalam konteks perpajakan, tujuan sistem informasi akuntansi (SIA) tidak berhenti pada penyediaan informasi keuangan, tetapi juga mendukung pengelolaan kewajiban perpajakan secara tertib, akurat, tepat waktu dan dapat ditelusuri. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam proses perhitungan, pembayaran, pelaporan, serta dokumentasi perpajakan.

Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Manfaat sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya dirasakan oleh fungsi akuntansi, tetapi juga oleh berbagai bagian dalam organisasi. Sistem yang dirancang dan dikelola dengan baik dapat memperlancar aliran informasi, meningkatkan efisiensi proses, memperkuat pengendalian, serta membantu manajemen merespons perubahan lingkungan bisnis. Beberapa manfaat utama sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi:

a. Meningkatkan Efisiensi Operasional
   Sistem informasi akuntansi (SIA) meningkatkan efisiensi proses akuntansi melalui otomatisasi dan integrasi data. Data transaksi yang telah dicatat dapat digunakan kembali untuk berbagai kebutuhan informasi tanpa harus memasukkan data yang sama secara berulang. Dengan demikian, dapat menghemat waktu, mengurangi pekerjaan manual dan meningkatkan efisiensi proses akuntansi.
b. Meningkatkan Kualitas Informasi
   Pengelolaan data secara terintegrasi membantu menghasilkan informasi yang lebih konsisten, akurat, relevan dan tepat waktu. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memantau kondisi keuangan, mengevaluasi kinerja, serta mendukung analisis organisasi.
c. Mendukung Pengambilan Keputusan
   Informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi (SIA) memberikan dasar bagi manajemen dalam mengambil berbagai keputusan, seperti pengendalian biaya, pengelolaan kas, investasi, penetapan strategi dan ekspansi usaha. Semakin baik kualitas informasi yang tersedia, semakin kuat pula dasar yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

d. Meningkatkan Keamanan Data
   Sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dilengkapi dengan mekanisme pengendalian seperti pembatasan hak akses, otorisasi pengguna, autentikasi dan pencatatan aktivitas. Pengendalian tersebut membantu melindungi data dari akses, perubahan atau penggunaan yang tidak sah.
e. Memperkuat Akuntabilitas dan Transparansi
   Pencatatan transaksi secara sistematis memungkinkan informasi ditelusuri kembali ke sumbernya. Hal ini membantu organisasi menjelaskan proses terjadinya suatu transaksi dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk pertanggungjawaban, audit, maupun pemeriksaan.
f. Meningkatkan Daya Saing Organisasi
   Kemampuan memperoleh dan mengolah informasi secara cepat dapat membantu organisasi merespons perubahan lingkungan bisnis dengan lebih baik. Sistem informasi akuntansi (SIA) yang efektif memungkinkan manajemen memperoleh informasi yang dibutuhkan pada saat yang tepat sehingga keputusan dapat dibuat secara lebih responsif dan terarah.

Dengan demikian, tujuan dan manfaat sistem informasi akuntansi (SIA) saling berkaitan. Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya menghasilkan informasi, tetapi juga menciptakan nilai melalui informasi tersebut. Ketika data dikelola dengan baik, proses berjalan secara efisien dan informasi tersedia secara tepat waktu, sistem informasi akuntansi (SIA) dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas operasional, pengendalian, pengambilan keputusan dan akuntabilitas organisasi.

1.5 FUNGSI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Fungsi sistem informasi akuntansi (SIA) tidak terbatas pada pencatatan transaksi, tetapi mencakup pengelolaan data hingga penyediaan informasi yang mendukung pengendalian dan pengambilan keputusan. Secara umum, fungsi sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dipahami dari dua aspek. Pertama, fungsi teknis, yaitu mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan dan menyajikan data transaksi. Kedua, fungsi manajerial, yaitu menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk pengendalian, evaluasi dan pengambilan keputusan. Secara umum, fungsi utama sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi :

a. Pencatatan Transaksi
   Sistem informasi akuntansi (SIA) mencatat berbagai transaksi keuangan secara sistematis, seperti penjualan, pembelian, penerimaan dan pengeluaran kas, serta penggajian. Pencatatan yang terstruktur menjadi dasar bagi proses pengolahan data dan penyusunan informasi keuangan.
b. Pengolahan Data
   Data transaksi yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui proses klasifikasi, perhitungan, pengelompokan dan penyusunan sehingga menghasilkan informasi yang memiliki makna bagi pengguna.
c. Penyajian Informasi

Sistem informasi akuntansi (SIA) mengubah data transaksi menjadi informasi dalam bentuk laporan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Informasi tersebut antara lain berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan piutang, laporan persediaan, serta informasi yang berkaitan dengan perpajakan.

d. Pengelolaan Persediaan
   Sistem informasi akuntansi (SIA) membantu organisasi memantau jumlah dan nilai persediaan secara lebih teratur. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengendalikan tingkat persediaan sehingga risiko kekurangan maupun kelebihan persediaan dapat diminimalkan.
e. Pengendalian dan Keamanan Data
   Sistem informasi akuntansi (SIA) mendukung pengendalian terhadap akses dan penggunaan informasi melalui pengaturan hak akses pengguna. Dengan demikian, organisasi dapat mengendalikan pihak yang berwenang untuk mengakses, memasukkan, mengubah atau menghapus data serta membantu menjaga keamanan dan integritas informasi.
f. Analisis Kinerja Keuangan
   Informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi (SIA) dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan organisasi. Melalui informasi tersebut, manajemen dapat menilai pencapaian organisasi, mengidentifikasi permasalahan, serta menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan keputusan selanjutnya.

Fungsi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam Pengelolaan Perpajakan

Dalam pengelolaan perpajakan, fungsi sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki cakupan yang lebih spesifik karena berkaitan dengan pengelolaan data transaksi yang memiliki konsekuensi perpajakan. Data yang dicatat dan diolah oleh sistem informasi akuntansi (SIA) dapat menjadi dasar dalam menentukan kewajiban pajak, menyediakan dokumentasi pendukung, serta mendukung proses pelaporan dan pengendalian perpajakan.

Tabel 1.4. Fungsi **Sistem Informasi Akuntansi** dalam Pengelolaan Perpajakan

Fungsi	Penerapan dalam Perpajakan
Pencatatan	Mencatat transaksi yang memiliki konsekuensi perpajakan
Pengolahan	Mengolah data transaksi untuk memenuhi kebutuhan informasi perpajakan
Perhitungan	Mendukung penentuan kewajiban pajak berdasarkan data yang tersedia
Dokumentasi	Menyimpan data dan dokumen yang diperlukan sebagai bukti pendukung
Pelaporan	Menyediakan informasi yang diperlukan dalam proses pelaporan perpajakan
Pengendalian	Membantu mengidentifikasi ketidaksesuaian atau kesalahan data
Analisis	Mendukung evaluasi kewajiban dan perencanaan perpajakan

Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki peran strategis dalam pengelolaan perpajakan karena mampu menghubungkan data transaksi, proses akuntansi dan kebutuhan informasi perpajakan. Informasi yang dihasilkan tidak hanya mendukung efisiensi administrasi, tetapi juga membantu manajemen mengevaluasi kewajiban perpajakan dan memastikan pelaksanaannya tetap sejalan dengan ketentuan yang berlaku.

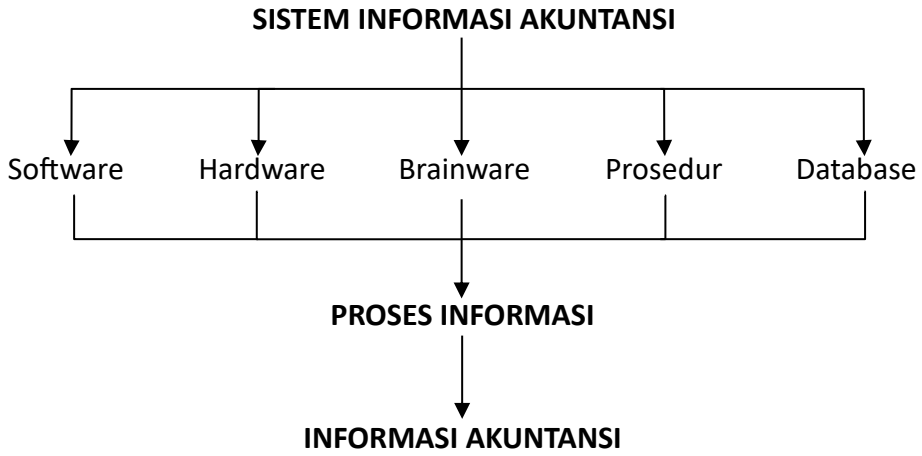
KOMPONEN UTAMA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan suatu kesatuan yang dibangun dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu. Oleh karena itu, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan perangkat lunak, tetapi juga oleh kesiapan perangkat keras, kompetensi pengguna, prosedur kerja dan pengelolaan data. Secara umum, komponen utama sistem informasi akuntansi (SIA) meliputi software, hardware, brainware, prosedur dan database.

Tabel 1.5. Komponen Utama Sistem Informasi Akuntansi

Komponen	Penjelasan	Contoh
Software	Program yang digunakan untuk mengolah dan menghasilkan informasi dari data transaksi	Aplikasi akuntansi
Hardware	Perangkat fisik yang mendukung pengoperasian sistem	Komputer, server
Brainware	Individu yang menjalankan, mengelola dan mengendalikan sistem	Akuntan, staf pajak
Prosedur	Pedoman dan tahapan yang mengatur pelaksanaan proses dalam sistem	SOP pencatatan transaksi
Database	Kumpulan data yang disimpan dan dikelola untuk mendukung kebutuhan informasi	Data transaksi dan pelanggan

Hubungan antarkomponen sistem informasi akuntansi (SIA) sebagai satu kesatuan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.3. Komponen Sistem Informasi Akuntansi sebagai Satu Kesatuan

Contoh Kontekstual

Sebuah perusahaan dapat memiliki aplikasi akuntansi yang canggih, tetapi apabila pengguna tidak memahami prosedur pencatatan, kesalahan input tetap dapat terjadi. Sebaliknya, kompetensi pengguna yang baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila sistem yang digunakan tidak mampu menjamin keamanan dan keandalan data. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi (SIA) ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen, tidak semata-mata oleh teknologi yang digunakan.

1.6 TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) pada dasarnya merupakan bagian dari proses perubahan organisasi yang mencakup aspek teknologi, sumber daya manusia, biaya, proses bisnis dan lingkungan regulasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapannya tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian sistem yang dipilih, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan serta mengantisipasi berbagai risiko yang dapat memengaruhi efektivitas sistem. Beberapa tantangan utama dalam implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Implementasi
   Penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) membutuhkan investasi untuk perangkat lunak, perangkat keras, infrastruktur, integrasi, pelatihan, serta pemeliharaan sistem. Organisasi perlu mempertimbangkan biaya tersebut secara cermat dengan membandingkannya terhadap manfaat yang diharapkan agar investasi teknologi memberikan nilai yang sepadan.
b. Kompetensi dan Pelatihan Pengguna
   Sistem yang baik tidak akan memberikan manfaat optimal apabila pengguna tidak memiliki kemampuan yang memadai. Oleh sebab itu, pelatihan merupakan bagian penting dari implementasi karena membantu pengguna memahami prosedur, mengoperasikan sistem dan meminimalkan kesalahan dalam pengolahan data.
c. Pemeliharaan Sistem
   Sistem informasi akuntansi (SIA) perlu dipelihara dan diperbarui secara berkala agar tetap aman, relevan dan mampu memenuhi kebutuhan organisasi. Pemeliharaan mencakup pembaruan sistem, perbaikan kesalahan, peningkatan keamanan, serta penyesuaian terhadap perubahan proses bisnis dan ketentuan yang berlaku.
d. Integrasi Data
   Integrasi yang lemah dapat menyebabkan perbedaan informasi antarbagian dan meningkatkan kebutuhan rekonsiliasi. Oleh karena itu, keterhubungan antarproses dan antarsistem perlu dirancang agar data dapat mengalir secara konsisten dan dapat digunakan oleh pihak yang berwenang.
e. Resistensi Pengguna
   Perubahan sistem dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau penolakan dari pengguna, terutama ketika sistem baru mengubah kebiasaan dan prosedur kerja yang

telah lama digunakan. Keterlibatan pengguna sejak tahap perencanaan dan pemberian pendampingan selama implementasi dapat membantu mengurangi resistensi tersebut.

Tabel 1.6. Tantangan Implementasi dan Risiko dalam Sistem Informasi Akuntansi

Tantangan	Risiko	Konsekuensi
Biaya tinggi	Anggaran tidak mencukupi	Implementasi tidak optimal
Pengguna kurang terlatih	Kesalahan input	Informasi menjadi tidak andal
Pemeliharaan lemah	Sistem tidak diperbarui	Meningkatnya risiko kesalahan dan keamanan
Integrasi lemah	Perbedaan data antarbagian	Kebutuhan rekonsiliasi meningkat
Resistensi pengguna	Sistem tidak dimanfaatkan secara optimal	Manfaat investasi tidak maksimal

Dengan demikian, implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) perlu dipandang sebagai proyek organisasi, bukan sekadar proyek teknologi. Keberhasilan sistem sangat bergantung pada kemampuan organisasi menyelaraskan teknologi, manusia, proses dan kebutuhan bisnis.

1.7 SOLUSI & STRATEGI MENGATASI KENDALA DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Keberhasilan implementasi membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan berkelanjutan. Berbagai tantangan dalam implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) dapat diminimalkan melalui perencanaan yang matang, pengembangan kompetensi pengguna, pengujian yang memadai, serta evaluasi secara berkelanjutan. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing organisasi.

a. Perencanaan yang Matang
   Sebelum sistem diterapkan, organisasi perlu mengidentifikasi kebutuhan pengguna, proses bisnis, anggaran, risiko, kebutuhan integrasi, serta target implementasi. Perencanaan yang baik membantu memastikan bahwa sistem yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan organisasi.
b. Pelatihan Berkesinambungan
   Pelatihan sebaiknya tidak berhenti pada tahap awal penggunaan sistem. Proses pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui tahapan pelatihan awal, praktik, evaluasi, pendampingan dan pelatihan lanjutan**.** Pendekatan ini membantu pengguna beradaptasi dengan sistem sekaligus meningkatkan kualitas pemanfaatannya.
c. Implementasi Secara Bertahap
   Implementasi dapat dilakukan secara bertahap atau modular dengan memprioritaskan fungsi yang paling membutuhkan perbaikan. Setelah sistem pada satu bagian berjalan dengan baik, penerapan dapat diperluas ke fungsi lainnya. Pendekatan ini membantu organisasi mengendalikan risiko sekaligus memudahkan proses evaluasi.

d. Pengujian yang Memadai
   Sebelum digunakan secara penuh, sistem perlu diuji untuk memastikan ketepatan data, alur transaksi, keamanan, integrasi, laporan dan hak akses. Pengujian juga perlu mencakup kemungkinan terjadinya kesalahan agar permasalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki sebelum sistem diterapkan secara menyeluruh.
e. Penguatan Keamanan
   Keamanan sistem informasi akuntansi (SIA) perlu didukung melalui pengendalian akses, otorisasi pengguna, perlindungan data, pencadangan, serta pemantauan aktivitas sistem. Pengendalian tersebut penting untuk menjaga kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi.
f. Pemanfaatan Konsultasi Profesional
   Apabila organisasi memiliki keterbatasan kompetensi internal, keterlibatan tenaga profesional dapat membantu dalam perencanaan, pengembangan, integrasi, keamanan, maupun evaluasi sistem. Dukungan profesional juga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait teknologi.
g. Evaluasi Secara Berkala
   Evaluasi perlu dilakukan secara periodik untuk menilai apakah sistem informasi akuntansi (SIA) masih sesuai dengan kebutuhan organisasi. Evaluasi dapat mencakup kinerja sistem, kualitas informasi, keamanan, kepuasan pengguna, efisiensi proses, serta kesesuaian sistem dengan perubahan lingkungan bisnis dan regulasi.

Pada akhirnya, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya ditentukan oleh sistem yang digunakan, tetapi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi, manusia, prosedur, data dan pengendalian secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi (SIA) berkembang dari sekadar alat pencatatan menjadi bagian penting dari pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan organisasi.

1.8 IMPLIKASI PENTINGNYA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) memberikan implikasi yang luas terhadap pengelolaan organisasi. Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya meningkatkan kualitas pencatatan dan pengolahan data, tetapi juga mendukung efisiensi operasional, transparansi, pengambilan keputusan, kepatuhan, pengendalian risiko, serta optimalisasi sumber daya. Beberapa implikasi utama tersebut meliputi :

a. Peningkatan akurasi data
   Otomatisasi dan integrasi proses dapat mengurangi kesalahan akibat pencatatan manual. Namun, keandalan informasi tetap ditentukan oleh kualitas data input dan efektivitas pengendalian internal.
b. Peningkatan efisiensi operasional
   Sistem informasi akuntansi (SIA) mempercepat berbagai aktivitas yang bersifat rutin dan berulang sehingga waktu dan sumber daya dapat dialihkan pada kegiatan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.
c. Peningkatan transparansi

Setiap transaksi dapat didokumentasikan dan ditelusuri melalui *audit trail*, sehingga mendukung transparansi serta akuntabilitas pengelolaan informasi.

d. Peningkatan kualitas pengambilan keputusan
   Informasi yang akurat, relevan dan tersedia tepat waktu memberikan dasar yang lebih kuat bagi manajemen dalam merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan organisasi.
e. Peningkatan kepatuhan
   Sistem informasi akuntansi (SIA) membantu organisasi mengelola dan memantau kewajiban akuntansi maupun perpajakan secara lebih sistematis dan terdokumentasi.
f. Penguatan pengelolaan risiko
   Ketersediaan informasi yang terintegrasi memungkinkan organisasi lebih cepat mengidentifikasi penyimpangan, risiko keuangan, maupun risiko operasional.
g. Peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya
   Pengurangan pekerjaan administratif yang berulang memungkinkan sumber daya manusia lebih fokus pada aktivitas analitis dan strategis, sekaligus berpotensi menekan biaya operasional.

Tabel 1.7. Implikasi Sistem Informasi Akuntansi Bagi Organisasi

Area	Sebelum Sistem Terintegrasi	Dengan SIA yang Baik
Pencatatan	Banyak dilakukan secara manual	Lebih terotomatisasi dan terintegrasi
Data	Tersebar pada berbagai sumber	Lebih terstruktur dan terpusat
Pelaporan	Membutuhkan waktu relatif lama	Lebih cepat dan tepat waktu
Pengendalian	Relatif sulit ditelusuri	Didukung *audit trail*
Perpajakan	Risiko rekonsiliasi lebih tinggi	Data lebih terintegrasi dan konsisten
Pengambilan keputusan	Bergantung pada ketersediaan data	Lebih berbasis informasi
Keamanan	Banyak bergantung pada dokumen dan akses manual	Didukung pengaturan hak akses dan kontrol sistem

Secara keseluruhan, manfaat sistem informasi akuntansi (SIA) tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat otomatisasi teknologi, tetapi oleh kemampuan organisasi dalam memastikan bahwa data, manusia, prosedur, teknologi dan pengendalian berjalan secara terpadu.

KESIMPULAN

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan fondasi penting dalam pengelolaan informasi keuangan organisasi. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) tidak hanya berfungsi mencatat transaksi, tetapi juga mengumpulkan, memproses, menyimpan, mengendalikan dan menyajikan informasi yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional maupun pengambilan keputusan. Dalam konteks perpajakan, peran sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi semakin strategis karena data transaksi dan informasi keuangan merupakan dasar

penting dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, kualitas informasi perpajakan sangat dipengaruhi oleh kualitas pencatatan dan pengelolaan data akuntansi. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang efektif harus mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, aman dan mudah digunakan. Dalam lingkungan perpajakan digital, karakteristik tersebut perlu diperkuat melalui integrasi, otomatisasi, dokumentasi yang memadai, kepatuhan terhadap regulasi, serta kemampuan penelusuran data.

Keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) juga sangat bergantung pada keterpaduan lima komponen utama, yaitu perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), sumber daya manusia (*brainware*), prosedur dan basis data (*database*). Kelima komponen tersebut harus dirancang dan dikelola sebagai satu kesatuan agar sistem mampu menghasilkan informasi yang andal. Oleh karena itu, implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) tidak seharusnya dipandang sekadar sebagai proyek teknologi. Keberhasilannya lebih tepat dinilai dari sejauh mana sistem dapat digunakan secara efektif, menghasilkan informasi yang berkualitas, memperkuat pengendalian, mendukung kepatuhan, serta memberikan nilai bagi organisasi. Dalam lingkungan perpajakan digital, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting. Organisasi dituntut memiliki data yang tertib, akurat, terdokumentasi, terintegrasi dan dapat ditelusuri. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi tata kelola organisasi, bukan hanya sebagai investasi teknologi. Secara sederhana, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SIA\ yang\ Terintegrasi \rightarrow Data\ Berkualitas \rightarrow Informasi\ Andal \rightarrow Pengendalian\ dan\ Kepatuhan\ Lebih\ Baik \rightarrow Keputusan\ Lebih\ Berkualitas \rightarrow Kinerja\ Organisasi\ Meningkat$$

Pemahaman terhadap konsep dasar tersebut menjadi landasan untuk mempelajari materi yang lebih kompleks, seperti siklus akuntansi, teknik dokumentasi sistem, teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA), pengendalian dan audit sistem informasi akuntansi (SIA), serta penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) pada berbagai siklus transaksi.

1.8 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Pemahaman

1. Jelaskan pengertian sistem informasi akuntansi (SIA) dan alasan sistem informasi akuntansi (SIA) penting bagi organisasi modern!
2. Jelaskan perbedaan antara data dan informasi dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA)!
3. Jelaskan karakteristik utama informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi (SIA)!
4. Jelaskan lima komponen utama sistem informasi akuntansi (SIA)!
5. Mengapa kualitas data menjadi faktor penting dalam pengelolaan informasi perpajakan?

Pertanyaan Analitis

1. Bagaimana sistem informasi akuntansi (SIA) dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban perpajakan?

2. Mengapa otomatisasi sistem informasi akuntansi (SIA) tidak menghilangkan kebutuhan terhadap pengendalian manusia?
3. Analisis hubungan antara kualitas data akuntansi dan kualitas informasi perpajakan.
4. Mengapa implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) perlu dipandang sebagai proyek organisasi, bukan sekadar proyek teknologi?
5. Bagaimana integrasi sistem informasi akuntansi (SIA) dengan sistem perpajakan digital dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi?

Studi Kasus

Integrasi Data Penjualan dan Pelaporan Pajak

PT Maju Bersama merupakan perusahaan perdagangan yang melakukan transaksi penjualan setiap hari. Selama ini, bagian penjualan mencatat transaksi menggunakan aplikasi penjualan, sedangkan bagian akuntansi mencatat kembali transaksi tersebut ke dalam aplikasi akuntansi. Selanjutnya, bagian pajak menggunakan data dari bagian akuntansi sebagai dasar penyusunan kewajiban perpajakan. Pada akhir bulan ditemukan perbedaan antara total penjualan pada aplikasi penjualan dan data yang digunakan oleh bagian akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan bagian pajak membutuhkan waktu tambahan untuk melakukan rekonsiliasi sebelum menyusun pelaporan perpajakan. Manajemen kemudian mempertimbangkan penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan konsistensi data dan efisiensi proses pelaporan. Analisis berdasarkan pertanyaan berikut :

1. Identifikasi masalah utama yang dihadapi PT Maju Bersama.
2. Jelaskan bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.
3. Analisis komponen sistem informasi akuntansi (SIA) yang perlu dipersiapkan perusahaan sebelum melakukan integrasi sistem.
4. Apa risiko yang mungkin timbul apabila integrasi sistem dilakukan tanpa disertai pelatihan pengguna?
5. Bagaimana perusahaan dapat memastikan bahwa sistem yang diterapkan menghasilkan informasi yang akurat, aman dan dapat ditelusuri?

BAB 2
SIKLUS AKUNTANSI DALAM SIA BERBASIS CORETAX

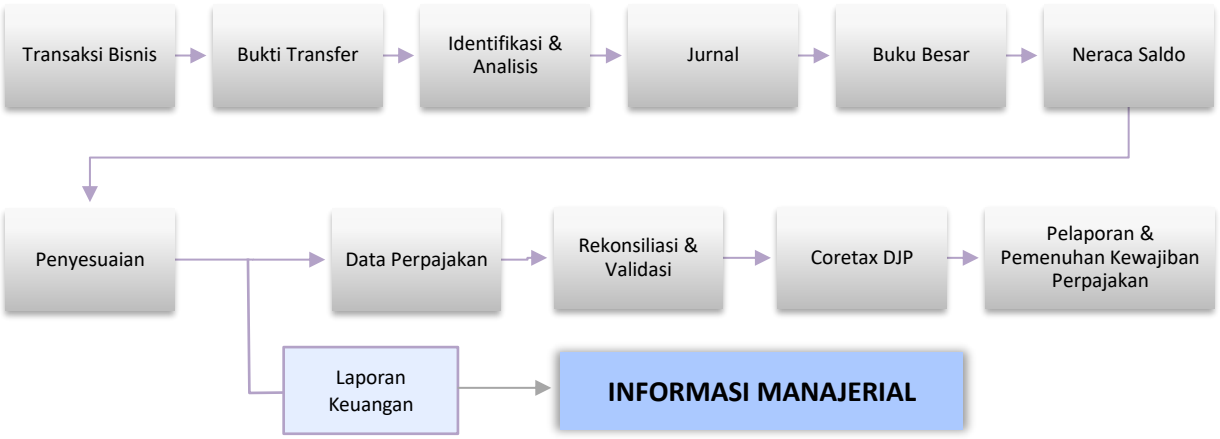
2.1 PENDAHULUAN

Setiap kegiatan bisnis pada dasarnya menghasilkan data. Ketika perusahaan menjual barang, membeli persediaan, membayar gaji, menerima kas, membayar utang atau memperoleh aset, berbagai aktivitas tersebut menghasilkan bukti transaksi yang selanjutnya harus dicatat dan diolah menjadi informasi. Persoalannya, data transaksi yang banyak dan beragam tidak akan dengan sendirinya menjadi informasi yang bermanfaat. Data tersebut membutuhkan suatu proses yang terstruktur agar dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara tepat. Proses tersebut dikenal sebagai siklus akuntansi**.**

Siklus akuntansi merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan berulang untuk mengidentifikasi, menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, menyesuaikan dan melaporkan transaksi keuangan dalam suatu periode akuntansi. Melalui proses tersebut, transaksi yang semula berbentuk dokumen atau data mentah diubah menjadi informasi keuangan yang dapat digunakan oleh manajemen dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi, siklus akuntansi tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas pencatatan manual dalam jurnal dan buku besar. Siklus tersebut telah berkembang menjadi bagian dari sistem informasi akuntansi (SIA) yang menghubungkan transaksi, proses bisnis, basis data, pengendalian internal, laporan keuangan dan kebutuhan informasi perpajakan.

Perubahan ini menjadi semakin penting sejak administrasi perpajakan Indonesia memasuki era Coretax DJP. Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan bahwa Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan yang dibangun dalam kerangka Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) dan mengintegrasikan proses bisnis inti administrasi perpajakan. Coretax sistem mulai diimplementasikan pada 1 Januari 2025. Dengan demikian, hubungan antara siklus akuntansi dan Coretax dapat dipahami melalui satu prinsip sederhana bahwa :

> Coretax tidak menggantikan sistem akuntansi perusahaan, namun Coretax membutuhkan informasi perpajakan yang bersumber dari proses bisnis dan sistem informasi perusahaan yang tertata. Artinya, kualitas informasi perpajakan sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang dihasilkan sejak transaksi terjadi.



Gambar 2.1 Hubungan Siklus Akuntansi dengan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Diagram tersebut menunjukkan bahwa Coretax berada dalam ekosistem informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan administrasi perpajakan digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga oleh kualitas sistem informasi akuntansi yang menghasilkan data sumber.

2.2 DEFINISI SIKLUS AKUNTANSI

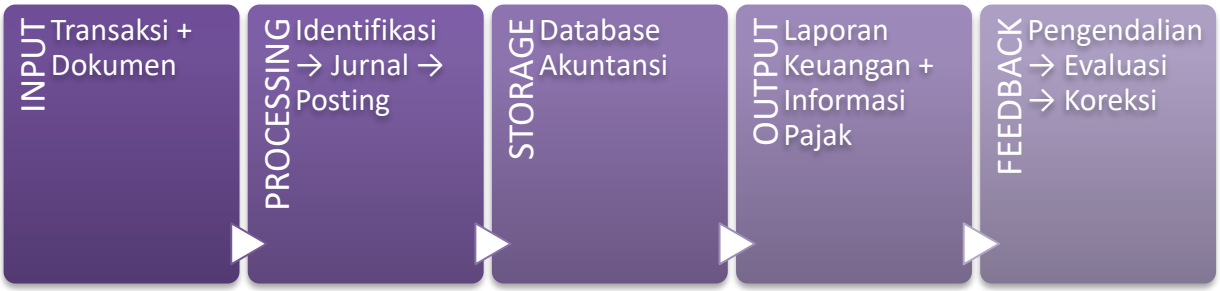
Siklus akuntansi merupakan serangkaian proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara sistematis dan berulang dalam mengolah transaksi ekonomi menjadi informasi keuangan dalam suatu periode akuntansi. Proses tersebut dimulai ketika suatu transaksi terjadi dan berakhir setelah laporan keuangan disusun serta akun-akun sementara ditutup untuk mempersiapkan periode berikutnya. Dalam praktiknya, periode akuntansi dapat disusun secara bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan. Periode tahunan dapat mengikuti tahun kalender atau tahun fiskal sesuai dengan karakteristik dan kebijakan entitas. Secara sederhana, siklus akuntansi dapat dipahami sebagai rantai pengolahan informasi keuangan.

Tabel 2.1 Tahapan dan Output Siklus Akuntansi

Tahap	Pertanyaan Utama	Hasil
Identifikasi	Transaksi apa yang terjadi?	Bukti transaksi
Analisis	Akun apa yang terpengaruh?	Analisis transaksi
Pencatatan	Bagaimana transaksi dicatat?	Jurnal
Pengelompokan	Ke akun mana transaksi dipindahkan?	Buku besar
Pengujian	Apakah debit dan kredit seimbang?	Neraca saldo
Penyesuaian	Apakah terdapat akun yang perlu disesuaikan?	Jurnal penyesuaian
Pelaporan	Bagaimana kondisi keuangan disajikan?	Laporan keuangan
Penutupan	Bagaimana mempersiapkan periode baru?	Jurnal penutup

Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA), proses tersebut dapat berlangsung secara otomatis. Ketika transaksi dimasukkan ke dalam sistem, aplikasi dapat melakukan validasi, memperbarui buku besar, memperbarui saldo akun dan menghasilkan laporan sesuai konfigurasi sistem. Namun, otomatisasi tidak menghilangkan prinsip akuntansi. Komputer

hanya mempercepat proses yang telah dirancang manusia. Oleh sebab itu, kesalahan dalam desain akun, klasifikasi transaksi, pengaturan sistem, atau input awal tetap dapat menghasilkan informasi yang salah. Siklus akuntansi dapat dilihat melalui perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) sebagai berikut :



Gambar 2.2 Siklus Akuntansi Sebagai Siklus Informasi

Perspektif tersebut penting karena memperlihatkan bahwa siklus akuntansi sebenarnya merupakan salah satu bentuk siklus pengolahan informasi.

2.3 PENTINGNYA SIKLUS AKUNTANSI

Siklus akuntansi memiliki posisi fundamental dalam pengelolaan organisasi karena menjadi mekanisme yang memastikan transaksi ekonomi tidak berhenti sebagai data, tetapi diolah menjadi informasi yang dapat digunakan. Pentingnya siklus akuntansi setidaknya dapat dilihat dari enam aspek berikut :

1. Mendukung Pengendalian Keuangan
   Pencatatan yang sistematis memungkinkan perusahaan mengetahui posisi kas, piutang, persediaan, utang, pendapatan dan beban. Informasi tersebut membantu manajemen mengidentifikasi masalah keuangan lebih awal.
2. Mendukung Pengambilan Keputusan
   Manajemen membutuhkan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk menentukan harga, mengendalikan biaya, mengelola persediaan, melakukan investasi, atau mengevaluasi kinerja.
3. Menjaga Akuntabilitas
   Setiap transaksi yang didukung dokumen dan dicatat melalui prosedur yang jelas akan lebih mudah dipertanggungjawabkan.
4. Mendukung Audit
   Dokumentasi dan jejak transaksi membantu auditor menelusuri suatu angka dalam laporan keuangan kembali kepada transaksi sumbernya.
5. Mendukung Kepatuhan
   Siklus akuntansi membantu perusahaan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai kewajiban regulasi, termasuk kewajiban perpajakan.
6. Mengurangi Risiko Kesalahan
   Prosedur yang sistematis, validasi, rekonsiliasi dan pengendalian dapat mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan.

Tabel 2.2 Peranan Siklus Akuntansi dalam Sistem Informasi Akuntansi

Peranan	Dampak bagi Perusahaan	Relevansi Perpajakan
Pencatatan	Data transaksi terdokumentasi	Menjadi sumber data pajak
Klasifikasi	Transaksi dikelompokkan	Memudahkan pemetaan pajak
Rekonsiliasi	Mengurangi perbedaan data	Mendukung validasi data
Pelaporan	Informasi keuangan tersedia	Mendukung pelaporan perpajakan
Audit trail	Transaksi dapat ditelusuri	Memperkuat pemeriksaan
Pengendalian	Mengurangi risiko kesalahan	Meningkatkan kepatuhan

Dengan demikian, siklus akuntansi bukan sekadar rutinitas pembukuan. Dalam lingkungan digital, siklus tersebut merupakan infrastruktur informasi yang menopang akuntansi, manajemen, pengendalian, audit dan perpajakan.

Tujuan Siklus Akuntansi

Tujuan utama siklus akuntansi adalah menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, andal, lengkap, dapat ditelusuri dan tersedia tepat waktu. Secara lebih khusus, tujuan tersebut meliputi :

- mencatat transaksi secara sistematis dan kronologis;
- mengklasifikasikan transaksi ke dalam akun yang tepat;
- menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya;
- menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan;
- membantu manajemen melakukan pengawasan;
- mendukung proses audit;
- menjaga keterlacakan transaksi;
- mendukung kepatuhan terhadap regulasi; dan
- menyediakan data yang dapat digunakan untuk pengelolaan kewajiban perpajakan.

Dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, terdapat satu tujuan tambahan yang menjadi semakin penting, yaitu menjaga konsistensi antara data transaksi, data akuntansi dan data perpajakan. Hal ini penting karena data perpajakan tidak seharusnya diperlakukan sebagai data yang berdiri sendiri. Data tersebut harus dapat ditelusuri kembali kepada transaksi ekonomi yang mendasarinya. Berikut integrasi dalam tujuan siklus akuntansi:



Gambar 2.3 Integrasi Tujuan Siklus Akuntansi

2.4 TAHAPAN DALAM SIKLUS AKUNTANSI

Siklus akuntansi terdiri atas beberapa tahapan yang saling berhubungan. Dalam penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis komputer, beberapa tahapan siklus akuntansi dapat berlangsung secara otomatis melalui integrasi konseptual dan pemrosesan data yang dilakukan oleh sistem. Meskipun demikian, otomatisasi tidak mengurangi pentingnya pemahaman terhadap konsep, prinsip dan logika yang mendasari setiap tahapan siklus akuntansi. Pemahaman tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana suatu transaksi diidentifikasi, dianalisis, dicatat, dikelompokkan, disesuaikan, hingga akhirnya disajikan dalam laporan keuangan. Dengan pemahaman yang memadai, proses yang dijalankan oleh sistem dapat dievaluasi dan informasi yang dihasilkan dapat dinilai ketepatan serta kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi dan kebutuhan organisasi. Oleh karena itu, teknologi pada dasarnya berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kecepatan, efisiensi dan konsistensi proses akuntansi, sedangkan pemahaman konseptual tetap menjadi landasan untuk memastikan bahwa otomatisasi menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut tahapan yang terdapat dalam siklus akuntansi :

1. Identifikasi Transaksi

   Tahap pertama dimulai ketika perusahaan melakukan aktivitas ekonomi yang memiliki dampak terhadap posisi atau kinerja keuangan. Contohnya meliputi penjualan barang, pembelian persediaan, pembayaran utang, penerimaan piutang, pembelian asset, pembayaran gaji, pembayaran listrik, penerimaan pendapatan. Setiap transaksi harus didukung oleh bukti yang memadai. **Contoh Transaksi Penjualan :**

Tabel 2.3 Transaksi Penjualan PD Indah Makmur

No.	Barang	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Kuas	20 unit	Rp. 10.000	Rp. 200.000
2	Cat tembok	10 unit	Rp. 45.000	Rp. 450.000
	Total			Rp. 650.000

   Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), faktur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti transaksi. Informasi di dalamnya dapat menjadi sumber data untuk piutang, pendapatan, persediaan, kas atau rekening pelanggan, akun penjualan dan informasi perpajakan yang relevan.

   Dalam Perspektif Coretax

   Dalam lingkungan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, perusahaan perlu memastikan bahwa data transaksi yang berhubungan dengan kewajiban perpajakan telah memiliki informasi yang diperlukan dan konsisten dengan dokumen sumber. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menjelaskan bahwa Coretax mengintegrasikan proses bisnis administrasi perpajakan, termasuk registrasi, pelaporan SPT, pembayaran, pemeriksaan dan penagihan.

   Dengan demikian, Semakin baik kualitas data transaksi pada tingkat perusahaan, semakin kuat pula fondasi informasi yang digunakan untuk administrasi perpajakan

digital.

1. Pencatatan dalam Jurnal

   Setelah transaksi diidentifikasi dan dianalisis, tahap berikutnya adalah pencatatan ke dalam jurnal. Untuk transaksi penjualan tunai sebesar Rp650.000, secara sederhana jurnalnya dapat ditampilkan sebagai berikut :

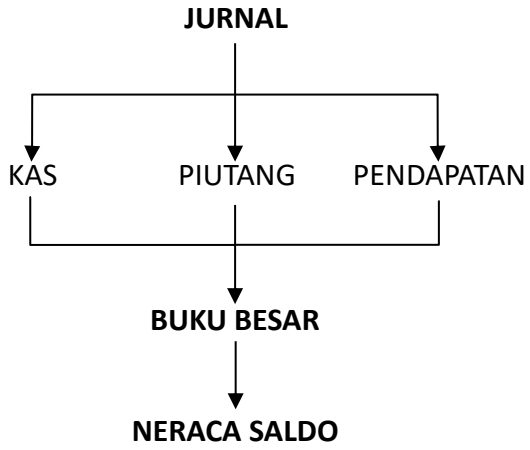
Akun	Debit	Kredit
Kas/Piutang	Rp. 650.000	-
Pendapatan Penjualan	-	Rp. 650.000
Total	Rp. 650.000	Rp. 650.000

   Dalam sistem manual, pencatatan dilakukan oleh akuntan atau petugas pembukuan. Dalam sistem terkomputerisasi, pengguna memasukkan transaksi melalui modul yang tersedia dan sistem menghasilkan pencatatan sesuai konfigurasi akun.

   - Hubungan dengan Sistem Informasi Akuntansi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), jurnal merupakan salah satu titik penting karena menjadi penghubung antara: $dokumen\ transaksi \rightarrow pencatatan \rightarrow buku\ besar \rightarrow laporan$**.** **J**ika transaksi salah diklasifikasikan sejak awal, kesalahan tersebut dapat mengalir ke seluruh keluaran sistem.
   - Hubungan dengan Coretax. Pada transaksi yang memiliki konsekuensi perpajakan, data yang berkaitan dengan transaksi perlu dipastikan konsisten dengan dokumen perpajakan yang relevan. Coretax sendiri menyediakan proses administrasi untuk berbagai dokumen dan pelaporan perpajakan. Misalnya, dalam SPT Masa PPh Unifikasi, Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan adanya proses persiapan dokumen elektronik seperti e-Faktur, e-Bukti Potong dan dokumen pendukung lainnya sesuai jenis kewajiban pajaknya.

2. Posting ke Buku Besar

   Setelah transaksi dicatat dalam jurnal, transaksi tersebut dikelompokkan berdasarkan akun melalui proses posting ke buku besar. Buku besar memberikan informasi mengenai perubahan dan saldo setiap akun, seperti kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang, modal, pendapatan dan beban. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) terkomputerisasi, proses posting umumnya dilakukan secara otomatis ketika transaksi disimpan atau diproses oleh sistem. Hubungan jurnal dan buku besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Hubungan Jurnal dan Buku Besar

Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, buku besar menjadi salah satu sumber penting ketika perusahaan melakukan rekonsiliasi antara informasi keuangan dan informasi perpajakan.

3. Penyusunan Neraca Saldo
   Setelah posting dilakukan, perusahaan menyusun neraca saldo untuk memastikan bahwa jumlah saldo debit dan kredit secara keseluruhan berada dalam kondisi seimbang. Contoh:

Tabel 2.4 Neraca Saldo PT Adi Jaya

No. Akun	Nama Akun	Debit	Kredit
111	Kas	Rp. 30.000.000	-
112	Piutang Dagang	Rp. 4.000.000	-
113	Perlengkapan	Rp. 6.250.000	-
120	Peralatan	Rp. 15.000.000	-
121	Kendaraan	Rp. 20.000.000	-
212	Utang Dagang	-	Rp. 2.750.000
312	Modal	-	Rp. 55.000.000
313	Prive	Rp. 1.500.000	-
412	Pendapatan Dagang	-	Rp. 28.000.000
512	Beban Gaji	Rp. 7.000.000	-
513	Beban Listrik dan Telepon	Rp. 1.500.000	-
514	Beban Administrasi	Rp. 500.000	-
Total		**Rp. 85.750.000**	**Rp. 85.750.000**

Keseimbangan debit dan kredit merupakan indikator awal bahwa mekanisme pencatatan berpasangan telah berjalan, meskipun neraca saldo yang seimbang tidak otomatis menjamin seluruh transaksi bebas dari kesalahan. Kesalahan klasifikasi akun, transaksi yang tidak dicatat, atau pencatatan ke akun yang salah

masih mungkin terjadi meskipun total debit dan kredit seimbang.

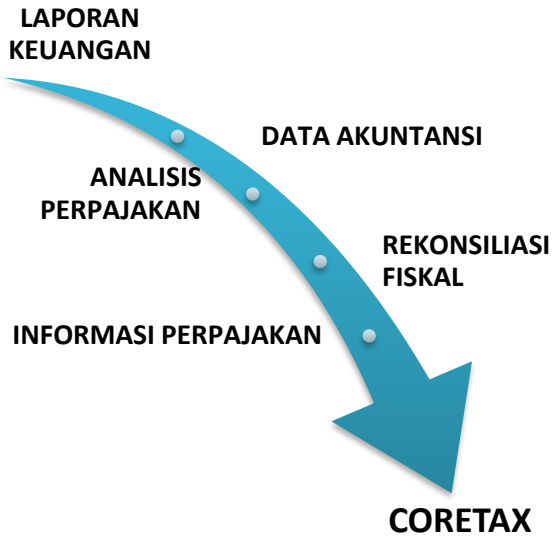
4. Jurnal Penyesuaian

   Jurnal penyesuaian merupakan tahap penting dalam siklus akuntansi karena bertujuan memastikan saldo akun mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya pada akhir periode. Penyesuaian dapat berkaitan dengan beban yang masih harus dibayar, pendapatan yang masih harus diterima, beban dibayar di muka, pendapatan diterima di muka, penyusutan aset tetap dan koreksi atau penyesuaian tertentu lainnya. Tahap ini berkaitan erat dengan basis akrual**,** yaitu pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan periode terjadinya, bukan semata-mata berdasarkan penerimaan atau pembayaran kas. Contoh: Perusahaan memiliki peralatan senilai $\text{Rp. } 24.000.000$ dengan estimasi masa manfaat empat tahun. Jika menggunakan metode garis lurus dan nilai residu diabaikan, beban penyusutan pertahun adalah $\text{Rp. } 24.000.000 \div 4 = \text{Rp. } 6.000.000$**,** berikut jurnal penyesuaiannya :

Akun	Debit	Kredit
Beban Penyusutan	Rp. 6.000.000	-
Akumulasi Penyusutan	-	Rp. 6.000.000

- Mengapa Penyesuaian Penting dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Berbasis Coretax?

  Penyesuaian membantu menghasilkan laporan keuangan yang lebih representatif. Namun, perlu dipahami bahwa basis laporan keuangan dan basis penghitungan pajak tidak selalu identik**.** Oleh karena itu, data akuntansi yang telah disesuaikan dapat memerlukan rekonsiliasi atau penyesuaian perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan kata lain sebagai berikut:



Gambar 2.5 Penyesuaian dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Berbasis Coretax

5. Penyusunan Laporan Keuangan
   Setelah seluruh penyesuaian dilakukan, perusahaan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan secara umum meliputi :
   - Laporan Posisi Keuangan. Menyajikan asset, liabilitas dan ekuitas pada tanggal tertentu.
   - Laporan Laba Rugi. Menyajikan pendapatan dan beban selama periode tertentu.
   - Laporan Perubahan Ekuitas. Menjelaskan perubahan ekuitas selama periode berjalan.
   - Laporan Arus Kas. Menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas.

Tabel 2.5 Hubungan Laporan Keuangan dengan Informasi Perpajakan

Laporan	Informasi Utama	Relevansi Perpajakan
Posisi keuangan	Asset, liabilitas, ekuitas	Analisis posisi keuangan dan akun terkait pajak
Laba rugi	Pendapatan dan beban	Dasar analisis penghasilan dan biaya
Perubahan ekuitas	Perubahan modal	Analisis transaksi pemilik
Arus kas	Kas masuk dan keluar	Rekonsiliasi transaksi dan pembayaran

Laporan keuangan bukan sekadar produk akhir siklus akuntansi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) modern, laporan tersebut merupakan output dari database dan proses bisnis yang saling terintegrasi**.**

6. Jurnal Penutup
   Tahap terakhir adalah jurnal penutup. Akun sementara seperti pendapatan, beban dan prive ditutup sehingga saldo akun tersebut kembali menjadi nol untuk periode berikutnya. Saldo bersih kemudian berpengaruh terhadap akun ekuitas sesuai struktur entitas.



Gambar 2.6 Siklus Akuntansi Satu Periode

Siklus Transaksi Akuntansi Manual

Sistem akuntansi manual merupakan sistem yang proses pencatatan, pengklasifikasian, penghitungan, hingga penyusunan laporan keuangan sebagian besar dilakukan secara langsung oleh sumber daya manusia dengan menggunakan media fisik. Proses tersebut umumnya memanfaatkan jurnal, buku besar, formulir transaksi, serta berbagai dokumen dan arsip sebagai sarana pencatatan dan penyimpanan informasi keuangan. Dalam sistem ini,

ketepatan informasi sangat bergantung pada ketelitian, konsistensi dan kedisiplinan pihak yang melaksanakan setiap tahapan pencatatan. Meskipun relatif sederhana dan masih sesuai untuk entitas dengan volume transaksi terbatas, sistem manual membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar serta memiliki risiko kesalahan pencatatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem akuntansi terkomputerisasi.

Tabel 2.6 Karakteristik Sistem Akuntansi Manual

Aspek	Karakteristik
Media	Buku jurnal dan buku besar fisik
Pelaksana	Manusia
Proses	Manual dan bertahap
Kecepatan	Relatif lambat
Risiko	Human error relatif tinggi
Penyimpanan	Arsip fisik
Pelacakan	Membutuhkan penelusuran dokumen
Skala	Lebih sesuai untuk transaksi relatif terbatas

Meskipun sistem akuntansi manual relatif sederhana dan sesuai diterapkan pada entitas dengan volume transaksi terbatas, penerapannya memiliki keterbatasan dalam aspek efisiensi, ketepatan dan pengelolaan informasi. Sebagian besar proses pencatatan, penghitungan dan posting dilakukan secara langsung oleh sumber daya manusia sehingga membutuhkan waktu lebih lama dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan. Selain risiko salah hitung dan salah pencatatan, penggunaan dokumen fisik juga membutuhkan ruang penyimpanan yang memadai serta membuat penelusuran kembali data historis menjadi kurang praktis ketika jumlah arsip semakin besar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kecepatan penyediaan informasi dan meningkatkan beban pekerjaan administratif.

Keterbatasan sistem manual semakin terlihat ketika kebutuhan informasi menuntut penyajian data secara cepat, akurat dan terintegrasi. Karena data harus melalui beberapa tahapan pengolahan secara manual, laporan tidak selalu dapat tersedia secara *real-time*, sementara integrasi dengan sistem perpajakan digital juga memerlukan proses tambahan untuk memindahkan, memeriksa dan menyesuaikan data. Meskipun demikian, pemahaman terhadap sistem manual tetap penting karena sistem akuntansi terkomputerisasi pada dasarnya mengotomatisasi logika yang sebelumnya dilakukan secara manual. Pemahaman terhadap alur identifikasi transaksi, pencatatan, posting, pengolahan dan pelaporan menjadi dasar untuk memahami bagaimana proses tersebut diterapkan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) terkomputerisasi dan selanjutnya dihubungkan dengan administrasi perpajakan digital, termasuk Coretax sistem.

Siklus Transaksi Akuntansi Berbasis Komputerisasi

Sistem akuntansi terkomputerisasi merupakan sistem yang memanfaatkan perangkat lunak dan basis data untuk mencatat, mengolah, menyimpan, serta menyajikan data transaksi menjadi informasi keuangan. Penerapan teknologi tersebut memungkinkan berbagai proses

akuntansi dilakukan secara lebih cepat, terstruktur dan terintegrasi dibandingkan dengan sistem manual. Meskipun demikian, penggunaan komputer tidak mengubah prinsip dasar akuntansi yang mendasari pencatatan transaksi. Perbedaan utamanya terletak pada cara proses dijalankan serta bagaimana data disimpan, diproses dan disajikan oleh sistem. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk mengotomatisasi dan meningkatkan efisiensi proses akuntansi, sementara prinsip dan logika akuntansi tetap menjadi dasar dalam menghasilkan informasi keuangan yang andal.

Tabel 2.7 Perbandingan Sistem Manual dan Komputerisasi

Aspek	Manual	Komputerisasi
Input	Dokumen fisik	Form digital
Pengolahan	Manual	Otomatis/semiotomatis
Posting	Manual	Umumnya otomatis
Penyimpanan	Arsip fisik	Database
Laporan	Membutuhkan waktu	Dapat dihasilkan cepat
Audit trail	Dokumen fisik	Log sistem
Validasi	Banyak dilakukan manusia	Dapat dibantu sistem
Integrasi	Terbatas	Tinggi
Risiko	Human error	System error + cyber risk
Skalabilitas	Terbatas	Lebih tinggi

Namun, penerapan komputerisasi dalam sistem akuntansi tidak dapat dipahami sebagai jaminan bahwa informasi yang dihasilkan selalu benar dan bebas dari kesalahan. Teknologi hanya memproses data berdasarkan input, aturan, konfigurasi dan prosedur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kesalahan dapat tetap terjadi apabila data yang dimasukkan tidak tepat, *master data* tidak akurat, kode akun tidak sesuai, formula atau logika perhitungan mengalami kesalahan, maupun konfigurasi perpajakan tidak diperbarui sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, pengendalian terhadap hak akses yang lemah dapat meningkatkan risiko perubahan atau penggunaan data tanpa kewenangan, sedangkan sistem yang tidak diperbarui dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara proses yang dijalankan dengan kebutuhan organisasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi dalam sistem akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kualitas data, ketepatan konfigurasi, prosedur, serta pengendalian yang diterapkan. Prinsip **"garbage in, garbage out"** menggambarkan bahwa data yang tidak akurat atau tidak berkualitas akan menghasilkan informasi yang tidak dapat diandalkan, meskipun data tersebut diproses menggunakan sistem teknologi yang canggih. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi (SIA), termasuk yang terintegrasi dengan administrasi perpajakan digital seperti coretax sistem, perlu disertai dengan validasi data, pengelolaan *master data*, pengaturan hak akses, pembaruan konfigurasi, serta pengendalian internal yang memadai. Dengan pendekatan tersebut, teknologi tidak

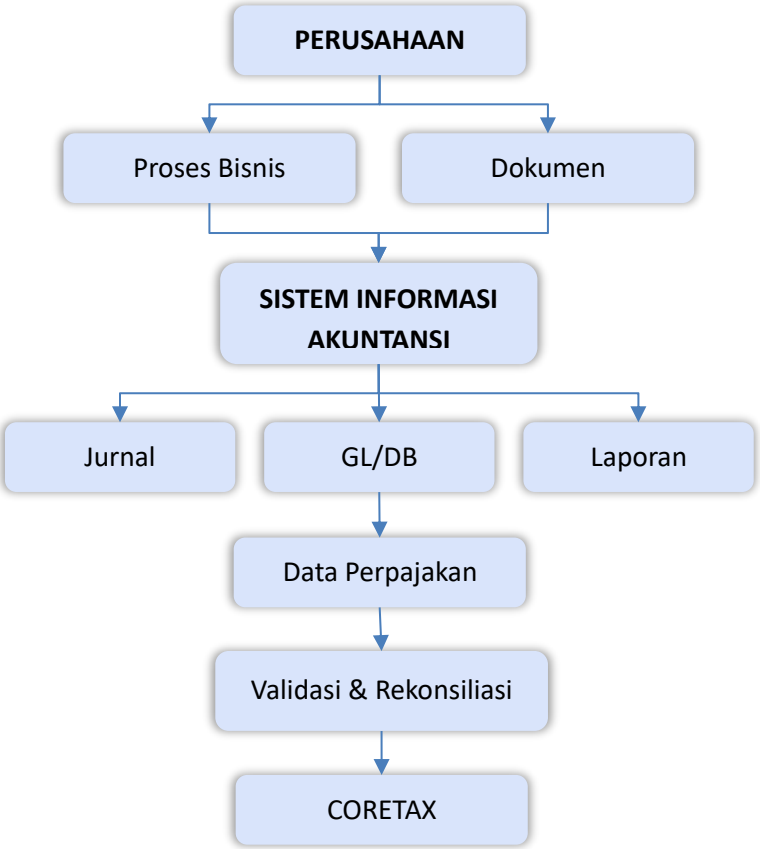
hanya berfungsi mengotomatisasi proses, tetapi juga mampu menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang lebih akurat, relevan, andal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Siklus Akuntansi Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Siklus akuntansi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax merupakan rangkaian pengelolaan transaksi dan informasi keuangan secara sistematis melalui teknologi digital yang mendukung kebutuhan akuntansi sekaligus administrasi perpajakan. Data transaksi diidentifikasi, dicatat, diproses dan divalidasi untuk menghasilkan informasi akuntansi serta data perpajakan yang konsisten, terdokumentasi dan dapat ditelusuri. Dengan demikian, keterhubungan sistem informasi akuntansi (SIA) dengan Coretax membentuk rantai informasi dari transaksi bisnis hingga pemenuhan kewajiban perpajakan, sehingga kualitas data pada setiap tahapan menjadi penting bagi keandalan informasi, kepatuhan dan akuntabilitas perusahaan.

1. Coretax sebagai Bagian dari Ekosistem Administrasi Perpajakan

   Coretax merupakan sistem inti administrasi perpajakan yang mengintegrasikan berbagai proses bisnis administrasi perpajakan. Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan bahwa Coretax mencakup proses mulai dari registrasi, pelaporan SPT, pembayaran, hingga proses pemeriksaan dan penagihan. Dengan demikian, hubungan sistem informasi akuntansi (SIA) dan Coretax sebaiknya dipahami sebagai hubungan antarsistem, bukan sebagai penggabungan dua sistem menjadi satu.



Gambar 2.7 Hubungan Sistem Informasi Akuntansi Dan Coretax

2. Mengapa Siklus Akuntansi Penting bagi Coretax?

   Administrasi perpajakan digital membutuhkan data yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, ketika perusahaan melakukan transaksi penjualan, perusahaan tidak hanya perlu mengetahui nilai penjualan untuk tujuan akuntansi. Perusahaan juga perlu memahami konsekuensi perpajakannya sesuai jenis transaksi, karakteristik lawan transaksi, dokumen perpajakan yang relevan dan ketentuan yang berlaku. Karena itu, prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Tahap	SIA Perusahaan	Kebutuhan Perpajakan
Transaksi	Mencatat penjualan	Mengidentifikasi konsekuensi pajak
Dokumen	Faktur/invoice	Dokumen perpajakan yang relevan
Jurnal	Pendapatan/piutang/kas	Dasar data transaksi
Buku besar	Saldo akun	Rekonsiliasi
Laporan	Pendapatan dan beban	Informasi pendukung SPT
Rekonsiliasi	Membandingkan data	Validasi
Administrasi	Data perpajakan	Coretax

   Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menjelaskan bahwa dalam proses SPT Masa PPh Unifikasi, dokumen elektronik pendukung SPT dapat meliputi e-Faktur, e-Bukti Potong, serta dokumen lain sesuai jenis pelaporan. Data tertentu juga dapat dimasukkan melalui key-in maupun impor data menggunakan XML. Hal ini menunjukkan pentingnya interoperabilitas dan kualitas data dari sistem internal wajib pajak.

Contoh Kontekstual: Dari Transaksi Penjualan Ke Informasi Perpajakan

Untuk memahami integrasi tersebut, perhatikan ilustrasi berikut :

PD Indah Makmur melakukan penjualan barang kepada pelanggan sebesar Rp 650.000 berdasarkan faktur penjualan.

a. Tahap 1 – Transaksi

   Perusahaan menjual :

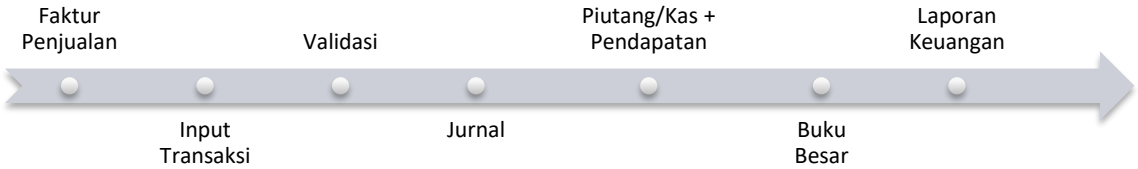
   20 uas × Rp 10.000 = Rp 200.000

   10 cat tembok × Rp 45.000 = Rp 450.000

   Total = Rp 650.000

b. Tahap 2 **–** Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

   Transaksi dimasukkan ke sistem:



c. Tahap 3 **–** Pemeriksaan Perpajakan Internal

   Perusahaan kemudian mengevaluasi :

   - Apakah transaksi memiliki konsekuensi PPN;

- Apakah terdapat kewajiban pemotongan/pemungutan pajak tertentu;
- Apakah data lawan transaksi telah benar;
- Apakah dokumen perpajakan yang relevan telah tersedia;
- Apakah nilai transaksi konsisten dengan pembukuan.

Catatan penting : perlakuan pajak tidak boleh ditentukan hanya berdasarkan contoh nilai transaksi. Jenis transaksi, status pihak yang bertransaksi, karakteristik barang/jasa dan ketentuan perpajakan yang berlaku harus dianalisis terlebih dahulu.

d. Tahap 4 – Administrasi Coretax

Data perpajakan yang telah dipersiapkan kemudian diproses melalui mekanisme administrasi yang tersedia dalam Coretax.

Dengan demikian sistem informasi akuntansi (SIA) menghasilkan dan mengelola data bisnis, Coretax digunakan untuk pelaksanaan administrasi perpajakan sesuai fungsi dan ketentuan yang berlaku.

2.5 REKONSILIASI DATA AKUNTANSI DAN DATA PERPAJAKAN

Salah satu konsep penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax adalah rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan proses membandingkan data dari sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan menjelaskan perbedaan yang muncul, sehingga data yang disajikan lebih andal dalam laporan keuangan.



Gambar 2.8 Rekonsiliasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Rekonsiliasi menjadi penting karena angka dalam laporan keuangan tidak selalu identik secara langsung dengan angka dalam administrasi perpajakan. Perbedaan dapat timbul karena perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan, periode pengakuan, klasifikasi atau karakteristik transaksi. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak berarti semua angka laporan keuangan otomatis menjadi angka pajak. Yang lebih tepat adalah sistem informasi akuntansi (SIA) menyediakan data akuntansi yang terstruktur, kemudian data tersebut dianalisis dan dipetakan sesuai kebutuhan perpajakan sebelum digunakan dalam administrasi Coretax.

Keunggulan Sistem Informasi Akuntansi Terkomputerisasi Dalam Mendukung Coretax

Implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) terkomputerisasi memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat efektivitas Coretax sebagai sistem inti administrasi perpajakan nasional. Keunggulan utama sistem informasi akuntansi (SIA) terkomputerisasi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan seluruh siklus transaksi keuangan secara *real-time*, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat, konsisten dan siap digunakan untuk keperluan pelaporan pajak. Dengan otomatisasi pencatatan dan validasi transaksi, sistem informasi akuntansi (SIA) terkomputerisasi meminimalkan kesalahan administratif (*human error*) yang sering terjadi pada proses manual, sekaligus mempercepat rekonsiliasi antara data internal perusahaan dengan data prepopulated yang disediakan Coretax. Integrasi digital memberikan beberapa manfaat meliputi :

1. Kecepatan Pemrosesan. Transaksi dapat diproses lebih cepat dibandingkan pencatatan manual.
2. Konsistensi Data. Data yang berasal dari satu basis data dapat digunakan oleh berbagai modul.
3. Kemudahan Rekonsiliasi. Data transaksi, buku besar, laporan dan data perpajakan dapat dibandingkan dengan lebih mudah.
4. Audit Trail. Aktivitas pengguna dan perubahan data dapat dicatat sehingga memudahkan penelusuran.
5. Pengurangan Duplikasi Input. Data yang telah tersedia dalam sistem dapat digunakan kembali sesuai desain integrasi.
6. Pengendalian Akses. Hak akses dapat disesuaikan dengan fungsi dan tanggung jawab pengguna.

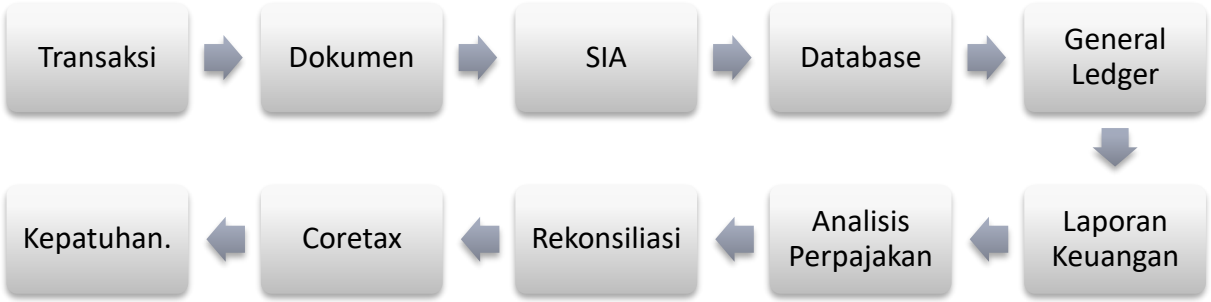
Tabel 2.8 Manfaat Integrasi SIA dan Administrasi Perpajakan Digital

Aspek	Sistem Manual	SIA Terintegrasi
Input	Berulang	Dapat dikurangi melalui integrasi
Validasi	Banyak manual	Dapat dibantu sistem
Rekonsiliasi	Relatif lambat	Lebih sistematis
Audit trail	Dokumen fisik	Log digital
Pelaporan	Membutuhkan waktu	Lebih cepat
Risiko duplikasi	Relatif tinggi	Dapat dikurangi
Pengendalian	Banyak bergantung manusia	Manusia + sistem

KESIMPULAN

Siklus akuntansi merupakan proses sistematis dan berulang yang mengubah transaksi ekonomi menjadi informasi keuangan. Tahapannya meliputi identifikasi transaksi, pencatatan dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, penyesuaian, penyusunan laporan keuangan dan penutupan akun sementara. Dalam perkembangan teknologi informasi, siklus akuntansi telah bertransformasi dari sistem manual menjadi sistem terkomputerisasi dan kemudian berkembang menuju sistem yang semakin terintegrasi. Perubahan tersebut meningkatkan kecepatan, kapasitas, keterlacakan dan kemampuan analisis, tetapi sekaligus menciptakan kebutuhan baru terhadap keamanan data, pengendalian internal, tata kelola teknologi dan kompetensi pengguna.

Dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, siklus akuntansi memiliki posisi yang sangat strategis. Coretax DJP merupakan sistem inti administrasi perpajakan yang mengintegrasikan proses bisnis administrasi perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa data yang menjadi sumber informasi perpajakan berasal dari transaksi yang valid, dokumen yang lengkap, pencatatan yang tepat, basis data yang terstruktur dan proses rekonsiliasi yang memadai. Dengan demikian, hubungan antara siklus akuntansi dan Coretax tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan antara "software akuntansi" dan "software pajak". Hubungan tersebut merupakan bagian dari rantai informasi yang lebih luas, yaitu:



Pemahaman terhadap rantai tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mempelajari bab-bab selanjutnya mengenai dokumentasi sistem, teknologi informasi, pengendalian internal, audit sistem informasi, siklus pendapatan dan siklus pengeluaran, produksi, penggajian, general ledger, serta basis data.

2.6 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Konseptual

1. Jelaskan pengertian siklus akuntansi dan mengapa siklus tersebut disebut sebagai proses yang bersifat sistematis dan berulang!
2. Jelaskan tahapan utama dalam siklus akuntans!
3. Mengapa bukti transaksi menjadi bagian penting dari siklus akuntansi?
4. Jelaskan fungsi jurnal dalam siklus akuntansi!
5. Apa fungsi buku besar dalam proses pengolahan informasi akuntansi?
6. Mengapa neraca saldo belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh transaksi telah dicatat dengan benar?

7. Jelaskan tujuan jurnal penyesuaian!
8. Jelaskan perbedaan sistem akuntansi manual dan sistem akuntansi terkomputerisasi!
9. Jelaskan manfaat audit trail dalam sistem informasi akuntansi (SIA)!
10. Mengapa kualitas data transaksi menjadi penting dalam administrasi perpajakan digital?

Pertanyaan Analitis

1. Sebuah perusahaan memiliki transaksi penjualan yang telah dicatat dalam sistem akuntansi, tetapi dokumen pendukungnya tidak lengkap. Analisis risiko yang mungkin timbul!
2. Jelaskan bagaimana kesalahan input pada tahap transaksi dapat memengaruhi laporan keuangan dan informasi perpajakan!
3. Mengapa sistem akuntansi terkomputerisasi tidak menjamin bahwa informasi yang dihasilkan selalu benar?
4. Jelaskan hubungan antara general ledger, laporan keuangan dan data perpajakan!
5. Jelaskan bagaimana sistem informasi akuntansi (SIA) dapat mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax!

Studi Kasus

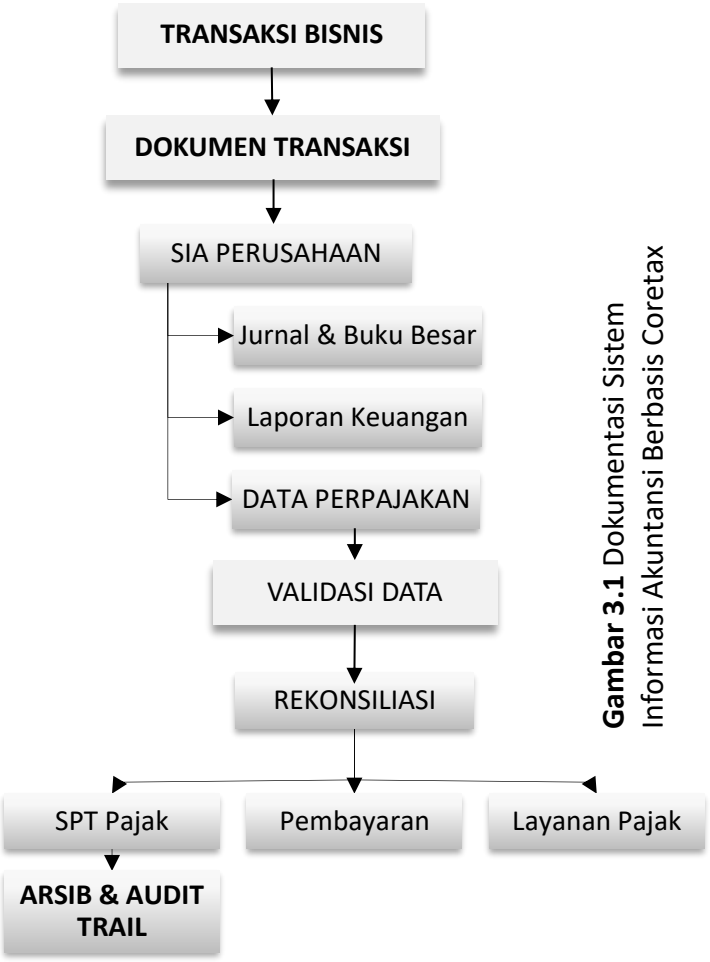
PT Maju Bersama melakukan penjualan barang kepada pelanggan senilai Rp100.000.000. Transaksi telah dicatat dalam sistem akuntansi sebagai pendapatan, tetapi terdapat perbedaan antara data penjualan dalam sistem dengan dokumen transaksi yang digunakan oleh bagian pajak. **Pertanyaan :**

1. Pada tahap mana potensi masalah dapat terjadi?
2. Dokumen apa yang perlu diperiksa?
3. Bagaimana proses rekonsiliasi dilakukan?
4. Apa risiko apabila perbedaan tersebut tidak diselesaikan?
5. Bagaimana sistem informasi akuntansi (SIA) dapat membantu mencegah masalah serupa?
6. Bagaimana hubungan kasus tersebut dengan administrasi perpajakan melalui Coretax?

BAB 3
TEKNIK DOKUMENTASI SISTEM DALAM SIA BERBASIS CORETAX

3.1 KONSEP TEKNIK DOKUMENTASI SISTEM

Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya berkaitan dengan bagaimana transaksi dicatat dan diolah, tetapi juga bagaimana seluruh proses tersebut didokumentasikan, ditelusuri, dikendalikan dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi, dokumentasi sistem menjadi semakin penting karena proses akuntansi tidak lagi berlangsung hanya melalui dokumen fisik dan pencatatan manual, tetapi melibatkan aplikasi, basis data, integrasi antarmodul, pengendalian akses, serta pertukaran data dengan sistem eksternal. Perubahan tersebut menjadi semakin relevan dengan penerapan Coretax DJP sebagai sistem inti administrasi perpajakan. Coretax DJP mulai diimplementasikan pada 1 Januari 2025 dan dirancang untuk mengintegrasikan proses bisnis inti administrasi perpajakan, antara lain registrasi, pelaporan SPT, pembayaran, pemeriksaan dan penagihan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan perusahaan perlu memiliki dokumentasi yang mampu menjelaskan hubungan antara transaksi bisnis, pencatatan akuntansi, pengolahan data perpajakan, dokumen elektronik, pengendalian internal dan pemenuhan kewajiban perpajakan.



Gambar 3.1 Dokumentasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Dalam konteks tersebut, dokumentasi sistem tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai kumpulan gambar, formulir, atau prosedur administratif. Dokumentasi merupakan peta informasi yang menunjukkan bagaimana data bergerak dari sumber transaksi sampai menjadi informasi akuntansi dan data perpajakan. Dokumentasi yang baik memungkinkan organisasi memahami dari mana suatu data berasal, siapa yang mengolahnya, bagaimana data tersebut divalidasi, kemana data dikirim, serta bagaimana hasil akhirnya dapat ditelusuri kembali. Secara

sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan seperti gambar 3.1.

Dengan demikian, teknik dokumentasi sistem dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax diarahkan bukan hanya untuk menjelaskan bagaimana sistem bekerja, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana informasi akuntansi dan perpajakan dibangun dari data transaksi yang sama secara konsisten, terkendali dan dapat ditelusuri.

Teknik dokumentasi sistem merupakan serangkaian metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan mencatat struktur serta proses suatu sistem informasi secara sistematis. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), dokumentasi menjelaskan bagaimana data transaksi dikumpulkan, diinput, diproses, disimpan, dikendalikan dan menghasilkan informasi keuangan. Pada sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, ruang lingkup dokumentasi menjadi lebih luas. Dokumentasi tidak hanya menjelaskan proses internal perusahaan, tetapi juga perlu menggambarkan titik hubungan antara sistem akuntansi perusahaan dengan administrasi perpajakan digital. Coretax sendiri merupakan bagian dari pembaruan sistem administrasi perpajakan yang dirancang untuk mengintegrasikan proses bisnis inti perpajakan dan pembaruan basis data. Dengan demikian, dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax sekurang-kurangnya mencakup empat lapisan informasi.

Tabel 3.1 Konsep Teknik Dokumentasi Sistem Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Lapisan	Fokus Dokumentasi	Contoh
Transaksi	Sumber dan bukti transaksi	Faktur, invoice, bukti pembayaran
Akuntansi	Pengolahan transaksi	Jurnal, buku besar, laporan keuangan
Perpajakan	Pengolahan data pajak	Faktur pajak, bukti potong, SPT
Pengendalian	Validasi dan keamanan	Hak akses, otorisasi, audit trail

Dari perspektif tersebut, teknik dokumentasi sistem dapat dibedakan menjadi dua dimensi utama, diantaranya meliputi :

1. Dokumentasi teknis

   Dokumentasi teknis menggambarkan struktur dan mekanisme sistem secara visual maupun teknis, antara lain :

   - *system flowchart*;
   - *document flowchart*;
   - *Data Flow Diagram* (DFD);
   - *Entity Relationship Diagram* (ERD);
   - *Unified Modeling Language* (UML);
   - struktur basis data;
   - matriks hak akses; dan
   - dokumentasi integrasi sistem.

2. Dokumentasi nonteknis
   Dokumentasi nonteknis menjelaskan sistem dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pengguna dan manajemen, seperti :
   - prosedur operasional standar;
   - narasi proses bisnis;
   - *user manual*;
   - kebijakan pengendalian;
   - instruksi kerja;
   - matriks tanggung jawab; dan
   - prosedur penanganan kesalahan.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, kedua jenis dokumentasi tersebut perlu saling melengkapi. Diagram dapat menunjukkan bagaimana data mengalir, sedangkan narasi menjelaskan mengapa proses tersebut dilakukan dan siapa yang bertanggung jawab.

3.2 FUNGSI TEKNIK DOKUMENTASI SISTEM

Dokumentasi sistem memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dipahami, digunakan, dikendalikan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi tidak hanya menjelaskan alur pencatatan dan pengolahan transaksi, tetapi juga menggambarkan keterkaitan antara data akuntansi, informasi perpajakan, prosedur pengendalian, serta proses pemenuhan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi landasan penting untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan data sejak transaksi dicatat dalam sistem informasi akuntansi (SIA) hingga digunakan dalam proses administrasi perpajakan melalui lingkungan Coretax DJP. Secara sederhana, hubungan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax DJP dapat digambarkan sebagai berikut :

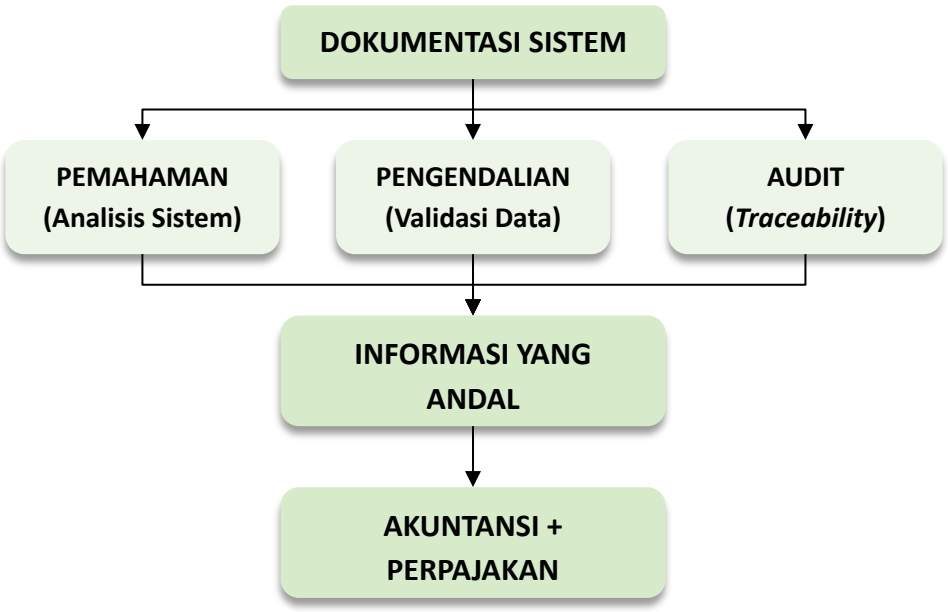
$$\boldsymbol{Transaksi\ Bisnis} \rightarrow Pencatatan\ SIA \rightarrow Pengolahan\ dan\ Validasi\ Data \rightarrow Informasi\ Akuntansi \rightarrow Data\ Perpajakan \rightarrow Coretax\ DJP \rightarrow \boldsymbol{Pelaporan\ dan\ Dokumentasi}$$

Melalui dokumentasi yang jelas dan mutakhir, organisasi dapat memastikan bahwa setiap tahapan memiliki prosedur, tanggung jawab, titik pengendalian dan bukti yang dapat ditelusuri. Oleh karena itu, dokumentasi sistem dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan sekadar arsip administratif, melainkan instrumen tata kelola yang menghubungkan proses akuntansi, pengendalian internal dan administrasi perpajakan secara terintegrasi. Fungsi teknik dokumentasi sistem diantaranya meliputi :

1. Memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sistem
   Dokumentasi membantu menggambarkan hubungan antara input, proses, penyimpanan, output dan pengendalian. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi dapat menunjukkan bagaimana data transaksi penjualan, misalnya, menjadi dasar pencatatan pendapatan sekaligus menjadi sumber

informasi untuk kebutuhan perpajakan.

2. Mengevaluasi efektivitas sistem dan pengendalian internal
   Dokumentasi memungkinkan perusahaan mengidentifikasi titik-titik pengendalian dalam proses. Misalnya, sebelum data transaksi digunakan untuk kebutuhan perpajakan, sistem dapat mensyaratkan pemeriksaan identitas pelanggan, klasifikasi transaksi, akun dan informasi pajak.
3. Menjadi sarana komunikasi
   Sistem biasanya melibatkan berbagai pihak, seperti bagian penjualan, keuangan, akuntansi, perpajakan, teknologi informasi, manajemen dan auditor. Dokumentasi menyediakan bahasa bersama yang membantu pihak-pihak tersebut memahami proses yang sama dari perspektif masing-masing.
4. Mendukung analisis dan pengembangan sistem
   Ketika perusahaan mengembangkan atau mengubah sistem informasi akuntansi (SIA), dokumentasi sistem yang telah tersedia menjadi dasar untuk menentukan bagian mana yang perlu diperbaiki. Hal ini penting karena perubahan pada satu modul dapat memengaruhi modul lain.
5. Menjadi media pelatihan
   Dokumentasi membantu pengguna memahami prosedur kerja tanpa harus selalu bergantung pada pengguna lama. *User manual*, diagram proses dan prosedur kerja dapat menjadi materi pelatihan yang sistematis.
6. Mempermudah audit dan penelusuran data
   Dalam lingkungan digital, auditor membutuhkan kemampuan untuk menelusuri transaksi dari laporan ke sumber data. Dokumentasi membantu menjelaskan hubungan tersebut.



Gambar 3.2 Fungsi Dokumentasi Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Manfaat Dokumentasi Sistem Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Dokumentasi sistem yang baik memberikan manfaat tidak hanya pada tingkat operasional, tetapi juga pada tingkat strategis organisasi. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi berperan penting dalam membangun keterhubungan antara kualitas data, efisiensi proses, pengendalian internal, audit dan kepatuhan perpajakan. Dokumentasi yang jelas dan terstruktur membantu memastikan bahwa data transaksi dicatat dan diolah secara konsisten, prosedur berjalan lebih efisien, serta setiap tahapan memiliki titik pengendalian dan bukti yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, dokumentasi sistem menjadi bagian penting dalam menjaga keandalan informasi akuntansi sekaligus mendukung ketepatan administrasi perpajakan. Pada tingkat strategis, dokumentasi yang lengkap memungkinkan organisasi lebih mudah mengevaluasi sistem, menghadapi proses audit, menyesuaikan diri terhadap perubahan proses bisnis maupun ketentuan perpajakan, serta memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam proses perpajakan melalui Coretax DJP berasal dari data yang akurat, terdokumentasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.2 Manfaat Dokumentasi Sistem Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Manfaat	Penerapan dalam SIA Berbasis Coretax
Keandalan informasi	Data transaksi memiliki sumber dan proses yang jelas
Efisiensi	Mengurangi pengulangan input dan pekerjaan manual
Pengendalian	Menetapkan titik validasi dan otorisasi
Keamanan	Mengatur hak akses pengguna
Audit	Memudahkan penelusuran transaksi
Kepatuhan	Mendukung penyediaan data untuk administrasi perpajakan
Pengambilan keputusan	Menyediakan informasi keuangan dan pajak yang lebih terintegrasi

DJP menjelaskan bahwa Coretax mengintegrasikan layanan administrasi perpajakan dan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas layanan, serta kemampuan analisis data. Oleh karena itu, dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) perlu diposisikan sebagai penghubung antara proses internal perusahaan dan kebutuhan administrasi perpajakan digital.

3.3 PRINSIP DOKUMENTASI SISTEM DALAM SIA BERBASIS CORETAX

Dokumentasi sistem yang baik perlu disusun berdasarkan beberapa prinsip yang memastikan informasi di dalamnya jelas, akurat, konsisten, relevan dan dapat ditelusuri. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena dokumentasi tidak hanya menggambarkan proses akuntansi, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara data transaksi, pengolahan informasi keuangan, data perpajakan, pengendalian internal dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Dengan menerapkan prinsip dokumentasi secara tepat, organisasi dapat menjaga agar setiap proses dalam sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki dasar, alur, tanggung jawab dan bukti yang

jelas serta mampu mendukung integrasi informasi secara berkelanjutan. Beberapa prinsip dokumentasi sistem dalam sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Jelas dan mudah dipahami.** Dokumentasi harus menggunakan bahasa, istilah, simbol dan struktur yang konsisten agar dapat dipahami oleh berbagai pihak, mulai dari pengguna operasional, manajemen, auditor, hingga tenaga teknis. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, kejelasan dokumentasi diperlukan agar hubungan antara transaksi bisnis, pencatatan akuntansi, pengolahan data perpajakan dan proses administrasi melalui Coretax dapat dipahami secara utuh.
2. **Lengkap dan komprehensif.** Dokumentasi perlu menggambarkan keseluruhan rangkaian sistem, mulai dari input, proses, penyimpanan, output, pengendalian, pengguna, hingga hubungan antarsistem. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi juga perlu menunjukkan titik-titik proses yang berkaitan dengan data perpajakan, sehingga dapat diketahui bagaimana data transaksi diolah menjadi informasi akuntansi dan selanjutnya digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan.
3. **Terstruktur dan sistematis.** Dokumentasi sebaiknya mengikuti urutan proses bisnis secara logis sehingga setiap tahapan dapat ditelusuri dari awal hingga akhir. Struktur yang sistematis membantu pengguna memahami siapa yang melakukan suatu aktivitas, data apa yang digunakan, proses apa yang berlangsung, serta keluaran apa yang dihasilkan. Dengan demikian, alur informasi dari transaksi hingga proses perpajakan dapat terlihat secara jelas.
4. **Akurat dan mutakhir.** Dokumentasi harus mencerminkan kondisi sistem yang benar-benar digunakan dalam organisasi. Setiap perubahan pada konfigurasi, prosedur, integrasi, maupun ketentuan yang memengaruhi proses sistem perlu diikuti dengan pembaruan dokumentasi. Prinsip ini menjadi semakin penting dalam lingkungan perpajakan digital karena sistem dan ketentuan perpajakan dapat mengalami perkembangan. Oleh sebab itu, dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax harus diperlakukan sebagai dokumen yang dinamis, bukan sebagai dokumen yang hanya disusun sekali kemudian dibiarkan tanpa pembaruan.
5. **Terstandarisasi.** Penggunaan simbol, format, istilah dan metode dokumentasi yang konsisten akan memudahkan komunikasi antarpihak yang terlibat. Flowchart, DFD, ERD, UML, maupun tabel dokumentasi perlu menggunakan konvensi yang jelas sehingga informasi dapat dibaca dan ditafsirkan secara seragam. Standardisasi juga membantu proses pemeliharaan, pengembangan dan audit sistem.
6. **Informatif tetapi tidak berlebihan.** Dokumentasi harus memberikan informasi yang cukup untuk menjelaskan proses dan hubungan antarkomponen sistem, tetapi tidak dipenuhi informasi yang tidak relevan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi sebaiknya berfokus pada informasi yang memiliki nilai operasional, akuntansi, perpajakan, pengendalian dan audit agar tetap informatif tanpa menjadi sulit digunakan.
7. **Terbatas berdasarkan kewenangan.** Tidak seluruh bagian dokumentasi dapat diakses

oleh semua pengguna. Dokumentasi yang memuat konfigurasi keamanan, struktur hak akses, kredensial, atau informasi sensitif harus dibatasi kepada pihak yang memiliki kewenangan. Pengaturan tersebut diperlukan untuk menjaga kerahasiaan dan mencegah penggunaan informasi sistem secara tidak semestinya.

8. **Mendukung pengendalian dan audit.** Dokumentasi harus mampu menunjukkan siapa yang melakukan input, siapa yang memeriksa, siapa yang memberikan otorisasi, serta bagaimana perubahan data dapat ditelusuri. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, prinsip ini penting untuk membangun *audit trail* yang menghubungkan transaksi, proses akuntansi, data perpajakan dan aktivitas pengguna. Dengan dokumentasi yang memadai, proses pemeriksaan dapat dilakukan secara lebih sistematis karena auditor memiliki gambaran mengenai alur data dan titik pengendalian yang diterapkan.

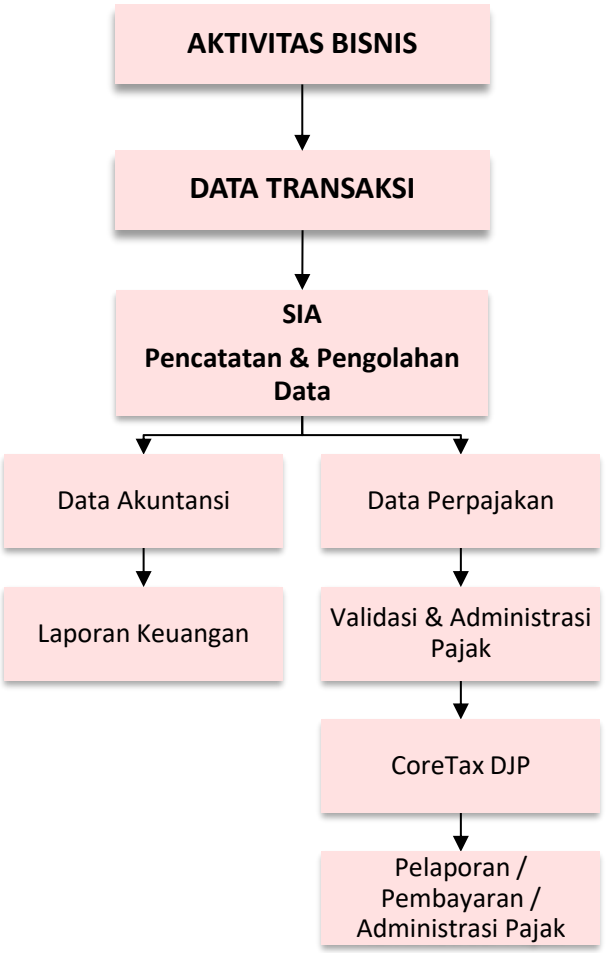
Secara keseluruhan, prinsip tersebut dapat dirangkum dalam hubungan berikut :



Dengan demikian, dokumentasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan sekadar pelengkap teknis, melainkan bagian dari tata kelola informasi yang memastikan bahwa proses akuntansi dan perpajakan dapat berjalan secara konsisten, terdokumentasi, terkendali dan dapat dipertanggungjawabkan**.**

Klasifikasi Teknik Dokumentasi Sistem Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

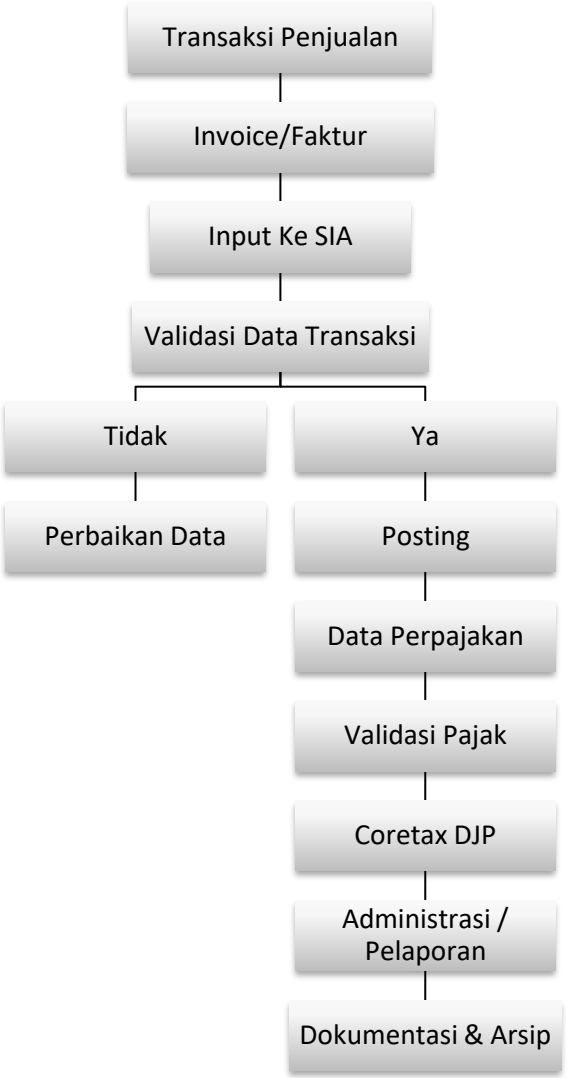
Teknik dokumentasi sistem merupakan perangkat penting untuk menggambarkan bagaimana suatu sistem informasi akuntansi (SIA) menerima, mengolah, menyimpan, mengendalikan dan menghasilkan informasi. Dalam lingkungan bisnis yang semakin terdigitalisasi, dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) tidak lagi cukup hanya menjelaskan proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan, tetapi juga perlu menunjukkan bagaimana data akuntansi berhubungan dengan proses administrasi perpajakan. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi sistem perlu memperlihatkan hubungan antara transaksi bisnis, data akuntansi, data perpajakan, pengendalian internal, serta proses administrasi perpajakan pada Coretax DJP. Hal ini penting karena kualitas data yang dihasilkan dari aktivitas bisnis akan memengaruhi proses akuntansi sekaligus menjadi dasar bagi pengelolaan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, teknik dokumentasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan proses bisnis, sistem informasi akuntansi (SIA) dan administrasi perpajakan digital**.** Secara sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3 Posisi Dokumentasi dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Diagram tersebut menunjukkan bahwa Coretax tidak berdiri sendiri dalam keseluruhan proses informasi perusahaan. Sistem informasi akuntansi (SIA) tetap menjadi bagian penting dalam pengelolaan transaksi dan informasi keuangan, sedangkan Coretax merupakan lingkungan administrasi perpajakan DJP yang digunakan untuk berbagai proses perpajakan. DJP sendiri menjelaskan bahwa Coretax mengintegrasikan proses administrasi perpajakan, termasuk registrasi, pelaporan SPT, pembayaran dan layanan perpajakan lainnya. Jenis teknik dokumentasi sistem dalam sistem informasi akuntansi (SIA) diantaranya meliputi :

1. Flowchart atau Bagan Alir. *Flowchart* atau bagan alir merupakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan urutan aktivitas, keputusan, dokumen dan aliran data dalam suatu sistem dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), *flowchart* membantu menjelaskan bagaimana suatu transaksi bergerak dari tahap awal sampai menghasilkan keluaran tertentu. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, *flowchart* dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara transaksi bisnis, pencatatan akuntansi, validasi data perpajakan, hingga proses administrasi perpajakan melalui Coretax. Dengan demikian, *flowchart* tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan, tetapi juga memperlihatkan kapan suatu proses dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, serta pada titik mana pengendalian diterapkan.



Gambar 3.4 Flowchart Pengelolaan Transaksi dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Flowchart tersebut memberikan pemahaman bahwa administrasi perpajakan sebaiknya tidak dipandang sebagai aktivitas yang baru dimulai setelah laporan keuangan selesai. Data perpajakan telah memiliki keterkaitan dengan transaksi sejak awal proses bisnis. Oleh sebab itu, kesalahan pada data pelanggan, nilai transaksi, klasifikasi transaksi, atau informasi perpajakan dapat memengaruhi proses berikutnya. Dalam lingkungan Coretax, DJP menjelaskan bahwa proses administrasi SPT mencakup persiapan, penyampaian dan pengolahan SPT. Dokumen elektronik pendukung juga mencakup e-Faktur, e-Bukti Pemotongan dan laporan keuangan dan rekapitulasi tertentu sesuai kebutuhan pelaporan.

Tabel 3.3 Klasifikasi Flowchart

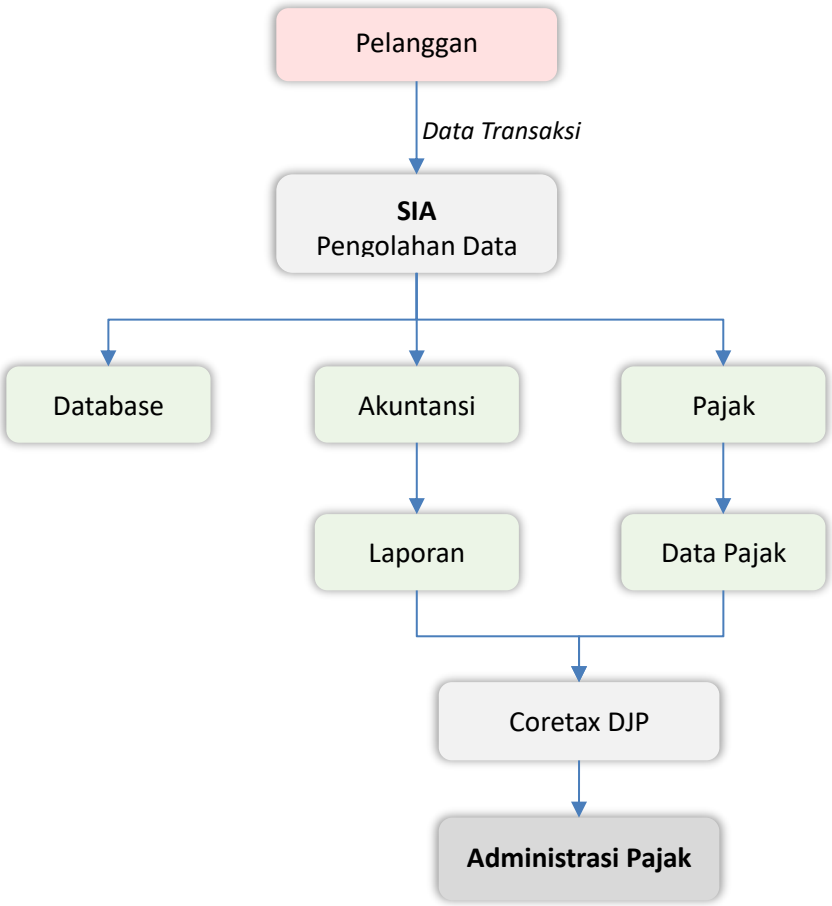
Jenis *Flowchart*	Fokus Dokumentasi	Contoh dalam SIA Berbasis Coretax
System Flowchart	Hubungan keseluruhan	SIA–database–sistem pajak–

	sistem	Coretax
Document Flowchart	Pergerakan dokumen	Invoice → SIA → dokumen perpajakan
Program Flowchart	Logika pemrosesan program	Validasi data transaksi dan klasifikasi pajak

Ketiga jenis *flowchart* tersebut memiliki fungsi yang berbeda. *System flowchart* lebih tepat digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antarsistem. *Document flowchart* menekankan pergerakan dokumen, sedangkan *program flowchart* digunakan untuk menjelaskan logika pemrosesan yang berlangsung di dalam aplikasi.

2. Data Flow Diagram (DFD)

   Data flow diagram (DFD) merupakan teknik dokumentasi yang menggambarkan bagaimana data bergerak dari satu entitas atau proses ke entitas dan proses lainnya. Berbeda dengan *flowchart* yang lebih menekankan urutan aktivitas, data flow diagram (DFD) berfokus pada arus data, proses yang mengolah data, sumber data dan tujuan data**.** Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, data flow diagram (DFD) dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pelanggan, bagian penjualan, sistem akuntansi, basis data, bagian pajak, manajemen dan lingkungan administrasi perpajakan Coretax.



Gambar 3.5 Data Flow Diagram (DFD) Sederhana Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Data flow diagram (DFD) tersebut membantu memperlihatkan bahwa satu transaksi dapat menghasilkan beberapa kelompok informasi. Transaksi penjualan, misalnya, dapat menghasilkan data untuk pencatatan pendapatan dan piutang dalam sistem informasi akuntansi (SIA) sekaligus menghasilkan informasi yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, data flow diagram (DFD) membantu menjawab pertanyaan penting meliputi dari mana data berasal, proses apa yang mengolahnya, di mana data disimpan dan ke mana data tersebut digunakan?

3. Dokumentasi Naratif

   Dokumentasi naratif merupakan teknik dokumentasi yang menjelaskan sistem dalam bentuk uraian tertulis. Teknik ini diperlukan karena diagram, meskipun mampu menggambarkan hubungan dan aliran secara visual, namun belum selalu mampu menjelaskan tujuan suatu aktivitas, tanggung jawab pengguna, kondisi pengecualian, serta prosedur yang harus dilakukan ketika terjadi kesalahan. Dalam **sistem informasi akuntansi (SIA)** berbasis Coretax, dokumentasi naratif dapat digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana transaksi bisnis diproses sejak pertama kali terjadi hingga informasi tersebut digunakan dalam administrasi perpajakan. Berikut contoh kontekstual dalam dokumentasi naratif :

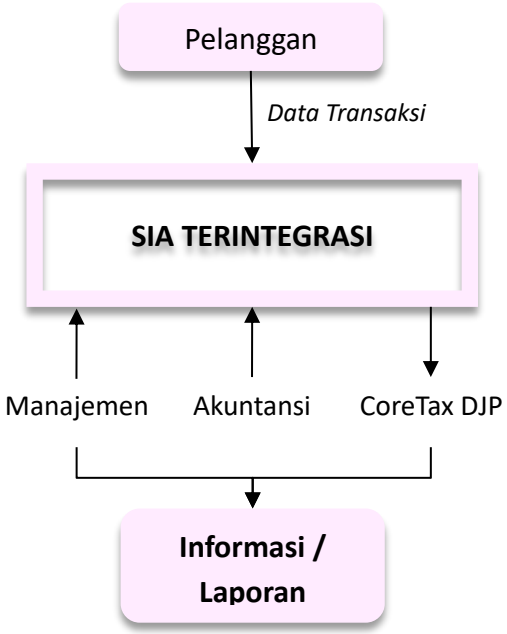
   Transaksi penjualan dimulai ketika perusahaan menerima pesanan dari pelanggan. Data pelanggan, barang atau jasa, nilai transaksi dan informasi pendukung lainnya dicatat ke dalam **sistem informasi akuntansi (SIA)**. Sistem melakukan validasi terhadap kelengkapan dan konsistensi data sebelum transaksi diposting ke dalam catatan akuntansi. Data yang berkaitan dengan perpajakan selanjutnya diperiksa sesuai karakteristik transaksi dan ketentuan yang berlaku. Setelah data dinyatakan sesuai, informasi perpajakan digunakan dalam proses administrasi perpajakan melalui Coretax DJP sesuai prosedur yang berlaku. Seluruh proses tersebut didokumentasikan untuk memastikan bahwa transaksi dapat ditelusuri dari sumber awal hingga keluaran akuntansi dan perpajakannya.

   Dokumentasi naratif seperti ini penting karena memberikan konteks yang tidak selalu dapat ditampilkan melalui diagram. Dalam praktiknya, dokumentasi juga perlu menjelaskan siapa yang bertanggung jawab, dokumen apa yang digunakan, titik pengendalian yang diterapkan dan tindakan yang harus dilakukan apabila validasi tidak terpenuhi. DJP menjelaskan bahwa pada proses SPT Masa, terdapat tahapan persiapan dokumen elektronik, penyampaian SPT dan pengolahan SPT. Pada SPT Masa PPh Unifikasi, misalnya, pembuatan bukti pemotongan/pemungutan dapat dilakukan melalui *key-in* atau impor data dengan skema unggah XML.

4. Diagram Konteks

   Diagram konteks merupakan tingkat tertinggi dari data flow diagram (DFD) yang menggambarkan sistem sebagai satu proses utama. Diagram ini menunjukkan entitas eksternal yang berinteraksi dengan sistem serta data yang masuk dan keluar dari sistem, tanpa memperlihatkan proses internal secara rinci. Dalam sistem informasi

akuntansi (SIA) berbasis Coretax, diagram konteks dapat digunakan untuk menjelaskan posisi sistem informasi akuntansi (SIA) dalam hubungannya dengan pihak internal dan lingkungan eksternal perpajakan.

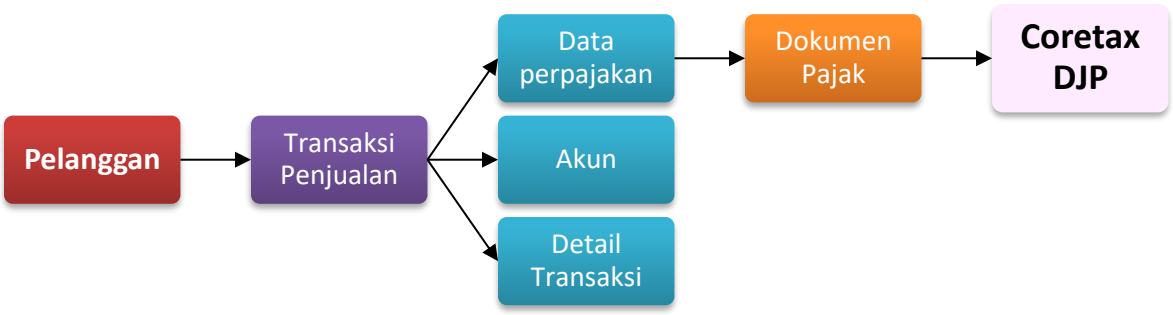


Gambar 3.6 Diagram Konteks Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) berfungsi sebagai pusat pengelolaan informasi internal, sedangkan Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan DJP yang berinteraksi dengan kebutuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. Coretax sendiri dirancang DJP untuk mengintegrasikan proses inti administrasi perpajakan. Pemahaman mengenai batas sistem ini penting dalam dokumentasi. Sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan dan Coretax bukan berarti satu sistem yang sama. Hubungan keduanya perlu dijelaskan berdasarkan proses, data, otorisasi dan mekanisme pertukaran informasi yang benar-benar diterapkan organisasi.

5. *Entity Relationship Diagram* (ERD)

   Entity Relationship Diagram (ERD) merupakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antarentitas dalam basis data. *Entity relationship diagram* (ERD) membantu perancang sistem memahami bagaimana data disusun, atribut apa yang diperlukan, serta bagaimana satu kelompok data berhubungan dengan kelompok data lainnya. Dalam **sistem informasi akuntansi (SIA)** berbasis Coretax, *entity relationship diagram* (ERD) menjadi semakin penting karena data transaksi tidak hanya digunakan untuk kepentingan akuntansi, tetapi juga dapat berkaitan dengan kebutuhan administrasi perpajakan. Oleh karena itu, rancangan basis data harus mampu menjaga konsistensi dan keterlacakan antara transaksi bisnis, pencatatan akuntansi dan data perpajakan. Contoh struktur entitas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 3.7 Contoh Struktur Entitas Sistem Informasi Akuntansi **Berbasis Coretax**

Tabel 3.4 Contoh Entitas dan Atribut dalam SIA Berbasis Coretax

Entitas	Contoh Atribut	Fungsi
Pelanggan	ID pelanggan, nama, identitas perpajakan	Mengidentifikasi pihak yang melakukan transaksi
Transaksi	Nomor transaksi, tanggal, nilai transaksi	Mencatat kejadian ekonomi
Detail transaksi	Barang/jasa, kuantitas, harga	Menjelaskan rincian transaksi
Akun	Kode akun, nama akun	Mendukung klasifikasi akuntansi
Data perpajakan	Jenis pajak, dasar pengenaan, status	Mendukung pengelolaan data perpajakan
Dokumen pajak	Nomor dokumen, tanggal, status	Mendukung dokumentasi administrasi pajak

Entity relationship diagram (ERD) membantu mengurangi redundansi data sekaligus menjaga konsistensi hubungan antarentitas. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, desain tersebut juga membantu membangun jejak informasi (*information trail*) dari transaksi hingga data yang digunakan dalam administrasi perpajakan.

6. Unified Modeling Language (UML)

   Unified Modeling Language (UML) merupakan bahasa pemodelan yang digunakan untuk menggambarkan struktur, perilaku, interaksi dan proses dalam suatu sistem. UML sangat berguna ketika sistem informasi akuntansi (SIA) dikembangkan menggunakan aplikasi yang kompleks dan melibatkan berbagai pengguna serta fungsi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, beberapa diagram UML yang relevan antaralain :

   - *Use Case Diagram*;
   - *Activity Diagram*;
   - *Class Diagram*;
   - *Sequence Diagram*

7. Tabel atau Matriks Dokumentasi

Selain diagram, tabel atau matriks merupakan teknik dokumentasi yang sederhana tetapi sangat efektif. Matriks memungkinkan berbagai elemen sistem dirangkum secara bersamaan sehingga hubungan antara aktivitas, pengguna, dokumen, sistem dan pengendalian dapat dilihat dengan lebih mudah.

Tabel 3.5 Matriks Dokumentasi Proses SIA Berbasis Coretax

Tahap	Aktivitas	Penanggung Jawab	Data/Dokumen	Sistem	Kontrol
1	Transaksi	Penjualan	Pesanan, invoice	SIA	Validasi data pelanggan
2	Pencatatan	Akuntansi	Invoice, jurnal	SIA	Review jurnal
3	Validasi perpajakan	Pajak	Data transaksi dan pajak	SIA	Pemeriksaan data
4	Administrasi perpajakan	Pajak	Dokumen perpajakan	Coretax	Otorisasi
5	Pelaporan	Pajak	SPT dan dokumen pendukung	Coretax	Review sebelum penyampaian
6	Monitoring	Manajemen	Laporan dan status	SIA/Coretax	Rekonsiliasi

Matriks tersebut memberikan gambaran yang lebih operasional dibandingkan diagram. Misalnya Auditor, dapat menggunakannya untuk menelusuri siapa yang melakukan aktivitas, dokumen apa yang digunakan, sistem apa yang digunakan dan kontrol apa yang diterapkan. Matriks juga dapat dikembangkan menjadi *control matrix* yang menghubungkan risiko, tujuan pengendalian, aktivitas pengendalian, penanggung jawab dan bukti pengendalian.

8. Dokumentasi Manual Sistem

   Dokumentasi manual sistem merupakan kumpulan dokumen yang memberikan petunjuk mengenai cara menggunakan, mengoperasikan, mengendalikan dan menangani permasalahan dalam suatu sistem. Manual tidak hanya menjelaskan langkah penggunaan aplikasi, tetapi juga perlu memberikan batas kewenangan dan prosedur yang harus diikuti pengguna. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi manual dapat mencakup :

   - prosedur input transaksi;
   - prosedur validasi data;
   - prosedur pencatatan dan *posting*;
   - prosedur rekonsiliasi data akuntansi dan perpajakan;
   - prosedur pengelolaan data perpajakan;
   - prosedur pembuatan atau pengelolaan dokumen perpajakan;
   - prosedur penyampaian SPT;
   - prosedur koreksi data;

- prosedur pengendalian akses;
- prosedur penanganan kesalahan atau kegagalan proses.

Manual tersebut perlu dibedakan antara prosedur internal sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan dan petunjuk penggunaan layanan Coretax DJP. Pembedaan ini penting agar pengguna tidak menganggap seluruh prosedur dalam sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan prosedur yang ditetapkan oleh DJP. DJP menyediakan berbagai panduan penggunaan Coretax dan menyatakan bahwa informasi pada halaman Coretax dapat berubah mengikuti perkembangan ketentuan perpajakan dan pembangunan sistem. Oleh karena itu, manual internal perusahaan perlu memiliki mekanisme *review* dan pembaruan secara berkala.

Tabel 3.6 Contoh Struktur Manual SIA Berbasis Coretax

Bagian Manual	Isi Utama
Tujuan	Menjelaskan tujuan prosedur
Ruang lingkup	Menentukan proses yang dicakup
Pengguna	Menentukan pihak yang berwenang
Input	Menjelaskan data yang diperlukan
Prosedur	Menjelaskan langkah kerja
Validasi	Menjelaskan pemeriksaan data
Output	Menjelaskan hasil proses
Pengendalian	Menjelaskan titik kontrol
Rekonsiliasi	Membandingkan data antarsistem
Koreksi	Menjelaskan prosedur jika terjadi kesalahan
Dokumentasi	Menjelaskan bukti yang harus disimpan
Pembaruan	Menentukan mekanisme *review* dan perubahan manual

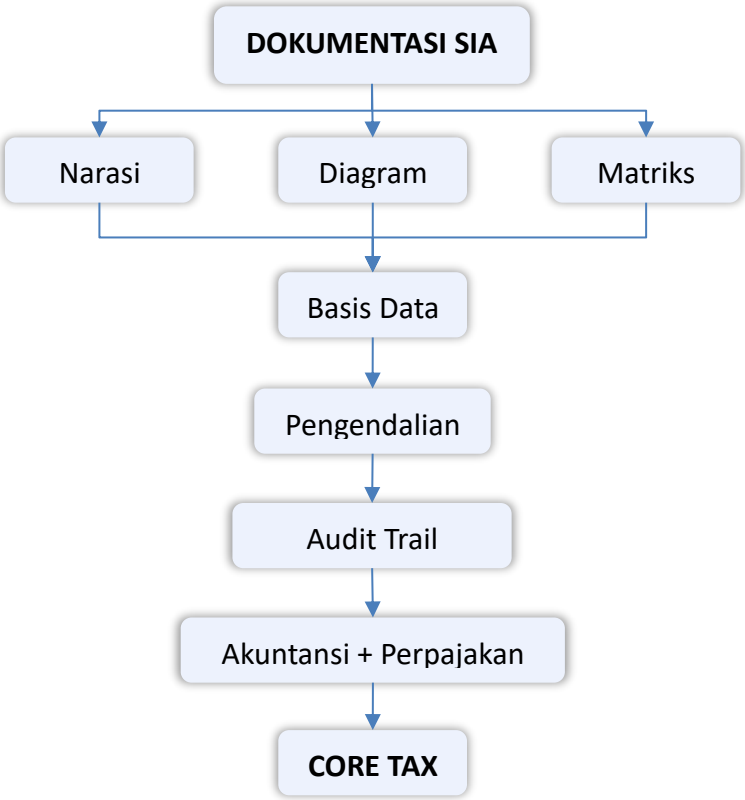
3.4 DOKUMENTASI SISTEM YANG EFEKTIF

Dokumentasi sistem yang efektif dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak ditentukan oleh panjang atau banyaknya dokumen, melainkan oleh kemampuannya menjelaskan proses secara tepat, konsisten, mudah ditelusuri dan dapat digunakan kembali. Dokumentasi perlu menggambarkan bukan hanya tahapan pengolahan transaksi, tetapi juga hubungan antara data akuntansi, proses bisnis, pengendalian internal dan kebutuhan administrasi perpajakan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi representasi yang utuh mengenai bagaimana data transaksi dikumpulkan, diproses, disimpan, divalidasi dan digunakan untuk menghasilkan informasi akuntansi serta mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan melalui lingkungan Coretax. Untuk mencapai tujuan tersebut, dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax setidaknya perlu menjawab enam pertanyaan pokok, yaitu apa, siapa, kapan, bagaimana, di mana dan mengapa.

- *Apa* menjelaskan jenis transaksi dan data yang diproses;
- *Siapa* menunjukkan pihak yang bertanggung jawab;
- *Kapan* menjelaskan waktu atau tahapan pelaksanaan;

- *Bagaimana* menggambarkan mekanisme pengolahan dan validasi data;
- *Dimana* menunjukkan sistem, aplikasi, atau basis data yang digunakan;
- *Mengapa* menjelaskan tujuan proses serta pengendalian yang diterapkan.

Keenam pertanyaan tersebut membantu memastikan bahwa dokumentasi tidak sekadar menggambarkan prosedur, tetapi juga menjelaskan logika bisnis, tanggung jawab, titik pengendalian dan keterkaitan data akuntansi dengan informasi perpajakan. Model dokumentasi yang dapat digunakan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat disusun secara terpadu sebagai berikut:



Gambar 3.8 Model Dokumentasi SIA Berbasis Coretax

Model tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) tidak berdiri sebagai kumpulan dokumen yang terpisah. Narasi menjelaskan proses secara deskriptif, diagram menggambarkan aliran aktivitas dan data, sedangkan matriks membantu memetakan hubungan antara transaksi, pengguna, dokumen, sistem dan pengendalian. Ketiganya perlu didukung oleh dokumentasi basis data yang menjelaskan struktur dan hubungan data, kemudian diperkuat dengan dokumentasi pengendalian serta *audit trail* agar setiap aktivitas penting dapat ditelusuri. Dalam konteks Coretax, pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena informasi perpajakan harus bersumber dari data transaksi yang dikelola secara konsisten. Sebagai contoh, transaksi penjualan tidak cukup hanya didokumentasikan berdasarkan proses pencatatan pendapatan. Dokumentasi juga perlu menunjukkan sumber data transaksi, pihak yang melakukan input atau verifikasi, dokumen pendukung, proses pengolahan data pajak, titik pengendalian, serta bagaimana data tersebut

digunakan dalam administrasi perpajakan. Dengan demikian, dokumentasi sistem dapat berfungsi sebagai jembatan antara proses bisnis, sistem informasi akuntansi (SIA) dan administrasi perpajakan. Dokumentasi yang disusun secara tepat memungkinkan pengguna operasional memahami prosedur, akuntan memastikan ketepatan pencatatan, staf pajak menelusuri data perpajakan, auditor mengevaluasi pengendalian dan *audit trail*, manajemen memperoleh gambaran proses secara menyeluruh, serta pengembang sistem memahami struktur dan kebutuhan sistem. Pada akhirnya, dokumentasi yang baik tidak hanya membantu sistem berjalan lebih teratur, tetapi juga mendukung kualitas data, efisiensi proses, pengendalian internal, keterlacakan informasi dan kepatuhan perpajakan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax.

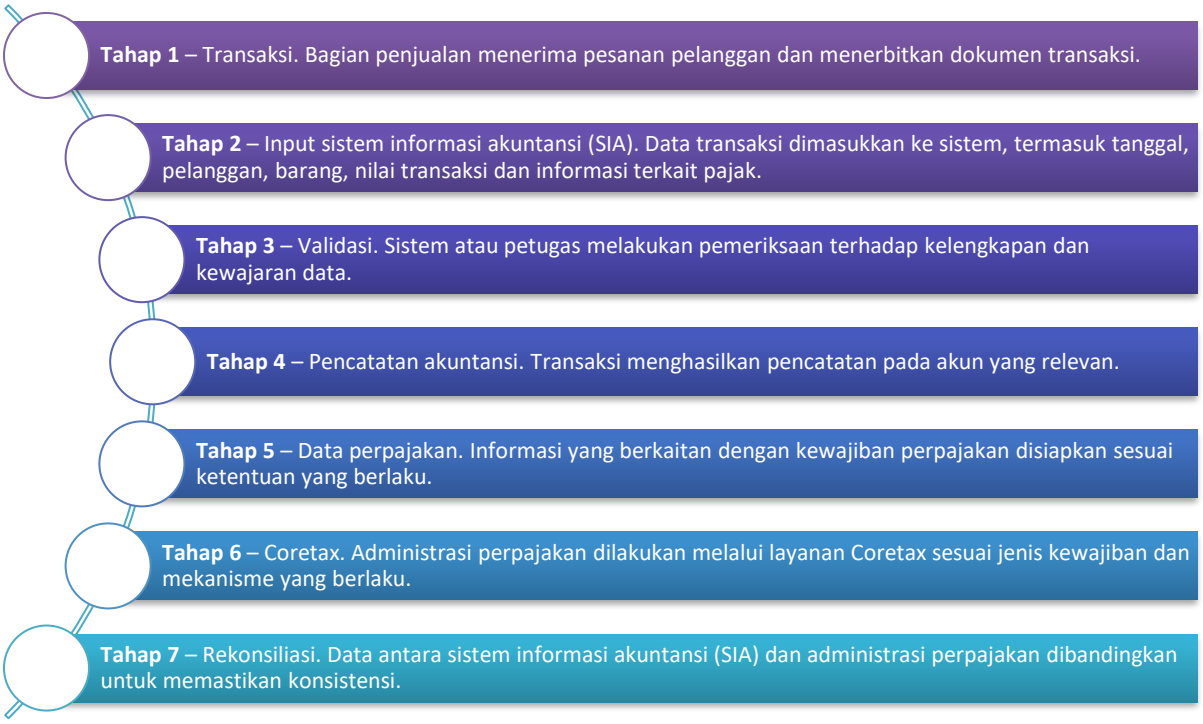
Tantangan Dalam Dokumentasi Sistem

Penerapan dokumentasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sistem manual. Beberapa tantangan utamanya adalah sebagai berikut :

1. Kompleksitas proses**. Sistem informasi akuntansi (SIA)** mengintegrasikan banyak aktivitas, mulai dari transaksi, jurnal, persediaan, piutang, utang, penggajian hingga pelaporan. Ketika kebutuhan perpajakan ditambahkan, jumlah hubungan antarsistem semakin kompleks.
2. Perubahan regulasi dan sistem**.** Sistem perpajakan digital berkembang mengikuti perubahan kebijakan dan kebutuhan administrasi. Karena itu, dokumentasi harus dipelihara secara berkala. Informasi resmi DJP juga menegaskan bahwa informasi mengenai Coretax dapat berubah mengikuti perkembangan ketentuan perpajakan dan pembangunan sistem.
3. Kualitas data**.** Dokumentasi yang baik tidak dapat memperbaiki data sumber yang buruk. Kesalahan pada master data, identitas pelanggan, kode akun, klasifikasi transaksi, atau data perpajakan dapat menghasilkan informasi yang tidak tepat.
4. Kompetensi pengguna**.** Penggunaan sistem digital membutuhkan pemahaman akuntansi, perpajakan dan teknologi. Ketidakmampuan pengguna memahami salah satu aspek tersebut dapat mengurangi efektivitas sistem.
5. Keamanan data**. Sistem informasi akuntansi (SIA)** dan administrasi perpajakan mengelola informasi yang bersifat sensitif. Karena itu, dokumentasi harus memperhatikan hak akses, autentikasi, otorisasi, pencatatan aktivitas, serta mekanisme pengamanan.
6. Integrasi sistem**.** Integrasi antara sistem internal perusahaan dan lingkungan perpajakan membutuhkan kesesuaian struktur data, prosedur, serta mekanisme validasi. Dokumentasi perlu menunjukkan dengan jelas batas tanggung jawab masing-masing sistem.
7. Konsistensi dokumentasi**.** Dokumentasi yang tidak diperbarui akan menciptakan *documentation gap*, yaitu kondisi ketika dokumen tidak lagi menggambarkan sistem yang sebenarnya.

Contoh Kontekstual: Dokumentasi Transaksi Penjualan Dalam Sia Berbasis Coretax

Untuk memperjelas penerapan teknik dokumentasi, misalkan PT Maju Sejahtera melakukan transaksi penjualan kepada pelanggan. Nilai transaksi sebelum pajak sebesar Rp10.000.000. Transaksi tersebut dicatat dalam sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan dan data yang relevan digunakan dalam proses administrasi perpajakan. Tahapan dokumentasinya adalah sebagai berikut :



Tabel 3.7 Contoh Dokumentasi Transaksi Penjualan

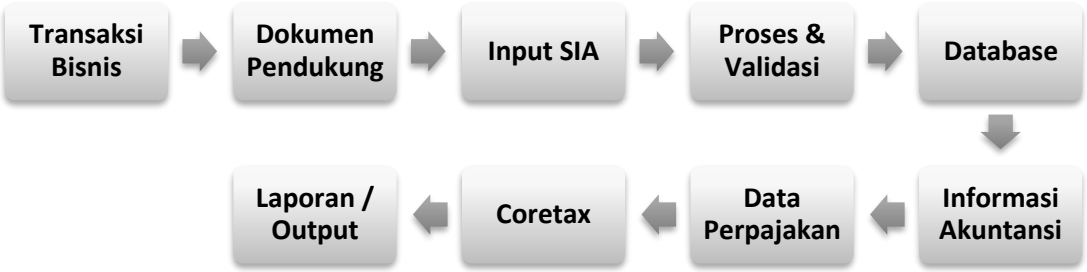
Tahap	Data Utama	Output	Pengendalian
Transaksi	Pelanggan, barang, nilai	Invoice	Validasi
Input SIA	Data transaksi	Jurnal	Hak akses
Akuntansi	Akun dan nilai	Buku besar	Review
Pajak	Data perpajakan	Dokumen pajak	Validasi
Coretax	Data administrasi	Bukti/status layanan	Otorisasi
Rekonsiliasi	Data SIA & pajak	Laporan rekonsiliasi	Pemeriksaan

Contoh ini menunjukkan bahwa dokumentasi tidak hanya menggambarkan urutan pekerjaan, tetapi juga hubungan antara data, pengguna, sistem, dokumen dan pengendalian**.**

3.5 DOKUMENTASI DAN TRACEABILITY DATA

Salah satu karakteristik penting sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis digital adalah kemampuannya menyediakan *traceability* atau keterlacakan data, yaitu kemampuan untuk menelusuri suatu informasi dari hasil akhir (*output*) kembali kepada sumber data dan proses yang membentuknya. Keterlacakan memungkinkan setiap informasi yang dihasilkan sistem memiliki jejak yang jelas, mulai dari transaksi awal, dokumen pendukung, proses pencatatan dan pengolahan, hingga informasi yang disajikan dalam laporan. Dalam sistem informasi

akuntansi (SIA) berbasis Coretax, keterlacakan data menjadi semakin penting karena informasi akuntansi berkaitan erat dengan pengelolaan dan administrasi perpajakan. Sebagai contoh, nilai pajak yang tercermin dalam suatu laporan seharusnya dapat ditelusuri kembali kepada transaksi yang menjadi sumbernya, dokumen pendukung, akun yang digunakan, proses pengolahan data, serta pihak atau sistem yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya menjelaskan apa yang dihasilkan oleh sistem, tetapi juga memberikan informasi mengenai dari mana data berasal, bagaimana data diproses dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tahapan. Secara sederhana, mekanisme *traceability* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.9 Mekanisme *Traceability* Data

Dengan adanya keterlacakan tersebut, proses pemeriksaan, rekonsiliasi, pengendalian internal dan penelusuran kesalahan dapat dilakukan secara lebih sistematis. Oleh karena itu, *traceability* bukan sekadar fitur teknis, melainkan bagian penting dari akuntabilitas, transparansi dan pengendalian informasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax. Dokumentasi yang mendukung keterlacakan pada akhirnya membantu memastikan bahwa informasi akuntansi dan perpajakan dapat dipertanggungjawabkan sejak sumber transaksi hingga menghasilkan *output* sistem.

Dokumentasi, Pengendalian Internal Dan Coretax

Dokumentasi sistem memiliki hubungan yang erat dengan pengendalian internal karena dokumentasi menjadi dasar untuk menjelaskan, menerapkan dan mengevaluasi setiap titik pengendalian dalam proses sistem informasi akuntansi (SIA). Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, setiap tahapan pengelolaan data idealnya memiliki titik kontrol yang jelas, mulai dari penerimaan dan input transaksi, klasifikasi akun, validasi data perpajakan, pengaturan hak akses, hingga proses rekonsiliasi dan pelaporan. Dengan adanya dokumentasi yang memadai, organisasi dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi, pengendalian yang harus diterapkan, serta bukti yang menunjukkan bahwa pengendalian tersebut telah dilaksanakan.

Tabel 3.8 Contoh Titik Pengendalian SIA Berbasis Coretax

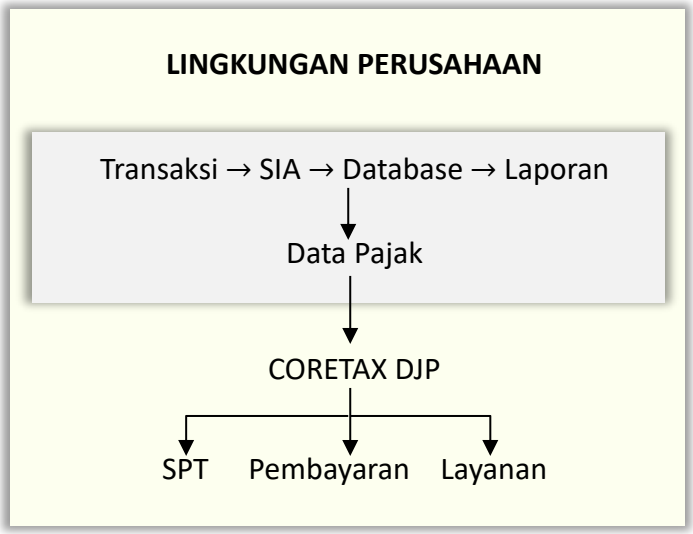
Risiko	Titik Pengendalian	Dokumentasi
Salah input transaksi	Validasi input	SOP input
Salah klasifikasi akun	Review akuntansi	Matriks akun
Data pajak tidak sesuai	Validasi pajak	*Checklist*

Akses tidak sah	*Role-based access*	Matriks hak akses
Perubahan data tidak diketahui	*Audit trail*	Log aktivitas
Ketidaksesuaian SIA dan data pajak	Rekonsiliasi	Form rekonsiliasi
Kesalahan pelaporan	Review sebelum *submit*	*Checklist* pelaporan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai penghubung antara risiko, aktivitas pengendalian dan bukti pelaksanaan pengendalian. Sebagai contoh, risiko salah input transaksi dapat diminimalkan melalui validasi pada saat data dimasukkan ke dalam sistem informasi akuntansi (SIA), sedangkan pelaksanaannya didukung oleh SOP input. Demikian pula, ketidaksesuaian antara data akuntansi dan data perpajakan perlu dikendalikan melalui proses rekonsiliasi yang didokumentasikan dalam formulir atau catatan rekonsiliasi. Pengaturan *role-based access* dan pencatatan *audit trail* juga penting untuk memastikan bahwa akses serta perubahan data dapat diketahui dan ditelusuri. Dengan demikian, dokumentasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya menggambarkan bagaimana proses normal berlangsung, tetapi juga harus menjelaskan titik pengendalian, pihak yang bertanggung jawab, bukti pelaksanaan, serta tindakan yang dilakukan ketika terjadi kesalahan atau penyimpangan. Pendekatan tersebut menjadikan dokumentasi sebagai bagian integral dari pengendalian internal, sekaligus mendukung keterlacakan data, proses rekonsiliasi, pemeriksaan dan akuntabilitas informasi akuntansi serta perpajakan.

Implikasi Teknik Dokumentasi Terhadap Sia Berbasis Coretax

Penerapan Coretax membawa konsekuensi bahwa perusahaan perlu memperkuat dokumentasi pada titik-titik yang berhubungan dengan data perpajakan. Coretax menyediakan lingkungan administrasi perpajakan yang mencakup antara lain registrasi, SPT, pembayaran dan layanan administrasi digital. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa sistem internal mampu menghasilkan data yang lengkap dan konsisten sebelum digunakan untuk proses administrasi perpajakan. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa Coretax bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan. Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan DJP, sedangkan sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sistem internal yang digunakan perusahaan untuk mengelola transaksi dan informasi akuntansi. Hubungan keduanya perlu dipahami sebagai hubungan antara sistem informasi internal perusahaan dan lingkungan administrasi perpajakan eksternal. Dengan perspektif tersebut, teknik dokumentasi terhadap sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.10 Teknik Dokumentasi Terhadap SIA Berbasis Coretax

Kesimpulan

Teknik dokumentasi sistem merupakan bagian integral dari sistem informasi akuntansi (SIA) karena berfungsi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan, diproses, disimpan, dikendalikan dan menghasilkan informasi. Dokumentasi yang baik bukan sekadar pelengkap administrasi, tetapi merupakan instrumen penting untuk memahami sistem, mengevaluasi pengendalian, mendukung audit, memberikan pelatihan dan menjaga keberlanjutan sistem. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, kebutuhan dokumentasi menjadi semakin penting karena proses akuntansi dan administrasi perpajakan berada dalam lingkungan digital yang saling berhubungan. Coretax DJP telah diimplementasikan sebagai Sistem Inti Administrasi Perpajakan sejak 1 Januari 2025 dan mengintegrasikan berbagai proses bisnis inti administrasi perpajakan. Oleh sebab itu, organisasi perlu memastikan bahwa data yang berasal dari transaksi bisnis dapat ditelusuri secara konsisten dari dokumen sumber, sistem akuntansi, basis data, informasi perpajakan, hingga proses administrasi melalui Coretax.

Teknik seperti *flowchart*, DFD, dokumentasi naratif, diagram konteks, ERD, UML, matriks dokumen dan *user manual* dapat digunakan secara terpadu. Tidak ada satu teknik dokumentasi yang mampu menjelaskan keseluruhan sistem secara sempurna. Karena itu, kombinasi berbagai teknik diperlukan agar aspek proses, data, pengguna, pengendalian dan hubungan antarsistem dapat dipahami secara menyeluruh. Dokumentasi sistem adalah peta yang menghubungkan transaksi, data, proses akuntansi, pengendalian dan administrasi perpajakan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, dokumentasi yang baik memastikan bahwa informasi tidak hanya dapat dihasilkan, tetapi juga dapat dipahami, dikendalikan, diverifikasi dan ditelusuri.

Tabel 3.9 Peta Konsep Bab III

Konsep	Peran dalam SIA	Hubungan dengan Coretax
Flowchart	Menggambarkan alur proses	Menunjukkan titik proses perpajakan

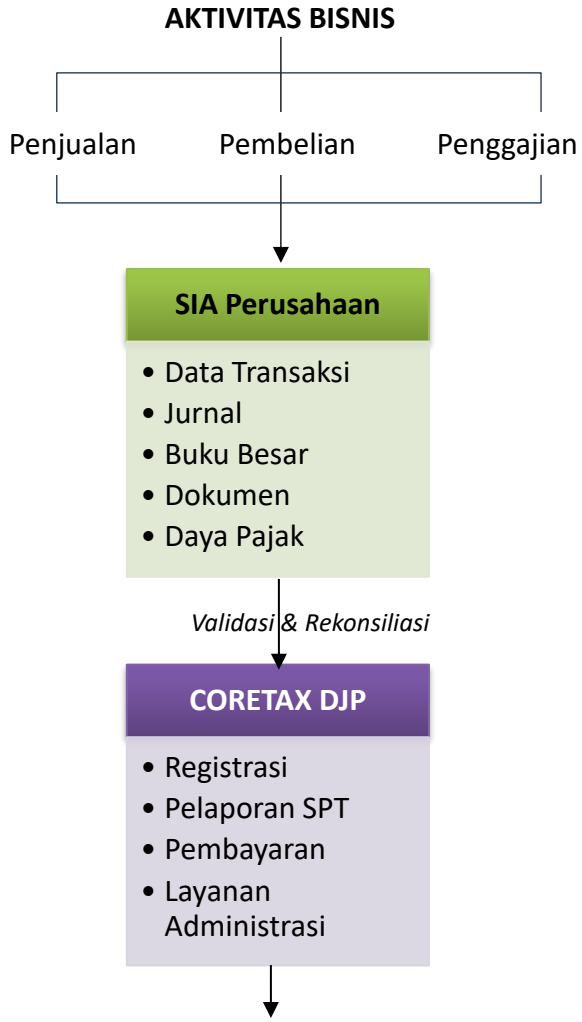
DFD	Menggambarkan aliran data	Menjelaskan aliran data pajak
Narasi	Menjelaskan prosedur	Menjelaskan tanggung jawab pengguna
Diagram konteks	Menunjukkan batas sistem	Menunjukkan hubungan SIA–Coretax
ERD	Menjelaskan struktur data	Menjaga konsistensi data
UML	Memodelkan sistem	Mendokumentasikan interaksi pengguna
Matriks	Merangkum proses dan kontrol	Memetakan tanggung jawab
Manual sistem	Pedoman penggunaan	Mendukung operasional dan kepatuhan
Audit trail	Menelusuri aktivitas	Mendukung pemeriksaan dan rekonsiliasi

BAB 4
TEKNOLOGI DALAM SIA BERBASIS CORETAX DJP

4.1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara organisasi mengelola transaksi, mencatat aktivitas ekonomi, menghasilkan informasi keuangan dan memenuhi kewajiban perpajakan. Sistem informasi akuntansi (SIA) yang pada awalnya lebih banyak dipandang sebagai alat untuk mencatat transaksi dan menghasilkan laporan keuangan, kini berkembang menjadi infrastruktur informasi yang menghubungkan aktivitas operasional, akuntansi, manajemen dan perpajakan dalam suatu ekosistem digital yang semakin terintegrasi. Perubahan tersebut semakin penting ketika kegiatan akuntansi perusahaan tidak lagi berhenti pada penyusunan laporan keuangan internal. Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan pada dasarnya dapat memiliki konsekuensi perpajakan. Penjualan dapat menimbulkan kewajiban terkait Pajak Pertambahan Nilai (PPN), pembayaran kepada pihak tertentu dapat berkaitan dengan pemotongan atau pemungutan pajak, pembayaran gaji berkaitan dengan kewajiban perpajakan atas penghasilan karyawan, sedangkan laba perusahaan menjadi salah satu dasar dalam menentukan kewajiban Pajak Penghasilan (PPh).

Dengan demikian, kualitas informasi perpajakan sangat bergantung pada kualitas data yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi (SIA). Kesalahan dalam pencatatan transaksi pada tingkat operasional dapat berkembang menjadi kesalahan dalam penghitungan pajak, penyusunan dokumen perpajakan, pembayaran, hingga pelaporan. Sebaliknya, sistem informasi akuntansi (SIA) yang dirancang secara terintegrasi dapat menjadi fondasi bagi terciptanya administrasi perpajakan yang lebih akurat, terdokumentasi, transparan dan mudah ditelusuri. Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut memperoleh dimensi baru melalui implementasi Coretax DJP. Direktorat Jenderal Pajak menjelaskan bahwa Coretax merupakan bagian dari PSIAP yang dirancang untuk memodernisasi administrasi perpajakan melalui integrasi proses bisnis dan pembenahan basis data perpajakan. Oleh karena itu, pembahasan teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) tidak cukup hanya menjelaskan *hardware*, *software*, jaringan, *cloud computing*, *artificial intelligence*, *big data* dan teknologi lainnya. Pembahasan perlu diarahkan pada bagaimana teknologi tersebut membentuk sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, yaitu sistem informasi akuntansi yang mampu menghasilkan, mengelola, mengendalikan dan menyediakan data akuntansi yang relevan untuk mendukung pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan melalui ekosistem administrasi perpajakan digital. Secara sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Integrasi SIA dengan Coretax DJP

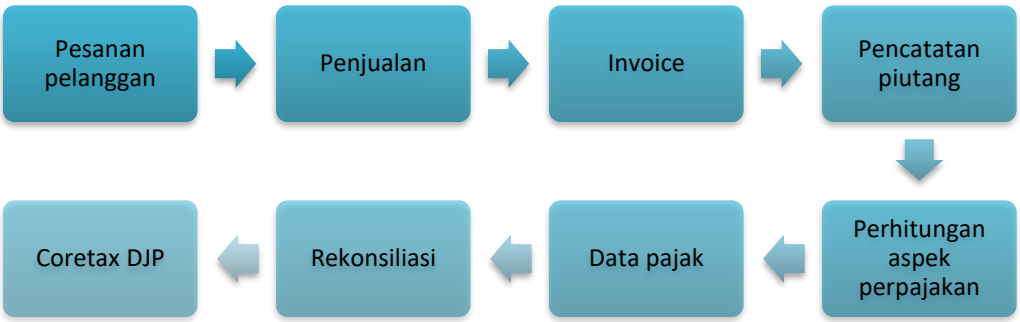
Gambar tersebut menunjukkan bahwa Coretax bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan. Sistem informasi akuntansi (SIA) tetap menjadi sistem internal yang mengelola transaksi dan informasi akuntansi perusahaan, sedangkan Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan DJP. Keduanya perlu dipahami sebagai bagian dari ekosistem informasi yang saling berhubungan melalui data, dokumen, proses dan kewajiban perpajakan.

4.2 TEKNOLOGI DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) merujuk pada pemanfaatan perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, basis data, serta berbagai teknologi digital untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, mengendalikan dan menyajikan data keuangan. Dalam lingkungan perpajakan digital, fungsi tersebut menjadi semakin luas karena informasi akuntansi juga harus mampu mendukung proses identifikasi kewajiban perpajakan dan penyediaan data yang diperlukan untuk administrasi perpajakan. Sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dipahami sebagai sistem informasi akuntansi (SIA) yang dirancang dengan orientasi integrasi informasi akuntansi dan perpajakan sehingga data transaksi yang

dihasilkan perusahaan dapat digunakan secara konsisten untuk mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan melalui Coretax DJP. Coretax sendiri mengintegrasikan proses bisnis inti administrasi perpajakan, mulai dari registrasi, pelaporan SPT, pembayaran, hingga pemeriksaan dan penagihan.

1. ***Enterprise Resource Planning (ERP).*** ERP mengintegrasikan berbagai fungsi perusahaan dalam satu sistem. Modul penjualan, pembelian, persediaan, produksi, penggajian, keuangan dan akuntansi dapat menghasilkan data yang saling berhubungan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, ERP memiliki posisi penting karena informasi perpajakan pada dasarnya bersumber dari transaksi bisnis. Sebagai contoh, ketika perusahaan melakukan penjualan :



Gambar 4.2 Enterprise Resource Planning

   Dengan pola tersebut, bagian pajak tidak perlu membangun data dari awal. Data dapat ditelusuri kembali ke transaksi sumber.

2. ***Cloud Computing.*** *Cloud computing* memungkinkan data dan aplikasi diakses melalui infrastruktur jaringan tanpa perusahaan harus menyediakan seluruh infrastruktur secara lokal. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, teknologi *cloud* memberikan manfaat terutama dalam :
   - akses data dari berbagai lokasi;
   - kolaborasi antara bagian akuntansi dan pajak;
   - pencadangan data;
   - integrasi aplikasi;
   - skalabilitas sistem;
   - efisiensi pengelolaan infrastruktur.

   Namun, kemudahan akses harus selalu diikuti dengan pengendalian akses. Tidak semua pengguna harus memiliki hak yang sama terhadap data keuangan dan perpajakan.

3. ***Artificial Intelligence* (AI).** *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan untuk membantu perusahaan menganalisis data transaksi, mengidentifikasi pola tidak normal, mendeteksi kemungkinan kesalahan, serta membantu proses rekonsiliasi. Contohnya, sistem dapat memberikan tanda peringatan ketika terdapat :
   a. transaksi penjualan yang tercatat dalam buku besar tetapi belum ditemukan pasangan data perpajakannya;

b. transaksi yang memiliki karakteristik berbeda secara signifikan dibandingkan pola transaksi normal.

Artificial Intelligence (AI) dalam konteks ini tidak menggantikan pertimbangan akuntan atau profesional pajak. *Artificial Intelligence* (AI) berfungsi sebagai alat bantu analisis dan deteksi**,** sedangkan keputusan akhir tetap memerlukan penilaian manusia.

4. ***Blockchain.*** Blockchain memiliki karakteristik pencatatan terdistribusi dan sulit diubah. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA), teknologi ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan *traceability* dan integritas catatan transaksi. Namun, blockchain tidak boleh dipahami sebagai teknologi yang secara otomatis menggantikan Coretax atau menjadi bagian wajib dari arsitektur Coretax. Dalam buku ini, blockchain lebih tepat ditempatkan sebagai teknologi pendukung yang potensial digunakan dalam penguatan integritas data sistem informasi akuntansi (SIA).
5. **Big Data Analytics.** Sistem informasi akuntansi (SIA) modern menghasilkan volume data yang semakin besar. Data transaksi penjualan, pembelian, persediaan, pelanggan, pemasok, penggajian, asset dan perpajakan dapat dianalisis secara bersamaan. Melalui *big data analytics*, perusahaan dapat memperoleh informasi seperti :
   a. tren penjualan;
   b. pola transaksi;
   c. perbandingan pajak masukan dan pajak keluaran;
   d. pola pembayaran;
   e. transaksi tidak biasa;
   f. perubahan margin;
   g. potensi ketidaksesuaian data

   Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) berkembang dari sistem pencatatan menjadi sistem analitik yang membantu perusahaan memahami kondisi bisnis sekaligus risiko perpajakannya**.**

4.3 KOMPONEN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tetap membutuhkan komponen dasar sistem informasi akuntansi (SIA). Perbedaannya terletak pada orientasi integrasi dan kebutuhan informasi perpajakan.

Tabel 4.1 Komponen SIA Berbasis Coretax

Komponen	Fungsi dalam SIA	Keterkaitan dengan Coretax
Hardware	Memproses dan menyimpan data	Mendukung akses dan pengelolaan data
Software	Mengolah transaksi	Menghasilkan data akuntansi dan perpajakan
Database	Menyimpan data	Menjadi sumber data transaksi dan dokumentasi
Prosedur	Mengatur proses	Memastikan data siap digunakan untuk

		kewajiban pajak
SDM	Mengoperasikan sistem	Melakukan validasi, rekonsiliasi dan pelaporan
Pengendalian	Menjaga keandalan data	Mengurangi kesalahan dan risiko kepatuhan

1. **Hardware**

   Hardware meliputi komputer, server, perangkat jaringan, pemindai dokumen dan perangkat pendukung lainnya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, hardware harus mendukung :

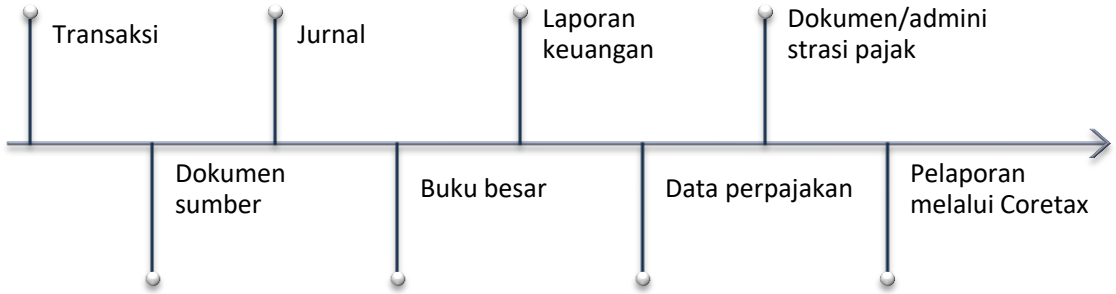
   a. ketersediaan sistem;
   b. keamanan akses;
   c. pencadangan;
   d. konektivitas;
   e. kontinuitas operasional.

2. **Software**

   Software merupakan komponen yang menerjemahkan proses bisnis menjadi proses digital. Software akuntansi, ERP, aplikasi pajak, sistem penggajian dan sistem manajemen dokumen dapat membentuk ekosistem sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan. Hal yang paling penting bukan sekadar jenis software yang digunakan, tetapi kemampuan sistem menghasilkan data yang konsisten, lengkap, akurat dan dapat ditelusuri**.**

3. **Data dan Database**

   Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, data menjadi aset yang sangat penting. Data transaksi harus memiliki hubungan yang jelas seperti contoh berikut:



Gambar 4.3 Hubungan Data Transaksi

   Rantai tersebut menciptakan *audit trail* yang memungkinkan suatu informasi ditelusuri kembali ke transaksi asalnya.

4. **Prosedur dan Kebijakan**

   Teknologi tidak akan menghasilkan informasi yang andal tanpa prosedur yang baik. Perusahaan perlu menetapkan SOP mengenai :

- input transaksi;
- validasi data;
- rekonsiliasi;
- otorisasi;
- pembetulan data;
- pengelolaan dokumen;
- pelaporan;
- dan pengamanan informasi.

5. **Sumber Daya Manusia**

   Sumber daya manusia merupakan penghubung antara teknologi dan proses bisnis. Akuntan tidak cukup hanya memahami pencatatan transaksi, tetapi perlu memahami bagaimana transaksi tersebut menghasilkan konsekuensi perpajakan. Demikian pula, staf pajak perlu memahami sumber data akuntansi agar dapat melakukan rekonsiliasi secara tepat. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax membutuhkan kompetensi yang bersifat lintas bidang, yaitu akuntansi, perpajakan, teknologi informasi dan pengendalian internal.

4.4 PERAN TEKNOLOGI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Teknologi memiliki peranan strategis dalam membangun hubungan antara proses bisnis perusahaan dan administrasi perpajakan. Pendekatan berbasis Coretax menekankan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga membangun fondasi transparansi, akurasi dan kepatuhan pajak melalui automasi, analitik real-time, serta pelacakan jejak data yang dapat diaudit. Konsep ini relevan bagi organisasi yang ingin meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat tata kelola perpajakan.

1. Otomasi Proses

   Inti otomatisasi adalah mengalihkan pekerjaan berulang dari manusia ke mesin sehingga proses transaksi dapat berjalan cepat, konsisten dan dapat direkonstruksi kembali. Dalam konteks Coretax, otomasi tidak sekadar mempercepat entry data, melainkan menghubungkan secara langsung data transaksi dengan identifikasi unsur pajak yang relevan.

   - Alur otomatisasi data :

     Transaksi Penjualan → Sistem mencatat transaksi → Data akuntansi terbentuk → Identifikasi unsur pajak → Validasi data → Data siap digunakan untuk administrasi pajak
   - Implikasi praktis:
     - Pengurangan waktu siklus penutupan buku dan pelaporan pajak periodik.
     - Fleksibilitas untuk menyesuaikan ketentuan pajak yang berubah melalui pembaruan aturan di dalam sistem.

2. Peningkatan Akurasi

   Otomasi dapat mengurangi kesalahan akibat penginputan berulang. Namun, otomatisasi tidak menjamin data benar secara otomatis, karena kualitas informasi

tetap bergantung pada kualitas data input, aturan sistem dan pengendalian. Jika data awal salah, maka sistem dapat menghasilkan kesalahan secara otomatis pula.

- Prinsip kunci yang sebaiknya digunakan :
  - Automasi meningkatkan konsistensi, bukan otomatis menjamin kebenaran informasi.
  - Perlu desain data berkualitas, validasi aturan pajak dan kontrol internal yang memadai.
- Implikasi praktis :
  - Perancangan data master (misalnya master pelanggan, produk, tarif pajak) yang bebas duplikasi dan konsisten.
  - Penerapan *validating rules* dan *reconciliation checks* untuk mengurangi kesalahan sejak tahap entri.

3. Real-Time Information

   Ketersediaan informasi secara cepat memungkinkan manajemen memantau posisi keuangan dan perpajakan secara tepat waktu. Sebagai contoh, manajemen dapat memperoleh informasi yang mendukung dalam pengambilan keputusannya :

Tabel 4.2 Real-Time Information

Informasi	Kegunaan
Penjualan berjalan	Analisis kinerja
Piutang	Pengelolaan arus kas
Pembelian	Pengendalian biaya
Pajak masukan	Rekonsiliasi
Pajak keluaran	Pengendalian kewajiban
PPh	Perencanaan pembayaran
Status pelaporan	Monitoring kepatuhan

4. Transparansi dan Akuntabilitas

   Sistem digital memungkinkan transaksi memiliki jejak data yang lebih jelas. Hal ini memperkuat akuntabilitas karena pihak yang berwenang dapat mengetahui siapa yang memasukkan data, kapan data dibuat, apa yang diubah dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi informasi berikutnya. Transparansi ini memperkuat akuntabilitas di tingkat operasional maupun manajerial, sehingga pihak berwenang memiliki fondasi audit yang kuat.

4.5 IMPLEMENTASI TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Implementasi teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan hanya sekadar memasang atau menggunakan perangkat lunak baru. Implementasi merupakan proses perubahan yang melibatkan teknologi, data, sumber daya manusia, prosedur, biaya, pengendalian dan ketentuan perpajakan. Tujuannya adalah membangun aliran informasi yang mampu menghubungkan transaksi bisnis, pencatatan akuntansi dan administrasi perpajakan

secara lebih terintegrasi. Tahapan implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Tahapan Implementasi SIA Berbasis Coretax

1. **Tahap Perencanaan.** Tahap perencanaan merupakan langkah awal implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax. Pada tahap ini, perusahaan menetapkan tujuan penerapan sistem, seperti meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan, memperbaiki kualitas informasi, memperkuat pengendalian dan mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan. Perencanaan yang matang memastikan teknologi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan bisnis dan kesiapan organisasi.
2. **Analisis Kebutuhan.** Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan memetakan proses bisnis, mulai dari penjualan, pembelian, persediaan, penggajian, pembayaran, pencatatan akuntansi, hingga pengelolaan data perpajakan. Analisis ini bertujuan untuk memahami jenis data yang dibutuhkan, sumber data, alur pengolahan, serta pihak yang bertanggung jawab**.** Dengan demikian, teknologi yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dan mendukung pengelolaan informasi akuntansi serta perpajakan secara lebih terintegrasi.
3. **Perancangan Sistem.** Pada tahap ini, perusahaan merancang keterkaitan antara sistem operasional, sistem akuntansi, sistem perpajakan internal dan Coretax**.** Perancangan dilakukan agar aliran data dari transaksi bisnis hingga informasi perpajakan dapat berlangsung secara terstruktur, akurat dan mudah ditelusuri.
4. **Integrasi dan Validasi Data.** Data yang akan digunakan dalam sistem perlu diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan kelengkapan, keakuratan dan konsistensinya**.** Hal ini karena data yang tidak valid atau tidak sesuai dapat menimbulkan kesalahan dalam pencatatan akuntansi maupun pengelolaan informasi perpajakan. Oleh karena itu, integrasi data perlu disertai proses validasi dan rekonsiliasi.
5. **Pengujian Sistem.** Sebelum diterapkan secara penuh, sistem perlu diuji untuk memastikan setiap fungsi berjalan sesuai kebutuhan. Pengujian sistem ini meliputi pengujian transaksi, pengujian jurnal, pengujian perhitungan, pengujian laporan, pengujian keamanan, pengujian integrasi sistem dan *User Acceptance Test* (UAT)**.** Tahap ini penting untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan sebelum sistem digunakan dalam kegiatan operasional.

6. **Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM).** Penerapan sistem baru umumnya diikuti dengan perubahan prosedur dan cara kerja. Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berfokus pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada pemahaman terhadap prosedur, tanggung jawab pengguna, serta dampaknya terhadap proses akuntansi dan perpajakan**.** Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax.
7. **Implementasi Penuh (***Go-Live***).** Setelah sistem dinyatakan siap, perusahaan mulai menerapkannya dalam kegiatan operasional secara penuh atau *go-live*. Pada tahap awal, pemantauan perlu dilakukan secara lebih intensif untuk memastikan sistem berjalan dengan baik, data tetap akurat dan kendala pengguna dapat segera ditangani.
8. **Monitoring dan Evaluasi.** Setelah sistem diterapkan, perusahaan perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala**.** Evaluasi diperlukan untuk memastikan sistem tetap sesuai dengan kebutuhan organisasi serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan ketentuan perpajakan. Dengan demikian**,** sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat terus disesuaikan dan dikembangkan agar tetap efektif dalam mendukung pengelolaan informasi akuntansi dan administrasi perpajakan.

Teknologi Pendukung Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

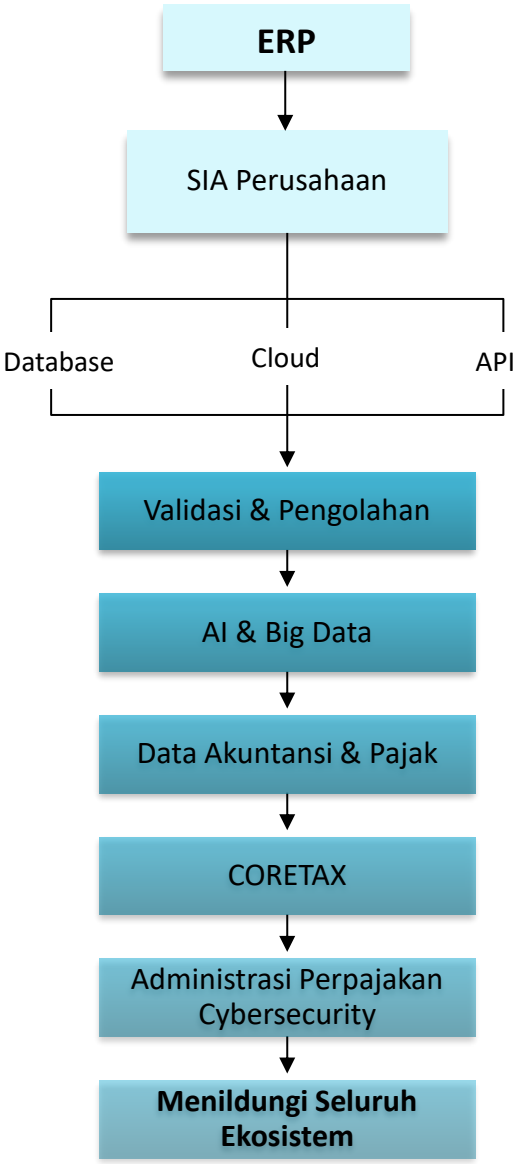
Sistem informasi akuntansi (SIA**)** berbasis Coretax tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh berbagai teknologi yang membantu perusahaan mengelola transaksi, menyimpan data, mengolah informasi, serta menjaga keamanan data. Teknologi tersebut membentuk suatu ekosistem pendukung yang memungkinkan data dari berbagai aktivitas bisnis dikelola secara lebih terintegrasi sebelum digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax. Dalam konteks ini, teknologi seperti *enterprise resource planning* (ERP), cloud computing, artificial intelligence (AI), big data, *application programming interface* (API)**,** database dan *cybersecurity* tidak diposisikan sebagai bagian langsung dari Coretax. Teknologi tersebut merupakan teknologi pendukung sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan yang membantu menghasilkan, mengelola, mengintegrasikan dan mengamankan data yang diperlukan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan.

Tabel 4.3 Teknologi Pendukung SIA Berbasis Coretax

Teknologi	Fungsi Utama	Kontribusi terhadap SIA Berbasis Coretax
Enterprise Resource Planning (ERP)	Mengintegrasikan proses bisnis	Menyatukan sumber data transaksi
Cloud Computing	Penyimpanan dan akses data	Mendukung fleksibilitas dan akses informasi
Artificial Intelligence (AI)	Analisis dan deteksi pola	Membantu menemukan anomali transaksi
Big Data	Mengolah data dalam jumlah besar	Membantu menganalisis pola transaksi
API/Integrasi Sistem	Pertukaran data antaraplikasi	Menghubungkan berbagai sistem informasi

Database	Menyimpan dan mengelola data	Menjaga konsistensi dan ketersediaan data
Cybersecurity	Melindungi sistem dan data	Menjaga kerahasiaan, integritas dan keamanan informasi

1. ***Enterprise Resource Planning* (ERP). *Enterprise Resource Planning* (ERP)** membantu mengintegrasikan berbagai aktivitas perusahaan, seperti penjualan, pembelian, persediaan, keuangan dan akuntansi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, ERP dapat menjadi salah satu sumber utama data transaksi yang diperlukan untuk pengelolaan informasi akuntansi dan perpajakan.
2. ***Cloud Computing.*** Teknologi *cloud* memungkinkan data dan aplikasi disimpan serta diakses melalui infrastruktur komputasi yang fleksibel. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA)**,** teknologi ini dapat mendukung ketersediaan informasi dan memudahkan akses bagi pengguna yang memiliki kewenangan.
3. **Artificial Intelligence (AI).** Artificial Intelligence (AI) dapat digunakan untuk membantu menganalisis data dan mengidentifikasi pola atau transaksi yang tidak biasa. Dalam pengelolaan perpajakan, kemampuan tersebut dapat membantu perusahaan melakukan pemeriksaan awal terhadap kemungkinan kesalahan atau anomali sebelum data digunakan lebih lanjut.
4. **Big Data.** Ketika volume transaksi perusahaan semakin besar, teknologi big data dapat membantu mengolah dan menganalisis data dalam jumlah besar. Hasil analisis dapat digunakan untuk memahami pola transaksi dan mendukung proses pengambilan keputusan.
5. ***Application Programming Interface* (API)** dan Integrasi Sistem. *Application Programming Interface* (API) memungkinkan berbagai aplikasi berkomunikasi dan bertukar data. Dalam ekosistem sistem informasi akuntansi (SIA)**,** integrasi melalui *application programming interface* (API) dapat membantu menghubungkan sistem penjualan, akuntansi, *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan aplikasi lainnya sehingga pengelolaan data menjadi lebih terstruktur.
6. **Database.** Database berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengelolaan data perusahaan. Database yang dirancang dengan baik membantu **menjaga** konsistensi, ketersediaan dan keterlacakan data, yang merupakan dasar penting bagi informasi akuntansi dan perpajakan yang berkualitas.
7. ***Cybersecurity.*** Semakin terintegrasi suatu sistem, semakin penting pula aspek keamanannya. *Cybersecurity* diperlukan untuk melindungi data dari akses yang tidak sah, perubahan, kehilangan, maupun gangguan keamanan lainnya. Perlindungan tersebut penting karena data akuntansi dan perpajakan mengandung informasi yang bersifat strategis dan sensitif.



Gambar 4.5 Ekosistem Teknologi Pendukung SIA Berbasis Coretax

Dengan demikian, teknologi pendukung tidak hanya berfungsi mempercepat proses, tetapi juga membantu menciptakan sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi, fleksibel, analitis dan aman. Dalam kerangka sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, hubungan antarteknologi tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

Teknologi menghasilkan dan mengintegrasikan data → sistem informasi akuntansi (SIA) mengolah data menjadi informasi → validasi memastikan kualitas data → cybersecurity melindunginya → informasi perpajakan digunakan untuk mendukung administrasi melalui Coretax.

Pendekatan ini menempatkan Coretax sebagai bagian dari ekosistem administrasi perpajakan digital, sementara berbagai teknologi lainnya berperan mendukung perusahaan dalam menyiapkan dan mengelola data yang diperlukan secara lebih efektif dan terintegrasi.

Manfaat Teknologi Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Pemanfaatan teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax memberikan manfaat tidak hanya dalam mempercepat pekerjaan, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan perpajakan. Manfaat tersebut dapat dilihat pada tingkat operasional, manajerial dan strategis**.**

1. **Tingkat Operasional.** Pada tingkat operasional, teknologi membantu mengurangi pekerjaan manual, mempercepat pencatatan dan pengolahan transaksi, serta mengurangi kesalahan akibat penginputan data secara berulang. Integrasi data juga membuat proses akuntansi dan perpajakan menjadi lebih efisien.
2. **Tingkat Manajerial.** Pada tingkat manajerial, data yang lebih cepat, lengkap dan terintegrasi memberikan dasar yang lebih baik bagi manajemen untuk melakukan analisis. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memantau transaksi, mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi perbedaan data, serta mengantisipasi risiko perpajakan.
3. **Tingkat Strategis.** Pada tingkat strategis, informasi akuntansi dan perpajakan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Data yang tersedia secara lebih terstruktur membantu manajemen menilai risiko, merencanakan kegiatan perusahaan dan mempertimbangkan konsekuensi perpajakan dalam keputusan bisnis.

Tabel 4.4 Manfaat SIA Berbasis Coretax

Manfaat	Penjelasan
Efisiensi	Mengurangi pekerjaan manual dan mempercepat proses
Akurasi	Mengurangi kesalahan akibat penginputan berulang
Integrasi	Menghubungkan data dan fungsi bisnis
Transparansi	Memperkuat keterlacakan transaksi melalui *audit trail*
Keamanan	Melindungi data akuntansi dan perpajakan
Kepatuhan	Mendukung pengelolaan kewajiban perpajakan
Analitik	Membantu menganalisis transaksi dan mengidentifikasi risiko
Responsivitas	Mempercepat penyediaan informasi dan pengambilan keputusan

Dalam konteks administrasi perpajakan, pemanfaatan Coretax juga diarahkan untuk mendukung efisiensi dan efektivitas administrasi, peningkatan kepatuhan, peningkatan kualitas layanan, serta kemampuan analisis data. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan administratif, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun sistem informasi akuntansi (SIA) yang efisien, terintegrasi, informatif dan mendukung pengelolaan risiko serta kewajiban perpajakan perusahaan.

Tantangan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax merupakan bagian dari transformasi digital yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan informasi akuntansi serta perpajakan. Namun, penerapannya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perusahaan juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan biaya, sumber daya manusia, keamanan, perubahan regulasi dan kualitas data**,** yang dapat dijelaskan sebagai

berikut :

1. **Biaya Implementasi.** Implementasi sistem membutuhkan investasi yang meliputi perangkat, *software*, integrasi sistem, pelatihan pengguna, pemeliharaan, keamanan dan pengembangan sistem. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis biaya dan manfaat (*cost-benefit analysis*) agar investasi teknologi sesuai dengan kebutuhan dan memberikan manfaat yang sepadan.
2. **Resistensi terhadap Perubahan.** Penerapan sistem baru dapat menimbulkan resistensi, terutama bagi karyawan yang telah terbiasa dengan prosedur manual atau sistem sebelumnya. Perubahan akan lebih mudah diterima apabila pengguna memahami tujuan dan manfaat sistem. Oleh karena itu, proses perubahan perlu dilakukan melalui:

   $$Pemahaman \rightarrow Pelatihan \rightarrow Pendampingan \rightarrow Evaluasi \rightarrow Perbaikan$$

   Pendekatan tersebut membantu membangun kesiapan dan kompetensi pengguna secara bertahap.
3. **Keamanan Siber.** Semakin terintegrasi sistem informasi, semakin besar pula kebutuhan untuk melindungi data. Risiko dapat berupa pencurian kredensial, *phishing*, *malware*, *ransomware*, akses tidak sah, manipulasi data dan kebocoran informasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan pengamanan secara berlapis, mulai dari autentikasi pengguna, pengaturan hak akses, enkripsi, pencadangan data, monitoring, hingga *audit trail*. Pengendalian tersebut diperlukan untuk menjaga kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi akuntansi dan perpajakan.
4. **Perubahan Regulasi.** Ketentuan perpajakan dapat berubah mengikuti perkembangan kebijakan dan administrasi perpajakan. Perubahan tersebut dapat memengaruhi prosedur dan kebutuhan sistem. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu dirancang sebagai sistem yang adaptif**,** sehingga dapat disesuaikan ketika terdapat perubahan ketentuan maupun kebutuhan organisasi.
5. **Kualitas Data.** Integrasi teknologi tidak dapat memperbaiki data yang sejak awal tidak berkualitas. Data yang tidak lengkap, tidak akurat, atau tidak konsisten dapat menghasilkan informasi yang sama bermasalahnya meskipun diproses menggunakan sistem yang canggih. Prinsip ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

   $$Garbage\ In \rightarrow Garbage\ Process \rightarrow Garbage\ Out$$

   Oleh karena itu, kualitas data perlu dijaga sejak transaksi pertama dicatat melalui validasi, verifikasi dan rekonsiliasi.

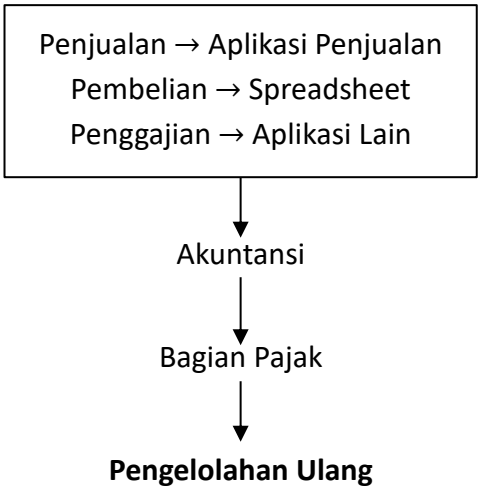
Dengan demikian, tantangan implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga dengan kesiapan organisasi dalam mengelola perubahan. Keberhasilan implementasi membutuhkan keseimbangan

antara teknologi, sumber daya manusia, kualitas data, keamanan dan kemampuan perusahaan menyesuaikan diri dengan perkembangan regulasi perpajakan.

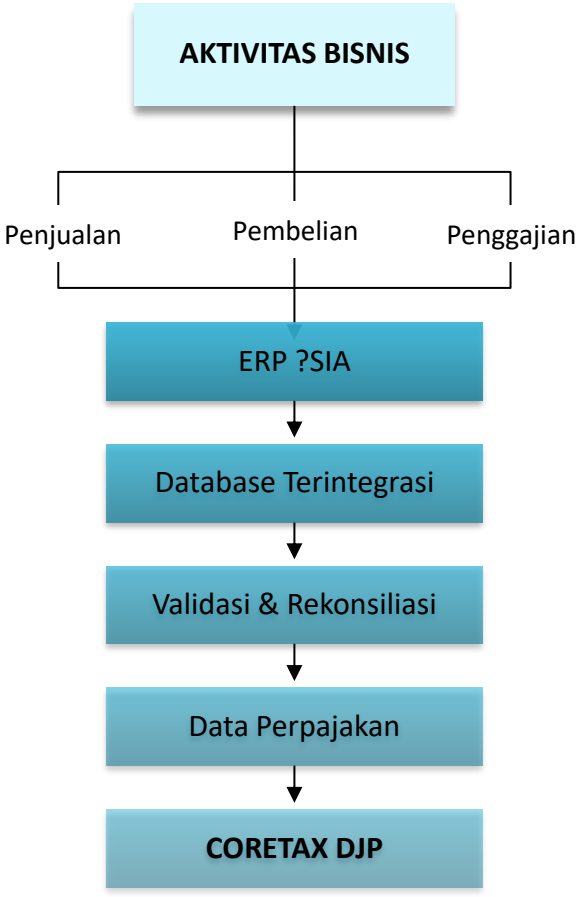
Studi Kasus Kontekstual

Kasus : PT Maju Bersama dan Transformasi SIA Berbasis Coretax

PT Maju Bersama merupakan perusahaan perdagangan dengan volume transaksi penjualan dan pembelian yang cukup besar. Sebelum melakukan transformasi digital, perusahaan menggunakan beberapa aplikasi yang belum terintegrasi. Bagian penjualan menggunakan aplikasi tersendiri, bagian gudang mengandalkan *spreadsheet*, bagian akuntansi menggunakan perangkat lunak akuntansi, sedangkan bagian pajak mengolah data secara terpisah. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan, seperti perbedaan data antara bagian penjualan dan akuntansi, kesulitan menelusuri dokumen transaksi, proses rekonsiliasi yang memerlukan waktu cukup lama, serta kebutuhan untuk mengolah kembali data sebelum digunakan dalam administrasi perpajakan. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan dan mengurangi efisiensi pengelolaan informasi. Berikut kondisi sebelum adanya transformasi:



Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PT Maju Bersama melakukan transformasi dengan membangun sistem informasi akuntansi (SIA) yang lebih terintegrasi. Aktivitas penjualan, pembelian dan penggajian diarahkan untuk menghasilkan data yang dapat dikelola secara lebih terstruktur dalam sistem perusahaan. Berikut adalah kondisi setelah transformasi:



Melalui integrasi tersebut, data transaksi tidak lagi harus dikumpulkan dan diolah berulang kali oleh masing-masing bagian. Data yang dihasilkan dari aktivitas bisnis terlebih dahulu diproses dalam sistem informasi akuntansi (SIA), kemudian dilakukan validasi dan rekonsiliasi sebelum digunakan untuk mendukung pengelolaan informasi perpajakan melalui Coretax. Namun, transformasi tersebut tidak berarti seluruh proses perpajakan dapat berlangsung secara otomatis tanpa pengawasan manusia. Akuntan dan tenaga perpajakan tetap memiliki peran penting dalam memeriksa data,

melakukan rekonsiliasi, menilai kesesuaian informasi, menginterpretasikan ketentuan, serta mengambil keputusan.

Tabel 4.5 Perubahan Kondisi PT Maju Bersama

Aspek	Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
Sistem	Terpisah	Lebih terintegrasi
Data	Tersebar	Terpusat dan terstruktur
Rekonsiliasi	Relatif lama	Lebih efisien
Pengolahan pajak	Banyak dilakukan ulang	Didukung data dari SIA
Penelusuran transaksi	Lebih sulit	Lebih mudah
Risiko kesalahan	Relatif tinggi	Dapat dikurangi melalui validasi
Peran SDM	Penginputan dan pengolahan	Validasi, analisis dan pengawasan

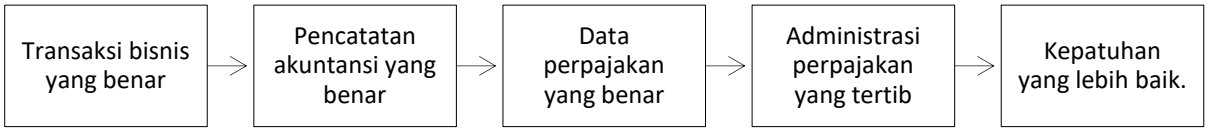
Pelajaran dari Kasus

Kasus PT Maju Bersama menunjukkan bahwa transformasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan sekadar mengganti aplikasi lama dengan teknologi baru. Transformasi tersebut merupakan upaya mengintegrasikan data, proses bisnis, teknologi dan sumber daya manusia agar informasi akuntansi dan perpajakan dapat dikelola secara lebih efektif. Hal yang paling penting adalah bahwa teknologi tidak menggantikan peran manusia, tetapi memperkuat kemampuan manusia dalam mengelola informasi. Sistem dapat membantu mengintegrasikan dan mengolah data, sedangkan akuntan dan tenaga perpajakan tetap diperlukan untuk memastikan data benar, melakukan rekonsiliasi, memahami konteks transaksi, serta mengambil keputusan yang tepat.

Pelajaran utama dari kasus tersebut adalah bahwa keberhasilan digitalisasi tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan perusahaan mengintegrasikan teknologi, data, manusia, proses bisnis dan pengendalian secara terpadu.

Kesimpulan

Teknologi telah mengubah kedudukan sistem informasi akuntansi dari sekadar alat pencatatan menjadi infrastruktur strategis yang menghubungkan transaksi bisnis, informasi keuangan, pengendalian internal, analisis data dan kepatuhan perpajakan. Dalam lingkungan perpajakan digital, sistem informasi akuntansi (SIA) memiliki peran semakin penting karena sebagian besar kewajiban perpajakan berawal dari transaksi ekonomi yang dicatat dalam sistem perusahaan. Oleh karena itu, kualitas data perpajakan tidak dapat dipisahkan dari kualitas sistem informasi akuntansi (SIA). Implementasi Coretax DJP semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Coretax dirancang sebagai sistem inti administrasi perpajakan yang mengintegrasikan proses bisnis administrasi perpajakan. Dengan demikian, hubungan antara sistem informasi akuntansi (SIA) dan Coretax dapat dirumuskan sebagai berikut:



Namun, integrasi teknologi bukan berarti menghilangkan peran manusia. Akuntan, staf pajak, auditor, manajemen dan tenaga teknologi informasi tetap memiliki peran penting dalam memastikan data yang digunakan sistem memiliki kualitas, relevansi, integritas dan keamanan yang memadai. Keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada akhirnya bergantung pada kemampuan organisasi mengelola empat unsur utama**,** yaitu:

1. teknologi yang tepat;
2. data yang berkualitas;
3. SDM yang kompeten;
4. pengendalian serta tata kelola yang memadai.

Dengan pendekatan tersebut, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya menjadi sarana administratif, tetapi berkembang menjadi infrastruktur informasi yang mendukung transparansi, efisiensi, pengendalian, pengambilan keputusan dan kepatuhan perpajakan perusahaan.

4.6 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Pemahaman

1. Jelaskan mengapa teknologi menjadi komponen strategis dalam sistem informasi akuntansi modern!
2. Jelaskan hubungan antara sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan dengan Coretax DJP!
3. Mengapa kualitas data akuntansi berpengaruh terhadap kualitas administrasi perpajakan?
4. Jelaskan peran ERP dalam membangun sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax!
5. Apa manfaat *cloud computing* dalam pengelolaan sistem informasi akuntansi (SIA)?
6. Jelaskan bagaimana AI dapat digunakan untuk mendeteksi anomali transaksi!
7. Mengapa keamanan siber menjadi aspek penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax?
8. Jelaskan tahapan implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax!
9. Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi perusahaan dalam melakukan transformasi digital?
10. Jelaskan mengapa SDM tetap memiliki peran penting meskipun proses akuntansi dan perpajakan semakin terotomatisasi!

Studi Kasus untuk Diskusi

PT Sejahtera memiliki tiga sistem yang terpisah diantaranya sistem penjualan, sistem akuntansi dan spreadsheet perpajakan. Setiap akhir bulan staf pajak menggabungkan data

secara manual untuk menyiapkan administrasi perpajakan. Proses tersebut sering menimbulkan perbedaan antara data penjualan, buku besar dan data pajak.

Pertanyaan :

1. Identifikasi kelemahan sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan tersebut!
2. Bagaimana ERP dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut?
3. Bagaimana seharusnya perusahaan membangun hubungan antara sistem informasi akuntansi (SIA) dan Coretax?
4. Pengendalian apa yang perlu diterapkan agar kualitas data terjamin?
5. Bagaimana AI atau *data analytics* dapat digunakan untuk mendeteksi ketidaksesuaian data?
6. Apa risiko apabila perusahaan langsung mengintegrasikan sistem tanpa melakukan validasi data?
7. Bagaimana perusahaan mengatasi resistensi karyawan terhadap sistem baru?
8. Susunlah rancangan sederhana arsitektur sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax untuk PT Sejahtera!

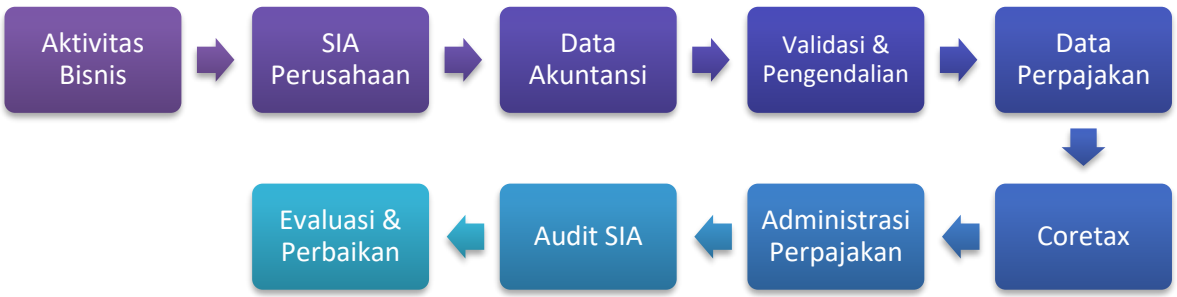
BAB 5
PENGENDALIAN DAN AUDIT SIA BERBASIS CORETAX

5.1 PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) telah mengubah cara perusahaan mengelola transaksi, menghasilkan informasi keuangan dan mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, integrasi antara data transaksi, pencatatan akuntansi dan informasi perpajakan dapat meningkatkan kecepatan, akurasi dan efisiensi pengelolaan informasi. Namun, semakin tinggi tingkat integrasi sistem, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk memastikan bahwa sistem tersebut memiliki pengendalian dan pengawasan yang memadai.

Integrasi teknologi juga membawa risiko yang perlu diperhatikan, antara lain kesalahan pemrosesan, akses yang tidak sah, manipulasi data, *fraud*, serta ancaman keamanan siber. Risiko tersebut dapat memengaruhi keandalan informasi akuntansi dan perpajakan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu didukung oleh pengendalian internal yang dirancang secara sistematis dan audit yang dilakukan secara berkala**.**

Dalam kerangka tersebut, pengendalian internal berperan untuk mencegah dan mengurangi risiko, sedangkan audit berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan mengidentifikasi kelemahan yang masih terdapat dalam sistem**.** Keduanya saling melengkapi dalam menjaga kualitas, keamanan dan keandalan informasi yang dihasilkan sistem informasi akuntansi (SIA). Secara sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1 Hubungan Pengendalian dan Audit dalam SIA Berbasis Coretax

Alur tersebut menunjukkan bahwa pengendalian dan audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata kelola sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax. Pengendalian menjaga agar proses dan data berjalan sesuai ketentuan, sedangkan audit memberikan evaluasi untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut tetap efektif. Dengan demikian, keduanya membantu perusahaan menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang akurat, dapat dipercaya, aman dan dapat ditelusuri**,** sekaligus mendukung pengambilan keputusan dan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lebih baik.

5.2 PENGENDALIAN INTERNAL SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Pengendalian internal merupakan serangkaian kebijakan, prosedur dan mekanisme yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengendalikan risiko dalam pengelolaan informasi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengendalian internal diperlukan untuk memastikan bahwa data yang berasal dari berbagai transaksi bisnis telah **dicatat, diproses, divalidasi dan dikelola secara tepat** sebelum digunakan dalam mendukung administrasi perpajakan. Pengendalian internal tidak hanya berfungsi melindungi asset perusahaan, tetapi juga menjaga **integritas data, kerahasiaan informasi, keandalan pencatatan dan ketersediaan informasi**. Dalam penerapannya, pengendalian internal dapat dijelaskan melalui lima komponen utama berdasarkan kerangka kerja Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), diantaranya meliputi :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)
   Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi penerapan seluruh aktivitas pengendalian dalam organisasi. Komponen ini mencerminkan komitmen manajemen terhadap integritas, etika, kompetensi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sistem. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, penerapannya dapat diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, kode etik, kebijakan keamanan informasi, serta pengaturan tanggung jawab dan hak akses pengguna. Sebagai contoh, perusahaan tidak memberikan kewenangan yang sama kepada seluruh karyawan. Petugas akuntansi dapat diberikan kewenangan untuk mencatat transaksi, sedangkan akses terhadap fungsi atau data perpajakan tertentu hanya diberikan kepada personel yang memiliki tanggung jawab terkait.
2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)
   Penilaian risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, risiko dapat berasal dari kesalahan pencatatan, ketidaksesuaian data, kesalahan perhitungan, perubahan ketentuan perpajakan, akses tidak sah, maupun gangguan sistem. Sebagai contoh, apabila terdapat perbedaan antara data penjualan dalam sistem akuntansi dan data yang digunakan dalam proses perpajakan maka dapat menimbulkan kesalahan informasi serta meningkatkan kebutuhan rekonsiliasi. Oleh karena itu, risiko tersebut perlu diidentifikasi sejak awal dan dikendalikan melalui validasi serta rekonsiliasi data.
3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)
   Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk mengurangi risiko dan memastikan proses berjalan sesuai ketentuan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, aktivitas tersebut dapat berupa otorisasi transaksi, pemisahan tugas, validasi input, pembatasan hak akses, rekonsiliasi data, pencadangan data dan *audit trail*. Sebagai contoh, pegawai yang bertugas memasukkan data transaksi tidak sekaligus diberikan kewenangan untuk mengubah dan menyetujui transaksi tersebut. Pemisahan tugas ini dapat mengurangi risiko kesalahan, penyalahgunaan wewenang, maupun kecurangan.

4. Pemantauan (*Monitoring*)
   Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian yang telah diterapkan tetap berjalan secara efektif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan berkala, *review* aktivitas pengguna, rekonsiliasi data, serta tindak lanjut terhadap temuan sebelumnya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pemantauan menjadi semakin penting karena perubahan teknologi, proses bisnis dan ketentuan perpajakan dapat memengaruhi efektivitas pengendalian yang telah diterapkan.
5. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)
   Informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu diperlukan agar setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawabnya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, komunikasi perlu mencakup prosedur pencatatan transaksi, proses validasi, tanggung jawab pengguna, pengelolaan hak akses, serta prosedur yang berkaitan dengan administrasi perpajakan. Komunikasi yang efektif membantu mengurangi kesalahan akibat kurangnya pemahaman sekaligus memperkuat koordinasi antara bagian akuntansi, keuangan, teknologi informasi dan perpajakan.

Secara keseluruhan, kelima komponen tersebut membentuk satu kesatuan pengendalian. Artinya, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, kompetensi sumber daya manusia, prosedur kerja dan konsistensi pengawasan. Dengan pengendalian yang terintegrasi, perusahaan dapat meningkatkan keandalan informasi akuntansi dan perpajakan sekaligus mengurangi risiko kesalahan dan penyimpangan.

Klasifikasi Pengendalian Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Pengendalian dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada dasarnya dapat dibedakan menjadi **pengendalian umum** dan **pengendalian aplikasi**. Keduanya memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam menjaga keamanan, keandalan dan kualitas informasi akuntansi serta perpajakan. Pengendalian umum membangun lingkungan teknologi yang aman dan andal, sedangkan pengendalian aplikasi memastikan bahwa transaksi dan data yang diproses telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

1. Pengendalian Umum
   Pengendalian umum mencakup kebijakan dan prosedur yang diterapkan terhadap lingkungan teknologi informasi secara keseluruhan. Pengendalian ini menjadi dasar untuk memastikan bahwa infrastruktur yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat beroperasi secara aman, tersedia dan andal. Pengendalian umum dapat meliputi pengamanan fisik dan logis, pengaturan hak akses pengguna, pencadangan dan pemulihan data, pemeliharaan perangkat keras dan perangkat lunak, pengelolaan perubahan sistem, serta pengamanan jaringan. Sebagai contoh, perusahaan dapat membatasi akses pengguna berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, tidak setiap karyawan dapat mengakses atau mengubah seluruh data akuntansi dan perpajakan. Pencadangan data juga diperlukan untuk mengantisipasi kehilangan atau kerusakan informasi akibat gangguan sistem.
2. Pengendalian Aplikasi

Berbeda dengan pengendalian umum, pengendalian aplikasi berfokus pada transaksi dan data yang diproses oleh aplikasi. Pengendalian ini bertujuan memastikan bahwa data yang masuk, diproses dan dihasilkan oleh sistem memiliki tingkat akurasi, kelengkapan dan keabsahan yang memadai. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengendalian aplikasi dapat diterapkan melalui validasi input, pemeriksaan kelengkapan data, otorisasi transaksi, pemeriksaan kesesuaian data, pengendalian pemrosesan, serta penyediaan *audit trail*. Sebagai contoh, sebelum data transaksi digunakan untuk mendukung pengelolaan informasi perpajakan, sistem dapat melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kesesuaian data. Dengan demikian, kesalahan yang berasal dari tahap input dapat diminimalkan sebelum memengaruhi proses berikutnya.

Tabel 5.1 Perbandingan Pengendalian Umum dan Pengendalian Aplikasi

Aspek	Pengendalian Umum	Pengendalian Aplikasi
Fokus	Lingkungan teknologi informasi	Transaksi dan aplikasi
Tujuan	Menjamin keamanan dan keandalan sistem	Menjamin ketepatan pemrosesan data
Contoh	Hak akses, *backup*, keamanan jaringan	Validasi, otorisasi, *audit trail*
Dalam SIA berbasis Coretax	Melindungi infrastruktur dan data	Memastikan data diproses secara tepat

Dengan demikian, pengendalian umum dan pengendalian aplikasi tidak dapat dipisahkan. Pengendalian umum menyediakan lingkungan teknologi yang aman dan andal, sedangkan pengendalian aplikasi memastikan transaksi yang diproses dalam lingkungan tersebut menghasilkan informasi yang tepat. Keduanya menjadi bagian penting dalam membangun sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax yang terintegrasi, aman, dapat ditelusuri dan mendukung pengelolaan informasi akuntansi serta perpajakan secara efektif.

Tujuan Pengendalian Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Pengendalian dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada dasarnya diarahkan untuk memastikan bahwa sistem mampu menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang **andal, aman dan dapat digunakan secara tepat**, sekaligus melindungi perusahaan dari berbagai risiko yang dapat mengganggu proses bisnis. Tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menjamin Keandalan Informasi
   Pengendalian membantu memastikan bahwa data transaksi diproses secara akurat, lengkap, konsisten dan tepat waktu. Informasi yang dihasilkan kemudian dapat digunakan untuk mendukung pencatatan akuntansi dan pengelolaan data perpajakan secara lebih andal.
2. Melindungi Asset dan Data

Data akuntansi dan perpajakan merupakan asset informasi yang penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian seperti pembatasan akses, otorisasi, enkripsi dan pencadangan (*backup*) diperlukan untuk mencegah kehilangan, kerusakan, maupun akses yang tidak sah.

3. Mencegah dan Mendeteksi *Fraud*
   Pengendalian juga berperan dalam mengurangi risiko kecurangan melalui pemisahan tugas, otorisasi, pembatasan hak akses dan *audit trail*. Mekanisme tersebut sekaligus memudahkan perusahaan menelusuri aktivitas apabila terjadi penyimpangan.
4. Meningkatkan Efisiensi Operasional
   Pengendalian yang dirancang dengan baik dapat mengurangi pekerjaan berulang, mempercepat pemrosesan data dan meminimalkan kesalahan manual. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat mendukung proses kerja yang lebih efektif dan efisien.
5. Mendukung Pengambilan Keputusan
   Informasi yang akurat dan tepat waktu memberikan dasar yang lebih baik bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, evaluasi, pengendalian dan pengambilan keputusan.
6. Mendukung Kepatuhan Perpajakan
   Pengendalian membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam pengelolaan kewajiban perpajakan telah melalui proses pemeriksaan, validasi dan rekonsiliasi sesuai prosedur perusahaan. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat mendukung perusahaan dalam pengelolaan administrasi perpajakan yang lebih tertib.
7. Menjaga Keberlangsungan Sistem
   Pengendalian juga diperlukan untuk menjaga sistem tetap tersedia ketika terjadi gangguan. Penerapan pencadangan data, pemulihan sistem, pemeliharaan berkala dan rencana pemulihan bencana (*disaster recovery plan*) membantu mengurangi dampak gangguan teknologi terhadap kegiatan perusahaan.

Secara keseluruhan, tujuan pengendalian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan hanya berkaitan dengan keamanan sistem, tetapi juga mencakup kualitas informasi, perlindungan data, pencegahan kecurangan, efisiensi, kepatuhan, pengambilan keputusan dan keberlangsungan operasional. Dengan pengendalian yang memadai, integrasi antara sistem akuntansi perusahaan dan pengelolaan informasi perpajakan dapat berjalan secara lebih aman, andal dan efektif.

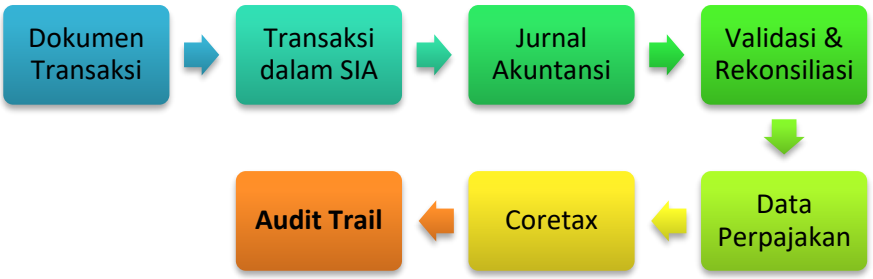
5.3 AUDIT SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Audit sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait sistem, pengendalian dan informasi yang dihasilkan. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, audit tidak hanya menilai apakah sistem dapat berfungsi secara teknis, tetapi juga menilai keandalan data, efektivitas proses, kecukupan pengendalian, keamanan informasi, serta keterlacakan data

akuntansi dan perpajakan**.** Melalui audit, perusahaan dapat memperoleh keyakinan yang memadai bahwa :

1. Data yang diproses memiliki tingkat keandalan yang memadai;
2. Pengendalian sistem telah dirancang dan diterapkan secara tepat;
3. Informasi yang dihasilkan dapat ditelusuri melalui *audit trail*;
4. Sistem mampu mendukung proses secara efektif dan efisien;
5. Proses yang berkaitan dengan akuntansi dan perpajakan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang relevan.

Sebagai ilustrasi, auditor dapat melakukan penelusuran terhadap suatu transaksi penjualan sejak dokumen sumber dibuat hingga data tersebut digunakan dalam proses administrasi perpajakan. Penelusuran ini membantu auditor memastikan bahwa data tidak hanya tersedia dalam sistem, tetapi juga konsisten, dapat diverifikasi dan memiliki jejak transaksi yang jelas. Alur audit transaksi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2 Alur Audit Transaksi dalam SIA Berbasis Coretax

5.4 KLASIFIKASI AUDIT SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan fokus pemeriksaannya, diantaranya meliputi audit kepatuhan, audit operasional dan audit keamanan**.** Ketiga jenis audit tersebut memiliki fokus yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memastikan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) dan pengelolaan data perpajakan mampu berjalan secara andal, efektif dan aman.

1. Audit Kepatuhan

   Audit kepatuhan bertujuan menilai sejauh mana sistem dan prosedur yang digunakan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan internal serta ketentuan yang berlaku. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pemeriksaan dapat diarahkan pada prosedur pengelolaan data transaksi dan perpajakan, dokumentasi, otorisasi, serta proses yang berkaitan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan. Dengan audit ini, perusahaan dapat mengetahui apakah proses yang diterapkan telah berjalan sesuai ketentuan dan apakah terdapat bagian yang perlu diperbaiki untuk mengurangi risiko ketidakpatuhan.
2. Audit Operasional

   Audit operasional berfokus pada penilaian efektivitas dan efisiensi sistem informasi akuntansi (SIA) dalam mendukung kegiatan perusahaan. Dalam konteks sistem informasi

akuntansi (SIA) berbasis Coretax, auditor dapat mengevaluasi apakah integrasi sistem mampu mengurangi pekerjaan manual, mempercepat proses pengolahan dan rekonsiliasi data, serta meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan. Sebagai contoh, apabila sebelumnya bagian pajak harus mengolah kembali data penjualan dari bagian akuntansi, penerapan sistem yang terintegrasi seharusnya dapat mengurangi proses tersebut. Auditor kemudian menilai apakah manfaat tersebut benar-benar tercapai dalam praktik.

3. Audit Keamanan

   Audit keamanan bertujuan menilai kemampuan sistem dalam melindungi data dan informasi akuntansi serta perpajakan dari akses yang tidak sah dan berbagai ancaman lainnya. Pemeriksaan dapat mencakup pengelolaan hak akses, autentikasi pengguna, pencadangan data, perlindungan informasi, serta pemantauan aktivitas pengguna. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, aspek keamanan menjadi penting karena data yang dikelola bersifat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor perlu memastikan bahwa hanya pengguna yang memiliki kewenangan yang dapat mengakses atau melakukan perubahan terhadap data tertentu.

Tabel 5.2 Jenis Audit SIA Berbasis Coretax

Jenis Audit	Fokus	Contoh Pemeriksaan
Audit Kepatuhan	Kesesuaian dengan ketentuan	Prosedur dan dokumentasi perpajakan
Audit Operasional	Efektivitas dan efisiensi	Integrasi sistem dan waktu pemrosesan
Audit Keamanan	Perlindungan sistem dan data	Hak akses, *backup*, autentikasi dan keamanan data

Ketiga jenis audit tersebut dapat dilakukan secara terpadu. Audit kepatuhan memastikan proses berjalan sesuai ketentuan, audit operasional menilai apakah sistem digunakan secara efektif dan efisien, sedangkan audit keamanan memastikan data dan sistem terlindungi dengan baik. Dengan pendekatan tersebut, audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya berfungsi menemukan kesalahan, tetapi juga membantu perusahaan meningkatkan kualitas sistem, memperkuat pengendalian dan mengurangi risiko dalam pengelolaan informasi akuntansi dan perpajakan.

Proses Audit Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Audit pada **sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax** memberikan manfaat penting bagi perusahaan dalam memastikan bahwa sistem, data, prosedur dan pengendalian telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Melalui proses audit, perusahaan dapat memperoleh keyakinan yang lebih memadai bahwa informasi akuntansi dan perpajakan yang dihasilkan sistem memiliki tingkat keandalan, ketepatan dan keterlacakan yang diperlukan. Audit juga membantu mengidentifikasi kelemahan pengendalian, mendeteksi potensi kesalahan maupun *fraud*, serta menilai risiko yang dapat memengaruhi kualitas informasi dan

pemenuhan kewajiban perpajakan.

Bagi manajemen, hasil audit dapat menjadi dasar yang objektif untuk mengevaluasi efektivitas prosedur dan menentukan tindakan yang diperlukan, baik dengan mempertahankan prosedur yang telah berjalan dengan baik, memperbaiki kelemahan yang ditemukan, maupun mengembangkan sistem agar lebih sesuai dengan kebutuhan organisasi**.** Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, rekomendasi audit juga dapat diarahkan pada peningkatan kualitas data, penguatan pengendalian akses, perbaikan proses validasi dan rekonsiliasi, serta peningkatan dokumentasi dan *audit trail*.

Dengan demikian, audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak semata-mata diarahkan untuk menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian. Audit memiliki fungsi yang lebih luas sebagai instrumen evaluasi, pengendalian dan perbaikan berkelanjutan**.** Hasil audit yang ditindaklanjuti dengan baik dapat meningkatkan kualitas sistem, memperkuat pengendalian internal, mengurangi risiko dan pada akhirnya mendukung terciptanya pengelolaan informasi akuntansi dan perpajakan yang lebih andal, transparan, akuntabel dan berkelanjutan**.**

Audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dilakukan secara sistematis untuk menilai keandalan data, efektivitas pengendalian, ketepatan pemrosesan, serta kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku**.** Proses audit tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menelusuri bagaimana data transaksi diproses sejak sumbernya hingga digunakan dalam pengelolaan informasi perpajakan. Berikut beberapa tahapan dalam audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax :

1. Perencanaan Audit
   Pada tahap awal, auditor memahami karakteristik sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan, menetapkan tujuan dan ruang lingkup audit, serta mengidentifikasi proses yang memiliki risiko tinggi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, perhatian dapat diarahkan pada integrasi data transaksi, proses validasi, pengendalian akses, rekonsiliasi dan pengelolaan data perpajakan.
2. Pengumpulan Bukti
   Auditor mengumpulkan bukti yang memadai melalui wawancara, observasi, pemeriksaan dokumen, pengujian transaksi dan pengujian pengendalian. Bukti tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah sistem dan prosedur telah berjalan sebagaimana mestinya.
3. Pengujian Pengendalian
   Pada pengujian pengendalian auditor menguji apakah pengendalian yang telah dirancang benar-benar diterapkan dan berjalan secara efektif. Misalnya, auditor memeriksa apakah hak akses telah diberikan sesuai tanggung jawab, transaksi telah memperoleh otorisasi dan perubahan data dapat ditelusuri melalui *audit trail*.
4. Pengujian Substantif
   Pengujian substantif dilakukan dengan memeriksa transaksi dan data secara langsung untuk menilai keakuratan, kelengkapan dan kewajaran informasi yang dihasilkan sistem. Auditor dapat menelusuri transaksi penjualan dari dokumen sumber, pencatatan

akuntansi, proses validasi dan rekonsiliasi, hingga data yang digunakan dalam administrasi perpajakan.

5. Pelaporan Hasil Audit

   Hasil pemeriksaan kemudian disusun dalam laporan audit yang memuat temuan, dampak atau risiko, serta rekomendasi perbaikan. Laporan tersebut menjadi dasar bagi manajemen untuk memperbaiki kelemahan sistem dan meningkatkan efektivitas pengendalian.



Gambar 5.3 Proses Audit SIA Berbasis Coretax

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa audit tidak berhenti pada penyusunan laporan**.** Tindak lanjut menjadi bagian penting untuk memastikan rekomendasi benar-benar diterapkan dan kelemahan pengendalian dapat diperbaiki. Dengan demikian, audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax berfungsi sebagai mekanisme evaluasi sekaligus sarana perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas data, pengendalian, keamanan dan proses akuntansi serta perpajakan perusahaan**.**

Tantangan Pengendalian Dan Audit Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Penerapan pengendalian dan audit dalam **sistem informasi akuntansi (SIA)** berbasis Coretax menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan proses bisnis dan meningkatnya risiko digital. Oleh karena itu, pengendalian perlu dirancang secara adaptif agar mampu mengikuti perubahan dan tetap menjaga keandalan, keamanan, serta integritas informasi akuntansi dan perpajakan**.** Beberapa tantangan dalam pengendalian dan audit sistem informasi akuntansi (SIA) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perkembangan Teknologi. Perkembangan teknologi yang cepat menuntut perusahaan untuk memperbarui mekanisme pengendalian secara berkala. Pengendalian yang efektif pada suatu periode belum tentu mampu menghadapi teknologi dan risiko baru. Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian pengendalian perlu dilakukan secara berkelanjutan.
2. Ancaman Siber. Integrasi sistem meningkatkan kebutuhan terhadap perlindungan data. Ancaman seperti *phishing*, pencurian kredensial, *malware*, manipulasi data dan akses tidak sah perlu diperhitungkan dalam penilaian risiko. Perusahaan perlu memperkuat autentikasi, pengelolaan hak akses, pemantauan aktivitas, pencadangan dan keamanan data.

3. Kompetensi SDM. Efektivitas pengendalian sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam memahami sistem dan prosedur. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memberikan pelatihan secara berkelanjutan agar karyawan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab dan risiko yang berkaitan dengan pengelolaan data akuntansi dan perpajakan.
4. Ketergantungan pada Pihak Ketiga. Penggunaan *cloud*, perangkat lunak, maupun jasa integrasi dari pihak ketiga dapat meningkatkan efisiensi, tetapi ketergantungan tersebut juga dapat menimbulkan risiko tambahan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap keamanan, keandalan layanan, pengelolaan akses, serta tanggung jawab penyedia layanan untuk memastikan data dan sistem tetap terlindungi.
5. Perubahan Proses Bisnis. Perubahan struktur organisasi, alur transaksi, maupun pembagian tanggung jawab dapat memengaruhi efektivitas pengendalian. Oleh karena itu, setiap perubahan proses bisnis perlu diikuti dengan penyesuaian prosedur, hak akses, otorisasi dan dokumentasi sistem.

Tabel 5.3 Tantangan dan Respons Pengendalian SIA Berbasis Coretax

Tantangan	Respons yang Diperlukan
Perkembangan teknologi	Pembaruan dan evaluasi pengendalian secara berkala
Ancaman siber	Penguatan keamanan dan pemantauan sistem
Keterbatasan kompetensi SDM	Pelatihan dan peningkatan kompetensi berkelanjutan
Ketergantungan pada pihak ketiga	Evaluasi dan pengawasan penyedia layanan
Perubahan proses bisnis	Penyesuaian prosedur, otorisasi dan hak akses

Dengan demikian, tantangan pengendalian dan audit sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, proses bisnis, keamanan dan tata kelola. Pengendalian yang efektif harus mampu beradaptasi terhadap perubahan sehingga audit dapat memberikan informasi yang relevan untuk memperbaiki kelemahan sistem dan menjaga kualitas informasi akuntansi serta perpajakan.

Studi Kasus Integratif : Pengendalian Dan Audit Pada Pt Maju Bersama

PT Maju Bersama telah menerapkan sistem informasi akuntansi (SIA) terintegrasi yang menghubungkan transaksi penjualan, pembelian, persediaan, akuntansi dan pengelolaan data perpajakan. Data transaksi yang telah diproses dan divalidasi selanjutnya digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax.

Setelah beberapa bulan beroperasi, auditor internal menemukan bahwa seorang pengguna memiliki hak akses yang terlalu luas. Pengguna tersebut tidak hanya dapat memasukkan transaksi, tetapi juga dapat mengubah data tertentu tanpa melalui persetujuan pihak lain. Temuan tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam pemisahan tugas (*segregation of duties*) dan pengendalian akses yang dapat meningkatkan risiko kesalahan maupun penyalahgunaan wewenang. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, auditor

kemudian merekomendasikan beberapa tindakan, yaitu :

1. Menyesuaikan hak akses berdasarkan tanggung jawab dan kewenangan pengguna;
2. Menerapkan *role-based access control* sesuai fungsi pekerjaan;
3. Melakukan pemeriksaan berkala terhadap daftar pengguna dan hak akses;
4. Memantau *audit trail* untuk menelusuri aktivitas dan perubahan data;
5. Melakukan evaluasi ulang setelah perbaikan diterapkan untuk memastikan pengendalian telah berjalan efektif.

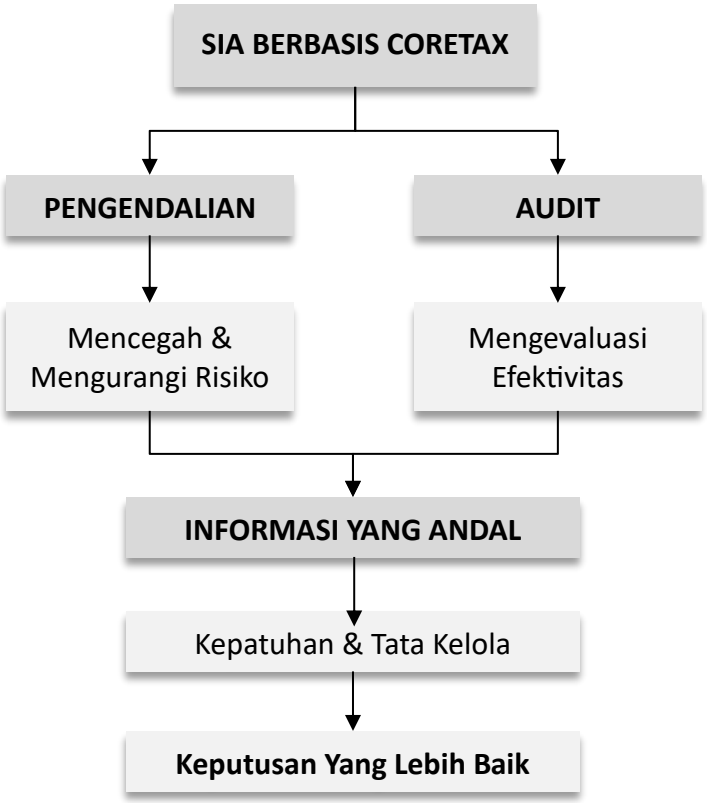


Gambar 5.4 Ilustrasi Pengendalian SIA Berbasis Coretax

Kasus PT Maju Bersama menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak secara otomatis menjamin keamanan dan keandalan sistem. Teknologi tetap membutuhkan pengendalian yang tepat, terutama dalam hal pembagian tugas, hak akses, validasi, otorisasi, rekonsiliasi dan pemantauan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengendalian dan audit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tata kelola sistem. Pengendalian berfungsi mencegah dan mengurangi risiko, sedangkan audit membantu mengevaluasi apakah pengendalian tersebut telah diterapkan secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi perpajakan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi, tetapi juga oleh kualitas data, kompetensi pengguna, efektivitas pengendalian dan konsistensi pengawasan.

Kesimpulan

Pengendalian dan audit merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax. Pengendalian berfungsi mencegah dan mengurangi risiko, sedangkan audit berfungsi mengevaluasi efektivitas pengendalian tersebut. Keduanya diperlukan untuk memastikan bahwa sistem mampu menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang andal. Dalam lingkungan digital, pengendalian sistem informasi akuntansi (SIA) tidak lagi terbatas pada pencatatan transaksi, tetapi juga mencakup kualitas data, keamanan informasi, hak akses, integrasi sistem, keterlacakan transaksi, kepatuhan dan keberlangsungan sistem**.** Hubungan pengendalian dan audit dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5 Hubungan Pengendalian Dan Audit Dalam SIA Berbasis Coretax

Dengan demikian, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknologi dalam mengintegrasikan data, tetapi juga oleh kualitas data, kompetensi pengguna, keamanan sistem, efektivitas pengendalian, serta audit dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Teknologi pada dasarnya menyediakan sarana untuk mengintegrasikan dan mengelola informasi, sedangkan pengendalian dan audit memastikan bahwa sarana tersebut digunakan secara aman, tepat, andal dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu dipandang sebagai bagian dari tata kelola organisasi yang mengintegrasikan aspek teknologi, manusia, proses bisnis, pengendalian dan kepatuhan perpajakan.

BAB 6
TREN DAN MASA DEPAN SIA BERBASIS CORETAX

6.1 PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi (SIA) terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan organisasi terhadap informasi yang semakin cepat, akurat, terintegrasi dan dapat dipercaya. Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak lagi hanya berfungsi untuk mencatat transaksi dan menghasilkan laporan keuangan, tetapi telah berkembang menjadi bagian penting dalam pengelolaan data, pengendalian dan pengambilan keputusan organisasi. Perkembangan tersebut semakin relevan dalam pengelolaan perpajakan. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax**,** sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan berperan dalam mengelola, mengolah dan memvalidasi data transaksi serta informasi akuntansi yang diperlukan untuk mendukung administrasi perpajakan. Integrasi ini memungkinkan data penjualan, pembelian, persediaan, penggajian dan transaksi lainnya dapat dikelola secara lebih terstruktur sebelum digunakan dalam proses perpajakan.

Namun, perlu dipahami bahwa Coretax bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan**.** Coretax merupakan bagian dari ekosistem administrasi perpajakan, sedangkan sistem informasi akuntansi (SIA) tetap berfungsi sebagai sistem internal perusahaan untuk menghasilkan, mengolah, memvalidasi dan mengendalikan data akuntansi yang menjadi dasar pemenuhan kewajiban perpajakan.

Ke depannya, perkembangan *cloud computing*, *artificial intelligence* (AI), big data, *blockchain*, *Internet of Things* (IoT), *Application Programming Interface* (API) dan *Robotic Process Automation* (RPA) akan semakin memengaruhi desain dan penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA). Oleh karena itu, pada masa depan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kualitas data, kemampuan integrasi sistem, keamanan informasi, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan organisasi beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, perkembangan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu dipahami sebagai transformasi pengelolaan informasi**,** bukan hanya sekadar penerapan teknologi baru. Teknologi menyediakan sarana integrasi dan otomatisasi, sedangkan kualitas data, pengendalian dan kompetensi manusia menentukan sejauh mana sistem tersebut mampu menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang andal serta mendukung kepatuhan perusahaan.

6.2 TREN TEKNOLOGI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan dalam cara perusahaan mengelola data akuntansi dan perpajakan. Sistem informasi akuntansi (SIA) yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk pencatatan transaksi kini berkembang menjadi sistem yang mampu mengintegrasikan data, melakukan otomatisasi, menyediakan analisis dan

mendukung pengendalian informasi. Dalam konteks ini, berbagai teknologi seperti *cloud computing*, *artificial intelligence* (AI), big data dan analitik, serta *blockchain* memiliki potensi untuk memperkuat sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan perusahaan dalam mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan melalui Coretax. Perlu dipahami bahwa teknologi-teknologi tersebut bukan merupakan komponen langsung Coretax. Dalam pembahasan ini, teknologi tersebut ditempatkan sebagai teknologi pendukung yang membantu perusahaan menghasilkan, mengelola, memvalidasi dan mengamankan data sebelum digunakan dalam proses administrasi perpajakan.

1. *Cloud Computing*

   Cloud computing memungkinkan data dan aplikasi dikelola melalui infrastruktur berbasis jaringan sehingga perusahaan tidak harus menyediakan seluruh infrastruktur teknologi secara mandiri. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), teknologi ini memberikan fleksibilitas dalam penyimpanan, pengolahan dan akses terhadap data akuntansi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), berbasis Coretax, *cloud computing* dapat mendukung ketersediaan data transaksi dan akuntansi yang diperlukan dalam pengelolaan perpajakan. Data yang tersimpan secara terpusat memungkinkan bagian penjualan, akuntansi dan perpajakan dapat mengakses sumber informasi yang sama sesuai dengan kewenangan masing-masing. Contoh kontekstual :

   PT Maju Bersama menggunakan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis *cloud* untuk mengelola transaksi penjualan. Ketika bagian penjualan mencatat transaksi, data tersebut tersedia bagi bagian akuntansi untuk proses pencatatan dan rekonsiliasi. Setelah dilakukan validasi, data yang relevan dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan administrasi perpajakan melalui Coretax.

   Dengan demikian, manfaat *cloud computing* dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax terutama terletak pada fleksibilitas akses, ketersediaan data dan dukungan terhadap integrasi informasi.

2. Otomatisasi dan *Artificial Intelligence* (AI)

   Otomatisasi dan *artificial intelligence* (AI) memungkinkan aktivitas yang bersifat rutin dilakukan dengan lebih cepat dan konsisten. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), teknologi ini dapat digunakan untuk membantu klasifikasi transaksi, pemeriksaan kesalahan, analisis data, serta identifikasi pola transaksi yang tidak biasa. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, *artificial intelligence* (AI) dapat dimanfaatkan sebagai teknologi pendukung untuk mendeteksi anomali dan membantu proses validasi data akuntansi dan perpajakan sebelum data digunakan dalam proses administrasi perpajakan.

   Misalnya, ketika sistem mendeteksi adanya perbedaan antara nilai transaksi penjualan dan data yang digunakan dalam pengelolaan perpajakan. Sistem kemudian memberikan peringatan untuk dilakukan pemeriksaan oleh bagian akuntansi atau pajak. Namun, penggunaan *artificial intelligence* (AI) tidak berarti menghilangkan peran manusia. Hasil analisis *artificial intelligence* (AI) tetap memerlukan pemeriksaan dan pertimbangan profesional, terutama ketika suatu transaksi memiliki karakteristik khusus atau

memerlukan interpretasi akuntansi dan perpajakan. Dengan demikian, *artificial intelligence* (AI) lebih tepat dipandang sebagai alat bantu pengambilan keputusan, bukan sebagai pengganti tanggung jawab akuntan dan tenaga perpajakan.

3. Big Data dan Analitik

   Big data memungkinkan perusahaan mengelola dan menganalisis data dalam jumlah besar yang berasal dari berbagai sumber. Dengan dukungan analitik, sistem informasi akuntansi (SIA) dapat berkembang dari sekadar sistem pencatatan menjadi sistem yang mampu memberikan informasi dan *insight* bagi manajemen. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, analitik data dapat digunakan untuk membantu perusahaan membandingkan, merekonsiliasi dan menganalisis pola data akuntansi dengan informasi yang berkaitan dengan perpajakan. Analisis tersebut juga dapat membantu perusahaan mengidentifikasi transaksi yang tidak biasa dan menentukan area yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

   Misalnya, perusahaan menemukan bahwa nilai penjualan meningkat secara signifikan dalam suatu periode, tetapi data transaksi yang digunakan dalam proses pengelolaan perpajakan tidak menunjukkan perubahan yang sebanding. Perbedaan tersebut menjadi indikator bagi bagian akuntansi dan perpajakan untuk melakukan rekonsiliasi serta pemeriksaan secara lebih lanjut.

   Dengan demikian, pemanfaatan big data dan analitik mendorong perubahan fungsi sistem informasi akuntansi (SIA) dari sistem pencatatan menjadi sistem yang mampu menghasilkan informasi analitis untuk mendukung pengendalian, kepatuhan dan pengambilan keputusan.

4. *Blockchain*

   Blockchain merupakan teknologi pencatatan digital yang menggunakan struktur data terdistribusi dan mekanisme pengamanan tertentu untuk menjaga integritas serta keterlacakan catatan transaksi. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, *blockchain* memiliki potensi untuk mendukung transparansi dan penelusuran transaksi. Teknologi ini juga dapat diposisikan sebagai teknologi potensial untuk memperkuat integritas dan keterlacakan data perusahaan.

   Misalnya, riwayat transaksi dapat disimpan dan ditelusuri secara sistematis sehingga membantu proses verifikasi dan audit. Namun, penggunaan *blockchain* tidak berarti bahwa teknologi tersebut secara otomatis menjadi bagian dari Coretax atau wajib diterapkan oleh setiap perusahaan. Penerapannya tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan, biaya, kompleksitas sistem, serta manfaat yang diharapkan.

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi tersebut menunjukkan bahwa masa depan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax akan semakin bergeser menuju sistem yang terintegrasi, otomatis, analitis dan berorientasi pada kualitas informasi. Meskipun demikian, keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada kualitas data, pengendalian internal, keamanan sistem, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan perusahaan menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan proses bisnis dan perpajakan.

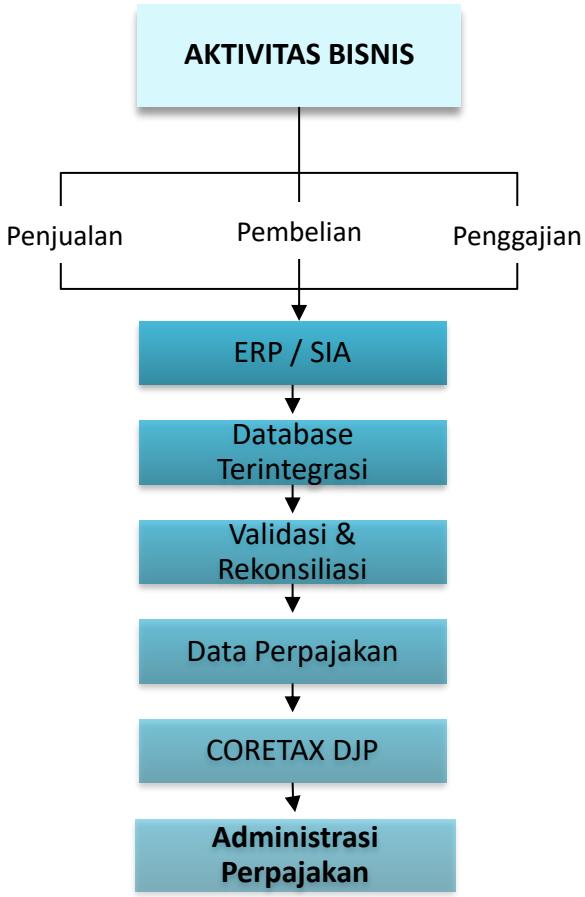
6.3 MASA DEPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX

Perkembangan teknologi digital telah membawa sistem informasi akuntansi (SIA) menuju arah yang semakin terintegrasi, otomatis, analitis dan berorientasi pada informasi *real-time*. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara perusahaan mencatat dan mengolah transaksi, tetapi juga mengubah bagaimana informasi akuntansi disiapkan untuk mendukung pengelolaan kewajiban perpajakan. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, arah perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perpajakan tidak lagi dapat dipisahkan dari kualitas sistem informasi internal perusahaan. Data perpajakan pada dasarnya bersumber dari aktivitas bisnis, seperti penjualan, pembelian, persediaan, penggajian dan transaksi lainnya. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam mengintegrasikan, memvalidasi dan mengendalikan data tersebut, semakin baik pula kualitas informasi yang dapat digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan.

Namun demikian, masa depan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknologi. Keberhasilan transformasi digital tetap bergantung pada kualitas data, desain proses bisnis, pengendalian internal, keamanan informasi, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan organisasi beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan regulasi. Dengan kata lain, teknologi merupakan sarana, sedangkan manusia dan tata kelola menentukan bagaimana sarana tersebut memberikan nilai bagi organisasi.

1. Sistem yang Semakin Terintegrasi

   Salah satu karakteristik utama sistem informasi akuntansi (SIA) pada masa mendatang adalah meningkatnya integrasi dengan berbagai sistem organisasi. Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak lagi berdiri sebagai aplikasi yang hanya digunakan oleh bagian akuntansi, tetapi menjadi bagian dari ekosistem informasi yang menghubungkan berbagai fungsi bisnis, seperti *enterprise resource planning* (ERP), manajemen sumber daya manusia, persediaan, *supply chain*, *Customer Relationship Management* (CRM), serta sistem yang berkaitan dengan administrasi perpajakan. Integrasi tersebut memungkinkan data yang dihasilkan oleh suatu aktivitas bisnis dapat digunakan oleh bagian lain tanpa harus dimasukkan kembali secara manual. Misalnya, ketika transaksi penjualan dicatat oleh bagian penjualan, informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi pencatatan piutang, pengurangan persediaan, pengakuan pendapatan, hingga penyediaan data yang diperlukan dalam pengelolaan perpajakan. Kondisi ini dapat mengurangi duplikasi input dan meningkatkan konsistensi informasi antarbagian. Dalam kerangka sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, hubungan antarsistem dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 6.1 Integrasi SIA Dengan Pengelolaan Data Perpajakan

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Coretax tidak menggantikan sistem informasi akuntansi (SIA) internal perusahaan. Sistem informasi akuntansi (SIA) tetap berfungsi sebagai sistem internal yang menghasilkan dan mengelola data transaksi serta informasi akuntansi, sedangkan Coretax berada dalam ekosistem administrasi perpajakan. Oleh karena itu, kualitas data yang akan digunakan dalam proses perpajakan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses yang berlangsung sejak transaksi dicatat dalam sistem perusahaan. Contoh kontekstual :

PT Maju Bersama melakukan ribuan transaksi penjualan setiap bulan. Sebelumnya, data penjualan dicatat oleh bagian penjualan, kemudian dimasukkan kembali oleh bagian akuntansi dan diolah secara terpisah oleh bagian pajak. Kondisi tersebut menyebabkan adanya risiko perbedaan data dan memperpanjang proses rekonsiliasi. Setelah menggunakan sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi, transaksi penjualan dapat menjadi sumber data bagi beberapa proses sekaligus. Data tersebut digunakan untuk pencatatan akuntansi, pembaruan persediaan, pengelolaan piutang dan setelah melalui validasi serta rekonsiliasi, mendukung pengelolaan informasi perpajakan.

Perubahan tersebut bukan sekadar mempercepat pekerjaan, tetapi juga mengubah pola pengelolaan data dari input berulang menjadi satu sumber data yang digunakan oleh berbagai proses sesuai kebutuhan dan kewenangan.

2. Informasi yang Semakin *Real-Time*

   Masa depan sistem informasi akuntansi (SIA) juga ditandai oleh meningkatnya kebutuhan terhadap informasi yang tersedia secara lebih cepat atau mendekati *real-time*. Manajemen tidak lagi hanya membutuhkan laporan pada akhir periode, tetapi membutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk merespons perubahan bisnis secara cepat. Teknologi seperti *Internet of Things* (IoT) dan *Application Programming Interface* (API) dapat mendukung pertukaran data secara otomatis antar sistem. Data dari berbagai aktivitas bisnis dapat dikirim dan diproses tanpa selalu memerlukan intervensi manual. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, perkembangan tersebut berpotensi mempercepat proses mulai dari pencatatan transaksi, rekonsiliasi, analisis, hingga penyediaan data yang diperlukan dalam pengelolaan perpajakan. Meskipun demikian, karakter *real-time* tidak boleh dipahami sebagai proses yang menghilangkan kebutuhan terhadap validasi. Kecepatan informasi tetap harus diimbangi dengan pengendalian agar data yang diproses merupakan data yang benar dan relevan. Sebagai contoh, ketika transaksi penjualan terjadi, sistem dapat secara otomatis memperbarui informasi penjualan, piutang, persediaan dan jurnal akuntansi. Sistem kemudian dapat melakukan pemeriksaan tertentu untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data. Setelah data dinyatakan valid, informasi tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari proses pengelolaan data perpajakan. Dengan demikian, perkembangan menuju sistem *real-time* memberikan manfaat terutama dalam aspek berikut :

   Tabel 6.1 Manfaat Perkembangan Menuju Sistem *Real-Time*

Aspek	Manfaat bagi SIA berbasis Coretax
Kecepatan	Mempercepat pencatatan dan penyediaan informasi
Konsistensi	Mengurangi penginputan data yang sama secara berulang
Pengambilan keputusan	Memberikan informasi yang lebih cepat untuk analisis dan tindakan manajerial
Rekonsiliasi	Memungkinkan perbedaan data lebih cepat diketahui
Perpajakan	Mendukung kesiapan data yang diperlukan dalam administrasi perpajakan

   Namun, perusahaan tetap perlu menentukan titik-titik validasi dan otorisasi agar otomatisasi tidak menyebabkan kesalahan diproses secara otomatis pula.

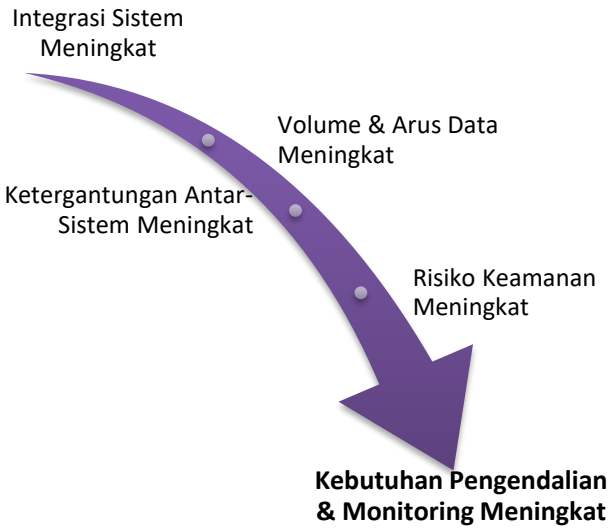
3. Keamanan Data yang Semakin Penting

   Semakin tinggi tingkat integrasi suatu sistem, semakin besar pula kebutuhan terhadap keamanan informasi. Data akuntansi dan perpajakan merupakan informasi penting yang harus dijaga kerahasiaan, integritas dan ketersediaannya. Risiko keamanan dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kesalahan pengguna maupun ancaman eksternal. Akses yang tidak sah, pencurian kredensial, *phishing*, malware, manipulasi data, maupun gangguan sistem dapat memengaruhi keandalan informasi yang

digunakan perusahaan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada masa mendatang perlu didukung oleh mekanisme keamanan yang memadai, antara lain :

- autentikasi pengguna;
- pengaturan hak akses berdasarkan tanggung jawab;
- *role-based access control*;
- enkripsi data;
- pencadangan dan pemulihan data;
- pemantauan aktivitas pengguna;
- *audit trail*;
- evaluasi keamanan secara berkala.

Hubungan antara integrasi dan keamanan dapat dipahami melalui prinsip berikut:



Gambar 6.2 Hubungan Integrasi Dan Keamanan SIA Berbasis Coretax

Dengan demikian, keamanan informasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknis yang menjadi tanggung jawab bagian teknologi informasi. Keamanan informasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax telah menjadi bagian dari tata kelola informasi perusahaan. Bagian akuntansi, perpajakan, manajemen dan teknologi informasi perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya perlindungan data. Sebagai ilustrasi, seorang pegawai yang bertugas mencatat transaksi tidak seharusnya memiliki hak akses yang sama dengan administrator sistem atau pejabat yang melakukan otorisasi. Pembatasan tersebut merupakan bagian dari pengendalian untuk mengurangi risiko penyalahgunaan kewenangan.

4. Perubahan Peran Akuntan

   Perkembangan teknologi juga membawa perubahan terhadap peran akuntan. Ketika pekerjaan yang bersifat rutin, seperti pencatatan, pencocokan data, rekonsiliasi tertentu dan penyusunan informasi dasar semakin banyak dibantu oleh sistem, waktu

dan perhatian akuntan dapat dialihkan kepada pekerjaan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Akuntan tidak lagi hanya berperan sebagai pencatat transaksi, tetapi semakin dituntut untuk memahami bagaimana informasi dihasilkan, bagaimana kualitasnya dikendalikan, serta bagaimana informasi tersebut digunakan untuk mendukung keputusan organisasi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, akuntan dapat menjalankan beberapa fungsi penting, diantaranya meliputi :

- Memastikan kualitas data, terutama data yang menjadi dasar pencatatan akuntansi dan pengelolaan perpajakan;
- Melakukan analisis informasi, termasuk mengidentifikasi pola dan perbedaan data;
- Menilai risiko dan pengendalian, khususnya terhadap proses yang telah diotomatisasi;
- Melakukan rekonsiliasi dan validasi, ketika terdapat perbedaan antara sumber data;
- Memberikan pertimbangan profesional, terutama pada transaksi yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan aturan sistem;
- Mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dihasilkan sistem.

Dengan demikian, teknologi tidak menghilangkan peran akuntan. Namun sebaliknya, teknologi justru menggeser fokus pekerjaan akuntan dari aktivitas administratif yang berulang menuju analisis, pengendalian, interpretasi dan pemberian nilai tambah bagi organisasi.

5. *Robotic Process Automation* (RPA)

   Robotic Process Automation (RPA) merupakan salah satu teknologi yang berpotensi memperkuat otomatisasi dalam sistem informasi akuntansi (SIA). *Robotic process automation* (RPA) dapat digunakan untuk menjalankan aktivitas yang memiliki pola berulang dan aturan yang relatif jelas, seperti pemindahan data, pencocokan informasi, pemeriksaan tertentu dan rekonsiliasi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, *robotic process automation* (RPA) dapat membantu mengurangi pekerjaan administratif yang berulang. Teknologi ini dapat menjalankan proses sesuai aturan yang telah ditentukan dan memberikan tanda apabila ditemukan kondisi yang tidak sesuai. Sebagai contoh, PT Maju Bersama memiliki data transaksi penjualan dalam jumlah besar. Setiap akhir periode, bagian akuntansi harus mencocokkan data penjualan dengan data yang digunakan untuk pengelolaan perpajakan. Proses tersebut sebelumnya dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Melalui dukungan *robotic process automation* (RPA), proses pencocokan dapat dilakukan secara otomatis. Sistem dapat membandingkan nomor transaksi, tanggal, nilai transaksi dan atribut lain yang relevan. Apabila terdapat perbedaan, sistem memberikan tanda untuk diperiksa oleh petugas.

   Ilustrasi tersebut menunjukkan batas penting dalam penggunaan otomatisasi. Terbukti bahwa *robotic process automation* (RPA) membantu menjalankan proses, tetapi tidak

menggantikan pertimbangan profesional manusia. Apabila sistem menemukan perbedaan, keputusan mengenai penyebab dan perlakuan atas perbedaan tersebut tetap memerlukan pemeriksaan dan penilaian oleh pihak yang kompeten. *Robotic process automation* (RPA) dengan demikian lebih tepat dipandang sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi proses, bukan sebagai pengganti fungsi pengendalian dan pertimbangan profesional.

Hubungan Tren Teknologi Dengan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Perkembangan teknologi digital mendorong sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi semakin terintegrasi, otomatis, analitis dan aman**.** Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, berbagai teknologi berperan sebagai pendukung yang membantu perusahaan menghasilkan, mengelola, memvalidasi dan mengendalikan data akuntansi serta perpajakan sebelum digunakan dalam administrasi perpajakan. Seperti diketahui *cloud computing* yang mendukung penyimpanan dan akses data secara fleksibel, sedangkan *artificial intelligence* (AI) membantu analisis, deteksi kesalahan dan identifikasi anomali transaksi. Selanjutnya big data memungkinkan perusahaan mengolah data dalam jumlah besar untuk menemukan pola dan risiko, sementara *blockchain* berpotensi memperkuat integritas dan keterlacakan catatan transaksi. Kemudian *internet of things* (IoT) berperan mendukung pengumpulan data secara otomatis, sedangkan *application programming interface* (API) memungkinkan pertukaran data antarsistem secara lebih terintegrasi. Di sisi lain, *robotic process automation* (RPA) membantu mengotomatisasi pekerjaan berulang, sementara database menjadi fondasi pengelolaan data yang terstruktur. Namun seluruh pemanfaatan tersebut perlu didukung *cybersecurity* untuk menjaga kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi. Secara lebih rinci teknologi digital dan kontribusinya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 6.2 Teknologi Dan Kontribusinya Terhadap SIA Berbasis Coretax

Teknologi	Fungsi Utama	Kontribusi terhadap SIA Berbasis Coretax
Cloud Computing	Penyimpanan dan akses data	Meningkatkan fleksibilitas dan ketersediaan informasi
AI	Analisis dan deteksi	Membantu mengidentifikasi kesalahan dan anomali
Big Data	Pengolahan data berskala besar	Mendukung analisis pola dan risiko transaksi
Blockchain	Keterlacakan data	Berpotensi memperkuat integritas dan transparansi
IoT	Pengumpulan data otomatis	Mempercepat ketersediaan data transaksi
API	Pertukaran data antarsistem	Mendukung integrasi aplikasi dan data
RPA	Otomatisasi proses berulang	Mengurangi pekerjaan manual dan mempercepat rekonsiliasi

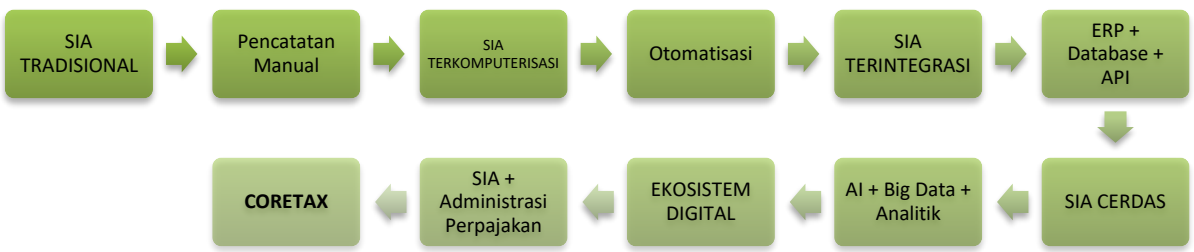
Database	Penyimpanan data terstruktur	Menjaga konsistensi dan ketersediaan data
Cybersecurity	Perlindungan sistem dan data	Menjaga kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi

Dengan demikian, tren teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk ekosistem pendukung sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax. Perusahaan perlu memilih dan mengintegrasikan teknologi sesuai kebutuhan, risiko, serta kemampuan organisasinya. Penting pula dipahami bahwa teknologi tersebut tidak seluruhnya merupakan bagian langsung dari Coretax**.** Perannya terutama berada pada sisi internal perusahaan, yaitu memastikan data bisnis dan akuntansi tersedia secara akurat, terintegrasi, tervalidasi, aman dan dapat ditelusuri untuk mendukung administrasi perpajakan.

6.4 TRANSFORMASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MENUJU EKOSISTEM DIGITAL

Transformasi sistem informasi akuntansi (SIA) menunjukkan pergeseran dari sistem yang semula berorientasi pada pencatatan transaksi menuju sistem yang terintegrasi, otomatis dan berbasis data. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari pencatatan manual dan komputerisasi, kemudian berkembang melalui integrase *enterprise resource planning* (ERP) dan database, hingga pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), *big data* dan analitik untuk menghasilkan informasi yang lebih cepat dan bernilai bagi organisasi.

Dalam konteks perpajakan, transformasi sistem informasi akuntansi (SIA) mengarah pada terbentuknya ekosistem digital yang menghubungkan aktivitas bisnis, pengelolaan data akuntansi dan administrasi perpajakan melalui Coretax. Sistem informasi akuntansi (SIA) berperan sebagai sistem internal perusahaan dalam menghasilkan, mengolah, memvalidasi dan mengendalikan data, sedangkan Coretax merupakan bagian dari ekosistem administrasi perpajakan. Hubungan tersebut menjadikan kualitas data, integrasi sistem dan ketepatan proses sebagai fondasi utama dalam mendukung pengelolaan kewajiban perpajakan secara lebih efektif dan andal. Hubungan transformasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 6.3 Transformasi SIA Menuju Ekosistem Digital

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi sistem informasi akuntansi (SIA) bukan sekadar penggantian perangkat lunak**,** melainkan perubahan menyeluruh dalam cara organisasi menghasilkan, mengintegrasikan, mengendalikan, menganalisis dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA)

berbasis Coretax tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kualitas data, integrasi proses, pengendalian internal, keamanan informasi dan kompetensi sumber daya manusia.

Contoh Kontekstual : Masa Depan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

PT Maju Bersama merupakan perusahaan perdagangan yang telah menggunakan *enterprise resource planning* (ERP) untuk mengintegrasikan transaksi penjualan, pembelian, persediaan dan pembayaran dalam satu basis data. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan informasi, perusahaan kemudian memanfaatkan *artificial intelligence* (AI), analitik dan *robotic process automation* (RPA) untuk mendeteksi transaksi yang tidak biasa dan membantu proses rekonsiliasi. Data yang telah diproses, divalidasi dan direkonsiliasi selanjutnya digunakan oleh bagian perpajakan untuk mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax. Informasi tersebut juga dapat dimanfaatkan manajemen sebagai dasar analisis dan pengambilan keputusan. Alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.4 Alur SIA Berbasis Coretax

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi berperan mempercepat dan mengintegrasikan proses, namun tidak menggantikan pengendalian dan pertimbangan profesional manusia. Akuntan tetap berperan dalam memvalidasi informasi, mengevaluasi hasil sistem, menindaklanjuti penyimpangan, serta memberikan pertimbangan profesional dalam pengambilan keputusan.

Kesimpulan

Perkembangan sistem informasi akuntansi (SIA) menunjukkan pergeseran dari sistem yang berorientasi pada pencatatan menuju sistem yang terintegrasi, otomatis, analitis, *real-time* dan berbasis data. Pemanfaatan teknologi seperti *cloud computing*, *artificial intelligence* (AI), *big data*, *blockchain*, *internet of things* (IoT), *application programming interface* (API) dan *robotic process automation* (RPA) memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi sekaligus menghasilkan informasi yang lebih berkualitas. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, transformasi tersebut memperkuat hubungan antara transaksi bisnis, pencatatan akuntansi, pengelolaan data perpajakan, pengendalian dan administrasi perpajakan digital. Namun, teknologi tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilannya tetap bergantung pada kualitas data, keamanan sistem, pengendalian internal, kompetensi SDM dan tata kelola yang baik.

Perubahan teknologi juga menggeser peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi

menjadi pengelola informasi, analis data, pengawas pengendalian dan mitra strategis manajemen**.** Oleh karena itu, akuntan perlu memahami tidak hanya aspek akuntansi, tetapi juga teknologi, data, pengendalian dan proses perpajakan digital. Secara sederhana, arah perkembangan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dirumuskan sebagai berikut :

> *Teknologi mempercepat proses, integrasi menyatukan data,* **artificial intelligence *(AI)*** *membantu analisis, pengendalian menjaga keandalan dan akuntan memberikan pertimbangan profesional.*

Pada akhirnya, tujuan utama transformasi digital sistem informasi akuntansi (SIA) bukan sekadar membuat sistem menjadi lebih canggih, melainkan membangun sistem informasi akuntansi dan perpajakan menjadi lebih akurat, tepat waktu, aman, dapat ditelusuri dan bernilai bagi pengambilan keputusan serta pengelolaan kewajiban perpajakan.

BAB 7
APLIKASI SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN SIA BERBASIS CORETAX

7.1 PENDAHULUAN

Siklus pendapatan dan siklus pengeluaran merupakan dua proses utama dalam sistem informasi akuntansi (SIA) yang mencerminkan bagaimana organisasi mengelola arus transaksi, sumber daya ekonomi dan arus kas. Siklus pendapatan mencakup rangkaian aktivitas mulai dari penerimaan pesanan, pemenuhan barang atau jasa, penagihan, hingga penerimaan kas. Sementara itu, siklus pengeluaran mencakup proses identifikasi kebutuhan, pengadaan barang atau jasa, penerimaan, pencatatan kewajiban, hingga pembayaran kepada pemasok. Kedua siklus tersebut menghasilkan data yang menjadi dasar bagi pencatatan akuntansi, pengendalian internal, pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan.

Transformasi digital telah mengubah pengelolaan kedua siklus tersebut dari proses yang sebelumnya banyak dilakukan secara manual menjadi proses yang terintegrasi, otomatis dan berbasis data**.** Melalui sistem informasi akuntansi (SIA) dan *Enterprise Resource Planning* (ERP), transaksi penjualan dan pembelian dapat terintegrasi dengan persediaan, piutang, utang, kas dan buku besar. Integrasi tersebut mengurangi duplikasi pencatatan, mempercepat pemrosesan transaksi, serta meningkatkan konsistensi dan keterlacakan informasi di seluruh organisasi.

Dalam konteks perpajakan, integrasi tersebut memiliki implikasi yang semakin penting. Sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax menempatkan data transaksi sebagai bagian dari aliran informasi yang menghubungkan aktivitas bisnis, pencatatan akuntansi, validasi, rekonsiliasi dan administrasi perpajakan. Data yang berasal dari transaksi penjualan dan pembelian perlu memiliki kualitas yang memadai sebelum digunakan untuk mendukung proses perpajakan. Dengan demikian, kualitas informasi perpajakan pada dasarnya tidak hanya ditentukan pada tahap administrasi perpajakan, tetapi juga oleh ketepatan proses bisnis dan pencatatan sejak transaksi terjadi. Namun, perlu ditegaskan bahwa Coretax bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan**.** Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sistem internal yang berfungsi menghasilkan, mengolah, menyimpan, memvalidasi dan mengendalikan data informasi perusahaan, sedangkan Coretax merupakan bagian dari ekosistem administrasi perpajakan. Hubungan keduanya membutuhkan mekanisme integrasi dan pertukaran data yang tetap memperhatikan validitas, keamanan, otorisasi, serta keterlacakan informasi. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Aktivitas Bisnis → Transaksi → SIA/ERP → Validasi dan Pengendalian → Data Akuntansi dan Perpajakan → Coretax → Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Berdasarkan perspektif tersebut, siklus pendapatan dan siklus pengeluaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai rangkaian prosedur pencatatan transaksi, namun sebagai bagian dari infrastruktur informasi organisasi yang berperan dalam membentuk kualitas data akuntansi, memperkuat efektivitas pengendalian dan menyediakan informasi yang andal untuk mendukung administrasi perpajakan digital. Kualitas pengelolaan perpajakan pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas data yang dihasilkan sejak awal proses bisnis. Kesalahan dalam transaksi penjualan maupun pembelian dapat terbawa ke dalam proses pencatatan akuntansi, memengaruhi hasil pengolahan dan rekonsiliasi data, serta pada akhirnya berdampak pada informasi yang digunakan dalam administrasi perpajakan. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu dipandang sebagai rantai informasi yang terintegrasi**,** yang menghubungkan aktivitas bisnis, proses akuntansi, pengendalian internal, pengelolaan data, hingga administrasi perpajakan. Perspektif ini menegaskan bahwa keandalan informasi perpajakan tidak hanya ditentukan pada tahap akhir pelaporan, tetapi dibangun sejak transaksi terjadi dan diproses secara tepat dalam sistem.

7.2 KONSEP DASAR SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

Dalam setiap organisasi, aktivitas ekonomi pada dasarnya berlangsung melalui dua arus utama, yaitu arus penerimaan sumber daya dari pelanggan dan arus pengeluaran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan operasional. Kedua arus tersebut tercermin dalam siklus pendapatan dan siklus pengeluaran**,** yang menjadi bagian penting dari sistem informasi akuntansi (SIA). Melalui kedua siklus ini, berbagai transaksi bisnis tidak hanya dicatat sebagai aktivitas keuangan, tetapi juga diolah menjadi informasi yang mendukung pengendalian, pelaporan, pengambilan keputusan dan pengelolaan kewajiban perpajakan. Pemahaman terhadap siklus pendapatan dan siklus pengeluaran dengan demikian menjadi dasar untuk melihat bagaimana suatu transaksi mengalir dari proses bisnis hingga menjadi informasi akuntansi dan perpajakan yang andal.

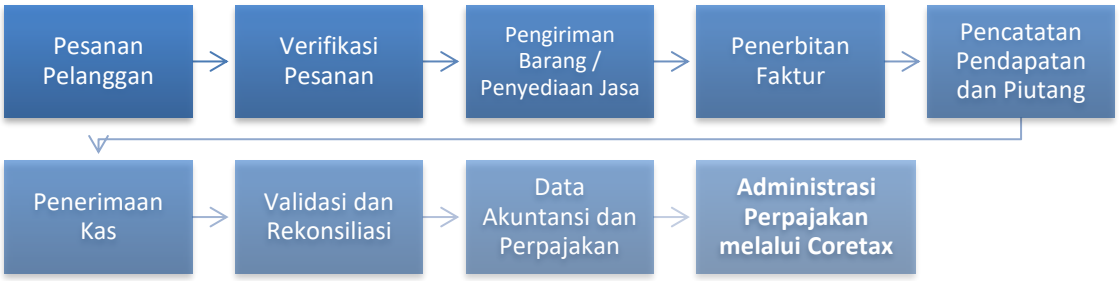
1. Siklus Pendapatan. Siklus pendapatan (*revenue cycle*) merupakan rangkaian aktivitas bisnis dan pemrosesan informasi yang dimulai dari penerimaan pesanan pelanggan, pemenuhan barang atau jasa, penagihan, hingga penerimaan pembayaran. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), siklus ini memiliki posisi penting karena setiap tahapan menghasilkan dan memperbarui informasi yang berkaitan dengan penjualan, persediaan, piutang, kas, pendapatan, serta informasi yang diperlukan untuk pengelolaan perpajakan. Pada dasarnya, siklus pendapatan tidak hanya menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh pendapatan, tetapi juga bagaimana transaksi tersebut diubah menjadi informasi yang dapat digunakan oleh berbagai fungsi organisasi. Oleh karena itu, ketepatan pencatatan pada setiap tahapan menjadi penting agar informasi yang dihasilkan tetap konsisten, dapat ditelusuri dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi, data dari satu tahapan dapat digunakan oleh fungsi lain tanpa harus dilakukan pencatatan ulang. Secara umum, siklus pendapatan terdiri atas empat

tahapan utama sebagai berikut :

a. Pesanan Penjualan (*Sales Order*)**.** Siklus pendapatan diawali ketika perusahaan menerima pesanan dari pelanggan. Pada tahap ini, sistem mencatat informasi yang diperlukan untuk memproses transaksi, seperti identitas pelanggan, jenis dan jumlah barang atau jasa, harga, syarat pembayaran, serta informasi lain yang relevan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) terintegrasi, data pesanan tidak hanya digunakan oleh bagian penjualan, tetapi dapat diteruskan kepada fungsi terkait sesuai dengan kewenangannya. Bagian persediaan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memeriksa ketersediaan barang, bagian kredit dapat melakukan verifikasi atas transaksi kredit, sedangkan bagian akuntansi dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk proses pencatatan. Integrasi tersebut memungkinkan satu sumber data digunakan oleh beberapa fungsi sekaligus sehingga mengurangi duplikasi pencatatan dan risiko perbedaan informasi antarbagian.
b. Pengiriman Barang atau Penyediaan Jasa**.** Setelah pesanan diverifikasi dan memperoleh persetujuan, perusahaan melaksanakan pengiriman barang atau menyediakan jasa kepada pelanggan. Tahap ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai merealisasikan pemenuhan atas pesanan yang telah diterima. Informasi mengenai pengiriman atau penyelesaian jasa perlu dicatat secara tepat karena menjadi bagian dari bukti transaksi dan dasar untuk melanjutkan proses berikutnya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) terintegrasi, pencatatan pengiriman dapat memperbarui status pesanan dan khusus untuk transaksi barang, menyesuaikan informasi persediaan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam proses operasional dapat tercermin secara lebih cepat dalam sistem informasi perusahaan.
c. Penagihan (*Invoicing*)**.** Tahap penagihan dilakukan setelah transaksi dan pemenuhan pesanan diverifikasi. Perusahaan menerbitkan faktur yang memuat informasi mengenai transaksi dan jumlah yang harus dibayarkan oleh pelanggan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam pencatatan piutang dan pendapatan serta dapat berkaitan dengan informasi perpajakan. Akurasi faktur menjadi aspek penting dalam tahap ini. Identitas pelanggan, nilai transaksi, tanggal transaksi, rincian barang atau jasa, syarat pembayaran dan informasi perpajakan yang relevan perlu dipastikan kesesuaiannya. Kesalahan pada faktur tidak hanya dapat menimbulkan perbedaan pada pencatatan piutang dan pendapatan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas informasi yang digunakan dalam proses administrasi perpajakan. Dengan demikian, penagihan dalam sistem informasi akuntansi (SIA) bukan sekadar aktivitas menerbitkan dokumen tagihan, tetapi merupakan tahap penting dalam membentuk informasi transaksi yang akan digunakan pada proses akuntansi dan perpajakan.
d. Penerimaan Kas (*Cash Receipt*)**.** Tahap terakhir dalam siklus pendapatan adalah penerimaan pembayaran dari pelanggan. Ketika pembayaran diterima,

perusahaan mencatat penerimaan kas dan memperbarui saldo piutang sesuai dengan transaksi yang telah diselesaikan. Untuk menjaga keandalan informasi, penerimaan kas perlu direkonsiliasi dengan catatan piutang dan bukti pembayaran. Proses tersebut membantu memastikan bahwa pembayaran telah diidentifikasi secara tepat dan dicatat pada transaksi yang sesuai. Dalam sistem yang terintegrasi, perubahan saldo kas dan piutang dapat diperbarui secara sistematis sehingga informasi mengenai posisi keuangan dapat tersedia dengan lebih cepat.

Hubungan antara siklus pendapatan, sistem informasi akuntansi (SIA) dan administrasi perpajakan dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut:



Gambar 7.1 Alur Siklus Pendapatan dalam SIA Berbasis Coretax

Alur tersebut menunjukkan bahwa informasi perpajakan tidak terbentuk secara tiba-tiba pada tahap administrasi perpajakan. Informasi tersebut berawal dari transaksi bisnis yang kemudian dicatat, diproses, divalidasi dan dikendalikan melalui sistem informasi akuntansi (SIA). Oleh karena itu, kualitas informasi perpajakan sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang dibentuk sejak awal proses transaksi.

2. Siklus Pengeluaran. Siklus pengeluaran (*expenditure cycle*) merupakan rangkaian aktivitas bisnis dan pemrosesan informasi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan barang atau jasa hingga pembayaran kepada pemasok. Siklus ini berhubungan langsung dengan pengelolaan persediaan, utang usaha, kas, beban, serta informasi yang diperlukan untuk mendukung pencatatan akuntansi dan pengelolaan perpajakan.

   Siklus pengeluaran pada dasarnya menggambarkan bagaimana sumber daya ekonomi diperoleh dan digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Setiap tahapan menghasilkan informasi yang saling berkaitan, sehingga kesalahan pada satu tahap dapat memengaruhi tahapan berikutnya. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi, informasi mengenai kebutuhan, pembelian, penerimaan, kewajiban dan pembayaran dapat dikelola dalam satu aliran data yang lebih terstruktur dan mudah ditelusuri. Tahapan utama dalam siklus pengeluaran meliputi sebagai berikut :

   a. Permintaan Pembelian (*Purchase Requisition*)**.** Siklus pengeluaran dimulai ketika suatu bagian dalam perusahaan mengidentifikasi kebutuhan atas barang atau jasa. Kebutuhan tersebut kemudian diajukan melalui permintaan pembelian sesuai dengan prosedur dan kewenangan yang telah ditetapkan organisasi. Informasi

mengenai jenis barang atau jasa, jumlah, waktu kebutuhan dan bagian yang mengajukan permintaan perlu dicatat secara jelas. Proses persetujuan juga diperlukan untuk memastikan bahwa pembelian benar-benar berkaitan dengan kebutuhan operasional dan sesuai dengan anggaran serta kewenangan yang berlaku.

b. Pesanan Pembelian (*Purchase Order*)**.** Setelah permintaan pembelian memperoleh persetujuan, bagian yang berwenang menerbitkan *purchase order* (PO) kepada pemasok. *Purchase order* (PO) menjadi dokumen yang memuat rincian mengenai barang atau jasa yang dipesan, jumlah, harga, syarat pembayaran, waktu pengiriman dan ketentuan lain yang telah disepakati. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) terintegrasi, sistem dapat membantu memeriksa kewenangan pengguna, ketersediaan anggaran, data pemasok, serta kesesuaian spesifikasi sebelum *purchase order* (PO) diterbitkan. Pengendalian tersebut penting untuk mengurangi risiko pembelian yang tidak sah, tidak sesuai kebutuhan, atau tidak didukung oleh dokumen yang memadai.
c. Penerimaan Barang atau Jasa**.** Setelah pemasok memenuhi pesanan, perusahaan menerima barang atau jasa dan melakukan verifikasi terhadap kesesuaiannya dengan *purchase order* (PO). Pemeriksaan dapat mencakup jenis, jumlah, kualitas, kondisi barang, serta dokumen pendukung. Hasil penerimaan kemudian dicatat dalam sistem. Untuk barang yang menjadi persediaan, informasi penerimaan dapat digunakan untuk memperbarui catatan persediaan. Sementara itu, untuk barang atau jasa yang langsung digunakan dalam kegiatan operasional, informasi tersebut dapat menjadi dasar pencatatan beban atau kewajiban. Tahap penerimaan memiliki fungsi pengendalian yang penting karena perusahaan perlu memastikan bahwa kewajiban yang akan dibayarkan benar-benar berasal dari barang atau jasa yang telah diterima dan sesuai dengan pesanan.
d. Pembayaran Kas (*Cash Disbursement*)**.** Tahap akhir dalam siklus pengeluaran adalah pembayaran kepada pemasok setelah faktur dan dokumen pendukung diverifikasi. Sebelum pembayaran dilakukan, perusahaan perlu memastikan kesesuaian antara pesanan pembelian, bukti penerimaan barang atau jasa dan faktur pemasok. Proses pencocokan tersebut membantu memastikan bahwa pembayaran dilakukan atas transaksi yang sah, telah diterima perusahaan dan sesuai dengan nilai yang seharusnya dibayarkan. Setelah pembayaran dilakukan, sistem mencatat pengurangan kas dan penyelesaian utang kepada pemasok. Data pembayaran tersebut selanjutnya menjadi bagian dari informasi akuntansi dan dapat mendukung pengelolaan informasi perpajakan sesuai dengan karakteristik transaksi dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Hubungan antara siklus pengeluaran, sistem informasi akuntansi (SIA) dan administrasi perpajakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 7.2 Alur Siklus Pengeluaran dalam SIA Berbasis Coretax

Integrasi tersebut memungkinkan perusahaan mengurangi pencatatan berulang sekaligus meningkatkan keterlacakan transaksi, mulai dari dokumen sumber hingga informasi akuntansi dan perpajakan. Setiap transaksi dapat ditelusuri melalui rangkaian data yang saling berkaitan, mulai dari kebutuhan, persetujuan, pemesanan, penerimaan, pencatatan kewajiban, hingga pembayaran. Dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, keterlacakan tersebut memiliki arti penting karena kualitas informasi perpajakan sangat bergantung pada kualitas data yang dihasilkan dan dikendalikan sejak awal proses bisnis. Dengan demikian, siklus pendapatan dan siklus pengeluaran tidak hanya menjadi mekanisme untuk mencatat arus masuk dan arus keluar sumber daya, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan informasi akuntansi dan perpajakan yang andal, terintegrasi dan dapat dipertanggungjawabkan**.**

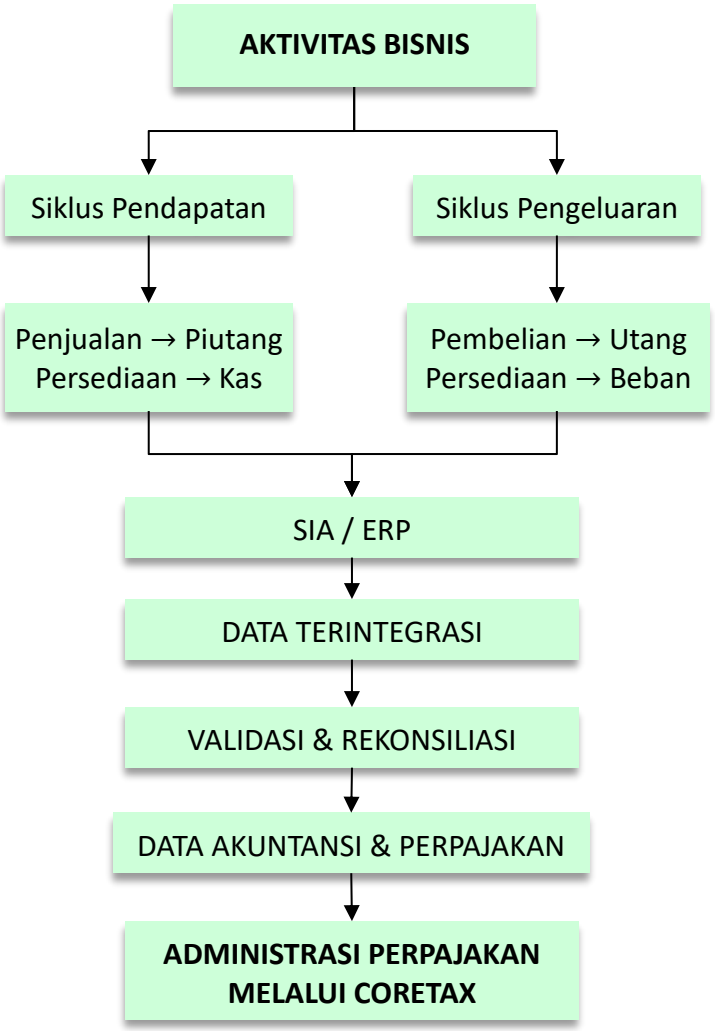
7.3 INTEGRASI SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN SIA BERBASIS CORETAX

Siklus pendapatan dan siklus pengeluaran merupakan dua rangkaian proses bisnis yang saling berkaitan dalam membentuk aktivitas ekonomi perusahaan. Transaksi penjualan tidak hanya menghasilkan pendapatan dan piutang, tetapi juga dapat memengaruhi persediaan serta arus kas. Sebaliknya, transaksi pembelian berkaitan dengan perolehan persediaan atau pemanfaatan barang dan jasa, pembentukan utang, pengakuan beban, serta pengeluaran kas. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kedua siklus tidak seharusnya dipandang sebagai proses yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari aliran informasi yang saling terhubung dalam organisasi.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) modern, keterhubungan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan basis data dan sistem terintegrasi, termasuk sistem informasi akuntansi (SIA) yang terhubung dengan *Enterprise Resource Planning* (ERP). Data yang dihasilkan dari transaksi pada satu fungsi dapat digunakan oleh fungsi lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kewenangan. Sebagai contoh, transaksi penjualan dapat memperbarui informasi persediaan, piutang, pendapatan dan kas, sementara transaksi pembelian dapat memengaruhi persediaan, utang, beban dan kas. Dengan mekanisme tersebut, perusahaan

tidak perlu melakukan pencatatan yang sama secara berulang pada setiap bagian, sehingga konsistensi, efisiensi dan keterlacakan informasi dapat lebih terjaga.

Integrasi menjadi semakin penting ketika informasi akuntansi juga digunakan untuk mendukung pengelolaan perpajakan. Data transaksi yang telah diproses dalam sistem informasi akuntansi (SIA) perlu melalui tahapan validasi dan rekonsiliasi sebelum digunakan sebagai dasar informasi perpajakan. Proses tersebut penting untuk memastikan bahwa data yang berasal dari aktivitas bisnis memiliki kesesuaian dengan catatan akuntansi dan dokumen pendukungnya. Dengan demikian, hubungan antara sistem informasi akuntansi (SIA) dan administrasi perpajakan bukan sekadar hubungan pertukaran data, tetapi merupakan rangkaian proses yang menuntut kualitas, konsistensi, keamanan dan keterlacakan informasi. Integrasi antara siklus pendapatan dan siklus pengeluaran dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.3 Integrasi Siklus Pendapatan dan Siklus Pengeluaran Dalam SIA Berbasis Coretax

Gambar tersebut menggambarkan bahwa integrasi dimulai dari aktivitas bisnis yang menghasilkan data melalui siklus pendapatan dan siklus pengeluaran. Data tersebut kemudian diproses melalui sistem informasi akuntansi (SIA) atau *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan

disimpan dalam basis data terintegrasi. Selanjutnya, data perlu divalidasi dan direkonsiliasi untuk menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan yang lebih andal sebelum digunakan dalam proses administrasi perpajakan melalui Coretax.

Dalam konteks ini, sistem informasi akuntansi (SIA) atau *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan Coretax memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Sistem informasi akuntansi (SIA) atau *Enterprise Resource Planning* (ERP) berada pada lingkungan internal perusahaan dan berfungsi mendukung pencatatan, pengolahan, pengendalian, serta penyediaan informasi bisnis dan akuntansi. Sementara itu, Coretax berada dalam lingkungan administrasi perpajakan. Hubungan keduanya membutuhkan kesiapan data, mekanisme integrasi yang sesuai, serta proses validasi dan rekonsiliasi yang memadai. Dengan demikian, integrasi siklus pendapatan dan siklus pengeluaran tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membangun rantai informasi yang konsisten dan dapat ditelusuri dari transaksi bisnis hingga informasi akuntansi dan perpajakan**.** Semakin baik kualitas data yang dihasilkan pada tahap awal, maka semakin besar pula kemampuan sistem dalam menghasilkan informasi yang andal untuk mendukung pengendalian internal, pelaporan, pengambilan keputusan dan administrasi perpajakan digital.

Karakteristik Aplikasi Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran

Aplikasi siklus pendapatan dan siklus pengeluaran merupakan bagian penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) karena berfungsi mengelola transaksi yang secara langsung berkaitan dengan arus masuk dan arus keluar sumber daya ekonomi perusahaan. Aplikasi ini tidak hanya berperan sebagai sarana pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme yang menghubungkan aktivitas operasional dengan proses akuntansi, pengendalian internal, serta penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk pengelolaan perpajakan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax**,** pengelolaan kedua siklus tersebut menjadi semakin strategis. Transaksi penjualan dan pembelian menghasilkan data yang dapat berkaitan dengan pendapatan, persediaan, piutang, utang, kas, beban, serta informasi perpajakan. Oleh karena itu, data perlu dikelola secara konsisten sejak transaksi pertama kali terjadi, diproses dalam sistem, divalidasi, direkonsiliasi, hingga digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan. Hubungan tersebut dapat dipahami sebagai suatu rantai informasi:

Transaksi Bisnis → SIA/ERP → Pengolahan dan Pencatatan → Validasi dan Pengendalian → Rekonsiliasi → Data Akuntansi dan Perpajakan → Administrasi Perpajakan melalui Coretax

Berdasarkan perspektif tersebut, karakteristik aplikasi siklus pendapatan dan pengeluaran dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut :

1. **Integrasi Data.** Integrasi data merupakan karakteristik utama dalam pengelolaan siklus pendapatan dan siklus pengeluaran. Aplikasi perlu mampu menghubungkan data penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang, kas dan akuntansi sehingga informasi yang dihasilkan dari suatu transaksi dapat digunakan oleh fungsi lain yang

berkepentingan sesuai dengan kewenangannya. Sebagai contoh, transaksi penjualan dapat secara bersamaan berkaitan dengan pengurangan persediaan, pengakuan pendapatan, pembentukan piutang dan pada saat tertentu penerimaan kas. Demikian pula, transaksi pembelian dapat berkaitan dengan penambahan persediaan atau pengakuan beban, pembentukan utang dan pada akhirnya pengeluaran kas. Integrasi memungkinkan hubungan antar-data tersebut tercatat secara konsisten tanpa harus melakukan input yang sama pada berbagai bagian.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, integrasi data memiliki arti yang lebih luas karena data transaksi yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi sumber informasi untuk mendukung pengelolaan perpajakan. Namun, integrasi tersebut tidak berarti bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan dan Coretax merupakan satu sistem yang sama. Sistem informasi akuntansi (SIA) atau *Enterprise Resource Planning* (ERP) tetap berfungsi sebagai sistem internal perusahaan, sedangkan Coretax berada dalam lingkungan administrasi perpajakan. Oleh karena itu, integrasi dan pertukaran data perlu dilakukan melalui mekanisme yang sesuai serta didukung oleh data yang valid dan dapat ditelusuri.

2. **Otomatisasi Proses.** Otomatisasi memungkinkan berbagai aktivitas rutin dalam siklus pendapatan dan siklus pengeluaran dilakukan secara otomatis atau semiotomatis berdasarkan aturan dan parameter yang telah ditetapkan. Aktivitas tersebut dapat mencakup pembuatan dokumen transaksi, pencatatan, pembaruan saldo, pencocokan data, hingga proses rekonsiliasi. Dalam siklus pendapatan, misalnya, transaksi yang telah memenuhi ketentuan tertentu dapat memperbarui informasi piutang dan pendapatan secara sistematis. Pada siklus pengeluaran, penerimaan barang dan verifikasi faktur dapat menjadi dasar bagi pembaruan persediaan atau pencatatan kewajiban. Otomatisasi tersebut membantu mengurangi pekerjaan manual, mempercepat pemrosesan transaksi dan meminimalkan risiko kesalahan akibat penginputan berulang.

   Dalam kaitannya dengan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, otomatisasi juga membantu perusahaan mempersiapkan data secara lebih konsisten sebelum digunakan untuk kebutuhan administrasi perpajakan. Meskipun demikian, otomatisasi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap pengawasan manusia. Parameter sistem, aturan transaksi, hasil pemrosesan dan kondisi yang menyimpang tetap perlu ditinjau oleh pengguna yang memiliki kompetensi dan kewenangan.

3. **Ketersediaan Informasi**. Sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi memungkinkan informasi transaksi tersedia secara lebih cepat dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai tingkatan manajemen sesuai dengan kebutuhan. Ketersediaan informasi menjadi penting karena keputusan operasional maupun manajerial membutuhkan data yang tepat waktu dan relevan. Pada siklus pendapatan, informasi dapat digunakan untuk memantau penjualan, piutang pelanggan, penerimaan kas dan status transaksi. Pada siklus pengeluaran, informasi dapat digunakan untuk memantau pembelian, persediaan, utang kepada pemasok dan

pengeluaran kas. Ketika kedua siklus terhubung dalam sistem, manajemen memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi transaksi dan arus sumber daya perusahaan.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, ketersediaan informasi juga mendukung proses pemeriksaan dan rekonsiliasi data akuntansi dengan informasi yang berkaitan dengan perpajakan. Dengan demikian, nilai informasi tidak hanya ditentukan oleh kecepatan penyediaannya, tetapi juga oleh kualitas, relevansi, akurasi dan keterlacakan data yang mendasarinya.

4. **Pengendalian dan Keamanan**. Semakin tinggi tingkat integrasi dan otomatisasi suatu sistem, semakin besar pula kebutuhan terhadap pengendalian dan keamanan informasi. Aplikasi siklus pendapatan dan siklus pengeluaran perlu dirancang dengan mekanisme yang mampu memastikan bahwa transaksi hanya dapat diproses, diubah atau disetujui oleh pihak yang memiliki kewenangan. Pengendalian tersebut dapat diwujudkan melalui pengaturan hak akses, otorisasi transaksi, validasi data, pemisahan tugas, pembatasan perubahan informasi, serta *audit trail*. Misalnya, pengguna yang bertugas mencatat transaksi tidak harus memiliki kewenangan untuk menyetujui transaksi atau mengubah data tertentu. Pemisahan tersebut membantu mengurangi risiko penyalahgunaan kewenangan dan memperkuat akuntabilitas.

   Keamanan juga mencakup perlindungan terhadap data dari akses yang tidak sah, kehilangan, perubahan tanpa otorisasi, maupun gangguan sistem. Dalam pengelolaan informasi akuntansi dan perpajakan, aspek ini menjadi sangat penting karena data yang dikelola memiliki nilai strategis dan administratif bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian dan keamanan perlu dipandang sebagai bagian yang melekat pada sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, bukan sebagai fungsi tambahan setelah sistem diterapkan. Sistem yang terintegrasi dan cepat tidak akan memberikan manfaat optimal apabila data yang dihasilkannya tidak dapat dipercaya, tidak aman atau tidak dapat ditelusuri.

5. **Dukungan terhadap Administrasi Perpajakan.** Karakteristik terakhir adalah kemampuan aplikasi dalam menghasilkan dan mengelola data yang dapat mendukung administrasi perpajakan. Transaksi dalam siklus pendapatan dan siklus pengeluaran dapat menghasilkan berbagai informasi yang relevan bagi pencatatan akuntansi dan sesuai dengan karakteristik transaksinya, dapat berkaitan dengan kewajiban perpajakan. Dalam konteks ini, sistem informasi akuntansi (SIA) berperan menyediakan data internal yang telah melalui proses pencatatan, pengolahan, pengendalian, validasi dan rekonsiliasi. Data tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung proses administrasi perpajakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

   Hubungan dengan Coretax perlu dipahami secara proporsional. Coretax bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan, melainkan bagian dari ekosistem administrasi perpajakan. Oleh karena itu, kualitas informasi yang digunakan dalam administrasi perpajakan tetap sangat dipengaruhi oleh kualitas data yang

dihasilkan dari proses bisnis perusahaan. Kesalahan identitas pelanggan atau pemasok, nilai transaksi, tanggal transaksi, dokumen pendukung, maupun pencatatan akuntansi dapat menimbulkan ketidaksesuaian apabila tidak terdeteksi sejak awal. Oleh karena itu, dukungan terhadap administrasi perpajakan tidak cukup hanya dengan kemampuan sistem menghasilkan data, tetapi memerlukan rantai pengendalian data yang dimulai dari transaksi, pencatatan, validasi, rekonsiliasi, hingga pemanfaatannya dalam administrasi perpajakan**.**

Kelima karakteristik tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri. Integrasi data memungkinkan berbagai transaksi terhubung dalam satu aliran informasi, otomatisasi mempercepat pemrosesan, ketersediaan informasi memungkinkan data dimanfaatkan secara tepat waktu, pengendalian dan keamanan menjaga keandalan serta keterlacakan, sedangkan validasi dan rekonsiliasi memastikan data yang dihasilkan memiliki kualitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan akuntansi dan perpajakan.

Tabel 7.1 Integrasi Karakteristik dalam SIA Berbasis Coretax

Karakteristik	Peran dalam SIA	Keterkaitan dengan Coretax
Integrasi data	Menghubungkan transaksi antarfungsi dan modul	Menyiapkan data yang konsisten untuk kebutuhan perpajakan
Otomatisasi proses	Mempercepat pencatatan dan pemrosesan transaksi	Mengurangi pekerjaan manual dalam penyiapan dan pengolahan data
Ketersediaan informasi	Menyediakan informasi secara cepat dan relevan	Mendukung pemantauan dan rekonsiliasi informasi perpajakan
Pengendalian dan keamanan	Menjaga validitas, otorisasi, keamanan dan keterlacakan data	Mengurangi risiko ketidaksesuaian dan penyalahgunaan data
Dukungan administrasi perpajakan	Menghasilkan data akuntansi dan perpajakan yang terstruktur	Mendukung proses administrasi perpajakan sesuai ketentuan

Dengan demikian, karakteristik aplikasi siklus pendapatan dan siklus pengeluaran dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada hakikatnya mencerminkan perubahan cara perusahaan mengelola informasi. Sistem tidak lagi sekadar berfungsi untuk mencatat transaksi setelah kegiatan ekonomi berlangsung, tetapi menjadi infrastruktur informasi yang menghubungkan transaksi, proses bisnis, akuntansi, pengendalian dan administrasi perpajakan dalam suatu rantai informasi yang terintegrasi**.** Perspektif tersebut menegaskan bahwa keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi terutama oleh kualitas data, integrasi proses, efektivitas pengendalian, kompetensi pengguna dan kemampuan

organisasi menjaga konsistensi informasi dari sumber transaksi hingga administrasi perpajakan**.** Dengan kata lain, teknologi dapat mempercepat aliran informasi, tetapi kualitas informasi tetap ditentukan oleh bagaimana transaksi dicatat, diproses, dikendalikan dan dipertanggungjawabkan.

7.4 IMPLEMENTASI APLIKASI SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

Implementasi aplikasi siklus pendapatan dan pengeluaran pada dasarnya bukan sekadar kegiatan memasang perangkat lunak dan menggunakannya dalam aktivitas operasional. Implementasi merupakan proses perubahan yang menyangkut proses bisnis, teknologi, sumber daya manusia, struktur organisasi, data, pengendalian internal, serta kebutuhan informasi perpajakan**.** Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan memastikan bahwa sistem yang diterapkan benar-benar sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha dan mampu menghasilkan informasi yang akurat, terintegrasi, aman dan dapat ditelusuri. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, perhatian terhadap proses implementasi menjadi semakin penting karena data perpajakan pada dasarnya bersumber dari aktivitas bisnis yang terjadi dalam organisasi. Transaksi penjualan, pembelian, penerimaan kas, pembayaran kepada pemasok, persediaan, piutang dan utang harus terlebih dahulu dicatat dan dikelola secara benar dalam sistem internal perusahaan sebelum informasi tersebut digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan. Dengan demikian, kesiapan sistem informasi akuntansi (SIA) internal merupakan salah satu fondasi penting bagi kualitas pengelolaan informasi perpajakan. Implementasi aplikasi siklus pendapatan dan pengeluaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis Kebutuhan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan organisasi secara menyeluruh. Analisis tidak hanya mencakup jumlah dan jenis transaksi, tetapi juga volume transaksi, karakteristik pelanggan dan pemasok, struktur organisasi, alur dokumen, kebutuhan informasi manajemen, risiko operasional, serta kebutuhan pengelolaan data akuntansi dan perpajakan. Pada tahap ini perusahaan perlu memetakan bagaimana suatu transaksi terjadi sejak awal hingga menghasilkan informasi. Sebagai contoh, transaksi penjualan tidak berhenti pada penerbitan faktur, tetapi dapat memengaruhi persediaan, piutang, pendapatan, penerimaan kas, pencatatan akuntansi dan informasi perpajakan. Demikian pula transaksi pembelian dapat memengaruhi persediaan, utang, beban, kas, serta data perpajakan. Oleh karena itu, analisis kebutuhan harus mampu menjawab pertanyaan mendasar: data apa yang dihasilkan, siapa yang membutuhkan, bagaimana data diproses, bagaimana data dikendalikan dan bagaimana data tersebut digunakan untuk mendukung pelaporan serta administrasi perpajakan?
2. Pemilihan Sistem. Setelah kebutuhan organisasi diidentifikasi, perusahaan menentukan aplikasi yang paling sesuai. Perusahaan dapat menggunakan ERP atau aplikasi sistem informasi akuntansi (SIA) yang mampu mengintegrasikan fungsi penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang, kas dan akuntansi. Pemilihan sistem

tidak seharusnya hanya didasarkan pada harga atau banyaknya fitur. Aspek seperti kemampuan integrasi, fleksibilitas, keamanan, skalabilitas, kemudahan penggunaan, dukungan terhadap pengendalian internal, kemampuan menghasilkan *audit trail*, serta kemampuan melakukan pertukaran data dengan sistem lain perlu menjadi pertimbangan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, perusahaan juga perlu memastikan bahwa sistem internal mampu menghasilkan data yang terstruktur, konsisten dan dapat divalidasi. Hal ini penting karena kualitas informasi yang digunakan dalam administrasi perpajakan sangat bergantung pada kualitas data yang dihasilkan dari proses bisnis perusahaan.

3. Persiapan dan Integrasi Data. Data merupakan aset penting dalam sistem informasi. Karena itu, penerapan sistem baru perlu diawali dengan pemeriksaan terhadap data yang berasal dari sistem sebelumnya. Data harus diperiksa, dibersihkan, diklasifikasikan dan disesuaikan dengan struktur data sistem baru sebelum dilakukan migrasi. Tahap ini menjadi penting ketika perusahaan sebelumnya menggunakan beberapa aplikasi yang tidak saling terhubung. Perbedaan kode pelanggan, kode pemasok, nomor dokumen, saldo piutang, saldo utang, maupun data transaksi dapat menyebabkan ketidaksesuaian apabila langsung dipindahkan tanpa proses validasi. Dalam lingkungan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, integrasi data juga perlu memperhatikan konsistensi antara data transaksi, data akuntansi dan data perpajakan. Dengan demikian, proses integrasi tidak hanya bertujuan memindahkan data, tetapi juga memastikan bahwa data memiliki integritas, konsistensi, kelengkapan dan keterlacakan**.**
4. Perancangan Pengendalian Internal**.** Pengendalian internal harus dirancang sejak awal dan tidak ditempatkan sebagai tambahan setelah sistem selesai dibangun. Sistem perlu dilengkapi dengan pengaturan hak akses, otorisasi, pemisahan tugas, validasi data, pembatasan transaksi, serta *audit trail*. Sebagai contoh, pengguna yang bertugas memasukkan transaksi penjualan tidak seharusnya memiliki kewenangan yang sama dengan pengguna yang menyetujui transaksi atau melakukan perubahan data penting. Pembatasan tersebut merupakan bagian dari prinsip *segregation of duties* yang bertujuan mengurangi peluang terjadinya kesalahan maupun penyalahgunaan kewenangan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengendalian juga harus memastikan bahwa data yang akan digunakan untuk kepentingan perpajakan berasal dari transaksi yang telah melalui proses otorisasi, validasi dan rekonsiliasi. Dengan demikian, pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga kualitas data sejak transaksi terjadi hingga informasi digunakan dalam administrasi perpajakan.
5. Pengujian Sistem**.** Sebelum digunakan secara penuh, sistem perlu melalui pengujian yang memadai. Pengujian tidak cukup hanya memastikan bahwa aplikasi dapat dibuka atau setiap menu dapat digunakan, tetapi harus memastikan bahwa sistem mampu memproses transaksi secara benar dari awal sampai akhir. Pengujian sekurang-kurangnya mencakup transaksi penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang,

penerimaan kas, pembayaran, pencatatan jurnal, pembentukan laporan, validasi data, serta proses integrasi antarbagian. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengujian perlu diperluas pada kesinambungan aliran data. Perusahaan perlu memastikan bahwa data yang berasal dari transaksi bisnis dapat diproses secara konsisten menjadi informasi akuntansi dan data yang diperlukan untuk mendukung administrasi perpajakan.

6. Pelatihan Pengguna**.** Teknologi tidak akan menghasilkan manfaat optimal apabila pengguna tidak memahami cara kerja dan tujuan sistem. Oleh karena itu, pelatihan harus mencakup aspek teknis sekaligus aspek konseptual. Pengguna perlu memahami tidak hanya bagaimana menggunakan aplikasi**,** tetapi juga mengapa suatu prosedur, otorisasi, validasi dan pengendalian diperlukan**.** Pemahaman tersebut penting karena kesalahan pengguna pada tahap awal dapat menghasilkan kesalahan pada proses berikutnya. Dalam lingkungan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, kompetensi pengguna menjadi semakin penting karena akuntan, staf keuangan, staf pajak, bagian penjualan, bagian pembelian dan bagian teknologi informasi saling berhubungan dalam menghasilkan informasi yang konsisten. Dengan demikian, pelatihan sebaiknya diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai rantai data**,** bukan sekadar kemampuan mengoperasikan menu aplikasi.
7. Implementasi dan Evaluasi. Setelah seluruh tahapan persiapan selesai, sistem dapat diterapkan dalam kegiatan operasional. Namun, implementasi bukan merupakan tahap akhir. Sistem perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa kinerjanya tetap sesuai dengan kebutuhan organisasi. Evaluasi dapat mencakup akurasi transaksi, kecepatan pemrosesan, tingkat kesalahan, keberhasilan integrasi, keamanan sistem, kepatuhan terhadap prosedur, serta efektivitas pengendalian internal. Perusahaan juga perlu memperbarui sistem dan prosedur apabila terjadi perubahan proses bisnis, teknologi, maupun ketentuan perpajakan. Dengan demikian, implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax merupakan proses yang bersifat berkelanjutan**.** Sistem harus terus disesuaikan agar mampu mengikuti perubahan organisasi sekaligus mempertahankan kualitas informasi yang dihasilkan.

7.5 PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

Integrasi sistem memberikan manfaat berupa peningkatan kecepatan, efisiensi dan keterhubungan informasi. Namun, integrasi juga dapat memperbesar dampak kesalahan apabila tidak disertai dengan pengendalian yang memadai. Satu kesalahan pada data awal dapat secara otomatis menyebar ke berbagai modul dan menghasilkan informasi yang tidak sesuai pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pengendalian internal dalam siklus pendapatan dan pengeluaran tidak hanya bertujuan melindungi aset perusahaan, tetapi juga menjaga keandalan, kelengkapan, keakuratan, keamanan dan keterlacakan informasi**.** Hal tersebut menjadi semakin penting ketika data transaksi digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan informasi akuntansi dan mendukung administrasi perpajakan. Pengendalian pada setiap aktivitas dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 7.2 Pengendalian Internal Dalam Siklus Pendapatan dan Pengeluaran

Aktivitas	Risiko	Pengendalian
Pesanan penjualan	Pesanan tidak sah atau pelanggan tidak memenuhi persyaratan	Otorisasi transaksi dan verifikasi pelanggan
Pengiriman	Barang tidak sesuai pesanan atau jumlah tidak tepat	Pencocokan pesanan dengan dokumen pengiriman
Penagihan	Faktur salah, terlambat, atau tidak lengkap	Validasi otomatis dan pemeriksaan dokumen
Penerimaan kas	Penerimaan tidak tercatat atau tidak disetorkan	Rekonsiliasi penerimaan kas dengan catatan penjualan
Permintaan pembelian	Pembelian tidak diperlukan atau tidak sesuai anggaran	Persetujuan permintaan pembelian
Purchase order	Pesanan tidak sah atau pemasok tidak sesuai	Otorisasi pembelian dan verifikasi pemasok
Penerimaan barang	Barang tidak sesuai jumlah atau spesifikasi	Pemeriksaan fisik dan pencocokan dokumen
Pembayaran	Pembayaran ganda atau tidak sah	Validasi faktur dan rekonsiliasi kewajiban
Data perpajakan	Ketidaksesuaian antara data transaksi dan data perpajakan	Validasi dan rekonsiliasi data
Akses sistem	Penyalahgunaan kewenangan atau perubahan data tanpa izin	*Role-based access control* dan *audit trail*

Pengendalian tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam siklus pendapatan dan pengeluaran memiliki potensi risiko yang berbeda. Oleh sebab itu, pengendalian harus dirancang mengikuti karakteristik risiko pada masing-masing aktivitas. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, pengendalian terhadap data perpajakan memiliki posisi yang sangat penting. Data yang berasal dari transaksi penjualan dan pembelian perlu diperiksa sebelum digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan. Apabila terdapat kesalahan pada data pelanggan, pemasok, nilai transaksi, dokumen pendukung, atau pencatatan akuntansi, kesalahan tersebut dapat memengaruhi informasi perpajakan yang dihasilkan. Dengan demikian, pengendalian internal dapat dipahami sebagai jembatan antara transaksi bisnis dan keandalan informasi perpajakan**.** Semakin baik pengendalian diterapkan sejak tahap awal, semakin kecil kemungkinan kesalahan terbawa ke proses berikutnya. Secara sederhana, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Transaksi → Otorisasi → Validasi → Pencatatan → Rekonsiliasi → Informasi Akuntansi dan Perpajakan → Administrasi melalui Coretax

Perspektif tersebut menegaskan bahwa pengendalian tidak hanya dilakukan pada akhir proses, tetapi harus melekat pada seluruh rantai pengolahan informasi.

Manfaat Aplikasi Siklus Pendapatan Dan Pengeluaran

Penerapan aplikasi siklus pendapatan dan pengeluaran yang terintegrasi memberikan manfaat yang melampaui aspek efisiensi operasional. Integrasi sistem dapat meningkatkan kualitas informasi, memperkuat pengendalian, mendukung pengambilan keputusan, serta membantu perusahaan mengelola informasi perpajakan secara lebih sistematis.

1. Meningkatkan Efisiensi Operasional**.** Otomatisasi mengurangi pekerjaan administratif yang dilakukan secara berulang. Data transaksi dapat dimasukkan sekali dan digunakan oleh berbagai fungsi yang membutuhkan, sehingga mengurangi duplikasi pekerjaan dan mempercepat pemrosesan.
2. Meningkatkan Akurasi Informasi**.** Integrasi dan validasi data membantu mengurangi kesalahan pencatatan. Ketika data penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang dan kas berada dalam lingkungan sistem yang terintegrasi, kemungkinan terjadinya perbedaan informasi antarbagian dapat ditekan.
3. Meningkatkan Transparansi dan Keterlacakan**.** Sistem yang memiliki *audit trail* memungkinkan perusahaan menelusuri siapa yang melakukan transaksi, kapan transaksi dilakukan dan bagaimana suatu data mengalami perubahan. Kondisi tersebut memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan informasi.
4. Mempercepat Rekonsiliasi**.** Integrasi data memungkinkan perusahaan membandingkan informasi antarbagian secara lebih cepat. Perbedaan antara data penjualan dan penerimaan kas, antara pembelian dan utang, atau antara pencatatan akuntansi dan data perpajakan dapat lebih mudah diidentifikasi.
5. Mendukung Pengambilan Keputusan**.** Informasi yang tersedia secara lebih cepat dan terintegrasi membantu manajemen memahami kondisi penjualan, piutang, pembelian, utang, persediaan dan arus kas. Informasi tersebut dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan strategis.
6. Mendukung Pengelolaan Perpajakan**.** Data transaksi yang terstruktur, lengkap, tervalidasi dan dapat ditelusuri dapat membantu perusahaan menyiapkan informasi yang dibutuhkan dalam administrasi perpajakan melalui ekosistem Coretax. Namun, perlu dipahami bahwa manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena perusahaan menggunakan teknologi digital. Teknologi menyediakan kemampuan, sedangkan kualitas proses bisnis, data, pengendalian dan kompetensi pengguna menentukan seberapa besar manfaat tersebut dapat diwujudkan**.**

Dengan demikian, manfaat sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dilihat pada tiga tingkatan berikut :

Tabel 7.3 Manfaat SIA Berbasis Coretax

Tingkatan	Manfaat Utama	Dampak bagi Organisasi
Operasional	Otomatisasi dan efisiensi	Transaksi diproses lebih cepat dan mengurangi pekerjaan berulang
Manajerial	Informasi terintegrasi dan rekonsiliasi lebih cepat	Manajemen memperoleh informasi yang lebih akurat untuk pengendalian

Strategis	Integrasi bisnis, akuntansi dan perpajakan	Organisasi lebih siap menghadapi lingkungan bisnis dan administrasi perpajakan digital

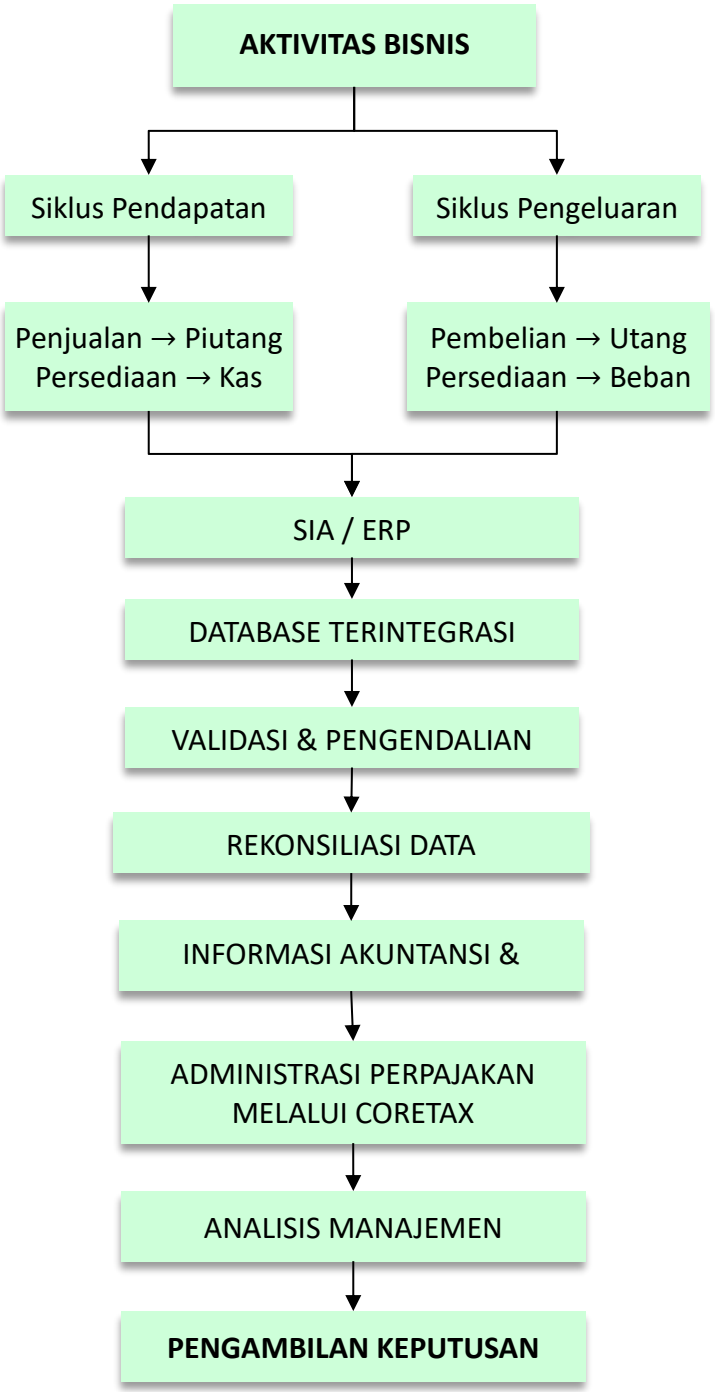
Contoh Kontekstual: SIA Berbasis Coretax Pada Pt Maju Bersama

PT Maju Bersama merupakan perusahaan perdagangan yang melakukan ribuan transaksi penjualan dan pembelian setiap bulan. Sebelum menerapkan sistem terintegrasi, bagian penjualan, gudang, akuntansi dan perpajakan menggunakan aplikasi yang berbeda. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa persoalan, antara lain duplikasi input, perbedaan data antarbagian, kesulitan menelusuri dokumen transaksi, serta proses rekonsiliasi yang membutuhkan waktu cukup panjang.

Manajemen kemudian memutuskan untuk menerapkan ERP yang mengintegrasikan fungsi penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang, kas dan akuntansi. Perubahan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pengadaan aplikasi, tetapi juga melalui penataan kembali prosedur kerja, hak akses, struktur data, serta mekanisme pengendalian. Pada sisi siklus pendapatan, ketika pelanggan melakukan transaksi, sistem mencatat pesanan, melakukan verifikasi, memperbarui informasi persediaan, membentuk informasi penjualan dan mencatat piutang apabila transaksi dilakukan secara kredit. Ketika pembayaran diterima, data penerimaan kas dapat dikaitkan dengan piutang sehingga proses rekonsiliasi menjadi lebih mudah.

Pada sisi siklus pengeluaran, kebutuhan barang terlebih dahulu diajukan melalui permintaan pembelian. Setelah memperoleh persetujuan, sistem membentuk *purchase order*. Ketika barang diterima, bagian terkait melakukan pemeriksaan terhadap jumlah dan spesifikasinya. Faktur pemasok kemudian dicocokkan dengan dokumen pembelian dan penerimaan barang sebelum kewajiban dicatat dan pembayaran dilakukan.

Proses tersebut menghasilkan data yang saling berhubungan. Data penjualan berkaitan dengan piutang, persediaan, pendapatan dan kas. Sementara itu, data pembelian berkaitan dengan persediaan, utang, beban dan kas. Seluruh data tersebut kemudian diproses dalam sistem akuntansi dan direkonsiliasi untuk memastikan konsistensinya. Setelah data transaksi dan akuntansi dinyatakan memadai, informasi yang relevan dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan administrasi perpajakan melalui ekosistem Coretax.



Gambar 7.4 Alur Integratif SIA Berbasis Coretax pada PT Maju Bersama

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa Coretax berada pada bagian hilir dari suatu rantai informasi yang lebih luas. Kualitas informasi perpajakan tidak dapat dipisahkan dari kualitas transaksi dan data yang dihasilkan oleh sistem internal perusahaan. Kasus PT Maju Bersama menunjukkan bahwa nilai strategis integrasi bukan semata-mata terletak pada kemampuan mempercepat input data. Nilai yang lebih penting terletak pada kemampuan menjaga kesinambungan informasi dari transaksi bisnis, proses akuntansi, pengendalian, rekonsiliasi, hingga administrasi perpajakan**.** Dengan kata lain, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan hanya persoalan apakah perusahaan memiliki sistem

yang modern, tetapi apakah seluruh rantai informasi tersebut dapat berjalan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tantangan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax

Transformasi menuju sistem informasi akuntansi (SIA) yang terintegrasi memberikan manfaat yang besar, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan baru. Semakin terintegrasi suatu sistem, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk menjaga kualitas data, keamanan, kompetensi pengguna dan kesinambungan proses. Beberapa tantangan utama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.4 Tantangan Implementasi SIA Berbasis Coretax

Tantangan	Dampak	Respons Organisasi
Kualitas data rendah	Informasi menjadi tidak akurat	Pembersihan, standardisasi dan validasi data
Sistem tidak terintegrasi	Duplikasi input dan perbedaan informasi	Integrasi database dan mekanisme pertukaran data
Hak akses terlalu luas	Risiko penyalahgunaan kewenangan	*Role-based access control* dan evaluasi hak akses
Resistensi pengguna	Sistem tidak digunakan secara optimal	Pelatihan, pendampingan dan komunikasi perubahan
Perubahan regulasi	Prosedur dan konfigurasi sistem dapat menjadi tidak sesuai	Pembaruan sistem, SOP dan pelatihan
Ancaman siber	Kebocoran, manipulasi, atau kehilangan data	Penguatan keamanan, monitoring dan pengujian keamanan
Ketergantungan teknologi	Gangguan sistem dapat menghambat operasional	*Backup*, pemulihan sistem dan rencana kesinambungan bisnis

1. Kualitas Data**.** Sistem yang canggih tetap akan menghasilkan informasi yang tidak berkualitas apabila data yang dimasukkan sejak awal tidak benar. Kesalahan kode pelanggan, identitas pemasok, nilai transaksi, dokumen atau klasifikasi akun dapat menghasilkan ketidaksesuaian pada proses berikutnya. Oleh karena itu, prinsip *garbage in, garbage out* tetap relevan dalam lingkungan digital. Digitalisasi tidak menghilangkan kesalahan, digitalisasi justru dapat mempercepat penyebaran kesalahan apabila data awal tidak dikendalikan.
2. Integrasi Sistem**.** Perusahaan sering menggunakan berbagai aplikasi untuk kebutuhan yang berbeda. Apabila aplikasi tersebut tidak terintegrasi, pengguna tetap harus melakukan input berulang dan melakukan rekonsiliasi secara manual. Oleh sebab itu, integrasi menjadi salah satu fondasi sistem informasi akuntansi (SIA) modern. Integrasi memungkinkan informasi bergerak antarproses secara lebih konsisten, tetapi tetap membutuhkan mekanisme validasi agar data yang dipertukarkan tidak sekadar cepat,

melainkan juga benar.

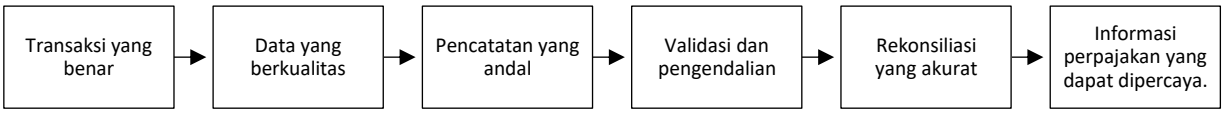
3. Keamanan dan Hak Akses**.** Integrasi meningkatkan nilai informasi sekaligus meningkatkan konsekuensi apabila terjadi penyalahgunaan. Pengguna yang memperoleh akses terlalu luas dapat melakukan perubahan yang seharusnya tidak menjadi kewenangannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan pembatasan akses berdasarkan fungsi dan tanggung jawab, melakukan evaluasi hak akses secara berkala, serta memanfaatkan *audit trail* untuk memantau aktivitas pengguna.
4. Resistensi terhadap Perubahan**.** Perubahan dari sistem manual atau sistem yang terpisah menuju sistem terintegrasi dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Resistensi sering kali muncul bukan karena pengguna menolak teknologi, tetapi karena mereka belum memahami alasan perubahan dan dampaknya terhadap pekerjaan. Pendekatan yang tepat adalah memberikan pemahaman, pelatihan, pendampingan dan evaluasi secara bertahap. Dengan demikian, transformasi digital tidak dipaksakan sebagai perubahan teknologi, tetapi dibangun sebagai perubahan cara kerja organisasi.
5. Perubahan Regulasi**.** Lingkungan perpajakan bersifat dinamis. Perubahan ketentuan dapat memengaruhi prosedur, data yang dibutuhkan, maupun konfigurasi sistem. Karena itu, perusahaan perlu memiliki mekanisme untuk memantau perubahan regulasi dan menerjemahkannya ke dalam SOP, sistem dan kompetensi pengguna.
6. Ancaman Siber**.** Ketergantungan pada teknologi juga meningkatkan paparan terhadap risiko keamanan informasi, seperti pencurian kredensial, akses tanpa kewenangan, manipulasi data, maupun kebocoran informasi. Keamanan tidak dapat hanya dibebankan kepada bagian teknologi informasi. Akuntan, bagian pajak, keuangan, penjualan, pembelian, manajemen dan seluruh pengguna sistem memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan informasi sesuai dengan kewenangannya.
7. Ketergantungan terhadap Teknologi**.** Gangguan jaringan, kegagalan perangkat keras, kesalahan aplikasi atau kehilangan data dapat menghambat kegiatan operasional. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan *backup*, prosedur pemulihan, pengujian pemulihan data dan rencana kesinambungan bisnis. Dari berbagai tantangan tersebut dapat ditegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar pengadaan teknologi, melainkan perubahan menyeluruh terhadap cara organisasi mengelola proses, data, manusia dan pengendalian**.**

Kesimpulan

Siklus pendapatan dan siklus pengeluaran merupakan bagian fundamental dalam Sistem Informasi Akuntansi karena menghasilkan data mengenai penjualan, pembelian, piutang, utang, persediaan, kas, pendapatan dan beban. Data tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan pencatatan akuntansi, tetapi juga menjadi dasar bagi pengendalian internal, pelaporan, pengambilan keputusan dan pengelolaan informasi perpajakan. Dalam lingkungan digital, kedua siklus tersebut semakin terintegrasi melalui ERP, database, otomatisasi dan mekanisme pertukaran data. Integrasi memungkinkan transaksi yang terjadi pada satu bagian organisasi memberikan dampak secara langsung terhadap informasi pada

bagian lain. Namun, integrasi tersebut harus disertai dengan validasi, rekonsiliasi, pengendalian internal dan pengamanan data agar kecepatan pemrosesan tidak mengorbankan kualitas informasi.

Dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, hubungan antara sistem internal perusahaan dan administrasi perpajakan menjadi semakin penting. Sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan berperan menghasilkan, mengolah, menyimpan, memvalidasi dan mengendalikan data transaksi serta informasi akuntansi. Data yang telah melalui proses tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan administrasi perpajakan melalui ekosistem Coretax. Dengan demikian, Coretax tidak dipahami sebagai pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) perusahaan, melainkan sebagai bagian dari lingkungan administrasi perpajakan yang berhubungan dengan data yang dihasilkan dari aktivitas bisnis perusahaan. Hubungan tersebut menempatkan kualitas data, integrasi sistem, pengendalian dan rekonsiliasi sebagai fondasi penting dalam pengelolaan informasi perpajakan digital. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi perpajakan sebenarnya dibangun jauh sebelum data digunakan dalam administrasi perpajakan. Kesalahan pada saat transaksi dapat terbawa ke proses pencatatan, memengaruhi pengolahan data, menghasilkan ketidaksesuaian dalam rekonsiliasi dan pada akhirnya memengaruhi kualitas informasi perpajakan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan aplikasi siklus pendapatan dan pengeluaran tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan ERP atau teknologi yang digunakan. Keberhasilan tersebut bergantung pada integrasi proses bisnis, kualitas data, efektivitas pengendalian internal, kompetensi pengguna, keamanan informasi, serta tata kelola yang konsisten**.**

Pada akhirnya, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dapat dipandang sebagai bagian dari transformasi pengelolaan informasi yang menghubungkan aktivitas bisnis, proses akuntansi, pengendalian internal, pengelolaan data dan administrasi perpajakan. Dalam lingkungan tersebut, teknologi berfungsi mempercepat aliran informasi, integrasi menyatukan berbagai sumber data, otomatisasi mengurangi pekerjaan berulang, sedangkan pengendalian dan kompetensi manusia memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tetap dapat dipercaya. Dengan perspektif tersebut, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pencatatan transaksi**, tetapi sebagai** infrastruktur informasi organisasi yang mendukung terciptanya informasi akuntansi dan perpajakan yang terintegrasi, efisien, aman, dapat ditelusuri dan dapat dipertanggungjawabkan**.**

BAB 8
APLIKASI SIKLUS PRODUKSI DALAM SIA BERBASIS CORETAX

8.1 PENDAHULUAN

Siklus produksi merupakan salah satu bagian penting dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA), khususnya pada perusahaan manufaktur yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi melalui serangkaian proses yang terencana. Siklus ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas produksi secara fisik, tetapi juga mencakup bagaimana perusahaan merencanakan kebutuhan bahan baku, menggunakan tenaga kerja dan mesin, mengendalikan proses produksi, menghitung biaya, mengelola persediaan, mengendalikan kualitas, serta menghasilkan informasi biaya yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Dalam perspektif akuntansi, siklus produksi memiliki posisi yang strategis karena hampir seluruh aktivitas produksi menghasilkan konsekuensi ekonomi yang harus dicatat dan diolah menjadi informasi. Penggunaan bahan baku akan memengaruhi persediaan, tenaga kerja menimbulkan biaya tenaga kerja, penggunaan mesin dan fasilitas menghasilkan biaya overhead, sedangkan produk yang selesai diproduksi akan memengaruhi persediaan barang jadi dan harga pokok produksi. Oleh karena itu, kualitas informasi yang dihasilkan dari siklus produksi sangat menentukan ketepatan perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba, persediaan dan berbagai informasi manajerial lainnya.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara perusahaan mengelola siklus produksi. Jika sebelumnya informasi produksi banyak dicatat melalui dokumen dan aplikasi yang berdiri sendiri, perusahaan kini dapat menggunakan Enterprise Resource Planning (ERP), *Manufacturing Execution System* (MES), *warehouse management system*, *inventory management system*, sensor Internet of Things (IoT), analitik data dan teknologi otomatisasi untuk menghubungkan aktivitas produksi dengan sistem akuntansi. Perubahan tersebut membawa implikasi penting bagi Sistem Informasi Akuntansi. Data produksi tidak lagi hanya digunakan oleh bagian produksi, tetapi dapat mengalir secara terintegrasi kepada bagian persediaan, akuntansi, keuangan, pengadaan, penjualan, manajemen dan perpajakan. Dengan demikian, setiap perubahan pada bahan baku, jumlah produksi, biaya produksi, barang dalam proses, maupun produk jadi dapat memberikan dampak terhadap informasi keuangan dan perpajakan perusahaan.

Dalam konteks SIA berbasis Coretax, hubungan tersebut menjadi semakin relevan. Coretax merupakan sistem administrasi layanan Direktorat Jenderal Pajak yang dibangun dalam kerangka Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP). Coretax mengintegrasikan proses bisnis inti administrasi perpajakan, termasuk pendaftaran, pelaporan SPT, pembayaran, pemeriksaan dan penagihan. Coretax mulai diimplementasikan untuk pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan sejak 1 Januari 2025. Namun, Coretax tidak menggantikan SIA atau ERP yang digunakan perusahaan untuk mengelola aktivitas produksi. SIA/ERP merupakan sistem internal yang menghasilkan dan mengolah data transaksi serta informasi akuntansi perusahaan, sedangkan Coretax merupakan sistem administrasi

perpajakan DJP. Hubungan keduanya terletak pada kualitas, konsistensi, validitas dan keterlacakan data yang dihasilkan perusahaan dan digunakan untuk mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan. Dengan demikian, siklus produksi dalam SIA berbasis Coretax tidak hanya dipahami sebagai proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi, tetapi sebagai suatu rantai informasi yang menghubungkan aktivitas produksi, penggunaan sumber daya, pembentukan biaya, pencatatan akuntansi, pengendalian internal, hingga pengelolaan informasi perpajakan. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8.1 Siklus Produksi dalam Perspektif SIA Berbasis Coretax

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa informasi perpajakan tidak muncul secara tiba-tiba pada tahap akhir. Informasi tersebut dibangun dari rangkaian aktivitas bisnis yang dimulai sejak perencanaan produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja dan overhead, sampai dengan pencatatan produk jadi dan transaksi penjualan. Oleh karena itu, kualitas informasi perpajakan sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang dihasilkan pada setiap tahap siklus produksi.

8.2 TAHAPAN SIKLUS PRODUKSI

Siklus produksi merupakan rangkaian aktivitas yang mengubah sumber daya produksi menjadi barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomi. Dalam perusahaan manufaktur, aktivitas tersebut melibatkan bahan baku, tenaga kerja, mesin, fasilitas produksi, energi dan sumber daya pendukung lainnya. Secara umum, siklus produksi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang saling berkaitan.

1. Perencanaan Produksi**.** Perencanaan produksi merupakan tahap awal untuk menentukan apa yang akan diproduksi, berapa jumlahnya, kapan produksi dilakukan, serta sumber daya apa saja yang diperlukan. Perencanaan biasanya mempertimbangkan permintaan pelanggan, tingkat persediaan, kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, mesin, serta target penjualan. Dalam sistem yang terintegrasi, informasi penjualan dan persediaan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rencana produksi. Pada tahap ini, SIA memiliki peran dalam menyediakan informasi mengenai biaya historis, tingkat persediaan, kapasitas biaya dan informasi keuangan lain yang relevan bagi manajemen.
2. Pengadaan Bahan Baku. Setelah kebutuhan produksi ditentukan, perusahaan harus memastikan ketersediaan bahan baku. Proses ini berkaitan erat dengan siklus pengeluaran karena melibatkan permintaan pembelian, pemilihan pemasok, *purchase order*, penerimaan barang, pemeriksaan dokumen dan pembayaran. Integrasi antara siklus produksi dan siklus pengeluaran memungkinkan kebutuhan bahan baku yang telah direncanakan diteruskan secara sistematis kepada bagian pengadaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi risiko kekurangan bahan baku, pembelian berlebihan, maupun pembelian yang tidak sesuai dengan kebutuhan produksi.
3. Proses Produksi. Tahap ini merupakan inti dari siklus produksi, yaitu mengubah bahan baku menjadi barang dalam proses dan kemudian menjadi produk jadi. Selama proses produksi, sistem mencatat berbagai sumber daya yang digunakan, antara lain:
   - bahan baku;
   - tenaga kerja langsung;
   - biaya overhead pabrik;
   - penggunaan mesin;
   - waktu produksi;
   - jumlah unit yang diproduksi;
   - produk rusak atau *reject*;
   - produk selesai.

   Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan biaya produksi dan harga pokok produksi.
4. Pengendalian dan Pemeriksaan Kualitas**.** Kualitas produk merupakan bagian integral dari proses produksi. Produk yang dihasilkan perlu diperiksa untuk memastikan kesesuaiannya dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Data mengenai produk baik, produk rusak, tingkat cacat, penggunaan bahan baku dan hasil pemeriksaan kualitas dapat memberikan informasi penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efisiensi

proses produksi. Dalam sistem digital, informasi kualitas dapat dihubungkan dengan data produksi dan biaya sehingga perusahaan dapat mengetahui bukan hanya berapa banyak produk yang gagal, tetapi juga berapa besar biaya ekonomi yang timbul akibat kegagalan tersebut.

5. Penyelesaian dan Penyimpanan Produk Jadi**.** Produk yang telah memenuhi standar kualitas dipindahkan dari barang dalam proses menjadi produk jadi. Perubahan tersebut perlu dicatat dalam sistem agar informasi persediaan mencerminkan kondisi fisik yang sebenarnya. SIA/ERP dapat secara otomatis memperbarui saldo barang dalam proses dan produk jadi berdasarkan transaksi produksi yang telah diselesaikan dan disetujui.
6. Distribusi Produk**.** Produk jadi kemudian disimpan dan selanjutnya didistribusikan kepada pelanggan. Tahap ini menghubungkan siklus produksi dengan siklus pendapatan. Ketika produk dijual, data distribusi akan berhubungan dengan penjualan, pengurangan persediaan, harga pokok penjualan, piutang atau kas, serta informasi perpajakan yang relevan.

Dengan demikian, siklus produksi tidak berdiri sendiri. Siklus ini memiliki hubungan yang erat dengan siklus pengeluaran, persediaan, akuntansi biaya dan siklus pendapatan.

Tabel 8.1 Tahapan Siklus Produksi dan Informasi yang Dihasilkan

Tahap	Aktivitas Utama	Informasi yang Dihasilkan	Keterkaitan SIA
Perencanaan	Menentukan jumlah dan waktu produksi	Rencana produksi dan kebutuhan sumber daya	Anggaran dan perencanaan biaya
Pengadaan	Pengadaan bahan baku	Data pembelian dan pemasok	Persediaan dan utang
Produksi	Mengolah bahan baku	Data penggunaan bahan, tenaga kerja, overhead	Akuntansi biaya
Kualitas	Memeriksa hasil produksi	Data produk baik dan cacat	Evaluasi biaya dan efisiensi
Penyelesaian	Memindahkan WIP menjadi produk jadi	Data persediaan produk jadi	Harga pokok produksi
Distribusi	Mengirim produk	Data pengiriman dan penjualan	HPP, pendapatan, piutang/kas
Perpajakan	Pengelolaan data relevan	Data akuntansi dan perpajakan	Mendukung administrasi melalui Coretax

8.3 PERAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM SIKLUS PRODUKSI

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mengelola siklus produksi. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) tidak hanya mencatat biaya setelah produksi selesai, tetapi dapat menjadi sumber informasi yang membantu manajemen sejak tahap perencanaan. Informasi mengenai biaya bahan baku,

tenaga kerja, overhead, kapasitas produksi, tingkat persediaan dan harga pokok produk dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan manajerial, seperti:

- produk apa yang perlu diproduksi;
- berapa jumlah produk yang perlu dihasilkan;
- berapa biaya yang diperlukan;
- apakah kapasitas produksi mencukupi;
- apakah suatu komponen sebaiknya diproduksi sendiri atau dibeli dari pihak luar;
- berapa harga jual yang layak;
- apakah proses produksi berjalan efisien;
- bagian mana yang menghasilkan pemborosan;
- bagaimana perubahan biaya memengaruhi laba.

Dalam lingkungan manufaktur yang semakin terintegrasi, peran SIA berkembang dari sekadar pencatat biaya menjadi penyedia informasi untuk perencanaan, pengendalian, evaluasi dan pengambilan keputusan**.**

1. Menentukan Produk dan Volume Produksi**.** Informasi permintaan pelanggan, persediaan, kapasitas produksi dan biaya dapat digunakan untuk menentukan produk dan jumlah yang akan diproduksi.
2. Menentukan Harga Produk**.** Informasi biaya produksi menjadi salah satu dasar dalam menentukan harga jual. Namun, harga jual tidak hanya ditentukan oleh biaya, tetapi juga mempertimbangkan permintaan pasar, persaingan, strategi perusahaan dan nilai yang diberikan kepada pelanggan.
3. Menghitung Harga Pokok Produksi**.** Sistem informasi akuntansi (SIA) mengumpulkan informasi mengenai bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead untuk menentukan harga pokok produksi. Secara sederhana :

   $$\boldsymbol{Harga\ Pokok\ Produksi} = \boldsymbol{Biaya\ Bahan\ Baku} + \boldsymbol{Biaya\ Tenaga\ Kerja\ Langsung} + \boldsymbol{Biaya\ Overhead\ Pabrik}$$

   Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penentuan nilai persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan.
4. Menentukan Alokasi Sumber Daya**.** Informasi biaya membantu manajemen menentukan penggunaan sumber daya secara lebih efisien, termasuk keputusan *make or buy*, penggunaan kapasitas mesin, pemilihan pemasok dan penjadwalan produksi.
5. Mendukung Manajemen Biaya**.** Sistem informasi akuntansi (SIA) memungkinkan manajemen membandingkan biaya aktual dengan biaya yang direncanakan. Perbedaan tersebut dapat dianalisis untuk menemukan penyebab pemborosan atau inefisiensi.
6. Mendukung Informasi Perpajakan**.** Data produksi yang telah dicatat dan dikendalikan menjadi bagian dari informasi akuntansi yang dapat mendukung pengelolaan perpajakan. Dalam konteks Coretax, data tersebut perlu memiliki dasar transaksi dan dokumentasi yang memadai sehingga dapat direkonsiliasi dengan informasi perpajakan yang relevan.

Dengan demikian, SIA menjadi penghubung antara aktivitas produksi dan informasi akuntansi, sedangkan Coretax berada dalam ekosistem administrasi perpajakan**.**

Peran Aplikasi Dalam Siklus Produksi

Pemanfaatan aplikasi dalam siklus produksi memungkinkan perusahaan mengelola aktivitas produksi secara lebih terintegrasi. Aplikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan informasi produksi dengan persediaan, pengadaan, akuntansi biaya, keuangan, penjualan dan kebutuhan informasi perpajakan.

1. Manfaat Aplikasi Siklus Produksi
    a. Meningkatkan Efisiensi Operasional**.** Otomatisasi membantu mengurangi pekerjaan administratif yang berulang dan mempercepat pemrosesan transaksi produksi.
    b. Meningkatkan Integrasi Data**.** Data produksi dapat dihubungkan dengan data persediaan, pembelian, akuntansi, penjualan dan keuangan sehingga perusahaan memiliki sumber informasi yang lebih konsisten.
    c. Mengurangi Pemborosan**.** Informasi mengenai penggunaan bahan baku, waktu produksi, kapasitas mesin dan produk cacat membantu perusahaan mengidentifikasi sumber pemborosan.
    d. Meningkatkan Akurasi**.** Validasi dan otomatisasi mengurangi risiko kesalahan pencatatan yang sering terjadi ketika data diproses secara manual.
    e. Meningkatkan Keterlacakan**.** Sistem dapat merekam aktivitas produksi sehingga perusahaan dapat menelusuri asal bahan baku, proses yang dilalui, waktu produksi, pengguna yang melakukan transaksi, hingga produk jadi.
    f. Mendukung Pengelolaan Perpajakan**.** Data produksi yang terintegrasi dengan transaksi pembelian, persediaan dan penjualan dapat membantu perusahaan menyiapkan informasi akuntansi dan perpajakan secara lebih konsisten.
2. Fitur Utama Aplikasi Siklus Produksi
    Aplikasi produksi modern setidaknya perlu memiliki kemampuan berikut.

Fitur	**Fungsi**	**Nilai bagi SIA Berbasis Coretax**
Manajemen persediaan	Memantau bahan baku, WIP dan produk jadi	Menjaga konsistensi data persediaan
Perencanaan produksi	Menentukan jadwal dan kebutuhan produksi	Menghubungkan permintaan dengan sumber daya
Bill of Materials (BOM)	Menentukan komposisi bahan produk	Mendukung perhitungan kebutuhan dan biaya
Work Order	Mengendalikan pekerjaan produksi	Menyediakan jejak aktivitas produksi
Pemantauan produksi	Memantau status proses	Mendukung pengendalian dan evaluasi
Akuntansi biaya	Menghitung biaya produksi	Mendukung HPP dan informasi keuangan
Quality control	Mencatat hasil pemeriksaan kualitas	Mengidentifikasi produk cacat dan pemborosan

Pelaporan dan analitik	Menganalisis kinerja produksi	Mendukung keputusan manajemen
Integrasi ERP	Menghubungkan produksi dengan fungsi lain	Mengurangi duplikasi dan perbedaan data
Audit trail	Merekam aktivitas pengguna	Meningkatkan keterlacakan dan pengendalian

Salah satu fitur penting dalam sistem produksi modern adalah Bill of Materials (BOM). BOM memberikan struktur mengenai bahan dan komponen yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Data tersebut dapat dihubungkan dengan persediaan dan biaya sehingga perubahan komposisi produk dapat tercermin dalam informasi biaya secara lebih sistematis. Selain itu, *work order* membantu perusahaan mengendalikan proses produksi berdasarkan pekerjaan tertentu. Setiap *work order* dapat dikaitkan dengan penggunaan bahan, tenaga kerja, waktu mesin, hasil produksi dan biaya yang timbul.

3. Integrasi Siklus Produksi dengan SIA dan Coretax. Hubungan antara produksi, SIA dan Coretax dapat dijelaskan melalui rantai informasi berikut:



Gambar 8.2 Integrasi Siklus Produksi dengan SIA dan Administrasi Perpajakan

Gambar tersebut menunjukkan bahwa integrasi tidak berarti seluruh proses produksi "dipindahkan" ke Coretax. Sebaliknya, proses produksi tetap dikelola oleh sistem internal perusahaan. Yang dibangun adalah rantai informasi yang berkualitas dari proses bisnis internal menuju kebutuhan administrasi perpajakan. Perspektif ini penting agar konsep SIA berbasis Coretax tidak dipahami secara keliru. SIA/ERP mengelola aktivitas bisnis dan menghasilkan data akuntansi, sedangkan Coretax menjalankan fungsi administrasi perpajakan dalam sistem DJP.

8.4 PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PRODUKSI

Semakin terintegrasi sistem produksi, semakin penting pula pengendalian internal. Kesalahan pada data produksi dapat memengaruhi persediaan, harga pokok produksi, laporan keuangan dan informasi perpajakan. Pengendalian internal dalam siklus produksi mencakup pengendalian terhadap perencanaan, penggunaan bahan, tenaga kerja, mesin, produk dalam proses, produk jadi, serta akses terhadap sistem.

Tabel 8.2 Risiko dan Pengendalian Internal Siklus Produksi

Aktivitas	Risiko	Pengendalian
Perencanaan produksi	Produksi tidak sesuai kebutuhan	Persetujuan rencana dan analisis permintaan
Pengeluaran bahan	Penggunaan bahan berlebihan	Otorisasi material requisition
Produksi	Produksi tidak sesuai standar	Standar proses dan supervisi
Penggunaan mesin	Pemakaian tidak efisien	Monitoring kapasitas dan waktu mesin
Tenaga kerja	Waktu kerja tidak akurat	Pencatatan waktu dan otorisasi
Kualitas	Produk cacat	Pemeriksaan kualitas
Produk jadi	Selisih fisik dan catatan	Rekonsiliasi persediaan
Biaya produksi	Biaya salah klasifikasi	Validasi dan review akuntansi
Sistem	Perubahan data tanpa kewenangan	*Role-based access*
Data perpajakan	Ketidaksesuaian informasi	Validasi dan rekonsiliasi

Pengendalian tersebut memiliki hubungan langsung dengan kualitas informasi perpajakan. Misalnya, apabila penggunaan bahan baku tidak dicatat dengan benar, maka nilai persediaan dan biaya produksi dapat menjadi tidak akurat. Kesalahan tersebut selanjutnya dapat memengaruhi laporan keuangan dan informasi yang digunakan dalam administrasi perpajakan. Oleh karena itu, pengendalian internal harus dilihat sebagai bagian dari mekanisme penjagaan kualitas data, bukan sekadar prosedur administratif.

Hubungan Siklus Produksi Dengan Informasi Perpajakan

Hubungan antara produksi dan perpajakan sering kali tidak terlihat secara langsung. Aktivitas produksi bukan semata-mata aktivitas operasional, karena setiap transaksi yang

menyertainya dapat menghasilkan konsekuensi akuntansi dan perpajakan. Sebagai contoh, pembelian bahan baku dapat berkaitan dengan dokumen pembelian dan pajak yang relevan. Penggunaan bahan baku memengaruhi biaya produksi dan persediaan. Produk yang selesai diproduksi meningkatkan persediaan barang jadi. Ketika produk dijual, transaksi tersebut terhubung dengan pendapatan, piutang atau kas, harga pokok penjualan dan informasi perpajakan. Hubungan tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut :

Aktivitas Produksi	Dampak Akuntansi	Relevansi Informasi Perpajakan
Pembelian bahan baku	Persediaan dan utang	Dokumen transaksi dan pajak terkait
Penggunaan bahan baku	Biaya produksi	Mendukung penelusuran biaya
Tenaga kerja	Biaya tenaga kerja	Informasi terkait kewajiban yang relevan
Overhead	Biaya produksi	Dasar pengukuran biaya
Produk selesai	Produk jadi	Perubahan nilai persediaan
Penjualan produk	Pendapatan dan HPP	Informasi transaksi penjualan dan pajak terkait
Penerimaan kas	Kas dan piutang	Rekonsiliasi transaksi
Rekonsiliasi	Validasi data	Mendukung konsistensi informasi perpajakan

Dengan demikian, SIA berbasis Coretax harus menempatkan produksi sebagai salah satu sumber penting informasi yang membentuk keseluruhan rantai data perusahaan. Kualitas administrasi perpajakan tidak hanya ditentukan oleh bagian pajak. Kualitas tersebut dibangun sejak bagian produksi, pengadaan, gudang, penjualan, akuntansi, keuangan dan sistem informasi menghasilkan data yang konsisten.

Contoh Kontekstual : Implementasi Sia Siklus Produksi Pada Pt Xyz

PT XYZ merupakan perusahaan manufaktur elektronik yang memproduksi berbagai jenis perangkat elektronik untuk pasar domestik. Perusahaan memiliki volume produksi yang cukup tinggi dan sebelumnya menggunakan aplikasi yang berbeda untuk produksi, persediaan, akuntansi dan administrasi perpajakan.

Kondisi Awal dan Permasalahan

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa masalah struktural. Data bahan baku yang tersedia di bagian gudang tidak selalu sama dengan data yang terdapat pada bagian akuntansi. Data produksi selesai juga harus direkap secara manual sebelum dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi. Pada akhir periode, bagian akuntansi membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan rekonsiliasi antara data produksi, persediaan dan laporan keuangan. Manajemen kemudian menerapkan ERP yang mengintegrasikan fungsi produksi, persediaan, pengadaan, akuntansi biaya, keuangan dan penjualan.

1. **Perubahan Proses**

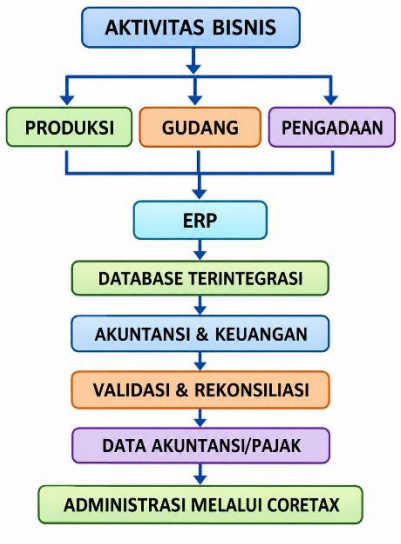
   Sebelum integrasi, aliran informasi PT XYZ dapat digambarkan sebagai berikut:



Solusi yang Diimplementasikan

Manajemen kemudian memutuskan untuk menerapkan ERP yang mengintegrasikan fungsi produksi, persediaan, pengadaan, akuntansi biaya, keuangan dan penjualan.

Alur Informasi Setelah Implementasi ERP :



2. Dampak Implementasi

Dengan sistem terintegrasi, ketika bahan baku dikeluarkan untuk produksi, perubahan persediaan dapat dicatat dalam sistem. Ketika proses produksi selesai, status barang dalam proses dapat diperbarui menjadi produk jadi. Informasi biaya produksi juga dapat dikumpulkan berdasarkan data bahan baku, tenaga kerja dan overhead. Selanjutnya, ketika produk dijual, data penjualan dapat dikaitkan dengan persediaan dan harga pokok penjualan. Informasi tersebut kemudian menjadi bagian dari data akuntansi perusahaan yang dapat divalidasi dan direkonsiliasi untuk mendukung administrasi perpajakan.

Perlu dicatat bahwa angka peningkatan efisiensi atau pengurangan pemborosan tidak seharusnya dianggap sebagai hasil yang otomatis terjadi pada setiap perusahaan. Dampak implementasi sangat bergantung pada kondisi awal, kualitas data, desain

sistem, kompetensi pengguna dan efektivitas pengendalian. Dengan demikian, keberhasilan PT XYZ tidak semata-mata berasal dari penggunaan ERP, tetapi dari integrasi proses, standardisasi data, pengendalian internal dan peningkatan kompetensi pengguna.

8.5 TEKNOLOGI PENDUKUNG SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA SIKLUS PRODUKSI

Perkembangan teknologi telah memperluas kemampuan perusahaan dalam mengelola siklus produksi. Beberapa teknologi yang relevan antara lain:

1. ERP. ERP mengintegrasikan fungsi produksi dengan pengadaan, persediaan, akuntansi, keuangan dan penjualan dalam satu platform terpadu. Sistem ini menjadi tulang punggung integrasi data perusahaan.
2. Internet of Things (IoT). IoT memungkinkan mesin dan perangkat produksi mengirimkan data secara otomatis mengenai kondisi mesin, penggunaan energi, waktu operasi dan status produksi. Sensor IoT dapat memberikan data real-time yang akurat untuk pengambilan keputusan.
3. Artificial Intelligence (AI). AI dapat digunakan untuk membantu analisis pola produksi, prediksi permintaan (demand forecasting), deteksi anomali dalam proses produksi dan pemeliharaan prediktif (predictive maintenance) untuk mencegah kerusakan mesin.
4. Robotic Process Automation (RPA). RPA dapat digunakan untuk mengotomatisasi pekerjaan administratif yang bersifat berulang, seperti pemindahan data antar sistem, rekonsiliasi tertentu dan pembuatan laporan rutin.
5. Big Data Analytics. Analitik data memungkinkan perusahaan menganalisis volume data produksi yang besar untuk menemukan pola pemborosan, ketidakefisienan dan peluang peningkatan produktivitas yang sebelumnya tidak terlihat.
6. Cloud Computing. Teknologi cloud memungkinkan data dan aplikasi produksi diakses secara lebih fleksibel dari berbagai lokasi dengan tetap memperhatikan keamanan dan pengendalian akses yang ketat.

Teknologi tersebut tidak harus digunakan seluruhnya oleh setiap perusahaan. Pemilihannya harus didasarkan pada kebutuhan, skala usaha, kompleksitas produksi, biaya, risiko, kemampuan SDM dan manfaat yang diharapkan.

Tabel 8.3 Teknologi dan Kontribusinya terhadap SIA Berbasis Coretax

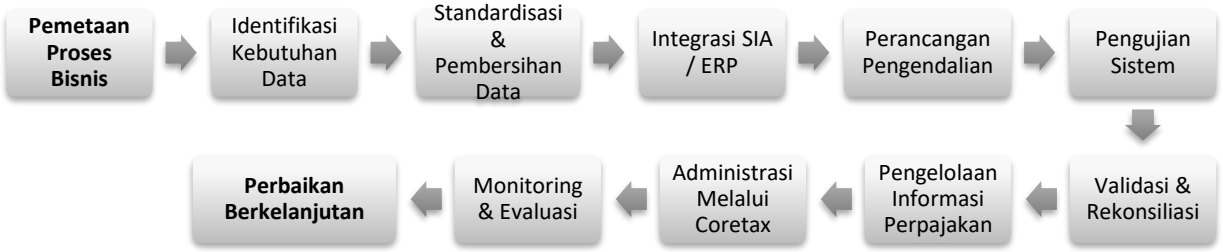
Teknologi	Peran dalam Produksi	Kontribusi terhadap SIA	Hubungan dengan Administrasi Perpajakan
ERP	Integrasi proses	Menyatukan data	Menyediakan data yang lebih konsisten
IoT	Data mesin dan proses	Data operasional lebih cepat	Mendukung keterlacakan aktivitas
AI	Analisis dan prediksi	Deteksi pola/anomali	Membantu analisis internal
RPA	Otomatisasi	Mengurangi	Membantu rekonsiliasi dan

	pekerjaan	pekerjaan berulang	administrasi
Big Data	Analisis data besar	Informasi lebih mendalam	Mendukung analisis data perusahaan
Cloud	Akses sistem	Fleksibilitas dan skalabilitas	Mendukung ketersediaan data
API	Pertukaran data	Integrasi antar aplikasi	Mendukung pertukaran data sesuai mekanisme yang berlaku

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Coretax Dalam Siklus Produksi

Implementasi SIA berbasis Coretax pada siklus produksi sebaiknya tidak dimulai dari pertanyaan "aplikasi apa yang harus dibeli?", tetapi dari pertanyaan "informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana informasi tersebut dibentuk sejak transaksi terjadi?"
Pendekatan tersebut menghasilkan beberapa tahapan implementasi.

1. Pemetaan Proses Bisnis. Perusahaan memetakan alur produksi mulai dari perencanaan, pengadaan bahan, produksi, pengendalian kualitas, penyimpanan, hingga penjualan.
2. Identifikasi Data. Perusahaan menentukan data apa yang harus tersedia, misalnya data bahan baku, pemasok, produk, BOM, tenaga kerja, biaya, persediaan, produksi dan penjualan.
3. Standardisasi Data. Kode barang, kode pemasok, kode pelanggan, satuan, akun, dokumen dan klasifikasi lainnya perlu distandardisasi.
4. Integrasi SIA/ERP. Data produksi dihubungkan dengan persediaan, pembelian, akuntansi biaya, penjualan dan keuangan.
5. Validasi dan Rekonsiliasi. Data harus diperiksa untuk memastikan kesesuaian antara transaksi fisik, catatan sistem, dokumen pendukung dan catatan akuntansi.
6. Pengelolaan Informasi Perpajakan. Informasi yang relevan dan telah tervalidasi disiapkan untuk mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan melalui mekanisme administrasi yang berlaku pada Coretax.
7. Monitoring dan Evaluasi. Sistem perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan integrasi, keamanan, kualitas data dan pengendalian tetap berjalan.



Gambar 8.3 Tahapan Implementasi SIA Berbasis Coretax pada Siklus Produksi

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax bukan proyek teknologi yang selesai setelah aplikasi digunakan. Implementasi

merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan penyesuaian terhadap perubahan bisnis, teknologi, data, kompetensi pengguna, pengendalian dan ketentuan perpajakan.

Tantangan Implementasi Sia Berbasis Coretax Dalam Siklus Produksi

Penerapan sistem terintegrasi menghadirkan manfaat sekaligus risiko. Beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

Tantangan	Dampak	Strategi Penanganan
Data produksi tidak akurat	HPP dan persediaan tidak tepat	Validasi dan rekonsiliasi
Data antarbagian berbeda	Informasi tidak konsisten	Integrasi database
Sistem terlalu kompleks	Pengguna sulit beradaptasi	Pelatihan dan pendampingan
Hak akses berlebihan	Penyalahgunaan data	Role-based access control
Perubahan proses bisnis	Sistem menjadi kurang relevan	Evaluasi dan pengembangan
Perubahan regulasi	Prosedur perpajakan perlu disesuaikan	Pembaruan SOP dan sistem
Ancaman siber	Kebocoran atau manipulasi data	Penguatan keamanan
Gangguan sistem	Produksi dan administrasi terganggu	Backup dan disaster recovery
Ketergantungan vendor	Biaya dan risiko implementasi	Tata kelola vendor

Tantangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan sistem tidak hanya ditentukan oleh teknologi. Faktor manusia, proses bisnis, pengendalian dan tata kelola memiliki posisi yang sama pentingnya.

Manfaat Strategis Sia Berbasis Coretax Pada Siklus Produksi

Jika diterapkan secara tepat, integrasi sistem informasi akuntansi (SIA), ERP dan administrasi perpajakan dapat memberikan manfaat pada tiga tingkatan.

Tabel 8.4 Manfaat Strategis SIA Berbasis Coretax

Tingkat	Manfaat	Dampak
Operasional	Otomatisasi produksi dan pencatatan	Proses lebih cepat
Taktis	Informasi biaya dan persediaan lebih akurat	Pengendalian lebih baik
Manajerial	Analisis biaya dan produktivitas	Keputusan lebih tepat
Kepatuhan	Data akuntansi dan perpajakan lebih terstruktur	Administrasi lebih tertib
Strategis	Integrasi data bisnis dan perpajakan	Tata kelola dan daya saing meningkat

Pada tingkat operasional, perusahaan memperoleh efisiensi. Pada tingkat manajerial, manajemen memperoleh informasi yang lebih cepat untuk mengendalikan biaya dan produktivitas. Pada tingkat strategis, perusahaan memiliki infrastruktur informasi yang lebih siap menghadapi lingkungan bisnis dan administrasi perpajakan yang semakin terdigitalisasi.
DJP sendiri menjelaskan bahwa Coretax dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas administrasi perpajakan, meningkatkan kualitas layanan, serta meningkatkan kemampuan analisis data perpajakan. Dengan demikian, perusahaan perlu memandang kesiapan internal sebagai bagian penting dari transformasi tersebut. Sistem perpajakan yang semakin terintegrasi akan lebih mudah dimanfaatkan apabila data yang berasal dari proses bisnis perusahaan telah dikelola secara tertib dan berkualitas.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan

Siklus produksi merupakan bagian penting dalam Sistem Informasi Akuntansi karena menghubungkan aktivitas penggunaan sumber daya dengan pembentukan biaya, persediaan, harga pokok produksi dan informasi keuangan. Dalam perusahaan manufaktur, siklus produksi tidak dapat dipisahkan dari siklus pengeluaran, persediaan, akuntansi biaya dan siklus pendapatan.

Digitalisasi telah mengubah siklus produksi dari proses yang sebelumnya bersifat terpisah menjadi proses yang semakin terintegrasi. ERP, otomatisasi, IoT, AI, analitik data dan teknologi digital lainnya memungkinkan perusahaan memperoleh informasi produksi secara lebih cepat, terstruktur dan dapat ditelusuri.

Dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, integrasi tersebut memiliki dimensi yang lebih luas. Data produksi menjadi salah satu sumber informasi yang membentuk data akuntansi dan selanjutnya dapat mendukung pengelolaan informasi perpajakan. Namun, Coretax bukan pengganti SIA/ERP perusahaan. SIA/ERP tetap menjadi sistem internal untuk mengelola aktivitas bisnis dan menghasilkan informasi akuntansi, sedangkan Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan DJP.

Oleh karena itu, hubungan antara keduanya harus dibangun melalui kualitas data, validasi, rekonsiliasi, pengendalian internal, keamanan informasi dan mekanisme pertukaran data yang sesuai. Hubungan tersebut dapat dirumuskan secara sederhana :

> *Produksi yang terkendali → data produksi yang akurat → pencatatan biaya yang andal → persediaan dan HPP yang tepat → informasi akuntansi yang berkualitas → data perpajakan yang tervalidasi → administrasi perpajakan yang lebih andal.*

Dengan demikian, teknologi bukanlah tujuan akhir. Teknologi merupakan sarana untuk membangun rantai informasi yang berkualitas dari aktivitas operasional hingga pengelolaan perpajakan.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan tersebut, perusahaan yang akan menerapkan SIA berbasis Coretax pada siklus produksi perlu memperhatikan beberapa hal.

- Pertama, perusahaan perlu melakukan analisis proses bisnis sebelum memilih aplikasi. Sistem harus mengikuti kebutuhan organisasi, bukan sebaliknya.
- Kedua, perusahaan perlu membangun standardisasi data. Data bahan baku, produk, pemasok, pelanggan, akun, dokumen dan transaksi harus memiliki struktur yang konsisten.
- Ketiga, perusahaan perlu mengintegrasikan produksi dengan persediaan, pengadaan, akuntansi, keuangan dan penjualan agar tidak terjadi duplikasi pencatatan.
- Keempat, pengendalian internal harus dirancang sejak awal melalui otorisasi, pemisahan tugas, validasi, pembatasan akses dan audit trail.
- Kelima, pengguna perlu memperoleh pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjelaskan hubungan antara aktivitas produksi, pencatatan akuntansi, pengendalian dan administrasi perpajakan.
- Keenam, perusahaan perlu melakukan rekonsiliasi secara berkala antara data fisik, data sistem, dokumen transaksi dan informasi akuntansi.
- Ketujuh, sistem harus dievaluasi secara berkelanjutan karena teknologi, proses bisnis, risiko dan ketentuan perpajakan dapat berubah.

Pada akhirnya, keberhasilan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax pada siklus produksi ditentukan bukan oleh seberapa canggih aplikasi yang digunakan, tetapi oleh kemampuan organisasi membangun proses yang terintegrasi, data yang berkualitas, pengendalian yang efektif, manusia yang kompeten dan tata kelola yang konsisten.

8.6 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Konseptual

1. Apa yang dimaksud dengan siklus produksi dan mengapa siklus tersebut penting dalam Sistem Informasi Akuntansi?
2. Jelaskan hubungan antara perencanaan produksi, pengadaan bahan baku, proses produksi, pengendalian kualitas dan persediaan produk jadi!
3. Mengapa informasi biaya produksi penting bagi pengambilan keputusan manajemen?
4. Jelaskan peran SIA dalam menghitung harga pokok produksi!
5. Apa yang dimaksud dengan Bill of Materials (BOM) dan bagaimana manfaatnya dalam sistem produksi?

Pertanyaan Analitis

1. Bagaimana integrasi ERP dapat meningkatkan kualitas informasi pada siklus produksi?
2. Mengapa kesalahan data produksi dapat memengaruhi informasi akuntansi dan perpajakan?
3. Jelaskan hubungan antara siklus produksi, persediaan, akuntansi biaya dan siklus pendapatan.
4. Bagaimana pengendalian internal dapat menjaga keandalan data produksi?
5. Mengapa SIA/ERP perusahaan tidak dapat disamakan dengan Coretax?

Pertanyaan Studi Kasus

PT ABC sering mengalami perbedaan antara data bahan baku di gudang dan data persediaan dalam sistem akuntansi. Analisis kemungkinan penyebab dan rekomendasikan pengendalian yang diperlukan. PT Maju Industri telah menggunakan ERP, tetapi data produksi masih sering berbeda dengan data akuntansi.

- Menurut Anda, apakah masalah tersebut semata-mata merupakan masalah teknologi? Jelaskan!
- Sebuah perusahaan mengalami peningkatan produk cacat meskipun volume produksi meningkat. Bagaimana SIA dan aplikasi produksi dapat membantu manajemen mengidentifikasi masalah tersebut?
- Bagaimana perusahaan dapat membangun hubungan antara data produksi, informasi akuntansi dan administrasi perpajakan melalui ekosistem Coretax?
- Buatlah diagram aliran informasi mulai dari perencanaan produksi sampai dengan informasi yang digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax.

BAB 9
SISTEM PENGGAJIAN DALAM SIA BERBASIS CORETAX

9.1 PENDAHULUAN

Sistem penggajian merupakan salah satu subsistem penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) karena berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya manusia, pengeluaran kas, pencatatan biaya, serta pemenuhan kewajiban perusahaan kepada karyawan dan pemerintah. Penggajian tidak hanya merupakan aktivitas menghitung dan membayarkan gaji, tetapi merupakan rangkaian proses yang mencakup pengelolaan data karyawan, pencatatan kehadiran, perhitungan kompensasi, tunjangan dan lembur, pemotongan kewajiban, pencatatan akuntansi, pembayaran, hingga penyusunan informasi yang dibutuhkan manajemen dan administrasi perpajakan.

Dalam perusahaan yang masih menggunakan prosedur manual, pengelolaan penggajian sering melibatkan berbagai dokumen dan aplikasi yang terpisah. Data kehadiran dapat dikelola oleh bagian sumber daya manusia, perhitungan gaji dilakukan melalui spreadsheet, pembayaran dilakukan oleh bagian keuangan, sedangkan pencatatan biaya dan kewajiban perpajakan dilakukan oleh bagian akuntansi atau perpajakan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan duplikasi pekerjaan, perbedaan data, keterlambatan rekonsiliasi dan peningkatan risiko kesalahan. Transformasi digital mengubah pola tersebut. Sistem penggajian modern dapat diintegrasikan dengan *Human Resources Information System* (HRIS), sistem absensi, sistem keuangan, sistem akuntansi, perbankan dan sistem administrasi perpajakan. Integrasi memungkinkan data karyawan dan transaksi penggajian mengalir secara lebih sistematis dari satu proses ke proses lainnya.

Dalam perspektif SIA, sistem penggajian memiliki posisi strategis karena setiap transaksi penggajian menghasilkan konsekuensi akuntansi. Gaji dan tunjangan menjadi beban perusahaan, pembayaran mengurangi kas, sementara pemotongan tertentu menghasilkan kewajiban yang harus disetorkan atau dikelola sesuai ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, sistem penggajian harus mampu menghasilkan informasi yang akurat, lengkap, tepat waktu, aman dan dapat ditelusuri. Keterkaitan tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan administrasi perpajakan digital. Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan Direktorat Jenderal Pajak yang mengintegrasikan proses bisnis inti administrasi perpajakan. Coretax mulai diimplementasikan untuk pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan sejak 1 Januari 2025. Namun, Coretax bukan merupakan aplikasi penggajian perusahaan dan bukan pula pengganti SIA atau HRIS**.** Sistem penggajian tetap berada dalam lingkungan internal perusahaan dan berfungsi mengolah data karyawan, kehadiran, kompensasi, pemotongan, pembayaran dan pencatatan akuntansi. Informasi yang relevan untuk perpajakan selanjutnya dikelola melalui mekanisme administrasi perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax dalam konteks penggajian dapat dipahami sebagai suatu rantai informasi yang menghubungkan data kepegawaian, aktivitas penggajian,

pencatatan akuntansi, pengendalian internal, validasi, rekonsiliasi dan administrasi perpajakan.



Gambar 9.1 Rantai Informasi Sistem Penggajian dalam SIA Berbasis Coretax

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi perpajakan dalam penggajian tidak hanya ditentukan pada tahap administrasi pajak. Kualitas tersebut dibangun sejak data karyawan, kehadiran, kompensasi dan pemotongan dikelola secara benar dalam sistem internal perusahaan.

9.2 KONSEP DASAR SISTEM PENGGAJIAN

Sistem penggajian merupakan serangkaian prosedur, sumber daya manusia, data, teknologi dan pengendalian yang digunakan organisasi untuk mengelola kompensasi karyawan secara sistematis. Sistem tersebut mencakup proses pengumpulan data, perhitungan, otorisasi, pembayaran, pencatatan, pelaporan dan pengelolaan kewajiban yang berkaitan dengan penggajian. Dalam perspektif SIA, sistem penggajian tidak hanya menghasilkan informasi mengenai jumlah gaji yang diterima karyawan. Sistem ini juga menghasilkan informasi mengenai beban tenaga kerja, kewajiban perusahaan, arus kas, pemotongan dan data yang relevan untuk administrasi perpajakan. Sistem penggajian yang baik harus mampu memastikan bahwa :

- karyawan yang menerima pembayaran merupakan karyawan yang sah;
- data kehadiran dan jam kerja dapat dipertanggungjawabkan;
- komponen gaji dihitung berdasarkan kebijakan yang berlaku;
- pemotongan dilakukan secara tepat;

- pembayaran memperoleh otorisasi;
- transaksi dicatat dalam sistem akuntansi;
- data dapat direkonsiliasi dengan sumber informasi lainnya; dan
- seluruh proses memiliki dokumentasi serta *audit trail* yang memadai.

1. Komponen Sistem Penggajian
   a. Data Karyawan**.** Data karyawan meliputi identitas, jabatan, status kepegawaian, komponen kompensasi, rekening pembayaran, serta informasi lain yang diperlukan dalam proses penggajian. Keakuratan data karyawan sangat penting. Perubahan status, jabatan, gaji atau informasi lainnya harus melalui prosedur otorisasi sehingga tidak terjadi perubahan data tanpa kewenangan.
   b. Data Kehadiran dan Jam Kerja**.** Data kehadiran menjadi salah satu dasar dalam menentukan kompensasi. Sistem dapat memperoleh data dari aplikasi absensi, *time attendance*, atau sumber lain yang digunakan perusahaan. Integrasi dengan sistem absensi mengurangi kebutuhan input ulang dan membantu menghubungkan data kehadiran dengan perhitungan gaji.
   c. Kebijakan Perusahaan**.** Kebijakan perusahaan mengatur gaji pokok, tunjangan, lembur, bonus, insentif, cuti dan komponen kompensasi lainnya. Kebijakan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam prosedur dan konfigurasi sistem secara konsisten.
   d. Regulasi Pemerintah**.** Sistem penggajian harus memperhatikan ketentuan perpajakan, ketenagakerjaan, serta program jaminan sosial yang relevan. Karena regulasi dapat berubah, perusahaan perlu memastikan bahwa parameter dan prosedur dalam sistem selalu diperbarui sesuai ketentuan yang berlaku.
   e. Proses Pembayaran**.** Setelah perhitungan disetujui, gaji dibayarkan melalui mekanisme yang ditetapkan perusahaan, misalnya transfer melalui rekening bank. Pembayaran harus memiliki otorisasi dan dapat direkonsiliasi dengan catatan penggajian.
2. Siklus Informasi Penggajian
   Secara sederhana, proses penggajian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9.2 Siklus Penggajian dalam SIA

Siklus tersebut memperlihatkan bahwa penggajian merupakan proses yang terintegrasi. Kesalahan pada data awal dapat memengaruhi hasil perhitungan, pencatatan akuntansi, pembayaran dan informasi perpajakan.

3. Jenis Sistem Penggajian

   Sistem penggajian dapat dibedakan berdasarkan tingkat pemanfaatan teknologi.

Jenis	Karakteristik	Kelebihan	Keterbatasan
Manual	Dokumen dan perhitungan dilakukan secara manual	Sederhana untuk organisasi kecil	Lambat dan rentan kesalahan
Semi-otomatis	Menggunakan spreadsheet atau aplikasi sederhana	Lebih cepat daripada manual	Integrasi terbatas
Terotomatisasi	Menggunakan aplikasi payroll terintegrasi	Efisien dan konsisten	Membutuhkan investasi dan pengendalian
Terintegrasi	Terhubung dengan HRIS, SIA/ERP, bank dan sistem terkait	Informasi lebih terpadu	Memerlukan tata kelola dan keamanan yang lebih kuat

Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa arah sistem penggajian bukan sekadar otomatisasi perhitungan, tetapi integrasi informasi. Sistem penggajian modern idealnya mampu menghubungkan data manusia, waktu kerja, kompensasi, akuntansi, pembayaran dan administrasi perpajakan dalam suatu aliran informasi yang dapat dikendalikan.

9.3 PERAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM SISTEM PENGGAJIAN

Sistem Informasi Akuntansi memiliki peran penting dalam mengubah data penggajian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk kepentingan operasional, akuntansi, manajerial dan perpajakan.

1. Mengolah Data Kompensasi**.** SIA mengolah data gaji pokok, tunjangan, lembur, bonus, insentif dan komponen kompensasi lainnya sesuai kebijakan perusahaan.
2. Menghasilkan Informasi Beban Tenaga Kerja**.** Data penggajian dapat digunakan untuk menentukan beban tenaga kerja berdasarkan departemen, proyek, pusat biaya, atau aktivitas tertentu. Informasi tersebut membantu manajemen menganalisis struktur biaya dan produktivitas tenaga kerja.
3. Mencatat Kewajiban dan Pembayaran**.** SIA mencatat beban gaji, kewajiban yang timbul, serta pembayaran kepada karyawan. Dengan demikian, sistem membantu memastikan bahwa transaksi penggajian tercermin dalam laporan keuangan secara tepat.
4. Mendukung Pengendalian Internal**.** SIA dapat membatasi akses, menerapkan otorisasi, mencatat perubahan data dan menyediakan *audit trail* untuk aktivitas penggajian.
5. Mendukung Administrasi Perpajakan**.** SIA menghasilkan data yang berkaitan dengan penghasilan karyawan dan pemotongan yang relevan. Data tersebut perlu divalidasi

dan direkonsiliasi sebelum digunakan dalam administrasi perpajakan.

Dengan demikian, SIA berperan sebagai penghubung antara aktivitas penggajian dan informasi keuangan serta perpajakan**.**

Pentingnya Sistem Penggajian Bagi Perusahaan

Penggajian merupakan bagian integral dari operasional perusahaan. Tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab atas kompensasi gaji karyawan, tetapi juga berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan taat terhadap Undang-Undang Perpajakan. Berikut ini adalah alasan pentingnya sistem penggajian bagi perusahaan :

1. Efisiensi Operasional**.** Otomatisasi mengurangi pekerjaan manual dalam memasukkan data, menghitung kompensasi, menyusun daftar pembayaran dan menghasilkan laporan. Efisiensi tersebut memungkinkan bagian HR, keuangan, akuntansi dan pajak memusatkan perhatian pada aktivitas yang membutuhkan analisis dan pertimbangan profesional.
2. Akurasi Data**.** Sistem terintegrasi membantu mengurangi kesalahan akibat perhitungan manual dan duplikasi input. Namun, otomatisasi bukan jaminan bahwa hasil selalu benar. Data dan parameter sistem tetap harus diperiksa. Prinsip yang penting adalah otomatisasi mempercepat proses, tetapi validasi memastikan kebenaran.
3. Kepatuhan terhadap Regulasi**.** Sistem membantu perusahaan mengelola perhitungan dan dokumentasi kewajiban sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam lingkungan administrasi perpajakan digital, kepatuhan tidak hanya berarti membayar atau melaporkan kewajiban, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki dasar data yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Transparansi**.** Sistem dapat menyediakan informasi mengenai komponen penghasilan, tunjangan, pemotongan dan pembayaran secara lebih terstruktur. Transparansi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan karyawan sekaligus mempermudah proses pemeriksaan internal.
5. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja**.** Informasi penggajian dapat digunakan manajemen untuk menganalisis biaya tenaga kerja berdasarkan unit kerja, departemen, proyek, atau periode.

Fitur Utama Sia Berbasis Coretax Dalam Sistem Penggajian

Sistem penggajian modern perlu memiliki fitur yang tidak hanya mendukung perhitungan gaji, tetapi juga pengendalian dan integrasi informasi.

1. Perhitungan Penggajian Otomatis**.** Sistem harus mampu menghitung kompensasi berdasarkan data yang telah disetujui, seperti gaji pokok, kehadiran, lembur, tunjangan, bonus dan potongan. Otomatisasi mengurangi pekerjaan berulang, tetapi perusahaan tetap membutuhkan proses *review* sebelum hasil penggajian disahkan.
2. Manajemen Data Perpajakan**.** Sistem perlu mampu mengelola data yang relevan untuk pemotongan dan administrasi perpajakan sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam konteks SIA berbasis Coretax, informasi yang dihasilkan sistem internal perlu dipastikan konsisten dan dapat direkonsiliasi sebelum digunakan dalam proses

administrasi perpajakan.

3. Integrasi Absensi**.** Integrasi dengan sistem absensi memungkinkan data kehadiran, keterlambatan, lembur dan ketidakhadiran digunakan dalam proses penggajian.
4. Manajemen Tunjangan dan Potongan**.** Sistem dapat mengelola berbagai komponen kompensasi dan potongan sesuai kebijakan perusahaan dan ketentuan yang berlaku.
5. Pelaporan dan Analitik**.** Sistem harus mampu menghasilkan laporan penggajian, beban tenaga kerja, rekonsiliasi dan analisis biaya.
6. Integrasi dengan HRIS dan SIA/ERP**.** Integrasi memungkinkan data karyawan dan penggajian terhubung dengan akuntansi dan keuangan.

Tabel 9.2 Fitur Sistem Penggajian dan Kontribusinya terhadap SIA Berbasis Coretax

Fitur	Fungsi	Kontribusi
Master data karyawan	Mengelola data pegawai	Menjaga validitas identitas
Absensi	Merekam kehadiran	Mendukung dasar perhitungan kompensasi
Payroll engine	Menghitung kompensasi	Meningkatkan efisiensi
Pajak	Mengelola pemotongan relevan	Mendukung administrasi perpajakan
Akuntansi	Membentuk jurnal	Menjaga keterhubungan dengan laporan keuangan
Bank/payment	Mendukung pembayaran	Mempercepat proses pembayaran
Rekonsiliasi	Membandingkan data	Menemukan ketidaksesuaian
Audit trail	Merekam aktivitas pengguna	Meningkatkan keterlacakan
Dashboard	Menampilkan informasi	Mendukung keputusan manajemen
Integrasi sistem	Menghubungkan HRIS, SIA/ERP dan sistem lain	Mengurangi duplikasi data

9.4 PENGENDALIAN INTERNAL PADA SISTEM PENGGAJIAN

Penggajian merupakan area yang membutuhkan pengendalian kuat karena melibatkan kas, data pribadi karyawan dan informasi kompensasi. Risiko dapat muncul dari karyawan fiktif, perubahan gaji tanpa otorisasi, pembayaran ganda, kesalahan perhitungan, maupun akses sistem yang tidak semestinya.

Tabel 9.3 Risiko dan Pengendalian Sistem Penggajian

Aktivitas	Risiko	Pengendalian
Data karyawan	Karyawan fiktif	Verifikasi dan otorisasi master data
Perubahan gaji	Perubahan tanpa izin	Otorisasi perubahan
Absensi	Data kehadiran tidak akurat	Integrasi dan validasi absensi
Lembur	Lembur tidak sah	Persetujuan lembur

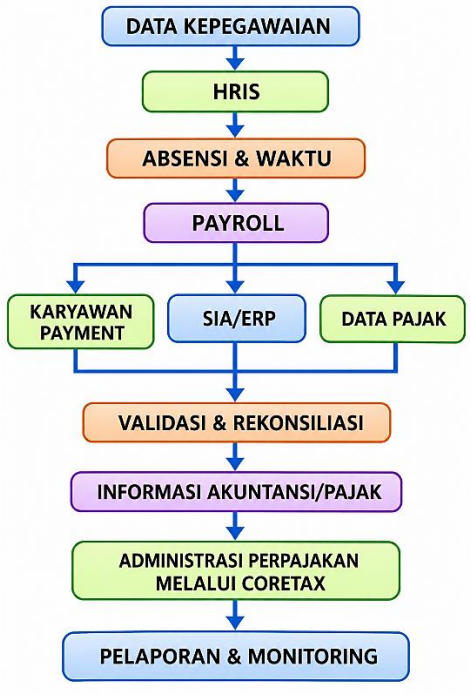
Perhitungan payroll	Kesalahan perhitungan	Validasi dan *review*
Pembayaran	Pembayaran ganda	Rekonsiliasi daftar gaji dengan bank
Potongan	Kesalahan pemotongan	Validasi parameter
Pencatatan akuntansi	Jurnal tidak tepat	Review dan rekonsiliasi
Data pajak	Ketidaksesuaian informasi	Rekonsiliasi data akuntansi dan pajak
Akses sistem	Penyalahgunaan kewenangan	*Role-based access control*
Perubahan sistem	Konfigurasi tidak sah	*Change management*
Data pribadi	Kebocoran informasi	Enkripsi, pembatasan akses dan monitoring

Pengendalian tersebut menunjukkan bahwa sistem penggajian tidak dapat dipisahkan dari prinsip pemisahan tugas (*segregation of duties*)**.** Sebagai contoh, petugas yang mengelola master data karyawan tidak seharusnya memiliki kewenangan penuh untuk menyetujui dan membayarkan payroll. Demikian pula, pengguna yang menghitung payroll sebaiknya tidak memiliki kewenangan untuk mengubah parameter gaji tanpa proses persetujuan.

Hubungan Sistem Penggajian Dengan Informasi Perpajakan

Salah satu perkembangan penting dalam pengelolaan penggajian adalah semakin kuatnya keterkaitan antara sistem internal perusahaan dengan administrasi perpajakan digital. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui empat tahapan utama.

1. Pembentukan Data**.** Data berasal dari aktivitas kepegawaian, seperti identitas karyawan, status pekerjaan, penghasilan, tunjangan dan komponen kompensasi.
2. Pengolahan dalam Sistem Internal**.** Data tersebut diproses melalui HRIS dan sistem payroll. Hasilnya kemudian dihubungkan dengan SIA/ERP untuk pencatatan beban dan kewajiban.
3. Validasi dan Rekonsiliasi**.** Sebelum digunakan untuk administrasi perpajakan, data perlu diperiksa dan direkonsiliasi. Rekonsiliasi dapat membandingkan data payroll dengan jurnal akuntansi, pembayaran bank, serta data kewajiban yang relevan.
4. Administrasi Perpajakan**.** Data yang telah dipersiapkan digunakan untuk mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan melalui mekanisme administrasi yang berlaku pada Coretax.



Gambar 9.3 Integrasi Sistem Penggajian, SIA dan Administrasi Perpajakan

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa Coretax berada dalam rangkaian administrasi perpajakan, sedangkan pengolahan penggajian tetap dilakukan oleh sistem internal perusahaan. Hal yang paling penting bukanlah membuat seluruh sistem menjadi satu aplikasi, tetapi memastikan bahwa data yang berpindah antarproses memiliki kualitas dan integritas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penggajian Sebagai Sumber Informasi Akuntansi Dan Perpajakan

Penggajian menghasilkan berbagai jenis informasi yang memiliki nilai bagi organisasi.

Tabel 9.4 Aliran Informasi Sistem Penggajian

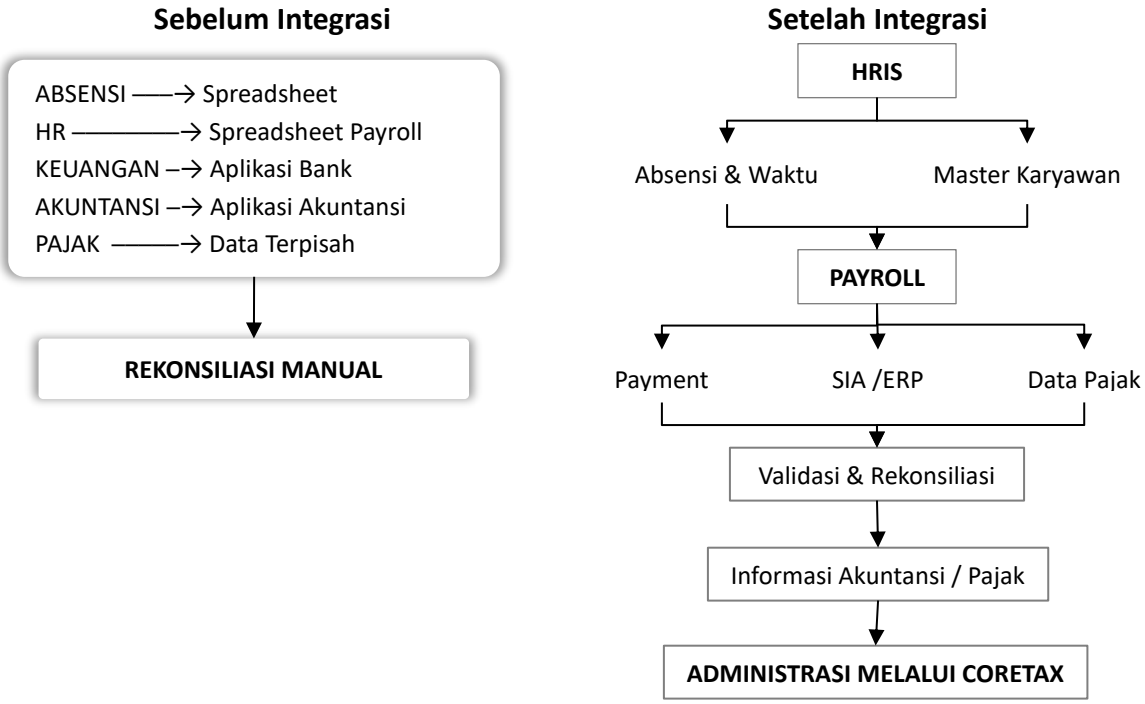
Sumber Data	Proses	Informasi yang Dihasilkan	Penggunaan
Data karyawan	Validasi master data	Informasi pegawai	HR dan payroll
Absensi	Pengolahan waktu kerja	Jam kerja/lembur	Perhitungan kompensasi
Kompensasi	Payroll processing	Penghasilan bruto/neto	Pembayaran
Potongan	Perhitungan kewajiban	Data potongan	Administrasi
Payroll	Posting akuntansi	Beban dan kewajiban	Laporan keuangan
Pembayaran	Rekonsiliasi bank	Bukti pembayaran	Pengendalian
Data pajak	Validasi dan rekonsiliasi	Informasi perpajakan	Administrasi melalui Coretax

Dengan demikian, sistem penggajian menghasilkan informasi yang digunakan oleh berbagai pihak. HR membutuhkan informasi untuk mengelola karyawan, keuangan membutuhkan informasi untuk mengelola arus kas, akuntansi membutuhkan informasi untuk pencatatan, manajemen membutuhkan informasi untuk pengendalian biaya, sedangkan bagian perpajakan membutuhkan informasi untuk memenuhi kewajiban perpajakan.

Contoh Kontekstual: Implementasi Sistem Penggajian Terintegrasi Pada Pt Abc

PT ABC merupakan perusahaan ritel yang memiliki jumlah karyawan cukup besar dan tersebar pada beberapa lokasi. Sebelum menerapkan sistem penggajian terintegrasi, perusahaan menggunakan spreadsheet untuk menghitung gaji, sedangkan data absensi dikelola secara terpisah oleh bagian HR.

Kondisi tersebut menimbulkan beberapa masalah. Data kehadiran harus dipindahkan secara manual ke spreadsheet, perubahan gaji harus diperiksa kembali dan bagian akuntansi membutuhkan waktu untuk mencocokkan total payroll dengan jurnal beban tenaga kerja. Pada akhir periode, bagian perpajakan juga harus melakukan rekonsiliasi terhadap data penggajian sebelum digunakan dalam administrasi perpajakan. Manajemen kemudian menerapkan sistem payroll yang terintegrasi dengan HRIS, absensi, SIA/ERP dan sistem pembayaran.



Gambar 9.4 Transformasi Sistem Penggajian PT ABC

Setelah sistem terintegrasi diterapkan, data absensi dapat digunakan sebagai salah satu sumber dalam proses payroll. Hasil payroll selanjutnya dapat dihubungkan dengan pencatatan akuntansi dan pembayaran. Pada akhir periode, perusahaan melakukan rekonsiliasi antara daftar payroll, jurnal akuntansi, pembayaran melalui bank dan informasi perpajakan yang relevan. Data yang telah diperiksa kemudian digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan melalui mekanisme yang berlaku. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa manfaat

utama sistem bukan hanya mempercepat perhitungan gaji, tetapi menciptakan satu aliran informasi yang lebih konsisten dari data karyawan hingga informasi akuntansi dan perpajakan.

Tantangan Implementasi Sistem Penggajian Berbasis Coretax

Penerapan sistem penggajian terintegrasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Semakin besar tingkat integrasi, semakin besar pula kebutuhan terhadap tata kelola data dan pengendalian.

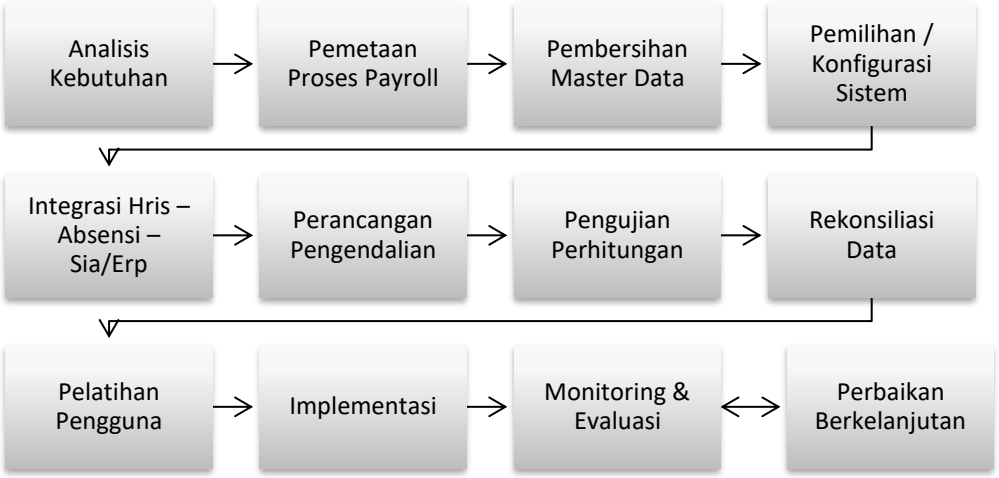
Tabel 9.5 Tantangan dan Strategi Implementasi

Tantangan	Dampak	Strategi
Data karyawan tidak akurat	Kesalahan payroll	Validasi master data
Data absensi tidak konsisten	Perhitungan kompensasi salah	Integrasi dan rekonsiliasi
Parameter payroll tidak diperbarui	Hasil perhitungan tidak sesuai	Review berkala
Sistem tidak terintegrasi	Input berulang	Integrasi HRIS–SIA/ERP
Hak akses terlalu luas	Risiko penyalahgunaan	RBAC
Data pribadi bocor	Risiko keamanan dan reputasi	Pengamanan data
Perubahan regulasi	Sistem/prosedur tidak sesuai	Monitoring dan pembaruan
Resistensi pengguna	Sistem tidak optimal	Pelatihan dan pendampingan
Gangguan sistem	Payroll terlambat	Backup dan pemulihan
Kesalahan integrasi	Data antar sistem berbeda	Pengujian dan rekonsiliasi

Salah satu tantangan yang semakin penting adalah keamanan data. Informasi penggajian mengandung data pribadi dan informasi kompensasi yang bersifat sensitif. Oleh karena itu, keamanan sistem tidak hanya merupakan persoalan teknologi, tetapi juga bagian dari tata kelola informasi.

9.5 TAHAPAN IMPLEMENTASI SISTEM PENGGAJIAN TERINTEGRASI

Implementasi sistem penggajian sebaiknya dilakukan secara bertahap agar risiko dapat dikendalikan.



Gambar 9.5 Tahapan Implementasi Sistem Penggajian dalam SIA Berbasis Coretax

Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan sistem penggajian bukan hanya ditentukan oleh pemilihan aplikasi. Kualitas master data, desain proses, kompetensi pengguna, pengendalian dan mekanisme evaluasi memiliki peran yang sama penting.

Manfaat Strategis Sia Berbasis Coretax Dalam Sistem Penggajian

Sistem penggajian yang terintegrasi memberikan manfaat pada beberapa tingkatan.

Tabel 9.6 Manfaat Sistem Penggajian Terintegrasi

Tingkat	Manfaat	Dampak
Operasional	Otomatisasi perhitungan	Proses lebih cepat
Akuntansi	Integrasi payroll dan jurnal	Pencatatan lebih konsisten
Keuangan	Integrasi pembayaran	Pengelolaan kas lebih baik
Manajerial	Analisis biaya tenaga kerja	Pengambilan keputusan lebih baik
Pengendalian	Audit trail dan otorisasi	Risiko penyalahgunaan berkurang
Perpajakan	Data lebih terstruktur	Mendukung administrasi perpajakan
Strategis	Integrasi informasi organisasi	Tata kelola lebih kuat

Manfaat tersebut menunjukkan bahwa sistem penggajian tidak lagi dapat dipandang sebagai aplikasi administratif yang hanya digunakan untuk menghitung gaji. Dalam lingkungan digital, sistem penggajian merupakan komponen penting dalam infrastruktur informasi perusahaan.
Berdasarkan pembahasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan kepada perusahaan yang akan mengembangkan sistem penggajian terintegrasi.

1. Mulai dari Proses, Bukan Teknologi**.** Perusahaan perlu memahami proses penggajian secara menyeluruh sebelum memilih aplikasi.
2. Bangun Master Data yang Berkualitas**.** Data karyawan harus akurat, lengkap, mutakhir dan memiliki mekanisme perubahan yang terotorisasi.
3. Integrasikan Sistem**.** HRIS, absensi, payroll, SIA/ERP dan sistem pembayaran sebaiknya memiliki mekanisme integrasi yang memadai.
4. Terapkan Pengendalian Internal**.** Hak akses, otorisasi, pemisahan tugas, validasi dan

audit trail harus menjadi bagian dari desain sistem.

5. Lakukan Rekonsiliasi Berkala**.** Perusahaan perlu membandingkan data payroll dengan jurnal akuntansi, pembayaran dan informasi perpajakan yang relevan.
6. Tingkatkan Kompetensi Pengguna**.** Pelatihan tidak hanya mencakup cara mengoperasikan sistem, tetapi juga pemahaman mengenai proses, risiko, pengendalian dan konsekuensi perpajakan.
7. Pantau Perubahan Regulasi**.** Parameter sistem dan SOP perlu dievaluasi ketika terdapat perubahan ketentuan yang memengaruhi proses penggajian.
8. Perkuat Keamanan Informasi**.** Perusahaan perlu menerapkan pengendalian keamanan yang sesuai untuk melindungi data karyawan dan informasi penggajian.

Kesimpulan

Sistem penggajian merupakan bagian penting dari Sistem Informasi Akuntansi karena menghubungkan pengelolaan sumber daya manusia dengan transaksi keuangan, pencatatan biaya, pembayaran, pengendalian internal dan informasi perpajakan. Penggajian bukan sekadar proses menghitung gaji, tetapi merupakan rangkaian aktivitas yang menghasilkan informasi penting bagi karyawan, HR, keuangan, akuntansi, manajemen dan fungsi perpajakan.

Perkembangan teknologi telah mendorong perubahan dari sistem penggajian manual menuju sistem yang semakin otomatis dan terintegrasi. Integrasi dengan HRIS, absensi, SIA/ERP, sistem pembayaran dan teknologi pertukaran data memungkinkan perusahaan mengurangi pekerjaan berulang, meningkatkan konsistensi informasi, mempercepat rekonsiliasi dan memperkuat pengendalian.

Dalam perspektif SIA berbasis Coretax, sistem penggajian memiliki posisi penting karena menghasilkan data yang relevan untuk administrasi perpajakan. Namun, Coretax tidak menggantikan sistem penggajian atau SIA perusahaan. Sistem internal perusahaan tetap bertanggung jawab atas pembentukan, pengolahan, pencatatan, validasi dan pengendalian data penggajian, sedangkan administrasi perpajakan dilakukan melalui ekosistem Coretax sesuai mekanisme yang berlaku. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Data karyawan yang valid → absensi yang akurat → perhitungan payroll yang tepat → pencatatan akuntansi yang andal → validasi dan rekonsiliasi → informasi perpajakan yang berkualitas → administrasi perpajakan melalui Coretax.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi perpajakan pada dasarnya dibangun sejak tahap awal pengelolaan data karyawan dan penggajian. Kesalahan pada master data, absensi, komponen kompensasi, atau parameter sistem dapat terbawa ke pencatatan akuntansi dan informasi perpajakan. Oleh karena itu, keberhasilan sistem penggajian tidak cukup diukur dari seberapa cepat perusahaan dapat menghitung gaji. Keberhasilan harus dilihat dari kemampuan sistem menghasilkan informasi yang akurat, terintegrasi, aman, transparan, dapat ditelusuri dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, sistem penggajian dalam SIA berbasis Coretax dapat dipandang sebagai bagian dari infrastruktur informasi organisasi yang menghubungkan manusia, proses, teknologi, akuntansi, keuangan, pengendalian internal dan administrasi perpajakan. Teknologi mempercepat proses, integrasi menyatukan data, otomatisasi mengurangi pekerjaan berulang, sedangkan pengendalian dan kompetensi manusia memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tetap dapat dipercaya.

9.6 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Konseptual

1. Apa yang dimaksud dengan sistem penggajian dan mengapa sistem tersebut penting dalam Sistem Informasi Akuntansi?
2. Jelaskan komponen utama yang terdapat dalam sistem penggajian.
3. Apa perbedaan sistem penggajian manual, semi-otomatis dan terintegrasi?
4. Jelaskan peran SIA dalam proses penggajian.
5. Mengapa kualitas master data karyawan penting dalam sistem penggajian?

Pertanyaan Analitis

1. Bagaimana integrasi HRIS, absensi, payroll dan SIA/ERP dapat meningkatkan kualitas informasi penggajian?
2. Mengapa otomatisasi penggajian tidak berarti perusahaan tidak lagi membutuhkan pengendalian manusia?
3. Bagaimana kesalahan data penggajian dapat memengaruhi laporan keuangan?
4. Jelaskan hubungan antara sistem penggajian dan administrasi perpajakan melalui Coretax.
5. Mengapa Coretax tidak dapat disamakan dengan aplikasi payroll perusahaan?

Pertanyaan Studi Kasus

1. PT ABC menemukan bahwa jumlah beban gaji dalam sistem akuntansi berbeda dengan total payroll yang dibayarkan melalui bank. Analisis kemungkinan penyebab perbedaan tersebut dan rekomendasikan prosedur pengendaliannya.
2. Sebuah perusahaan memberikan hak kepada satu pengguna untuk mengubah data karyawan, menghitung payroll, menyetujui payroll dan memproses pembayaran. Analisis risiko yang mungkin timbul dan jelaskan pengendalian yang seharusnya diterapkan.
3. Bagaimana perusahaan dapat memastikan bahwa data penggajian yang digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan telah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan?
4. Rancanglah alur integrasi antara HRIS, absensi, payroll, SIA/ERP, sistem pembayaran dan administrasi perpajakan melalui Coretax.
5. Jelaskan bagaimana transformasi dari sistem penggajian manual menjadi sistem terintegrasi dapat meningkatkan efisiensi sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap keamanan dan pengendalian internal.

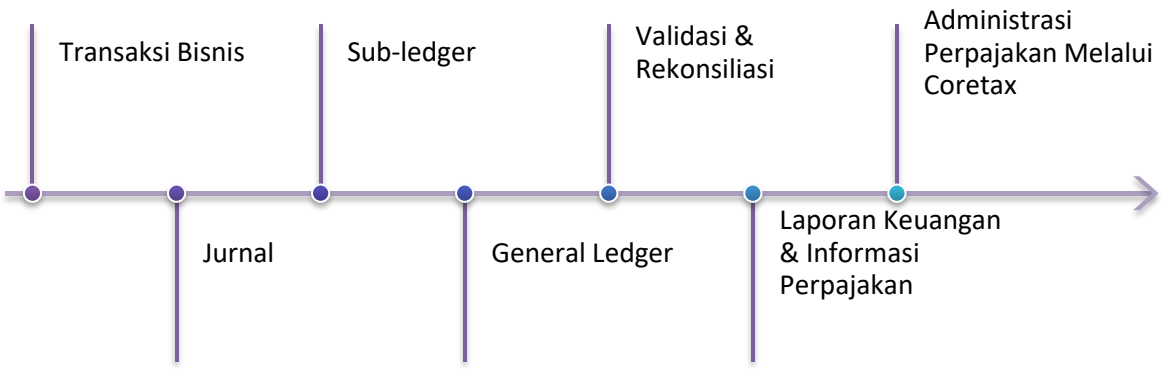
BAB 10
SISTEM BUKU BESAR (GENERAL LEDGER) SIA BERBASIS CORETAX

10.1 PENDAHULUAN

Buku besar (*general ledger*) merupakan pusat pencatatan dan pengelompokan transaksi dalam sistem akuntansi. Seluruh transaksi yang berasal dari berbagai aktivitas perusahaan, seperti penjualan, pembelian, penggajian, penerimaan dan pengeluaran kas, pada akhirnya akan memengaruhi akun-akun dalam buku besar. Informasi tersebut menjadi dasar penyusunan laporan keuangan dan berbagai laporan yang dibutuhkan manajemen.

Dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA) modern, fungsi buku besar berkembang dari sekadar tempat pemindahan transaksi dari jurnal menjadi pusat integrasi informasi akuntansi. Buku besar dapat terhubung dengan sub-ledger, sistem penjualan, pembelian, persediaan, penggajian, kas, serta ERP. Integrasi tersebut memungkinkan pencatatan dan pembaruan saldo dilakukan secara lebih cepat, konsisten dan mudah ditelusuri.

Keterkaitan buku besar dengan perpajakan menjadi semakin penting dalam lingkungan administrasi perpajakan digital. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, data transaksi yang telah dicatat dan diproses dalam sistem informasi akuntansi (SIA) perlu divalidasi dan direkonsiliasi sebelum digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan. Coretax sendiri merupakan sistem inti administrasi perpajakan DJP dan bukan pengganti sistem informasi akuntansi (SIA) atau general ledger perusahaan. Dengan demikian, hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10.1 Posisi General Ledger dalam SIA Berbasis Coretax

Konsep Dan Fungsi General Ledger

General ledger merupakan kumpulan akun yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan merangkum transaksi keuangan perusahaan. Setiap transaksi dicatat menggunakan prinsip pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping*), sehingga jumlah debit harus sama dengan jumlah kredit. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), general ledger memiliki beberapa fungsi utama, yaitu :

1. Mengklasifikasikan transaksi berdasarkan akun.
2. Menentukan saldo akun pada periode tertentu.
3. Mendukung penyusunan laporan keuangan.
4. Menyediakan informasi bagi manajemen untuk melakukan analisis.
5. Mendukung pengendalian internal dan audit trail.
6. Memfasilitasi rekonsiliasi antara berbagai sumber data.
7. Menyediakan informasi akuntansi yang dapat digunakan dalam pengelolaan informasi perpajakan.

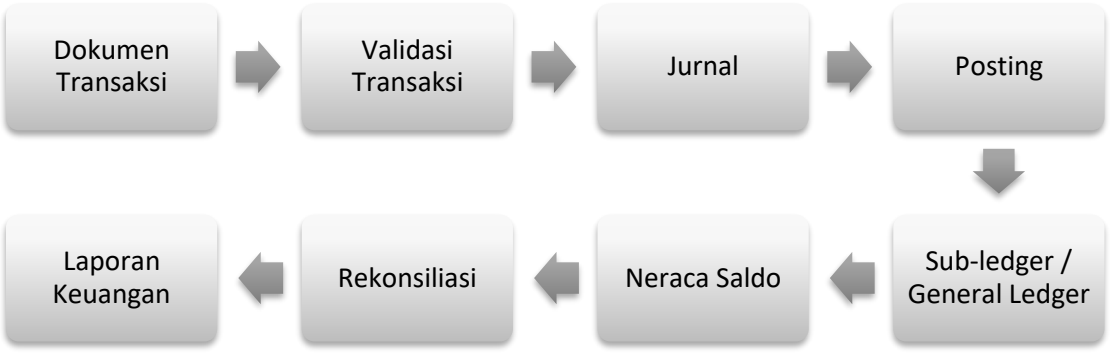
Dengan fungsi tersebut, general ledger dapat dipandang sebagai salah satu pusat informasi yang menghubungkan aktivitas operasional dengan informasi akuntansi dan perpajakan.

Tabel 10.1 Fungsi General Ledger dalam SIA Berbasis Coretax

Fungsi	Peran
Pencatatan	Mengelompokkan transaksi berdasarkan akun
Pelaporan	Menjadi dasar penyusunan laporan keuangan
Pengendalian	Membantu mendeteksi kesalahan dan penyimpangan
Audit	Menyediakan jejak transaksi
Rekonsiliasi	Memastikan konsistensi antar-data
Perpajakan	Menyediakan data akuntansi yang mendukung pengelolaan informasi pajak

Elemen Dan Proses General Ledger

General ledger terdiri atas beberapa elemen utama, yaitu akun, tanggal transaksi, deskripsi, debit, kredit, saldo dan referensi dokumen. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) digital, informasi tersebut dapat dilengkapi dengan identitas pengguna, waktu posting, otorisasi dan riwayat perubahan data. Proses pembentukan general ledger secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.



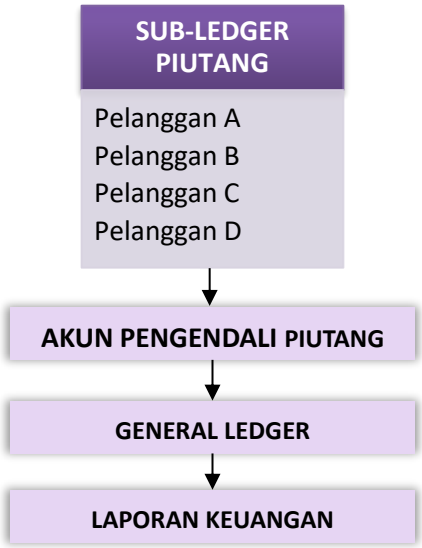
Gambar 10.2 Proses General Ledger dalam SIA

Dalam sistem terkomputerisasi, proses posting dapat dilakukan secara otomatis. Misalnya, ketika transaksi penjualan dimasukkan ke dalam sistem, aplikasi dapat secara otomatis memperbarui akun kas atau piutang dan pendapatan sesuai konfigurasi yang telah ditetapkan. Otomatisasi tersebut meningkatkan efisiensi, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap

validasi dan pengawasan manusia. Kesalahan pada kode akun, konfigurasi sistem atau data transaksi dapat menyebabkan kesalahan pada general ledger secara keseluruhan.

10.2 AKUN, SUB-LEDGER DAN GENERAL LEDGER

Akun dalam general ledger mencerminkan unsur-unsur laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban. Setiap akun memiliki kode tertentu dalam *chart of accounts* (COA) yang membantu sistem mengklasifikasikan transaksi secara konsisten. Pada organisasi dengan jumlah transaksi yang besar, general ledger biasanya didukung oleh sub-ledger. Sub-ledger menyimpan rincian transaksi, sedangkan general ledger menyajikan ringkasan atau akun pengendali.



Gambar 10.3 Hubungan Sub-Ledger dan General Ledger

Konsep tersebut juga dapat diterapkan pada utang, persediaan, aset tetap dan penggajian. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, rincian transaksi pada sub-ledger memiliki arti penting karena kebutuhan informasi perpajakan sering kali membutuhkan data yang lebih rinci daripada sekadar saldo akun. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa transaksi pada sub-ledger dapat direkonsiliasi dengan general ledger.

Rekonsiliasi Dan Pengendalian General Ledger

Rekonsiliasi merupakan proses membandingkan informasi dari dua atau lebih sumber untuk memastikan kesesuaiannya. Dalam pengelolaan general ledger, rekonsiliasi dapat dilakukan antara general ledger dengan sub-ledger, rekening bank, persediaan, penggajian, dokumen transaksi dan informasi perpajakan.

Tabel 10.2 Pengendalian General Ledger

Risiko	Dampak	Pengendalian
Salah kode akun	Salah klasifikasi	Validasi COA
Jurnal tidak seimbang	Salah saji	Kontrol debit-kredit

Posting ganda	Saldo tidak tepat	Deteksi duplikasi
Transaksi tanpa dokumen	Sulit diverifikasi	Pemeriksaan dokumen
Perubahan tanpa otorisasi	Manipulasi data	Pembatasan akses
GL dan sub-ledger berbeda	Informasi tidak konsisten	Rekonsiliasi
Kesalahan periode	Salah saji periode	Kontrol tanggal
Akses berlebihan	Penyalahgunaan	*Role-based access*

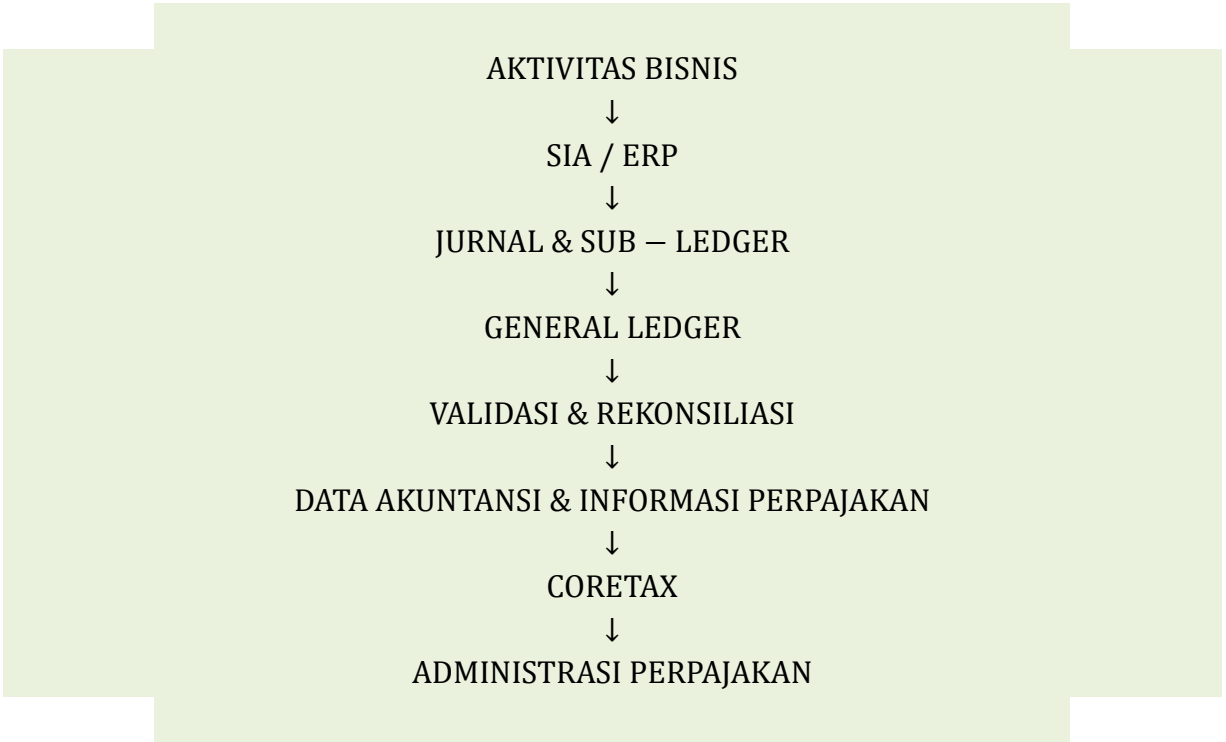
Dalam SIA digital, pengendalian general ledger juga perlu memperhatikan *audit trail*. Auditor atau pihak yang berwenang harus dapat menelusuri suatu saldo dari laporan keuangan kembali ke general ledger, jurnal, hingga dokumen transaksi. Dengan demikian maka:

$$Laporan\ Keuangan \rightarrow General\ Ledger \rightarrow Jurnal \rightarrow Dokumen\ Transaksi$$

merupakan jalur penelusuran yang penting dalam proses audit.

General Ledger Dan Coretax

General ledger perusahaan dan Coretax memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan. General ledger merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi (SIA) internal perusahaan yang berfungsi mencatat dan mengelompokkan transaksi untuk menghasilkan informasi akuntansi. Coretax merupakan sistem inti administrasi perpajakan yang digunakan dalam pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, penerapan sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak berarti menggantikan general ledger perusahaan dengan Coretax. Hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai aliran data dan informasi.



Gambar 10.4 Hubungan General Ledger dengan Coretax

Dalam hubungan tersebut, general ledger berperan menghasilkan informasi akuntansi yang dapat digunakan sebagai bagian dari proses analisis dan rekonsiliasi data perpajakan. Data yang akan digunakan untuk administrasi perpajakan harus terlebih dahulu dipastikan valid, lengkap, konsisten dan dapat ditelusuri.

DJP juga menyediakan fitur Buku Besar Wajib Pajak dalam Coretax. Fitur tersebut berbeda dari general ledger perusahaan karena berhubungan dengan pencatatan transaksi hak dan kewajiban perpajakan dalam sistem administrasi DJP.

Tabel 10.3 Perbedaan General Ledger dan Buku Besar Wajib Pajak

Aspek	General Ledger Perusahaan	Buku Besar Wajib Pajak Coretax
Sistem	SIA internal	Sistem administrasi perpajakan
Tujuan	Informasi akuntansi	Administrasi perpajakan
Pengelola	Perusahaan	DJP
Data	Transaksi bisnis dan akuntansi	Transaksi hak dan kewajiban perpajakan
Output	Laporan keuangan dan informasi manajemen	Informasi administrasi perpajakan
Fungsi	Akuntansi dan pengendalian	Monitoring dan administrasi pajak

Perbedaan tersebut perlu dipahami agar penggunaan istilah “buku besar” tidak menimbulkan kesalahpahaman. Keduanya memiliki hubungan informasi, tetapi bukan merupakan sistem yang sama.

10.3 TEKNOLOGI DAN GENERAL LEDGER MODERN

Perkembangan teknologi menjadikan general ledger semakin terintegrasi dan otomatis. ERP, *cloud computing*, API, RPA, AI, *data analytics* dan blockchain dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan informasi akuntansi.

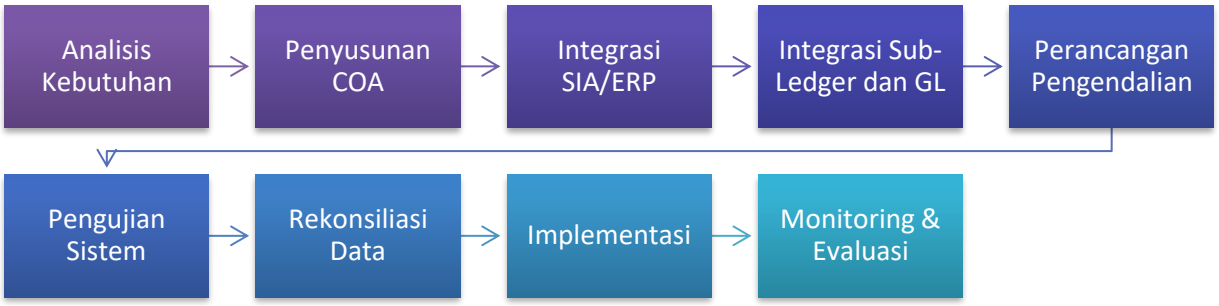
Tabel 10.4 Teknologi Pendukung General Ledger

Teknologi	Peran
ERP	Mengintegrasikan berbagai proses bisnis
Cloud	Menyediakan akses dan penyimpanan sistem
API	Menghubungkan aplikasi
RPA	Mengotomatisasi pekerjaan berulang
AI	Membantu analisis dan deteksi anomali
Analytics	Menghasilkan informasi untuk keputusan
Blockchain	Mendukung konsep pencatatan terdistribusi
Cybersecurity	Melindungi data dan sistem

Blockchain perlu dipahami sebagai teknologi pencatatan terdistribusi yang berbeda dari general ledger perusahaan maupun Coretax. Penggunaannya dalam akuntansi masih bergantung pada kebutuhan, desain sistem, regulasi dan kesiapan organisasi. Hal yang lebih penting daripada sekadar penggunaan teknologi adalah kemampuan organisasi memastikan bahwa data yang masuk ke sistem benar, prosesnya terkendali dan informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan Dan Kesimpulan General Ledger Dalam Sia Berbasis Coretax

Penerapan general ledger dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax perlu dimulai dari pemetaan proses bisnis dan kebutuhan informasi. Organisasi perlu memastikan bahwa struktur akun, sub-ledger, jurnal, pengendalian dan mekanisme rekonsiliasi telah dirancang secara konsisten.



Gambar 10.5 Tahapan Penerapan General Ledger dalam SIA Berbasis Coretax

Sebagai ilustrasi, PT Maju Bersama sebelumnya menggunakan sistem penjualan, persediaan, kas dan akuntansi yang terpisah. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan data dan memperlambat rekonsiliasi. Setelah perusahaan mengintegrasikan sistem melalui ERP, transaksi dari berbagai fungsi dapat mengalir ke general ledger secara lebih terstruktur.

Penjualan + Pembelian + Persediaan + Kas + Payroll
↓
SIA/ERP
↓
GENERAL LEDGER
↓
VALIDASI & REKONSILIASI
↓
LAPORAN KEUANGAN & INFORMASI PERPAJAKAN
↓
CORETAX

Kasus tersebut menunjukkan bahwa kualitas administrasi perpajakan digital sangat berkaitan dengan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem internal perusahaan.

Kesimpulan

General ledger merupakan pusat informasi akuntansi yang mengklasifikasikan dan merangkum transaksi perusahaan serta menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) modern, general ledger tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan berbagai subsistem melalui ERP dan teknologi digital.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, general ledger memiliki peran penting sebagai sumber informasi akuntansi yang mendukung validasi dan rekonsiliasi data perpajakan. Namun, general ledger perusahaan tetap berbeda dengan Buku Besar Wajib Pajak dalam Coretax. General ledger berada dalam sistem internal perusahaan, sedangkan Coretax berada dalam ekosistem administrasi perpajakan. Oleh karena itu, hubungan keduanya dapat dirumuskan secara sederhana :

Transaksi yang benar → jurnal yang tepat → general ledger yang andal → rekonsiliasi yang akurat → informasi akuntansi yang berkualitas → informasi perpajakan yang dapat dipertanggungjawabkan → administrasi perpajakan melalui Coretax.

Dengan perspektif tersebut, general ledger bukan hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan saldo akun, tetapi menjadi bagian penting dari infrastruktur informasi yang menghubungkan transaksi bisnis, akuntansi, pengendalian, audit, pelaporan, analisis dan administrasi perpajakan digital.

BAB 11
PEMBUATAN MODEL DATA DAN DESAIN DATABASE

11.1 PENDAHULUAN

Basis data merupakan salah satu fondasi utama dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA) karena hampir seluruh aktivitas akuntansi modern bergantung pada kemampuan sistem dalam menyimpan, mengolah, mengintegrasikan dan menyediakan data secara cepat dan akurat. Data transaksi penjualan, pembelian, persediaan, piutang, utang, kas, penggajian, aset, hingga informasi perpajakan perlu dikelola dalam struktur yang memungkinkan data tersebut digunakan secara konsisten oleh berbagai fungsi organisasi.

Pembuatan model data dan desain basis data karena itu bukan sekadar kegiatan teknis untuk membuat tabel dalam sistem komputer. Proses tersebut merupakan bagian dari perancangan sistem yang menentukan data apa yang diperlukan, bagaimana data saling berhubungan, siapa yang dapat mengaksesnya, bagaimana data divalidasi dan bagaimana data digunakan untuk menghasilkan informasi.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), kualitas basis data sangat menentukan kualitas informasi akuntansi. Data transaksi yang tidak lengkap, berulang, tidak konsisten, atau salah diklasifikasikan dapat menghasilkan informasi keuangan yang tidak andal. Permasalahan tersebut juga dapat berlanjut pada proses rekonsiliasi, pelaporan, pengendalian internal, audit dan pengelolaan informasi perpajakan.

Perkembangan administrasi perpajakan digital semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Coretax merupakan sistem inti administrasi perpajakan yang digunakan dalam pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, dalam perspektif sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, basis data internal perusahaan perlu mampu menyediakan data transaksi yang akurat, lengkap, konsisten, aman dan dapat ditelusuri sebelum data tersebut digunakan untuk mendukung administrasi perpajakan. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 11.1 Posisi Basis Data dalam SIA Berbasis Coretax

Dengan demikian, basis data dapat dipandang sebagai infrastruktur informasi yang menghubungkan transaksi bisnis dengan informasi akuntansi, pengendalian, pelaporan dan administrasi perpajakan. Penting untuk dipahami bahwa database perusahaan dan database Coretax bukan merupakan satu database yang sama. Database perusahaan digunakan untuk mengelola informasi internal organisasi, sedangkan Coretax merupakan sistem administrasi perpajakan. Hubungan keduanya terletak pada proses pertukaran, penyampaian, pengelolaan dan pemanfaatan data sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

11.2 PEMODELAN DATA DAN TINGKAT ABSTRAKSI

1. Konsep Pemodelan Data. Pemodelan data merupakan proses menggambarkan data yang dibutuhkan organisasi, hubungan antar-data, serta aturan yang mengatur data tersebut. Pemodelan dilakukan sebelum basis data dibangun agar struktur yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA), pemodelan data harus mampu menjawab beberapa pertanyaan dasar:
   - Data apa yang harus disimpan?
   - Dari mana data diperoleh?
   - Siapa yang menggunakan data?
   - Bagaimana hubungan antar-data?
   - Aturan apa yang harus diterapkan?
   - Bagaimana data digunakan untuk menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan?

   Sebagai contoh, dalam sistem penjualan terdapat entitas pelanggan, produk, transaksi penjualan, pembayaran dan faktur. Masing-masing entitas memiliki atribut dan hubungan tertentu.



Gambar 11.2 Contoh Sederhana Model Data Transaksi Penjualan

Model tersebut membantu perancang memahami bagaimana suatu transaksi penjualan berhubungan dengan pelanggan, produk, piutang atau kas dan pencatatan

akuntansi. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, model data juga perlu memperhatikan informasi yang relevan dengan administrasi perpajakan. Dengan demikian, sejak tahap perancangan organisasi perlu mempertimbangkan bagaimana data transaksi dapat ditelusuri dari dokumen sumber hingga informasi akuntansi dan perpajakan.

2. Tingkat Abstraksi Data**.** Perancangan basis data dilakukan melalui beberapa tingkat abstraksi. Tujuannya adalah menyederhanakan kompleksitas data sehingga setiap pihak dapat memahami basis data sesuai dengan kebutuhan dan perannya.

Tabel 11.1 Tingkat Abstraksi Data

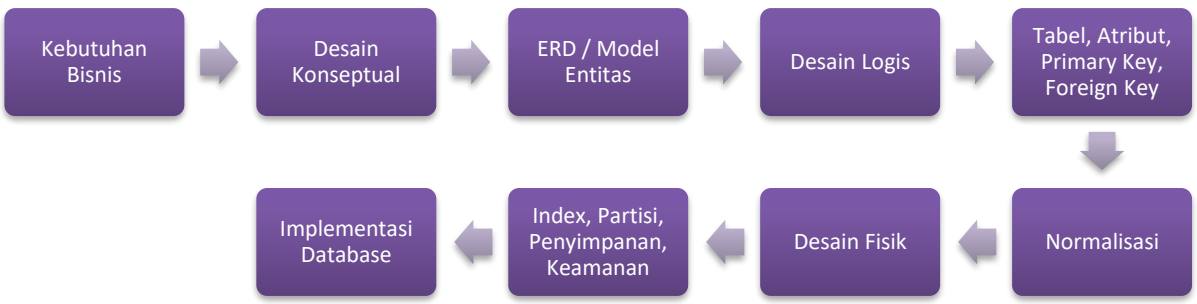
Tingkat	Fokus	Pengguna Utama
Fisik	Bagaimana data disimpan secara teknis	DBA/administrator sistem
Logis	Struktur data, atribut dan hubungan	Perancang sistem/DBA
View	Data yang ditampilkan kepada pengguna	Pengguna akhir/manajemen

a. Tingkat Fisik**.** Tingkat fisik menjelaskan bagaimana data disimpan dalam media penyimpanan. Pembahasannya dapat meliputi struktur file, indeks, partisi, lokasi penyimpanan dan mekanisme penyimpanan lainnya.
b. Tingkat Logis**.** Tingkat logis menjelaskan data yang disimpan dan hubungan antar-data tanpa berfokus pada detail teknis penyimpanan. Pada tingkat ini dapat digunakan tabel, atribut, *primary key*, *foreign key* dan hubungan antar-entitas.
c. Tingkat View**.** Tingkat view menunjukkan bagian data yang dibutuhkan oleh pengguna tertentu. Misalnya, bagian penjualan hanya membutuhkan informasi pelanggan dan transaksi, sedangkan bagian akuntansi membutuhkan informasi transaksi, akun, jurnal dan saldo.

Konsep ini penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) karena tidak semua pengguna harus memiliki akses terhadap seluruh data.

11.3 DESAIN BASIS DATA DAN INDEPENDENSI DATA

Setelah model data dibentuk, tahap berikutnya adalah merancang basis data secara lebih rinci. Desain basis data umumnya mencakup desain konseptual, desain logis dan desain fisik.



Gambar 11.3 Tahapan Desain Basis Data

1. Desain Konseptual**.** Desain konseptual menggambarkan kebutuhan data secara umum tanpa memperhatikan teknologi basis data tertentu. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah *Entity-Relationship Diagram* (ERD). ERD menggambarkan :
   - entitas;
   - atribut;
   - hubungan antar-entitas; dan
   - kardinalitas hubungan.

   Sebagai contoh, pelanggan dapat memiliki banyak transaksi penjualan, sedangkan satu transaksi penjualan dapat memiliki beberapa detail barang.
2. Desain Logis**.** Desain logis menerjemahkan model konseptual ke dalam struktur tabel. Setiap tabel memiliki atribut dan kunci yang memungkinkan data diidentifikasi dan dihubungkan. Contohnya:

   PELANGGAN
   - ID Pelanggan
   - Nama
   - Alamat
   - Informasi kontak

   PENJUALAN
   - ID Penjualan
   - ID Pelanggan
   - Tanggal
   - Total

   DETAIL PENJUALAN
   - ID Detail
   - ID Penjualan
   - ID Produk
   - Kuantitas
   - Harga

   Hubungan tersebut memungkinkan sistem menyimpan transaksi secara terstruktur dan mengurangi pengulangan data.
3. Desain Fisik. Desain fisik menentukan bagaimana struktur logis tersebut diimplementasikan pada sistem manajemen basis data (*Database Management System/DBMS*). Aspek yang diperhatikan antara lain :
   - tipe data;
   - indeks;
   - partisi;
   - kapasitas penyimpanan;
   - kinerja;
   - keamanan;
   - backup dan recovery.

   Pada sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, desain fisik juga harus memperhatikan keamanan dan ketersediaan data karena informasi akuntansi dan perpajakan merupakan informasi yang bernilai tinggi dan memiliki konsekuensi operasional serta kepatuhan.
4. Independensi Data**.** Independensi data menunjukkan kemampuan sistem untuk melakukan perubahan pada satu tingkat basis data tanpa harus mengubah seluruh aplikasi atau tingkat lainnya. Terdapat dua bentuk utama independensi data.
   a. Independensi Data Logis**.** Independensi data logis berarti perubahan pada struktur logis basis data dapat dilakukan tanpa mengharuskan perubahan besar pada tampilan pengguna atau aplikasi yang tidak terpengaruh. Sebagai contoh, perusahaan dapat menambahkan atribut baru pada data pelanggan untuk

memenuhi kebutuhan bisnis tertentu tanpa harus mengubah seluruh aplikasi pengguna.

b. Independensi Data Fisik**.** Independensi data fisik berarti perubahan terhadap cara penyimpanan data tidak harus mengubah struktur logis atau aplikasi pengguna. Misalnya, organisasi dapat mengubah strategi indeks atau media penyimpanan untuk meningkatkan kinerja database tanpa mengubah cara pengguna menjalankan transaksi.

Konsep independensi data menjadi penting dalam sistem informasi akuntansi (SIA) karena kebutuhan organisasi dapat berubah, termasuk akibat perkembangan teknologi, perubahan proses bisnis dan perubahan regulasi.

Kesalahan Desain Basis Data Dan Pengendaliannya

Desain basis data yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari data ganda hingga kesalahan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 11.2 Kesalahan Umum dalam Desain Basis Data

Kesalahan	Dampak	Pengendalian
Tidak memahami kebutuhan	Database tidak sesuai kebutuhan	Analisis kebutuhan
Redundansi data	Duplikasi dan inkonsistensi	Normalisasi
Validasi lemah	Data tidak akurat	Constraint dan validasi
Dokumentasi tidak memadai	Sulit dipelihara	Dokumentasi sistem
Query tidak efisien	Kinerja menurun	Optimasi query
Indeks tidak tepat	Proses lambat	Perancangan indeks
Tidak menggunakan transaksi	Data dapat tidak konsisten	Transaction control
Akses terlalu luas	Risiko penyalahgunaan	Role-based access
Backup tidak memadai	Kehilangan data	Backup dan recovery
Integrasi buruk	Data antar-sistem berbeda	API/integrasi sistem

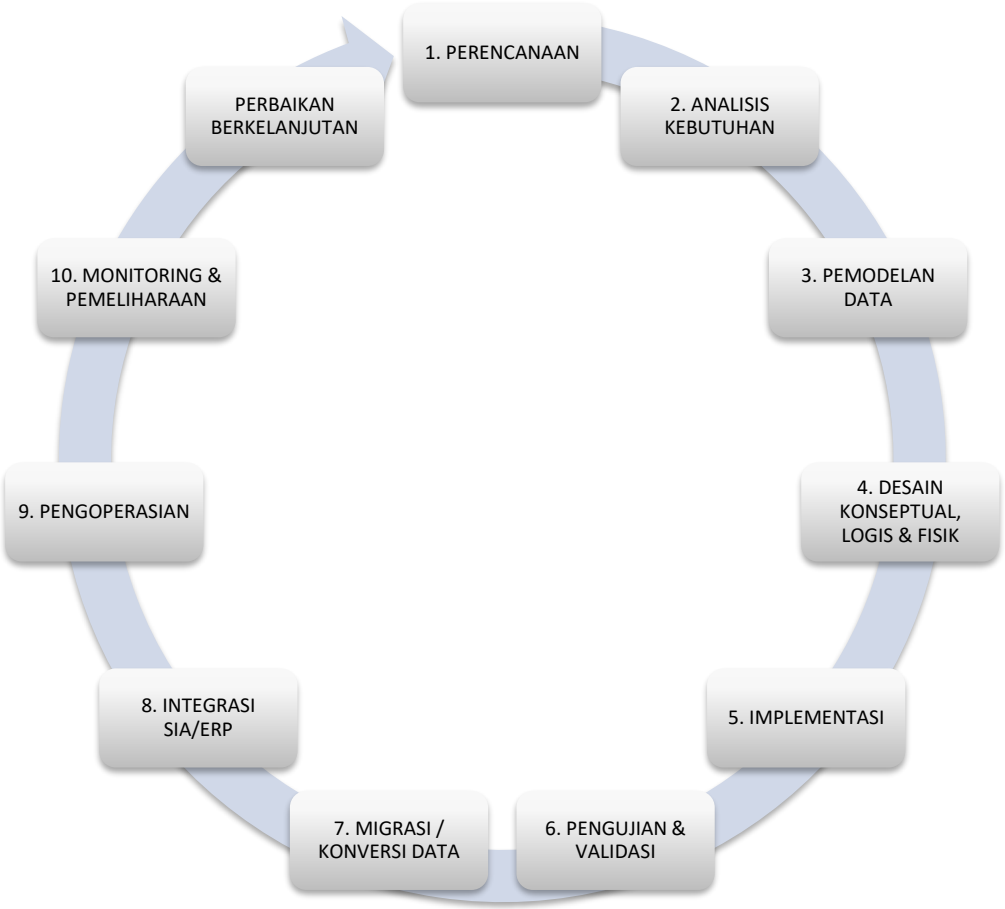
Kesalahan desain menjadi lebih berisiko apabila database digunakan untuk mengelola transaksi keuangan dan informasi perpajakan. Kesalahan pada data pelanggan, transaksi penjualan, pembelian, pembayaran, atau penggajian dapat mengalir ke proses akuntansi dan menghasilkan informasi yang tidak konsisten. Karena itu, desain database harus mempertimbangkan prinsip :

Data akurat → data konsisten → data aman → data dapat ditelusuri → informasi dapat dipercaya.

Siklus Hidup Desain Database Dalam Sia Berbasis Coretax

Siklus hidup desain database merupakan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan sistem. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, siklus tersebut perlu diarahkan untuk memastikan bahwa basis data mampu mendukung proses

akuntansi sekaligus menyediakan data yang berkualitas untuk kebutuhan administrasi perpajakan.



Gambar 11.4 Siklus Hidup Database dalam SIA Berbasis Coretax

1. Perencanaan**.** Perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan database, ruang lingkup, kebutuhan informasi dan proses bisnis yang akan didukung. Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, organisasi perlu mengidentifikasi proses yang menghasilkan informasi akuntansi dan perpajakan, seperti penjualan, pembelian, penggajian, persediaan, kas dan aset.
2. Analisis Kebutuhan**.** Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan pengguna dan data. Beberapa entitas yang umum dalam sistem informasi akuntansi (SIA) antara lain:
   - pelanggan;
   - pemasok;
   - karyawan;
   - produk;
   - transaksi;
   - pembayaran;
   - akun;
   - jurnal;
   - persediaan;
   - aset;

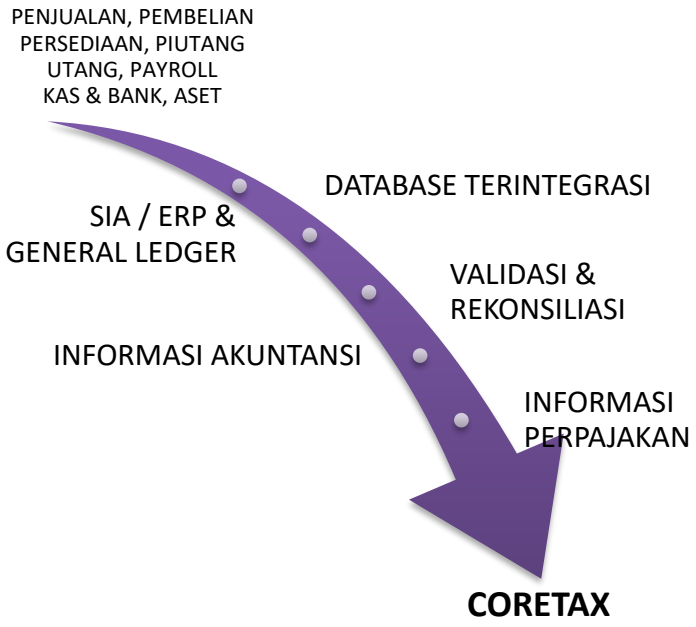
- dokumen pajak.

3. Pemodelan Data**.** Data kemudian digambarkan dalam bentuk model konseptual, seperti ERD, untuk menunjukkan hubungan antar-entitas.
4. Desain Database**.** Model konseptual diterjemahkan menjadi desain logis dan fisik. Pada tahap ini ditentukan tabel, atribut, kunci, relasi, indeks, serta struktur penyimpanan.
5. Implementasi dan Pengujian**.** Database dibangun pada DBMS kemudian diuji menggunakan berbagai skenario transaksi. Pengujian dapat mencakup :
   - validasi input;
   - pengujian transaksi;
   - pengujian jurnal;
   - pengujian integrasi;
   - pengujian hak akses;
   - pengujian rekonsiliasi;
   - pengujian backup dan recovery.
6. Migrasi dan Integrasi**.** Jika perusahaan menggunakan sistem lama, data perlu dibersihkan dan dimigrasikan ke sistem baru. Migrasi tidak boleh dilakukan hanya dengan memindahkan data. Data harus diperiksa untuk menemukan duplikasi, data kosong, format berbeda, atau data yang tidak lagi relevan. Setelah itu, database dapat diintegrasikan dengan sistem penjualan, pembelian, persediaan, payroll, ERP dan aplikasi lainnya.
7. Pengoperasian dan Pemeliharaan**.** Database harus dipantau secara berkelanjutan. Perubahan kebutuhan bisnis, teknologi, keamanan dan regulasi dapat memerlukan perubahan terhadap struktur dan konfigurasi database.

11.4 DATABASE SEBAGAI FONDASI SIA BERBASIS CORETAX

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, database memiliki peran strategis karena menjadi tempat pengelolaan data yang berasal dari berbagai aktivitas organisasi. Integrasi database memungkinkan data transaksi digunakan oleh beberapa fungsi tanpa harus dilakukan pencatatan berulang.

Arsitektur pada gambar dibawah ini menunjukkan bahwa database merupakan salah satu fondasi internal perusahaan. Semakin baik kualitas database, semakin mudah organisasi mengintegrasikan berbagai proses bisnis. Dalam konteks perpajakan, data yang berasal dari database internal perlu melalui proses validasi dan rekonsiliasi.



Gambar 11.5 Arsitektur Data SIA Berbasis Coretax

Hal ini penting karena tidak semua data akuntansi secara otomatis merupakan data pajak dan tidak semua transaksi akuntansi memiliki perlakuan perpajakan yang sama. Oleh karena itu, hubungan database dengan Coretax harus dipahami sebagai hubungan informasi, bukan sebagai penggabungan dua database menjadi satu.

1. Kualitas Data sebagai Fondasi Administrasi Perpajakan. Kualitas data dapat dilihat dari beberapa dimensi utama.

Tabel 11.3 Dimensi Kualitas Data dalam SIA Berbasis Coretax

Dimensi	Makna	Contoh
Akurasi	Data sesuai kondisi sebenarnya	Nilai transaksi benar
Kelengkapan	Data yang diperlukan tersedia	Informasi transaksi lengkap
Konsistensi	Data tidak bertentangan	GL sesuai sub-ledger
Ketepatan waktu	Data tersedia saat dibutuhkan	Transaksi dicatat tepat waktu
Validitas	Data memenuhi aturan	Format dan nilai sesuai
Keterlacakan	Data dapat ditelusuri	Ada dokumen sumber
Keamanan	Data terlindungi	Akses dibatasi

Kualitas tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun informasi akuntansi dan perpajakan yang dapat dipercaya.

2. Integrasi Database, General Ledger dan Coretax**.** Hubungan ketiganya dapat dijelaskan melalui tiga fungsi utama berikut :
   - $Database$ → menyimpan dan mengelola data.
   - $General\ Ledger$ → mengklasifikasikan dan merangkum data transaksi menjadi informasi akuntansi.

- $Coretax$ → mendukung administrasi hak dan kewajiban perpajakan dalam sistem DJP.

Tabel 11.4 Perbedaan Peran Database, General Ledger Dan Coretax

Komponen	Peran Utama	Lingkup
Database perusahaan	Menyimpan dan mengelola data	Internal perusahaan
General Ledger	Mengelompokkan dan merangkum transaksi	Akuntansi
SIA/ERP	Mengintegrasikan proses dan data	Operasional dan akuntansi
Coretax	Mengelola administrasi perpajakan	Administrasi pajak

Pemahaman ini penting agar implementasi sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax tidak diarahkan pada anggapan bahwa perusahaan cukup menghubungkan database internal dengan Coretax tanpa memperhatikan kualitas data dan pengendalian. Justru, integrasi harus dibangun melalui proses yang terstruktur:

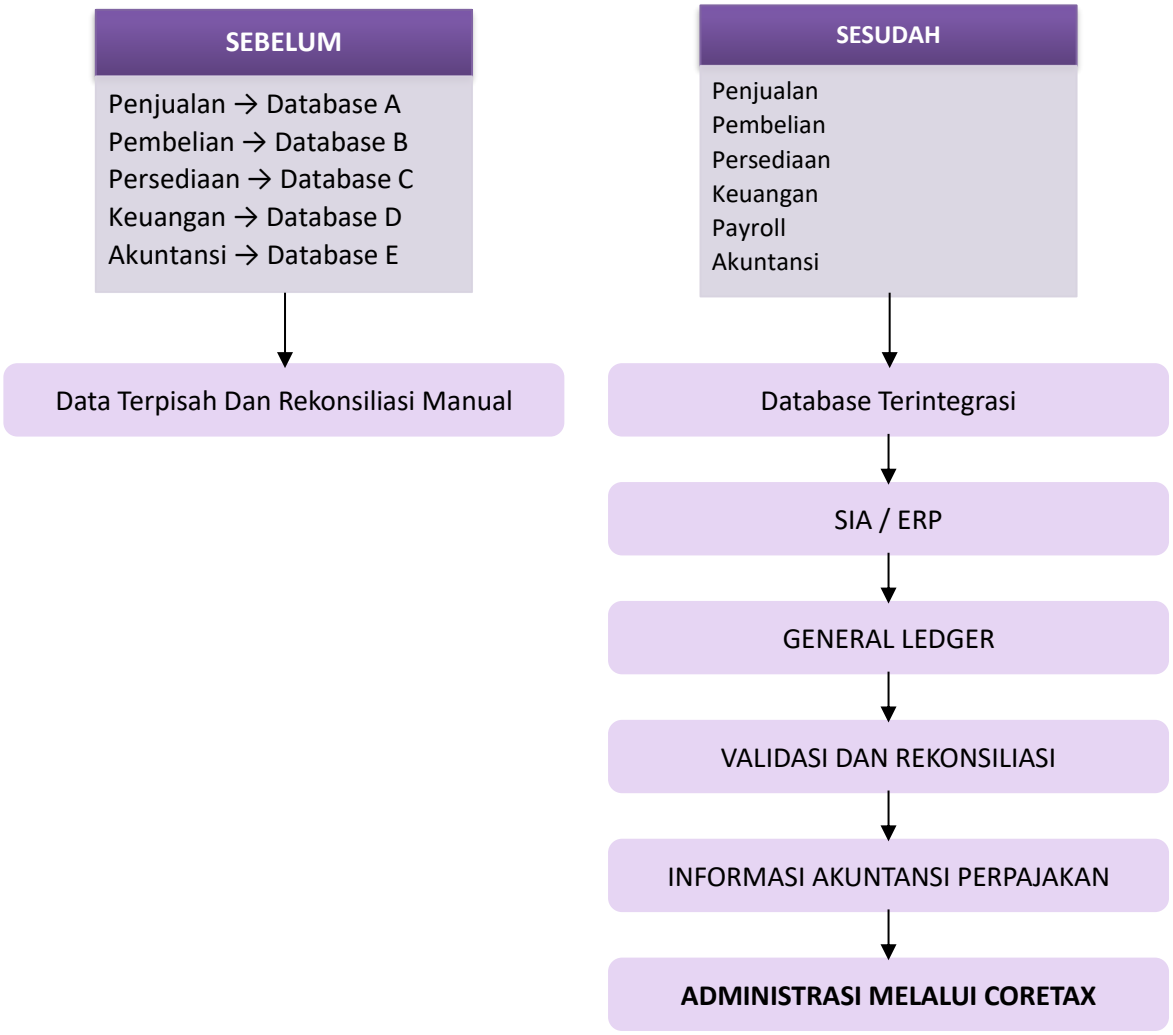
Data transaksi → validasi → pencatatan → rekonsiliasi → informasi perpajakan → administrasi melalui Coretax.

Studi Kasus: Perancangan Database Pada Pt Maju Bersama

PT Maju Bersama merupakan perusahaan perdagangan yang memiliki transaksi penjualan dan pembelian dalam jumlah besar. Sebelum melakukan pengembangan sistem informasi akuntansi (SIA), perusahaan menggunakan beberapa aplikasi yang tidak terintegrasi. Data pelanggan disimpan oleh bagian penjualan, data persediaan oleh gudang, pembayaran oleh bagian keuangan dan data akuntansi oleh bagian akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya meliputi :

1. terdapat data pelanggan yang berulang;
2. informasi transaksi berbeda antarbagian;
3. rekonsiliasi membutuhkan waktu;
4. pencatatan transaksi harus dilakukan berulang;
5. penelusuran dokumen sulit dilakukan;
6. informasi perpajakan membutuhkan proses tambahan.

Perusahaan kemudian merancang database terintegrasi yang menjadi fondasi SIA/ERP.



Gambar 11.6 Transformasi Database PT Maju Bersama

Dengan desain tersebut, perusahaan dapat mengurangi duplikasi input dan meningkatkan konsistensi data antarbagian. Ketika terjadi transaksi penjualan, data transaksi dapat digunakan oleh modul persediaan, piutang, kas, akuntansi dan proses informasi perpajakan sesuai kebutuhan. Namun, integrasi tidak berarti semua data otomatis benar. Validasi, otorisasi, rekonsiliasi dan pengawasan tetap diperlukan.

Kesimpulan

Pembuatan model data dan desain database merupakan bagian penting dalam pengembangan sistem informasi akuntansi (SIA). Model data memberikan gambaran mengenai entitas, atribut, hubungan dan aturan data, sedangkan desain database menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam struktur yang dapat diterapkan pada sistem.

Dalam sistem informasi akuntansi (SIA) modern, database tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan data, tetapi menjadi fondasi integrasi berbagai proses bisnis dan sumber informasi organisasi. Penjualan, pembelian, persediaan, penggajian, kas, aset dan akuntansi dapat dihubungkan melalui database yang terstruktur. Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA) berbasis Coretax, peran database menjadi semakin strategis karena kualitas

administrasi perpajakan sangat bergantung pada kualitas data yang dihasilkan dari proses bisnis perusahaan. Data harus akurat, lengkap, konsisten, valid, aman dan dapat ditelusuri sebelum digunakan untuk mendukung proses perpajakan.

Coretax tidak menggantikan database internal perusahaan, sistem informasi akuntansi (SIA), maupun ERP. Database dan SIA perusahaan tetap menjadi fondasi internal dalam menghasilkan dan mengelola informasi transaksi, sedangkan Coretax berfungsi dalam ekosistem administrasi perpajakan. Dengan demikian, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Data yang berkualitas → database yang terstruktur → SIA yang terintegrasi → general ledger yang andal → rekonsiliasi yang akurat → informasi akuntansi dan perpajakan yang berkualitas → administrasi perpajakan melalui Coretax.

Pada akhirnya, keberhasilan desain database tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi memahami proses bisnis, merancang struktur data, menerapkan pengendalian, menjaga keamanan, melakukan rekonsiliasi, serta mengembangkan kompetensi sumber daya manusia. Dengan perspektif tersebut, database dapat dipahami bukan hanya sebagai "tempat menyimpan data", tetapi sebagai fondasi informasi yang menghubungkan aktivitas bisnis, akuntansi, pengendalian, pelaporan, analisis dan administrasi perpajakan digital.

11.5 SOAL LATIHAN

Pertanyaan Konseptual

1. Jelaskan pengertian pemodelan data dan mengapa pemodelan data penting dalam SIA!
2. Jelaskan perbedaan tingkat fisik, logis dan view dalam abstraksi data!
3. Apa yang dimaksud dengan ERD dan apa manfaatnya dalam desain database?
4. Jelaskan perbedaan independensi data logis dan independensi data fisik!
5. Apa fungsi database dalam Sistem Informasi Akuntansi?

Pertanyaan Analitis

1. Mengapa kualitas database dapat memengaruhi kualitas informasi perpajakan?
2. Mengapa database perusahaan tidak dapat disamakan dengan sistem Coretax?
3. Bagaimana hubungan database, general ledger dan Coretax dalam SIA modern?
4. Mengapa validasi dan rekonsiliasi tetap diperlukan meskipun perusahaan telah menggunakan database terintegrasi?
5. Bagaimana desain database yang buruk dapat meningkatkan risiko kesalahan akuntansi dan perpajakan?

Studi Kasus

PT Maju Bersama menggunakan beberapa aplikasi yang berbeda untuk mengelola

penjualan, pembelian, persediaan, penggajian dan akuntansi. Akibatnya, terdapat perbedaan data antarbagian dan proses rekonsiliasi membutuhkan waktu yang panjang. Perusahaan ingin mengembangkan sistem informasi akuntansi (SIA) terintegrasi yang mampu mendukung pengelolaan informasi akuntansi dan administrasi perpajakan melalui Coretax.

Pertanyaan :

1. Identifikasi masalah utama pada desain database perusahaan.
2. Entitas apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan database?
3. Bagaimana rancangan database terintegrasi dapat memperbaiki kualitas informasi?
4. Bagaimana hubungan database perusahaan dengan general ledger?
5. Bagaimana database yang baik dapat mendukung administrasi perpajakan melalui Coretax?

DAFTAR PUSTAKA

Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2013). *Accounting information systems* (11th ed.). Pearson.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal control—Integrated framework: Executive summary*. COSO.

Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). *Coretax DJP: Handbook tutorial Coretax*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. https://pajak.go.id/id/reformdjp/coretax

Hall, J. A. (2016). *Accounting information systems* (9th ed.). Cengage Learning.

ISACA. (2019). *COBIT 2019 framework: Introduction and methodology*. ISACA.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2024 tentang Ketentuan Perpajakan dalam Rangka Pelaksanaan Sistem Inti Administrasi Perpajakan*. https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/pmk-81-tahun-2024/overview

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81 Tahun 2024 tentang Ketentuan Perpajakan dalam Rangka Pelaksanaan Sistem Inti Administrasi Perpajakan*. https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/pmk-1-tahun-2026/overview

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2022). *Management information systems: Managing the digital firm* (17th ed.). Pearson.

National Institute of Standards and Technology. (2024). *The NIST Cybersecurity Framework (CSF) 2.0* (NIST CSWP 29). https://doi.org/10.6028/NIST.CSWP.29

Republik Indonesia. (1983). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*, sebagaimana telah beberapa kali diubah.

Republik Indonesia. (2021). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*.

Romney, M. B., Steinbart, P. J., Summers, S. L., & Wood, D. A. (2021). *Accounting information systems* (15th ed.). Pearson.

Turner, L., Weickgenannt, A., & Copeland, M. K. (2020). *Accounting information systems: Controls and processes* (4th ed.). Wiley.

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS CORETAX DJP

Transformasi Digital Akuntansi, Perpajakan dan Kepatuhan di Era Coretax Administration System

Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak

Biodata Penulis



Zahra Dinul Khaq, S.E, M.Ak. Lahir di Klaten pada 9 Agustus 1992 yang menyelesaikan menyelesaikan studi Sarjana Ekonomi (S-1) Program Studi Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung, kemudian melanjutkan Magister (S-2) Program Studi Akuntansi di Universitas Diponegoro. Saat ini aktif sebagai Dosen Tetap pada Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer (STEKOM) Semarang. Selain mengajar, juga produktif menulis jurnal ilmiah nasional maupun internasional, aktif dalam berbagai proyek penelitian kurikulum, serta menulis beberapa buku ajar dan referensi pada bidangnya. Fokus keahlian dan penelitiannya meliputi Dasar Akuntansi, Akuntansi Biaya, Akuntansi Perpajakan, Analisis Laporan Keuangan, Auditing dan Sistem Informasi Akuntansi.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id